



HADIS-HADIS PILIHAN DARI

ENSIKLOPEDIA HADIS

Indonesian | إندونيسية

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



ح) جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٦ هـ

جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات
المنتقى من موسوعة الأحاديث النبوية - إندونيسي. / جمعية
خدمة المحتوى الإسلامي باللغات - ط١. - الرياض ، ١٤٤٦ هـ
٤٦٧ ص ؛ ..سم

رقم الإيداع: ١٤٤٦/١١٤٦٦
ردمك: ٩٧٨-٦٠٣-٨٤٧٤-٨٣-٩

Partners in Implementation



Content
Association



Rowad
Translation



Rabwah
Association



IslamHouse

This publication may be printed and disseminated by
any means provided that the source is mentioned and
no change is made to the text.

-  Tel: +966 50 244 7000
-  info@islamiccontent.org
-  Riyadh 13245- 2836
-  www.islamhouse.com

الْمُسْتَقْبَلُ
مِنْ

مُوسَى وَعِيسَى الْأَحْمَرُ بْنُ النَّبِيِّتِ

اللغة الإندونيسية

إعداد القسم العلمي

جمعية خدمة المحتوى
الإسلامي باللغات



جمعية الدعوة
وتوعية الجاليات بالربوة



HADIS-HADIS PILIHAN DARI ENSIKLOPEDIA HADIS

Bismillāhirrahmānirrahīm

MUKADIMAH

Segala pujian hanya milik Allah, Tuhan alam semesta. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada Nabi kita, Muhammad, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari Kiamat. Amabakdu:

Perkara paling besar yang wajib diperhatikan oleh seorang muslim untuk selalu dibaca, direnungkan, ditadaburi, diketahui dan diamalkan -setelah Kitab Allah- ialah Sunnah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Wahai manusia, aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.”* (HR. Imam Malik)

Allah Ta’ala telah berfirman,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Sebaliknya, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Ḥasyr: 7)

Oleh karena itu, *Jam'iyah Khidmati Al-Muhtawa Al-Islāmiy Billugāt* (Lembaga Layanan Konten Islami Multibahasa) bersama Kantor Dakwah dan Pembinaan Ekspatriat di Rabwah berupaya untuk menyiapkan ensiklopedia hadis Nabi dan menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa.

Allah ﷻ telah memudahkan proses pemilihan sekian jumlah hadis dari ensiklopedia ini yang dibutuhkan oleh seorang muslim dalam urusan agama dan dunianya disertai penjelasan singkat, penjelasan makna dan beberapa pelajarannya, serta diterbitkan dalam bentuk buku ini dengan judul: *Al-Muntaqā min Mausū'ah Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah* (Hadis-hadis Pilihan dari Ensiklopedia Hadis).

Proses penerjemahannya ke berbagai bahasa dunia masih terus berlangsung dengan tujuan agar manfaat kontennya dan penyampaian Sunnah Rasulullah ﷺ dapat merata ke semua orang dengan bahasa mereka.

Kami memohon kepada Allah semoga menerima usaha ini dan menjadikannya sebagai upaya yang diberkahi dan ikhlas demi wajah-Nya yang mulia serta memberi pahala kepada setiap pihak yang ikut membantu menyiapkan, menerjemahkan, dan menyebarkannya.

**Semoga Allah melimpahkan selawat kepada Nabi
kita, Muhammad.**

(١) - عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَيْ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهِيَ جَرَّتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ». وفي لفظ للبخاري: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى». [صحيح] - [متفق عليه]

(1) Umar bin Al-Khattāb -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya semua amalan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang (balasan dari) apa yang diniatkannya. Siapa yang niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin didapatkannya atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada yang diniatkannya.*”

Dalam redaksi Bukhari: “*Sesungguhnya semua amalan itu tergantung niat-niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang (balasan dari) apa yang diniatkannya.*” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa semua amalan dilihat berdasarkan niat. Kaidah ini berlaku umum di semua perbuatan terkait ibadah dan muamalat. Siapa yang menginginkan suatu manfaat dengan amalnya, dia tidak akan mendapatkan kecuali manfaat itu dan dia tidak mendapatkan pahala. Sebaliknya, siapa yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan amalnya, dia akan mendapatkan pahala dan ganjaran dari amalnya itu, walaupun hanya berupa rutinitas biasa seperti makan dan minum.

Kemudian Nabi ﷺ membuat perumpamaan untuk menjelaskan pengaruh niat terhadap amal kendati keduanya sama secara

potret lahir. Beliau menjelaskan, siapa yang menginginkan rida Tuhannya dalam berhijrah dan meninggalkan negerinya, maka hijrahnya itu ialah hijrah yang disyariatkan serta diterima, yaitu hijrahnya akan diberi pahala karena niat tulusnya. Tetapi, siapa yang menginginkan manfaat duniawi dengan hijrahnya, berupa harta, kedudukan, bisnis, atau istri, maka dia tidak akan mendapatkan dari hijrahnya itu kecuali manfaat yang diniatkannya dan dia tidak mendapatkan pahalanya.

Faedah dari Hadis

1- Motivasi untuk selalu ikhlas (dalam beramal) karena Allah tidak menerima kecuali amal yang diniatkan untuk meraih wajah-Nya.

2- Amalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, jika dikerjakan oleh seorang hamba sebagai kebiasaan saja, maka perbuatan itu tidak akan diberikan pahala, kecuali diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

(4560)

(٢) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ» متفق عليه. ولمسلم: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ». [صحيح] - [متفق عليه]

(2) - Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang mengada-adakan dalam perkara (agama) kita ini hal baru yang tidak ada di dalamnya, maka ia tertolak.” (Muttafaq ‘alaihi) Dalam riwayat Muslim, “Siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan perintah kami, maka ia tertolak.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang yang mengadakan perkara baru dalam agama atau melakukan suatu amalan yang tidak ditunjukkan oleh Al-Qur`an dan Sunnah, maka ia dikembalikan pada pelakunya, tidak diterima di sisi Allah.

Faedah dari Hadis

1- Ibadah dibangun di atas dalil Al-Qur`an dan Sunnah, sehingga kita tidak boleh beribadah kepada Allah Ta'ala kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya, bukan dengan cara bidah dan perkara yang diada-adakan.

2- Agama tidak berdasarkan pendapat (akal) dan *istihsan* (menganggap baik sesuatu), melainkan hanya dengan mengikuti Rasul ﷺ.

3- Hadis ini adalah dalil kesempurnaan agama.

4- Bidah adalah semua perkara yang diada-adakan dalam urusan agama dan tidak ada di masa Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya terkait akidah, perkataan atau perbuatan.

5- Hadis ini adalah salah satu pilar Islam sekaligus sebagai timbangan bagi amal. Sebagaimana setiap amalan yang tidak diniatkan untuk wajah Allah Ta'ala tidak ada pahala bagi pelakunya, demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai ajaran Rasulullah ﷺ adalah tertolak.

6- Perkara baru yang dilarang ialah perkara dalam agama, bukan perkara duniawi.

(٣) - عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحْجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَاتَّهَ جَبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(3) - Umar bin Al-Khaṭṭāb -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Suatu hari kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan memiliki rambut hitam pekat, tidak tampak tanda-tanda bekas perjalanan padanya, sementara tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lantas dia duduk di hadapan Nabi ﷺ seraya menautkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya.

Orang itu berkata, “Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam!” Rasulullah ﷺ menjawab, “Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sembahsan yang hak selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah apabila engkau mampu.” Dia berkata, “Engkau benar.” Kami pun heran karena ia bertanya lalu membenarkannya.

Orang itu kembali berkata, “Terangkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” Dia berkata, “Engkau benar.

Terangkanlah kepadaku tentang ihsan!” Beliau bersabda, “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”

Kembali dia bertanya, “Beritahukan kepadaku tentang waktu hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Orang yang ditanya tentangnya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.

Dia berkata, “Terangkan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Beliau menjawab, “Yaitu ketika budak perempuan telah melahirkan tuannya; ketika engkau melihat orang-orang yang tak beralas kaki, tanpa mengenakan pakaian, sangat miskin dan pekerjaannya menggembalakan kambing, mereka berlomba-lomba mendirikan bangunan yang megah.”

Lantas orang itu pergi dan aku diam sekian lama. Kemudian beliau berkata, *“Wahai Umar, tahukah engkau siapakah yang bertanya tadi?”* Aku menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”* Beliau bersabda, *“Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Umar bin Al-Khaṭṭāb -*raḍiyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa Jibril -*'alaihiṣṣalām*- muncul di hadapan para sahabat dalam rupa laki-laki yang tidak dikenal. Di antara cirinya yaitu pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda telah melakukan perjalanan jauh seperti kelelahan, berdebu, rambut acak-acakan dan pakaian kotor, tetapi tidak ada satu pun yang hadir mengenalnya. Saat itu, mereka sedang duduk bersama Nabi ﷺ.

Jibril lantas duduk di hadapan Nabi ﷺ seperti cara duduk orang yang belajar. Dia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, maka beliau memberikannya jawaban yang berisikan pengakuan terhadap dua kalimat syahadat, memelihara salat lima waktu, menunaikan zakat kepada para mustahiknya, berpuasa Ramadan, dan menunaikan kewajiban haji atas orang yang mampu.

Lantas penanya itu berkata, *“Engkau benar.”* Sontak para sahabat heran terhadap pertanyaannya yang pada awalnya hanya menunjukkan ketidaktahuannya, tetapi malah kemudian dia turut membenarkan beliau.

Kemudian dia bertanya tentang iman, maka beliau memberikannya jawaban dengan menyebutkan enam rukun iman yang mencakup:

1- Beriman pada wujud Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, mengesakan-Nya terkait semua perbuatan-Nya seperti penciptaan dan mengesakan-Nya dalam beribadah;

2- Beriman bahwa para malaikat yang diciptakan oleh Allah dari cahaya adalah hamba yang dimuliakan, tidak durhaka kepada Allah Ta'ala dan selalu melaksanakan perintah-Nya;

3- Beriman pada kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah Ta'ala kepada para rasul seperti Al-Qur'an, Taurat, Injil dan lainnya;

4- Beriman kepada para rasul yang menyampaikan agama Allah, di antaranya Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan rasul terakhir, Muhammad ﷺ, serta nabi-nabi dan rasul-rasul lainnya;

5- Beriman pada hari Akhir, termasuk di dalamnya semua yang terjadi setelah kematian, seperti alam kubur dan kehidupan barzakh, bahwa manusia akan dibangkitkan dan dihisab setelah kematian, dan tempat berakhirnya antara ke surga atau neraka;

6- Beriman bahwa Allah telah menetapkan takdir segala sesuatu menurut ilmu-Nya yang azali serta yang ditunjukkan oleh hikmah-Nya, Dia telah menulisnya dan menghendaknya, dan apa yang ditetapkan-Nya pasti terjadi sebagaimana yang telah ditetapkan-Nya dan diciptakan-Nya.

Kemudian dia bertanya tentang ihsan. Beliau lantas mengabarkan kepadanya bahwa ihsan ialah dia beribadah kepada Allah seakan-akan dia melihat-Nya, jika dia tidak mampu mencapai tingkatan itu, hendaklah dia beribadah kepada Allah Ta'ala seakan-akan Allah menyaksikannya. Yang pertama adalah tingkatan musyahadah, itu yang paling tinggi, dan yang kedua adalah tingkatan muraqabah.

Kemudian dia bertanya tentang waktu hari Kiamat. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa ilmu tentang Kiamat termasuk yang dirahasiakan oleh Allah. Tidak ada seorang pun di antara makhluk yang mengetahuinya, baik yang ditanya maupun yang bertanya.

Kemudian dia bertanya tentang tanda-tanda Kiamat. Beliau menjelaskan bahwa di antara tandanya ialah banyaknya budak-budak perempuan dan anak mereka atau banyaknya kedurhakaan anak-anak kepada para ibu, yaitu mereka memperlakukan ibu mereka seperti budak, dan dunia dilapangkan bagi para penggembala kambing dan orang-orang fakir di akhir zaman, yaitu mereka berlomba-lomba di dalam menghias dan mempermegah bangunan.

Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa penanya tersebut adalah Jibril yang dia datang untuk mengajari para sahabat tentang agama yang lurus ini.

Faedah dari Hadis

1- Keindahan akhlak Nabi ﷺ; yaitu beliau duduk bersama sahabat-sahabatnya dan mereka duduk berkumpul di sekitarnya.

2- Anjuran bersikap lembut kepada penanya serta mendekatkannya agar ia bisa bertanya tanpa sungkan maupun takut.

3- Adab bersama guru, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Jibril -'alaihi^{salām}; yaitu dia duduk di hadapan Nabi ﷺ dengan cara duduk orang yang beradab supaya ia dapat mengambil ilmunya.

4- Rukun Islam ada lima dan pilar iman ada enam.

5- Ketika kata Islam dan iman bersanding, maka Islam dimaknai sebagai perkara-perkara lahir, sedangkan iman dimaknai sebagai perkara-perkara batin.

6- Menjelaskan bahwa agama terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda. Tingkatan pertama: Islam, tingkatan kedua: iman, dan tingkatan ketiga yang paling tinggi: ihsan.

7- Kaidah asal pada orang yang bertanya ialah tidak tahu. Ketidaktahuan itulah yang menjadi pendorong untuk bertanya. Oleh karena itu, para sahabat heran ketika melihatnya bertanya, namun dia juga membenarkan jawabannya.

8- Memulai dari yang paling penting kemudian yang di bawahnya; yaitu beliau memulai dengan dua kalimat syahadat ketika menjelaskan Islam serta memulai dengan iman pada Allah ketika menjelaskan iman.

9- Bertanya kepada orang berilmu tentang sesuatu yang telah diketahui penanya untuk mengajari yang lain.

10- Pengetahuan tentang hari Kiamat termasuk ilmu yang dirahasiakan oleh Allah.

(٤) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(4)-Abdullah bin Umar -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: Syahadat *Lā ilāha illallāh-Muḥammad rasūlullāh*, menegakkan salat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memisalkan Islam dengan sebuah bangunan yang kokoh dengan lima pilar yang menopang bangunan itu, sedangkan perkara-perkara Islam lainnya sebagai penyempurna bangunan.

- Pilar pertama: Dua kalimat syahadat, yaitu syahadat *Lā ilāha illallāh Muḥammad rasūlullāh*. Keduanya adalah satu pilar yang tak terpisahkan. Seorang hamba mengucapkannya dengan penuh yakin pada keesaan Allah dan keberhakan-Nya terhadap ibadah sekaligus mengamalkan konsekuensinya, serta dengan penuh keimanan pada kerasulan Muhammad ﷺ sekaligus mengikuti beliau.

- Pilar kedua: Menegakkan salat, yaitu lima salat fardu dalam sehari semalam: Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya, lengkap dengan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, dan wajib-wajibnya.

- Pilar ketiga: Menunaikan zakat yang wajib, yaitu ibadah harta yang diwajibkan pada semua harta yang mencapai kadar yang ditentukan oleh agama, yang diberikan kepada para mustahiknya.

▪ Pilar keempat: Berhaji, yaitu pergi ke Makkah untuk melaksanakan manasik haji dalam rangka beribadah kepada Allah ﷻ.

▪ Pilar keenam: Puasa Ramadan, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan pembatal-pembatal puasa lainnya dengan niat beribadah kepada Allah sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.

Faedah dari Hadis

1- Keterpaduan dua syahadat; yaitu salah satunya tidak sah kecuali bersama yang lain, sehingga keduanya dijadikan sebagai satu pilar.

2- Dua syahadat itu merupakan fondasi agama, tidak diterima suatu ucapan ataupun perbuatan kecuali dengan keduanya.

(65000)

(٥) - عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، هَلْ تَذَرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرُهُمْ، فَيَتَكَلَّبُوا». [صحيح] - [متفق عليه]

(5) - Mu'āz - *raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, "Aku pernah dibonceng oleh Nabi ﷺ di atas seekor keledai yang diberi nama 'Ufair, lalu beliau bertanya, "Wahai Mu'āz, apakah kamu mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan hak hamba atas Allah?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah dari para hamba-Nya ialah agar mereka beribadah kepada-Nya dan

tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak para hamba dari Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa siapa yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” Aku bertanya, *“Wahai Rasulullah, bolehkan aku sampaikan kabar gembira ini kepada semua orang?”* Beliau bersabda, *“Jangan kamu memberitahukannya, khawatir mereka nanti bersikap pasrah.”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan hak Allah dari para hamba-Nya dan hak para hamba dari Allah. Hak Allah dari para hamba-Nya ialah agar mereka beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak para hamba dari Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang-orang bertauhid yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Kemudian Mu'āz bertanya, *“Wahai Rasulullah, bolehkah aku sampaikan kabar gembira mengenai karunia ini kepada semua orang, agar mereka senang dan merasa bahagia?”* Maka Nabi ﷺ melarangnya, karena khawatir mereka akan bertumpu pada hal itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Penjelasan tentang hak Allah Ta'ala yang Dia wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.
- 2- Penjelasan mengenai hak para hamba dari Allah Ta'ala yang Allah wajibkan atas diri-Nya sebagai karunia dan nikmat dari-Nya, yaitu memasukkan mereka ke dalam surga dan tidak menyiksa mereka.

3- Kabar gembira yang besar bagi orang-orang bertauhid yang tidak menyekutukan Allah Ta'ala dengan sesuatu apa pun bahwa tempat mereka ialah masuk surga.

4- Mu'āz menyampaikan hadis ini sebelum ia meninggal, karena khawatir jatuh dalam dosa menyembunyikan ilmu.

5- Ini merupakan suatu peringatan agar seseorang tidak menyebarkan suatu hadis kepada orang lain saat dikhawatirkan orang tersebut tidak memahami maknanya dengan benar; yaitu hadis yang tidak mengandung pengamalan dan tidak terkait dengan batasan-batasan syariat.

6- Orang-orang bertauhid yang telah berbuat maksiat berada di bawah kehendak Allah; jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksa mereka, atau Dia berkehendak, maka Dia akan mengampuni mereka, kemudian akhir perjalanan mereka ialah ke surga.

(65007)

(٦) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: «يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ»، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: «يَا مُعَاذُ»، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، ثَلَاثًا، قَالَ: «مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟ قَالَ: «إِذَا يَتَكَلَّمُوا». وَأُخْبِرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا. [صحيح] - [متفق عليه]

(6) - Anas bin Mālik -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ pernah membonceng Mu'āz di atas kendaraan seraya bersabda, “*Wahai Mu'āz bin Jabal!*” Dia menjawab, “*Labbaika wa sa'daik* (Aku sambut panggilanmu dengan

senang hati), wahai Rasulullah!" Hal itu berulang tiga kali. Beliau bersabda, *"Tidak seorang pun yang bersaksi lā ilāha illallāh dan muḥammad rasūlullāh dengan jujur dari hatinya kecuali Allah haramkan atasnya api neraka."* Mu'āz berkata, *"Wahai Rasulullah, Tidakkah hal ini aku kabarkan kepada orang-orang agar mereka bahagia?!"* Beliau bersabda, *"Jika demikian, mereka akan pasrah."* Akan tetapi, Mu'āz menyampaikannya menjelang meninggal dunia karena takut dosa. [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Mu'āz bin Jabal -*raḍiyallāhu'anhu*- dibonceng di belakang Nabi ﷺ di atas hewan kendaraan beliau, lalu beliau memanggilnya: Wahai Mu'āz! Beliau mengulang panggilannya sebanyak tiga kali untuk menegaskan pentingnya apa yang akan beliau sampaikan.

Setiap kalinya, Mu'āz -*raḍiyallāhu'anhu*- menjawab beliau dengan mengatakan: Labbaika wa sa'daik, wahai Rasulullah. Maksudnya, Aku menyambut panggilanmu, wahai Rasulullah; aku sambut terus-menerus dan aku menginginkan kesenangan dengan menyambut panggilanmu.

Lalu beliau ﷺ mengabarinya bahwa tidak ada seorang pun yang bersaksi *lā ilāha illallāh*, yakni tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah, dan bersaksi bahwa muḥammad rasūlullāh, secara jujur dari hatinya dan tidak berdusta, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, niscaya Allah haramkan atasnya api neraka.

Kemudian Mu'āz -*raḍiyallāhu'anhu*- memohon izin pada Nabi ﷺ untuk mengabari orang-orang agar mereka senang dan berharap yang baik. Akan tetapi, Nabi ﷺ khawatir mereka akan berpasrah dan minim beramal.

Sebab itu, Mu'āz tidak pernah menyampaikan hadis itu kepada seorang pun kecuali menjelang kematiannya karena khawatir terjerumus dalam dosa menyembunyikan ilmu.

Faedah dari Hadis

1- Ketawadukan Nabi ﷺ dengan membonceng Mu'āz di atas hewan kendaraan beliau.

2- Metode pengajaran Nabi ﷺ, yaitu beliau mengulang-ulang memanggil Mu'āz untuk menarik perhatiannya terhadap apa yang akan beliau sampaikan.

3- Di antara syarat persaksian *lā ilāha illallāh muḥammad rasūlullāh* ialah orang yang mengucapkannya harus jujur dan yakin, tidak berdusta ataupun ragu.

4- Orang-orang yang bertauhid tidak kekal di dalam neraka Jahanam. Seandainya mereka masuk ke dalam neraka karena dosa mereka, mereka tetap akan dikeluarkan setelah dibersihkan dari dosa.

5- Keutamaan dua kalimat syahadat bagi orang yang mengucapkannya dengan jujur.

6- Boleh tidak menyampaikan sebuah hadis di sebagian keadaan jika akan melahirkan suatu mafsadat.

(٧) - عن طارق بن أشيم الأشجعي رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(7) - Ṭāriq bin Asy-yam Al-Asyja'iy -*raḍiyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh' dan mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya terjaga, sedangkan perhitungan amalnya terserah kepada Allah.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang berucap dan bersaksi dengan lisannya “*lā ilāha illallāh*”, yakni tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah, disertai mengingkari semua yang disembah selain Allah dan berlepas diri dari semua agama selain Islam, maka harta dan darahnya terlindungi atas kaum muslimin. Kita hanya menghukum sesuai dengan amal lahiriahnya, sehingga hartanya tidak boleh dirampas dan darahnya tidak boleh ditumpahkan kecuali dia melakukan kejahatan yang berkonsekuensi seperti itu berdasarkan hukum Islam.

Adapun Allah, maka akan mengurus perhitungan amalnya kelak di hari Kiamat; Dia akan memberinya pahala jika dia jujur dan akan menyiksanya jika dia munafik.

Faedah dari Hadis

- 1- Mengucapkan “*lā ilāha illallāh*” dan mengingkari semua yang disembah selain Allah adalah syarat masuk Islam.
- 2- Makna “*lā ilāha illallāh*” adalah menolak semua yang disembah selain Allah seperti patung, kubur dan lainnya, sekaligus mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah.
- 3- Siapa yang mengamalkan tauhid dan menjalankan syariat-Nya secara lahiriah, wajib dilindungi sampai ia terbukti melakukan hal yang menyelisihi itu.
- 4- Harta, darah dan kehormatan seorang muslim terjaga kecuali dengan alasan yang benar.
- 5- Hukum di dunia berdasarkan amalan secara lahir, sedangkan di akhirat berdasarkan niat dan tujuan batin.

(6765)

(٨) - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُوجِبَاتُ؟ فَقَالَ: «مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ» [صحيح] - [رواه مسلم]

(8) - Jābir -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, “Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah dua perkara kepastian itu?” Beliau bersabda, “*Siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, akan masuk surga. Siapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, ia akan masuk neraka.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang dua perkara yang memastikan masuk surga dan yang memastikan masuk neraka? Nabi ﷺ menjawab: Perkara yang memastikan masuk surga ialah seseorang yang meninggal dalam keadaan beribadah kepada Allah semata dan tidak melakukan kesyirikan kepada-Nya sedikit pun. Sedangkan perkara yang memastikan masuk neraka ialah seseorang meninggal dalam keadaan membawa dosa menyekutukan Allah dengan sesuatu lain, yaitu ia mengadakan tandingan dan padanan bagi Allah dalam perkara uluhiyah (hak disembah), rububiyah (ketuhanan), atau nama dan sifat-sifat-Nya.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan tauhid, bahwa orang yang meninggal dalam keadaan beriman, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, akan masuk surga.
- 2- Bahaya kesyirikan, bahwa orang yang meninggal dalam keadaan membawa dosa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, akan masuk neraka.
- 3- Orang-orang bertauhid yang berbuat maksiat berada di bawah kehendak Allah; jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksa mereka, atau jika Dia berkehendak, Dia akan mengampuni mereka, kemudian akhir perjalanan mereka ialah ke surga.

(٩) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قال: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم كَلِمَةً وَقُلْتُ أُخْرَى، قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ» وَقُلْتُ أَنَا: مَنْ مَاتَ وَهُوَ لَا يَدْعُو لِلَّهِ نِدَاءً دَخَلَ الْجَنَّةَ. [صحيح] - [متفق عليه]

(9) - Abdullah bin Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Nabi ﷺ pernah mengucapkan sebuah kalimat dan aku mengucapkan kalimat yang lain. Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang meninggal dalam keadaan berdoa kepada selain Allah, niscaya akan masuk neraka."* Sedangkan aku mengatakan, *"Siapa yang meninggal dalam keadaan tidak berdoa kepada seorang sekutu bagi Allah, niscaya akan surga."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang memalingkan sesuatu yang wajib diperuntukkan bagi Allah kepada selain-Nya, seperti berdoa atau beristigasah kepada selain Allah Ta'ala, lalu meninggal di atas kondisi itu, maka ia termasuk penghuni neraka. Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*-menambahkan bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka tempat kembalinya ialah surga.

Faedah dari Hadis

- 1- Doa adalah ibadah yang tidak boleh diberikan kecuali kepada Allah Ta'ala.
- 2- Keutamaan tauhid. Orang yang meninggal di atas tauhid akan masuk surga, walaupun ia disiksa terlebih dahulu karena sebagian dosanya.
- 3- Bahaya kesyirikan. Orang yang meninggal di atasnya akan masuk neraka.

(١٠) - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: «إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتَرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَآتَيْ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(10) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'āz bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, “*Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab. Jika engkau telah sampai, maka ajaklah mereka agar bersyahadat (bersaksi) bahwa tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka untuk melakukan salat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka membayar zakat, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka lalu dibagikan kepada orang-orang fakir mereka. Dan jika mereka menaatimu dalam hal itu, maka hindarilah harta-harta berharga mereka saat menarik zakat! Dan takutlah terhadap doa buruk (kutukan) orang-orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tiada penghalang antara doa tersebut dan Allah.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Ketika Nabi ﷺ mengutus Mu'āz bin Jabal -*raḍiyallāhu'anhu*- ke negeri Yaman untuk berdakwah dan mengajarkan agama Allah, beliau menjelaskan kepadanya bahwa dia akan menghadapi kaum Nasrani, supaya dia benar-benar siap menghadapi mereka dan memulai dakwahnya kepada mereka secara bertahap dari yang paling penting.

Pertama kali agar dia mendakwahi mereka memperbaiki akidah, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, karena dengan kesaksian tersebut mereka telah masuk Islam.

Kemudian, jika sudah mematuhinya dalam hal itu, mereka diperintahkan untuk menegakkan salat; karena ia merupakan kewajiban yang paling besar setelah tauhid.

Apabila mereka telah menegakkan salat, maka orang-orang yang kaya di antara mereka diperintahkan untuk membayar zakat harta kepada orang-orang miskin. Kemudian beliau mengingatkannya jangan sampai mengambil harta yang paling bagus, karena yang diwajibkan ialah yang pertengahan.

Kemudian beliau berpesan agar dia menjauhi perbuatan zalim; supaya terhindar dari doa buruk orang yang terzalimi, karena doanya mustajab.

Faedah dari Hadis

1- Makna syahadat *lā ilāha illallāh* yaitu mengesakan Allah dalam ibadah dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya.

2- Makna syahadat *Muḥammad rasūlullāh* yaitu mengimani dan membenarkan beliau serta semua yang beliau bawa, dan meyakini bahwa beliau adalah utusan Allah yang paling terakhir kepada umat manusia.

3- Berbicara kepada orang berilmu dan orang yang memiliki syubhat tidak sama seperti berbicara kepada orang jahil, oleh karena itu Nabi ﷺ mengingatkan Mu'āz dalam sabda beliau, *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum Ahli Kitab."*

4- Urgensi seorang muslim memahami agamanya agar selamat dari syubhat para pengusung syubhat, yaitu dengan menimba ilmu.

5- Batalnya agama orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah diutusnya Rasulullah ﷺ. Mereka tidak termasuk orang yang akan mendapatkan keselamatan kelak pada hari kiamat kecuali mereka masuk ke dalam agama Islam dan beriman kepada Nabi ﷺ.

(3390)

(١١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ؛ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ».

[صحيح] - [رواه البخاري]

(11) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu kelak di hari kiamat?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku telah menduga, wahai Abu Hurairah, bahwa menurutku tidak akan ada yang mendahuluimu untuk bertanya kepadaku tentang hadis ini dikarenakan semangatmu kepada hadis. Orang yang paling beruntung dengan syafaatku kelak di hari kiamat ialah orang yang mengucapkan lā ilāha illallāh secara tulus dari dalam hatinya -atau jiwanya-."* [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang paling beruntung mendapatkan syafaat beliau kelak di hari kiamat ialah orang yang mengucapkan “*lā ilāha illallāh*” tulus dari dalam hatinya. Yakni, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, serta ia bebas dari kesyirikan maupun ria.”

Faedah dari Hadis

- 1- Menetapkan adanya syafaat Nabi ﷺ di akhirat, dan bahwa syafaat itu tidak berlaku kecuali bagi orang-orang yang bertauhid.
- 2- Syafaat Nabi ﷺ ialah tawasul beliau kepada Allah Ta'ala untuk orang yang sebenarnya berhak masuk neraka dari kalangan orang-orang yang bertauhid supaya ia tidak masuk ke dalamnya, dan untuk orang yang telah masuk ke dalamnya supaya ia keluar darinya.
- 3- Keutamaan kalimat tauhid yang tulus kepada Allah Ta'ala serta pengaruhnya yang besar.
- 4- Merealisasikan kalimat tauhid ialah dengan memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya.
- 5- Keutamaan Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- dan semangatnya mencari ilmu.

(١٢) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(12) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman memiliki lebih dari tujuh puluhan —atau enam puluhan— cabang. Cabang yang paling utama ialah ucapan lā ilāha illallāh, sedangkan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu juga salah satu cabang iman."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa iman terdiri dari banyak cabang yang mencakup amalan, keyakinan, dan ucapan.

Beliau memaparkan bahwa cabang iman yang paling tinggi dan paling utama ialah ucapan *"lā ilāha illallāh"* disertai dengan mengetahui maknanya dan mengamalkan kandungannya. Maknanya: Allah satu-satunya sembah yang Maha Esa lagi Mahatunggal dan yang berhak diibadahi, tidak ada sembah yang lain.

Juga menjelaskan bahwa amalan iman yang paling rendah ialah menyingkirkan semua hal yang mengganggu orang dari jalan mereka.

Kemudian beliau ﷺ menyampaikan bahwa malu bagian dari cabang iman, yaitu suatu akhlak yang mendorong untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Faedah dari Hadis

- 1- Iman itu bertingkat-tingkat, sebagiannya lebih afdal dari yang lain.
- 2- Iman terdiri dari perkataan, perbuatan dan keyakinan.
- 3- Malu kepada Allah Ta'ala menuntut agar Allah tidak melihat Anda di tempat yang Dia larang serta tidak kehilangan Anda pada tempat yang Dia perintahkan.
- 4- Penyebutan bilangan cabang iman tidak menunjukkan pembatasan pada bilangan itu, tetapi menunjukkan banyaknya cabang iman, karena bangsa Arab kadang menyebutkan bilangan pada sesuatu tetapi tidak bermaksud sebagai pembatasan bilangan itu.

(6468)

(١٣) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ» قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ؛ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(13) - Abdullah bin Mas'ūd -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, “Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Beliau menjawab, “Engkau mengadakan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.” Aku berkata, “Sungguh itu dosa yang benar-benar besar. Kemudian dosa apa?” Beliau bersabda, “Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan ikut makan bersamamu.” Aku bertanya, “Kemudian dosa apa?” Beliau bersabda, “Engkau berzina dengan istri tetanggamu.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ ditanya tentang dosa yang paling besar, maka beliau menjelaskan bahwa dosa yang paling besar ialah syirik besar, yaitu engkau mengadakan tandingan bagi Allah dalam *uluhiah*, *rububiah* atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dosa ini tidak diampuni Allah Ta'ala kecuali dengan tobat. Apabila pelakunya meninggal di atasnya, maka ia akan kekal dalam neraka. Kemudian seseorang membunuh anaknya karena takut ia akan ikut makan bersamanya. Membunuh jiwa hukumnya haram, tetapi dosa akan semakin besar jika orang yang dibunuh memiliki ikatan kerabat dengan yang membunuh. Dosanya akan semakin besar lagi ketika motif pembunuh ialah rasa khawatir bila orang yang dibunuhnya akan menyertainya di dalam rezeki Allah. Kemudian seseorang berzina dengan istri tetangganya, yaitu dengan mencoba mempengaruhi istri tetangganya supaya dia dapat berzina dengannya dan wanita itu tunduk kepadanya. Zina hukumnya haram, tetapi dosanya akan semakin besar ketika wanita yang dizinainya adalah istri tetangga yang telah diwasiatkan oleh agama agar berbuat baik kepadanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Adanya perbedaan tingkat dosa dari segi kebesarannya, sebagaimana amal saleh bertingkat-tingkat dari segi keutamaannya.
- 2- Dosa yang paling besar ialah kesyirikan kepada Allah Ta'ala, kemudian membunuh anak karena takut ia akan ikut makan bersamanya, kemudian berzina dengan istri tetangga.

3- Rezeki ada di tangan Allah; Allah Ta'ala telah menjamin rezeki semua makhluk.

4- Besarnya hak tetangga; sehingga dosa menyakitinya lebih besar daripada menyakiti yang lain.

5- Sang Pencipta adalah yang berhak untuk diibadahi, tidak ada sekutu bagi-Nya.

(5359)

(١٤) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشُرْكَهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(14) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah berfirman, "Aku adalah Zat yang paling tidak butuh kepada sekutu. Siapa yang mengerjakan amalan yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syiriknyanya itu."* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah -*Tabāraka wa Ta'ālā*- berfirman, bahwa Dia Zat yang paling tidak butuh kepada sekutu. Dia tidak butuh kepada segala sesuatu. Ketika seseorang mengerjakan suatu amal ketaatan dan ia menjadikannya untuk Allah dan selain Allah, niscaya Allah akan meninggalkannya dan tidak menerimanya serta amalannya tertolak. Seseorang wajib memurnikan amal

kepada Allah Ta'ala, karena Allah tidak menerima kecuali amal yang murni demi wajah-Nya yang Maha Mulia.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan melakukan kesyirikan dalam bentuk apapun, dan kesyirikan merupakan penghalang diterimanya amal.
- 2- Menghadirkan kemahakayaan Allah serta keagungan-Nya termasuk tindakan yang akan membantu keikhlasan dalam beramal.

(3342)

(١٥) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى». [صحيح] - [رواه البخاري]

(15) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Seluruh umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan itu?” Beliau menjawab, “Orang yang menaatiku akan masuk surga. Adapun orang yang mendurhakaiku, maka ia telah enggan.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seluruh umat beliau akan masuk surga kecuali yang tidak mau! Para sahabat -*raḍiyallāhu'anhum*- bertanya, “Siapa orang yang tidak mau, wahai Rasulullah?”

Beliau ﷺ menerangkan bahwa siapa yang patuh, tunduk, dan taat kepada Rasulullah ﷺ, pasti masuk surga. Adapun orang yang durhaka dan tidak taat pada syariat, berarti ia tidak mau masuk surga karena amal perbuatan buruknya.

Faedah dari Hadis

- 1- Taat kepada Rasulullah ﷺ merupakan ketaatan kepada Allah, dan durhaka kepada beliau merupakan kedurhakaan kepada Allah.
- 2- Taat kepada Nabi ﷺ akan mengantarkan ke surga, sedangkan durhaka kepada beliau akan mengantarkan ke neraka.
- 3- Berita gembira bagi umat Nabi Muhammad ﷺ yang taat, yaitu bahwa semua umat beliau akan masuk surga kecuali yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 4- Kasih sayang beliau ﷺ kepada umatnya serta kesungguhan beliau untuk menjelaskan petunjuk pada mereka.

(4947)

(١٦) - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظُرَّتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(16) - Umar bin Al-Khattāb -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan rasul-Nya.*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ melarang sikap berlebihan dan melampaui batas syariat dalam memuji dan menyifati beliau dengan sifat dan perbuatan-perbuatan yang khusus bagi Allah Ta'ala, seperti: beliau mengetahui perkara gaib, atau berdoa kepada beliau bersama doa kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani kepada Isa bin Maryam -'alaihissalām-. Kemudian beliau menjelaskan bahwa beliau adalah salah satu hamba Allah, dan beliau memerintahkan agar kita menyebutnya 'hamba Allah dan rasul-Nya'.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan melampaui batas syariat dalam menghormati dan memuji karena hal itu dapat mengantarkan kepada kesyirikan.
- 2- Apa yang diperingatkan oleh Nabi ﷺ telah terjadi di tengah umat ini; yaitu sebagian orang bersikap berlebihan kepada Rasulullah ﷺ, sebagian lainnya berlebihan kepada ahlubait, dan sebagian lagi berlebihan kepada para wali sehingga mereka jatuh dalam kesyirikan.
- 3- Rasulullah ﷺ menyifati dirinya bahwa beliau adalah hamba Allah, untuk menjelaskan bahwa beliau seorang hamba yang diciptakan dan dididik oleh Allah, dan tidak boleh menyematkan kepada beliau sesuatu yang merupakan kekhususan Allah.
- 4- Rasulullah ﷺ menyifati dirinya bahwa beliau adalah rasul Allah, untuk menjelaskan bahwa beliau seorang utusan Allah sehingga beliau wajib dibenarkan dan diikuti.

(١٧) - عن أنس رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالتَّاسِ أَجْمَعِينَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(17) - Anas -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga dia menjadikan aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa seorang muslim tidak akan memiliki iman sempurna hingga ia mengedepankan cinta kepada Rasulullah ﷺ di atas cinta kepada ibunya, ayahnya, anaknya dan manusia semuanya. Kecintaan tersebut menuntut ketaatan dan pembelaan kepada beliau serta mengharuskan agar tidak menyelsihi beliau.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban mencintai Rasul ﷺ dan mengedepankannya di atas cinta kepada semua makhluk.
- 2- Di antara tanda kesempurnaan cinta itu ialah membela Sunnah Rasulullah serta mengorbankan jiwa dan harta untuk itu.
- 3- Mencintai Rasul ﷺ menuntut ketaatan kepada beliau terkait apa yang beliau perintahkan, membenarkan semua yang beliau beritakan, menjauhi semua yang beliau larang, mengikuti beliau dan meninggalkan perkara-perkara bidah.
- 4- Hak Nabi ﷺ lebih besar dan lebih kuat dari seluruh manusia, karena beliau menjadi penyebab kita mendapatkan petunjuk dari kesesatan, sekaligus penyebab keselamatan kita dari api neraka dan keberhasilan kita mendapatkan surga.

(١٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(18) - Abu Hurairah -*radhiyallahu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah bertanya kepadaku tentang apa yang aku diamkan pada kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jika aku melarang sesuatu, maka jauhilah. Jika aku memerintahkan sesuatu, maka lakukanlah semampu kalian."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa jenis syariat terbagi tiga: perkara yang didiamkan, larangan, dan perintah.

- Pertama: perkara yang didiamkan oleh syariat, yaitu hal tidak ada penjelasan hukumnya, karena hukum asal pada sesuatu ialah tidak wajib. Pada zaman Nabi ﷺ, wajib meninggalkan pertanyaan tentang sesuatu yang belum terjadi lantaran dikhawatirkan dengan sebab itu akan turun syariat yang mewajibkan ataupun yang mengharamkan, karena Allah mendiampkannya sebagai bentuk rahmat pada para hamba. Adapun setelah kematian beliau ﷺ, jika pertanyaan itu untuk meminta fatwa atau pengajaran tentang perkara agama yang dibutuhkan, maka hukumnya boleh, bahkan diperintahkan. Tetapi jika merupakan wujud penolakan dan pemaksaan diri, maka itu yang dimaksudkan dengan tidak menanyakannya di

dalam hadis ini karena dapat berujung seperti yang terjadi pada Bani Israel saat mereka diperintahkan agar menyembelih seekor sapi. Sekiranya mereka menyembelih sapi apa saja, mereka pasti melaksanakan perintah tersebut dengan mudah. Tetapi karena mereka berlebih-lebihan dalam bertanya, sehingga mereka pun dipersulit.

- Kedua: larangan, yaitu orang yang meninggalkannya diberikan pahala dan orang yang melakukannya akan diberikan hukuman, sehingga ia wajib dijauhi seluruhnya.
- Ketiga: perintah, yaitu orang yang mengerjakannya diberikan pahala dan orang yang meninggalkannya diberikan hukuman, sehingga ia wajib dikerjakan sesuai kadar kemampuan.

Faedah dari Hadis

1- Hendaklah menyibukkan diri dengan perkara paling penting yang dibutuhkan, meninggalkan yang tidak dibutuhkan pada waktu itu, dan tidak sibuk menanyakan hukum persoalan yang belum terjadi.

2- Diharamkannya pertanyaan yang dapat menyebabkan permasalahan menjadi rumit dan membuka pintu syubhat yang dapat menimbulkan banyak perselisihan.

3- Perintah meninggalkan seluruh larangan karena tidak ada kesulitan untuk meninggalkannya, karena itu larangan mengerjakannya bersifat mutlak.

4- Perintah mengerjakan perkara yang diperintahkan sesuai kadar kemampuan karena kadang mengandung

kesulitan atau tidak sanggup untuk dilakukan, karena itu perintahnya dibatasi sesuai dengan kemampuan.

5- Larangan banyak bertanya. Ulama telah membagi pertanyaan menjadi dua. Salah satunya, pertanyaan untuk mendapatkan pengajaran tentang perkara agama yang dibutuhkan. Hal ini diperintahkan. Pertanyaan-pertanyaan para sahabat termasuk dalam kategori ini. Yang kedua, pertanyaan sebagai bentuk penolakan dan pemaksaan diri. Hal inilah yang dilarang.

6- Mengingat umat Islam dari perbuatan menyelisihi nabi mereka, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelumnya.

7- Banyak bertanya tentang sesuatu yang tidak dibutuhkan dan menyelisihi para nabi adalah sebab kebinasaan, apalagi pada perkara yang tidak mungkin didapat, semisal perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan perkara-perkara hari Kiamat.

8- Larangan bertanya tentang perkara-perkara rumit. Al-Auzā'iy berkata, "Apabila Allah hendak menghalangi hamba-Nya dari keberkahan ilmu, Dia lemparkan pada lisannya perkara-perkara yang tidak dibutuhkan. Sungguh, aku telah melihat mereka sebagai orang yang paling minim ilmu." Ibnu Wahb meriwayatkan, Aku mendengar Malik berkata, "Debat kusir dalam ilmu akan menghilangkan cahaya ilmu dari hati seseorang."

(١٩) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَنِّي مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(19) - Abdullah bin 'Amr -*radīyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, tidak apa-apa. Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk menyampaikan ilmu yang datang dari beliau berupa Al-Qur`an atau Sunnah, walaupun sedikit seperti satu ayat Al-Qur`an atau satu hadis, dengan syarat ia memiliki ilmu tentang apa yang ia sampaikan dan apa yang ia dakwahkan. Kemudian beliau ﷺ menjelaskan, tidak masalah jika seseorang menyampaikan riwayat Bani Israil tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada mereka selama tidak menyelisihi syariat kita. Lalu beliau melarang untuk berdusta dengan mengatasnamakan beliau, dan orang yang berdusta atas nama beliau dengan sengaja dipersilakan mengambil tempat untuk dirinya sendiri di neraka.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran untuk menyampaikan syariat Allah, dan seseorang berkewajiban menyampaikan apa yang ia hafal dan pahami walaupun sedikit.

2- Kewajiban menimba ilmu agama agar bisa beribadah kepada Allah dan menyampaikan syariat-Nya secara benar.

3- Kewajiban memastikan kesahihan hadis apa pun sebelum disampaikan atau disebarkan, sebagai antisipasi agar jangan sampai masuk dalam ancaman yang keras ini.

4- Anjuran untuk berkata jujur dan berbicara hati-hati agar tidak jatuh dalam dusta, khususnya terkait syariat Allah -'Azza wa Jalla-.

(3686)

(٢٠) - عن المقدم بن معديكرب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أَلَا هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَلُغُهُ الْحَدِيثُ عَنِّي وَهُوَ مُتَكَيٍّ عَلَى أَرِيكَتِهِ فَيَقُولُ: بَيْنَنَا وَيَبْنِيكُمْ كِتَابُ اللَّهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَلَالًا اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ حَرَامًا حَرَّمْنَاهُ، وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا حَرَّمَ اللَّهُ». [صحيح] - [رواه أبو داود

والترمذي وابن ماجه]

(20) - Al-Miqdām bin Ma'dīkarib meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Ketahuilah, hampir tiba waktunya, hadisku sampai kepada seseorang sementara dia bersandar di sofanya, lalu dia berkata, 'Hakim antara kami dan kalian adalah Kitabullah. Apa yang kita temukan halal menurutnya, maka kita halalkan; dan apa yang kita temukan haram menurutnya, maka kita haramkan.' Padahal, apa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ sama seperti yang diharamkan oleh Allah.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ibnu Majah]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa hampir tiba waktu munculnya sekelompok orang, seseorang dari mereka duduk di atas sofanya ketika sampai kepadanya hadis dari Nabi ﷺ, lantas dia berkata, “Yang memutuskan antara kami dan kalian dalam semua urusan ialah Al-Qur`an Al-Karim. Cukup Al-Qur`an bagi kita. Apa yang kita dapatkan halal menurutnya, maka kita melakukannya. Apa yang kita dapatkan haram menurutnya, maka kita menjauhinya.” Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan bahwa segala sesuatu yang beliau haramkan atau yang beliau larang di dalam Sunnah beliau, pengharaman itu hukumnya sama seperti yang diharamkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, sebab beliau sebagai penyampai dari Tuhannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjunjung tinggi Sunnah dan mengamalkannya sebagaimana Al-Qur`an dijunjung tinggi dan diamalkan.
- 2- Ketaatan kepada Rasul adalah bentuk ketaatan kepada Allah, dan kemaksiatan kepada beliau adalah kemaksiatan kepada Allah Ta'ala.
- 3- Kesahihan hujah Sunnah dan bantahan terhadap orang yang menolak Sunnah atau mengingkarinya.
- 4- Orang yang berpaling dari Sunnah dan beralih mencukupkan diri pada Al-Qur`an sejatinya dia berpaling dari keduanya sekaligus, serta berbohong dalam klaim mengikuti Al-Qur`an.

5- Di antara bukti kenabian beliau ﷺ ialah pemberitahuan beliau terkait sesuatu yang akan terjadi di masa depan, dan itu memang ia terjadi sebagaimana yang dikabarkan.

(65005)

(٢١) - عن عائشة أم المؤمنين وعبد الله بن عباس رضي الله عنهما قالا: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ حَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: «لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ» يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا. [صحيح] - [متفق عليه]

(21) - Aisyah dan Abdullah bin 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Ketika ajal datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau meletakkan kain di wajahnya. Apabila susah bernafas, beliau membukanya. Dalam keadaan demikian, beliau bersabda, “*Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*” Beliau hendak memperingatkan apa yang telah mereka lakukan. [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Aisyah dan Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhum*- mengabarkan, bahwa ketika kematian menghampiri Nabi ﷺ, beliau segera meletakkan sehelai kain di mukanya. Apabila beliau sulit bernapas lantaran sakratulmaut, beliau menyingkirkan kain itu dari mukanya. Pada keadaan sulit itu, beliau bersabda: Allah telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani serta mengusir mereka dari rahmat-Nya karena mereka membangun masjid di

atas kubur nabi-nabi mereka. Kalau bukan karena bahaya perkara ini, tentu beliau tidak akan mengingatkannya di keadaan seperti ini. Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang umatnya agar tidak meniru perbuatan itu karena merupakan perilaku kaum Yahudi dan Nasrani, juga karena ia merupakan sarana yang dapat mengantarkan pada kesyirikan kepada Allah ﷻ.

Faedah dari Hadis

1- Larangan menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid tempat melaksanakan salat kepada Allah karena ia merupakan sarana menuju kesyirikan.

2- Tingginya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap masalah tauhid serta kekhawatiran beliau terhadap tindakan mengagungkan kubur karena hal itu dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

3- Boleh melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan mereka berupa membuat bangunan di atas kuburan dan menjadikannya sebagai masjid.

4- Membuat bangunan di atas kuburan termasuk kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani, dan di dalam hadis ini terdapat larangan meniru mereka.

5- Termasuk bentuk menjadikan kuburan sebagai masjid ialah salat di sisi kuburan dan menghadap kuburan walaupun tidak dibangun masjid padanya.

(٢٢) - عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: «اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا، لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ». [صحيح] - [رواه أحمد]

(22) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala (wasan). Allah melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah."* [Sahih] - [HR. Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ berdoa kepada Tuhannya agar tidak menjadikan kuburnya seperti berhala yang disembah oleh manusia dengan diagungkan dan dijadikan kiblat dalam sujud. Kemudian beliau ﷺ mengabarkan bahwa Allah telah menjauhkan rahmat-Nya dari orang-orang yang menjadikan kubur para Nabi sebagai tempat beribadah, karena menjadikan kubur-kubur itu sebagai tempat beribadah adalah pengantar menuju penyembahannya serta meyakini hal itu.

Faedah dari Hadis

1- Sikap melampaui batas syariat terkait makam para nabi dan orang-orang saleh akan mengantarkan kepada penyembahannya selain Allah; hal ini wajib diwapadai karena termasuk sarana-sarana kesyirikan.

2- Seseorang tidak boleh pergi ke kuburan untuk mengagungkannya dan beribadah di sana, walaupun sosok di dalam kuburan tersebut dikenal sangat taat kepada Allah Ta'ala.

- 3- Membangun masjid di atas kuburan hukumnya haram.
- 4- Salat di kuburan hukumnya haram, meski tidak dibangun dalam wujud masjid, kecuali menyalati jenazah yang belum disalati.

(3336)

(٢٣) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ». [حسن] - [رواه أبو داود]

(23) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Ucapkanlah selawat untukku, karena sesungguhnya ucapan selawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada.*” [Hasan] - [HR. Abu Daud]

Uraian

Nabi ﷺ melarang tindakan membiarkan rumah hampa dari ibadah salat, sehingga seolah-olah menjadikannya seperti kuburan yang tidak boleh melaksanakan salat di sana. Beliau ﷺ melarang mengulang-ulang ziarah ke makam beliau serta berkumpul di sana secara beraturan, karena hal itu bisa menjadi sarana kepada kesyirikan. Beliau meminta agar kita mengucapkan selawat dan salam kepada beliau di mana saja dari belahan bumi ini karena selawat itu akan sampai kepada beliau, baik itu dari dekat maupun jauh, sehingga tidak dibutuhkan untuk bolak-balik ke kubur beliau.

Faedah dari Hadis

1- Larangan membiarkan rumah kosong dari ibadah kepada Allah Ta'ala.

2- Larangan melakukan safar (perjalanan jauh) untuk berziarah ke kubur Nabi ﷺ karena beliau memerintahkan kita agar mengucapkan selawat dan salam kepada beliau dan mengabarkan bahwa selawat itu akan sampai kepada beliau. Perjalanan jauh hanya boleh dilakukan dengan tujuan datang ke Masjid Nabawi dan salat di sana.

3- Diharamkan menjadikan ziarah kubur Nabi ﷺ sebagai id (perayaan) dengan mengulang-ulang ziarah ke sana dengan cara tertentu di waktu tertentu. Dimikian juga ziarah semua kubur.

4- Kemuliaan Nabi ﷺ di sisi Tuhannya, dengan disyariatkannya mengucapkan selawat dan salam kepada beliau di setiap waktu dan tempat.

5- Ketika larangan salat di kuburan telah dimengerti oleh para sahabat, maka Nabi ﷺ melarang mereka menjadikan rumah layaknya kuburan yang tidak boleh dijadikan tempat salat.

(3350)

(٢٤) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَنِيسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ، يُقَالُ لَهَا مَارِيَّةٌ، فَذَكَرَتْ لَهُ مَا رَأَتْ فِيهَا مِنَ الصُّورِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، أَوْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، وَأُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(24) - Ummul Mukminin Aisyah -*radhiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Ummu Salamah menyebutkan kepada Rasulullah ﷺ sebuah gereja yang dilihatnya di negeri

Habasyah yang dinamakan Mariyah. Ia menuturkan kepada beliau gambar-gambar yang disaksikannya di dalam gereja tersebut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mereka itu kaum yang apabila seorang hamba yang saleh atau orang yang saleh di kalangan mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar itu di dalamnya. Mereka adalah sejelek-jelak makhluk di sisi Allah."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Ummul Mukminin Ummu Salamah -*raḍiyallāhu'anhā*- menyebutkan kepada Nabi ﷺ bahwa ketika berada di negeri Habasyah, ia melihat sebuah gereja yang diberi nama Mariyah, di dalamnya terdapat gambar dan hiasan-hiasan. Ia menceritakan itu karena takjub dengannya! Maka Nabi ﷺ menerangkan sebab menaruh gambar-gambar itu. Beliau menyebutkan, "Orang-orang yang engkau sebutkan itu, ketika di tengah mereka ada orang saleh yang wafat, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburnya sebagai tempat salat dan membuat gambar-gambar itu." Beliau menjelaskan bahwa pelaku perbuatan itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah Ta'ala karena perbuatannya itu menyebabkan adanya kesyirikan kepada-Nya.

Faedah dari Hadis

1- Pengharaman membangun masjid di atas kuburan, salat di sisinya, atau mengubur orang yang meninggal di dalam masjid, sebagai bentuk menutup media kesyirikan.

2- Membangun masjid di atas kubur dan memasang gambar di dalamnya adalah perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan orang yang melakukan itu berarti telah menyerupai mereka.

3- Pengharaman membuat gambar bernyawa.

4- Orang yang membangun masjid di atas kubur dan membuat gambar di dalamnya adalah seburuk-buruk makhluk Allah Ta'ala.

5- Penjagaan sempurna yang dilakukan oleh syariat terhadap tauhid dengan menutup semua wasilah yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

6- Larangan sikap *guluw* (berlebihan) pada orang-orang saleh karena menjadi sebab terjerumus dalam kesyirikan.

(10887)

(٢٥) - عَنْ جَنْدُبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ «إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِيَّيْ أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(25) - Jundub -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda di lima hari sebelum beliau meninggal dunia, “*Sungguh, aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak untuk mempunyai seorang khalīl (kekasih mulia) dari kalian, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku*

sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku menjadikan seorang kekasih dari umatku, maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ingatlah, jangan kalian menjadikan kuburan sebagai tempat beribadah, karena aku melarang kalian dari perbuatan itu.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ bercerita tentang kedudukan beliau di sisi Allah Ta'ala, bahwa kedudukan beliau mencapai tingkat cinta yang paling tinggi, sebagaimana kedudukan itu telah dicapai oleh Ibrahim -'alaihiṣṣalām-. Karenanya, beliau menafikan memiliki *khalīl* selain Allah karena hati beliau telah terisi penuh dengan cinta kepada Allah Ta'ala serta mengagungkan dan mengenal-Nya, sehingga tidak ada lagi tempat untuk yang lain selain Allah. Sekiranya beliau memiliki *khalīl* dari kalangan makhluk, tentulah ia adalah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq -*raḍiyallāhu'anhu*-. Kemudian beliau memberikan peringatan terhadap tindakan melampaui batas yang dibolehkan dalam cinta, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani pada kubur para nabi dan orang-orang saleh sampai mereka menjadikannya sebagai tuhan-tuhan sekutu yang disembah selain Allah, serta mereka membangun tempat peribadatan di atas kubur mereka, dan beliau ﷺ melarang umatnya melakukan hal yang sama seperti perbuatan mereka.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan Abu Bakar Aş-Şiddīq -*raḍiyallāhu'anhu*-; bahwa dia adalah sahabat yang paling afdal dan merupakan orang paling patut sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah ﷺ setelah kematian beliau.

2- Membangun tempat ibadah di atas kubur termasuk kemungkaran umat-umat terdahulu.

3- Larangan menjadikan kubur sebagai tempat ibadah dengan salat di dekatnya atau menghadap ke arahnya serta membangun masjid atau kubah di atasnya sebagai sikap kehati-hatian agar tidak jatuh dalam kesyirikan dengan sebab itu.

4- Peringatan terhadap sikap *guluw* (berlebihan) terhadap orang-orang saleh karena dapat mengantarkan kepada kesyirikan.

5- Betapa bahayanya perbuatan yang diingatkan oleh Nabi ﷺ, karena beliau menegaskan lima hari sebelum kematian beliau.

(3347)

(٢٦) - عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ: قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْ لَا تَدْعَ تَمْثَالًا إِلَّا ظَمَسْتَهُ، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ. [صحيح] - [رواه مسلم]

(26) - Abu Al-Hayyāj Al-Asadiy mengisahkan: Ali bin Abi Ṭālib pernah berkata kepadaku, “*Maukah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutusku? Yaitu jangan biarkan patung kecuali engkau hancurkannya dan (jangan biarkan) kuburan yang tinggi kecuali engkau ratakan.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengutus sahabat-sahabatnya agar tidak membiarkan *timśāl* (patung) —yaitu gambar bernyawa yang berdimensi ataupun yang tidak berdimensi— kecuali mereka hilangkan atau hapus.

Mereka juga tidak boleh membiarkan kubur yang tinggi kecuali diratakan dengan tanah sekaligus harus menghancurkan bangunan yang ada di atasnya, atau mereka cukup membuatnya gundukan yang tidak terlalu tinggi di atas permukaan tanah, hanya ditinggikan seukuran satu jengkal.

Faedah dari Hadis

- 1- Pengharaman menggambar makhluk bernyawa karena termasuk sarana kesyirikan.
- 2- Disyariatkannya menghilangkan kemungkaran dengan tangan bagi orang yang memiliki wewenang atau kemampuan untuk itu.
- 3- Kegigihan Nabi ﷺ menghilangkan semua yang menunjukkan jejak kejahiliahan seperti gambar, patung, dan bangunan di atas kubur.

(5934)

(٢٧) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، -ثَلَاثًا-»، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَذْهَبُهُ بِالتَّوَكُّلِ. [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(27) - Abdullah bin Mas'ūd -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, “*Ṭiyarah (perasaan sial) itu syirik, ṭiyarah itu syirik, ṭiyarah itu syirik.*” Beliau mengucapkannya tiga kali. Tidak ada seorang pun di antara kita melainkan pernah ditimpa *ṭiyarah*. Hanya saja, Allah ﷻ melenyapkannya dengan tawakal. [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ memperingatkan agar tidak terjerumus ke dalam *ṭiyarah*, yaitu perasaan sial karena sebab apa saja, baik sesuatu yang didengar ataupun yang dilihat, seperti burung, hewan, orang cacat, nomor, hari atau lainnya. Beliau menyebutkan *ṭair* (burung) karena itu yang masyhur di kalangan jahiliah. Asalnya ialah melepas burung ketika akan memulai suatu perbuatan, seperti akan safar, berniaga atau lainnya. Jika burung itu terbang ke kanan, ia merasa optimistis dan meneruskan apa yang ia rencanakan. Tetapi, jika burung itu terbang ke arah kiri, ia merasa sial dan membatalkan rencananya. Beliau mengabarkan bahwa hal tersebut adalah kesyirikan, karena tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Allah, dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- menyebutkan, terkadang perasaan sial muncul dalam hati seorang muslim, tetapi ia wajib menolaknya dengan tawakal kepada Allah disertai ikhtiar.

Faedah dari Hadis

- 1- *Ṭiyarah* hukumnya syirik karena mengandung kebergantungan hati pada selain Allah.
- 2- Pentingnya mengulang perkara-perkara penting agar terpelihara dan bersemayam dalam hati.
- 3- *Ṭiyarah* dapat dihilangkan dengan tawakal kepada Allah Ta'ala.
- 4- Perintah bertawakal dan menggantungkan hati kepada Allah Ta'ala semata.

(3383)

(٢٨) - عن عمران بن حصين رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تَطَيَّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تَكُهَّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ عَقَدَ عُقْدَةً، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ». [حسن] - [رواه البزار]

(28) - Imrān bin Ḥuṣain -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukan termasuk golongan kami orang yang meramal buruk atau minta diramalkan, melakukan perdukunan atau minta bantuan perdukunan, menyihir atau minta bantuan sihir, dan orang yang membuat buhul. Siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan ucapannya, dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.” [Hasan] - [HR. Al-Bazzar]

Uraian

Nabi ﷺ mengancam umat beliau yang melakukan sebagian perbuatan buruk dengan sabda beliau: “Bukan termasuk golongan kami”, di antaranya:

- Pertama: Orang yang meramal sial atau minta diramalkan. Makna asal dari taṭayyur ialah melepas burung ketika akan melakukan suatu perbuatan seperti perjalanan, perdagangan atau lainnya; jika ia terbang ke arah kiri, maka orang yang melepasnya jadi pesimis dan tidak jadi melakukan apa yang diinginkannya.

Tidak boleh melakukan hal itu untuk diri sendiri atau meminta orang lain agar melakukannya untuk dirinya. Termasuk dalam masalah ini merasa sial dengan apa saja, baik yang didengar atau dilihat, seperti berupa burung, hewan, orang cacat, nomor, hari atau lainnya.

- Kedua: Orang yang melakukan perdukunan atau dengan meminta bantuan dukun. Siapa yang mengaku mengetahui yang gaib dengan menggunakan bintang dan lainnya atau datang kepada orang yang mengaku mengetahui yang gaib seperti dukun dan semisalnya lalu membenarkan ucapannya tentang klaim mengetahui yang gaib, maka ia telah kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan pada Muhammad ﷺ.

- Ketiga: Orang yang melakukan sihir atau minta bantuan sihir. Orang yang melakukan sihir sendiri atau dengan meminta bantuan orang lain, untuk memberikan manfaat kepada seseorang atau mencelakakannya, atau

membuat suatu buhul dengan mengikat benang dan sihir padanya dengan membacakannya mantra-mantra yang diharamkan dan meniupnya.

Faedah dari Hadis

1- Kewajiban tawakal kepada Allah dan mengimani ketetapan dan takdir Allah, pengharaman *taṭayyur* dan ramalan sial, sihir dan perdukunan, atau meminta bantuan kepada para pelakunya untuk melakukan hal itu.

2- Mengaku mengetahui perkara gaib termasuk syirik yang bertentangan dengan tauhid.

3- Haram mempercayai dukun dan menemui mereka. Termasuk ke dalam larangan ini adalah meramal dengan membaca telapak tangan, cangkir dan rasi bintang (zodiak) walaupun hanya untuk sekadar ingin tahu.

(5981)

(٢٩) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طَيْرَةً، وَيُعْجِبُنِي الْفَأَلُ» قَالَ قَيْلٌ: وَمَا الْفَأَلُ؟ قَالَ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(29) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, “Tidak ada ‘adwā (penyakit menular), tidak ada ṭiyarah (merasa sial), dan aku menyukai fa’l (optimis).” Para sahabat bertanya, “Apakah fa’l itu?” Beliau bersabda, “Perkataan yang baik.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa 'adwā (penyakit menular) sebagaimana yang diyakini orang-orang jahiliah, yaitu penyakit yang berpindah sendiri kepada yang lain tanpa ketetapan dari Allah, adalah batil. Demikian juga *ṭiyarah* adalah batil, yaitu meyakini kesialan lantaran sesuatu yang didengar ataupun dilihat berupa burung, hewan, orang cacat, nomer, hari, dan lain sebagainya. Sengaja disebutkan burung karena itu yang masyhur di kalangan jahiliah, yaitu melepas burung ketika hendak memulai suatu aktivitas seperti safar, dagang, atau lainnya. Jika burung itu terbang ke arah kanan, maka dia optimis dan melanjutkan niatnya, tetapi jika burung itu terbang ke arah kiri maka ia pesimis lalu mengurungkan niatnya. Kemudian beliau ﷺ mengabarkan bahwa beliau lebih suka *fa'l*, yaitu sesuatu yang melahirkan rasa bahagia dan senang seperti berupa perkataan yang didengar dan menjadikannya berbaik sangka kepada Tuhannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Tawakal kepada Allah Ta'ala. Tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Allah dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Allah.
- 2- Larangan *ṭiyarah*, yaitu sesuatu yang mengakibatkan seorang pesimis dan menghentikan aktivitasnya.
- 3- *Fa'l* bukan termasuk *ṭiyarah* yang dilarang, tetapi merupakan wujud *husnuzan* kepada Allah Ta'ala.
- 4- Segala sesuatu terjadi dengan ketetapan Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

(٣٠) - عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكُوكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنُوءٍ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكُوكَبِ.» [صحيح] - [متفق عليه]

(30) - Zaid bin Khālid Al-Juhaniy -*raḍiyallāhu'anhu*-meriwayatkan, ia berkata, *Rasulullah ﷺ* mengimami kami dalam salat Subuh di Hudaibiah setelah turun hujan di malam harinya. Setelah salam beliau menghadap kepada jemaah seraya bertanya, “Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia berfirman, ‘Sebagian hamba-Ku memasuki waktu pagi dalam keadaan beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Adapun yang mengatakan, ‘Kami diberikan hujan dengan karunia dan rahmat Allah’, maka orang tersebut beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun yang mengatakan, ‘Kami diberikan hujan oleh bintang ini dan itu’ maka orang tersebut kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengerjakan salat Subuh di Hudaibiah —yaitu sebuah perkampungan dekat dari Makkah— setelah hujan turun di malam harinya. Setelah salam serta selesai dari salatnya, beliau menghadap kepada para sahabat seraya bertanya: *Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan*

oleh Tuhan kalian ﷻ? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda, “Allah Ta’ala menjelaskan bahwa manusia, ketika hujan turun akan terbagi menjadi dua kelompok:

- Kelompok yang beriman kepada Allah Ta’ala dan kelompok lainnya kafir kepada Allah Ta’ala. Siapa yang mengatakan, ‘Kita diberikan hujan dengan karunia dan rahmat Allah, yaitu dia menyandarkan sebab turunnya hujan kepada Allah Ta’ala, maka orang tersebut beriman kepada Allah Yang Maha Pencipta Maha Mengatur alam semesta; dan kafir kepada bintang.’

- Adapun yang mengatakan, ‘Kita diberikan hujan dengan sebab bintang ini dan itu, maka orang tersebut kafir kepada Allah, dan beriman kepada bintang,’ yaitu kufur kecil karena dia menyandarkan sebab turunnya hujan kepada bintang, padahal Allah tidak pernah menjadikannya sebagai sebab berdasarkan syariat maupun ketetapan kadar.

Adapun orang yang menyandarkan sebab turunnya hujan dan peristiwa-peristiwa bumi lainnya kepada pergerakan bintang ketika terbit dan tenggelam dengan meyakinkannya sebagai pelaku sebenarnya, maka dia telah jatuh dalam kekafiran besar.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran mengucapkan setelah turun hujan: “*muṭīrnā bi faḍlillāh wa raḥmatih* (Kita diberikan hujan dengan karunia dan rahmat Allah).”

2- Siapa yang menyandarkan karunia penurunan hujan dan lainnya kepada bintang sebagai sesuatu yang menciptakan serta yang mengadakan, maka dia telah jatuh dalam kekafiran

besar. Akan tetapi jika dia menyandarkannya sebagai sebab, maka dia telah jatuh dalam kekafiran kecil karena bukan merupakan sebab secara syariat maupun indra.

3- Karunia akan menjadi sebab kekufuran jika diingkari, dan menjadi sebab keimanan jika disyukuri.

4- Larangan mengucapkan “*muṭirnā bi nau’i kazā* (kita diberikan hujan karena bintang ini)” walaupun maksudnya adalah waktu. Ini dilakukan untuk menutup celah kesyirikan.

5- Kewajiban menggantungkan hati kepada Allah Ta’ala dalam meraih kenikmatan dan menolak keburukan.

(65010)

(٣١) - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ، فَبَايَعَ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَايَعْتَ تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا؟ قَالَ: «إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً»، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا، فَبَايَعَهُ، وَقَالَ: «مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ». [حسن] - [رواه أحمد]

(31) - Uqbah bin Āmir Al-Juhani -*raḍiyallāhu’anh*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ didatangi oleh sekelompok orang, lalu beliau membaiai sembilan orang dan menolak satu orang. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa Anda membaiai sembilan orang saja dan meninggalkan yang satu ini?” Beliau menjawab, “*Karena dia mengenakan jimat.*” Lantas laki-laki itu memasukkan tangannya dan memotong jimat tersebut, lalu beliau membaiainya, sambil berkata, “*Siapa pun yang menggantung jimat, maka ia telah berbuat syirik.*” [Hasan] - [HR. Ahmad]

Uraian

Ada sekelompok orang datang menemui Nabi ﷺ, jumlah mereka sepuluh orang, lalu beliau membaiai sembilan orang di antara mereka untuk setia kepada ajaran Islam dan patuh, dan tidak membaiai orang kesepuluh. Ketika beliau ditanya tentang penyebabnya, beliau ﷺ mengatakan bahwa dia memakai jimat, yaitu sesuatu yang diikat atau digantung berupa manik-manik dan lainnya untuk menolak 'ain (pandangan jahat) atau keburukan. Lalu laki-laki tersebut memasukkan tangannya ke tempat jimat lalu memutusnya dan membuangnya. Lantas ketika itu Nabi ﷺ membaiainya seraya bersabda memperingatkan terkait jimat dan menerangkan hukumnya: *"Siapa yang menggantung jimat, ia telah berbuat kesyirikan."*

Faedah dari Hadis

- 1- Orang yang bersandar kepada selain Allah, maka Allah akan memberikan kebalikan dari keinginannya.
- 2- Meyakini bahwa menggantung jimat sebagai sarana untuk menolak gangguan dan 'ain hukumnya syirik kecil, sedangkan meyakini sebagai pemberi manfaat maka hukumnya syirik besar.

(6762)

(۳۲) - عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

يقول: «إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ». [صحيح] - [رواه أبو داود وابن ماجه وأحمد]

(32) - Abdullah bin Mas'ūd -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya jampi-jampi, jimat, dan pelet (pengasih) adalah syirik."* [Sahih] - [HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan beberapa perkara yang masuk kategori syirik bila dikerjakan, di antaranya:

- Pertama: Jampi. Jampi adalah bacaan yang mengandung kesyirikan yang digunakan oleh masyarakat jahiliah untuk meminta kesembuhan.
- Kedua: Jimat berupa kulit kerang dan semisalnya yang digantungkan di leher anak kecil, binatang, dan lain sebagainya untuk menangkal penyakit 'ain.
- Ketiga: Pelet yang digunakan untuk membuat seseorang mencintai pasangannya.

Perkara-perkara ini termasuk kesyirikan karena ia dijadikan sebagai sebab, padahal bukan sebab yang disyariatkan yang dibuktikan dengan dalil dan bukan juga sebab indrawi yang dibuktikan dengan uji coba. Adapun sebab-sebab yang disyariatkan seperti membaca Al-Qur'an dan sebab-sebab indrawi seperti obat-obatan yang terbukti mujarab melalui uji coba, maka hukumnya boleh dengan tetap meyakinkannya sebagai sebab, sementara manfaat dan mudarat hanya ada di tangan Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjaga tauhid dan akidah dari semua hal yang dapat merusaknya.
- 2- Keharaman memakai jampi-jampi yang mengandung kesyirikan, jimat, dan pelet.

3- Meyakini ketiga perkara ini sebagai sebab adalah syirik kecil karena menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab. Adapun kalau dia meyakininya dapat mendatangkan manfaat dan mudarat dengan sendirinya, maka hukumnya syirik besar.

4- Peringatan dari sebab-sebab yang mengandung kesyirikan dan keharaman.

5- Pengharaman jampi, dan ia termasuk kesyirikan, kecuali jampi yang disyariatkan.

6- Sepantasnya hati hanya bergantung kepada Allah saja; karena keburukan dan kebaikan hanya berasal dari Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang mampu memberikan kebaikan kecuali Allah, serta tidak dapat mengangkat keburukan kecuali Allah.

7- Jampi yang dibolehkan ialah yang memenuhi tiga syarat:

a) Ia diyakini sebagai sebab dan tidak dapat mendatangkan manfaat kecuali dengan izin Allah.

b) Menggunakan Al-Qur`an, nama-nama dan sifat-sifat Allah, doa yang datang dari nabi, dan doa-doa yang disyariatkan.

c) Menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan tidak mengandung azimat dan sihir.

(۳۳) - عن بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً». [صحيح] - [رواه مسلم]

(33) - Salah seorang istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Siapa yang mendatangi tukang tenung lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.”* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ memperingatkan agar tidak datang menemui 'arrāf (tukang tenung), yaitu nama yang berlaku umum untuk dukun, ahli nujum, peramal (dengan membuat garis di tanah) dan semisalnya di antara orang-orang yang mengaku mengetahui perkara gaib melalui media-media yang digunakannya; bahwa dengan sebab sebatas bertanya tentang suatu perkara gaib, Allah akan menghalanginya dari pahala shalatnya selama empat puluh hari, sebagai hukuman atas dosa besar itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Pengharaman perdukunan, pergi ke dukun dan bertanya kepada mereka tentang perkara gaib.
- 2- Seseorang dapat dihalangi dari pahala ketaatan sebagai hukuman atas tindakan melakukan kemaksiatan.
- 3- Masuk dalam hadis ini apa yang disebut rasi bintang (zodiak) dan membacanya, membaca telapak tangan dan cangkir —walaupun hanya untuk sekadar ingin tahu—, karena semuanya itu termasuk perdukunan dan klaim mengetahui perkara gaib.

4- Apabila ini adalah hukuman bagi orang yang datang menemui tukang tenung, lalu bagaimana dengan tukang tenung sendiri?

5- Amalan salat dalam empat puluh hari itu tetap sah dan tidak wajib di-*qada*, tetapi tidak memiliki pahala.

(5986)

(٣٤) - عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَا وَالْكَعْبَةِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَا يُحْلَفُ بِغَيْرِ اللَّهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

(34) - Ibnu Umar -*radīyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan bahwa dia mendengar seseorang berkata, “Tidak, demi Ka’bah!” Lantas Ibnu Umar berkata, “Janganlah engkau bersumpah atas nama selain Allah, karena aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Siapa saja yang bersumpah atas nama selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan.’” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menyampaikan bahwa orang yang bersumpah dengan menggunakan nama selain Allah dan sifat-sifat-Nya, maka ia telah kafir kepada Allah atau melakukan kesyirikan. Karena sumpah itu mengandung pengagungan kepada yang digunakan bersumpah, sedangkan keagungan hanyalah milik Allah semata, sehingga seseorang tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah -Subhānahu wa Ta’ālā-

dan sifat-sifat-Nya. Sumpah seperti ini termasuk syirik kecil. Akan tetapi, jika orang yang bersumpah tadi mengagungkan nama tersebut dengan pengagungan yang sama sebagaimana nama Allah Ta'ala atau bahkan lebih, ketika itu ia menjadi syirik besar.

Faedah dari Hadis

1- Pengagungan melalui sumpah adalah hak Allah - Subhānahu wa Ta'ālā-, sehingga seseorang tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

2- Antusiasme para sahabat untuk melakukan amar makruf nahi mungkar, khususnya ketika kemungkaran itu terkait dengan kesyirikan atau kekufuran.

(3359)

(٣٥) - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي رَهْطٍ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ أَسْتَحِمُّهُ، فَقَالَ: «وَاللَّهِ لَا أَحْمِلُكُمْ، مَا عِنْدِي مَا أَحْمِلُكُمْ» ثُمَّ لَبِثْنَا مَا شَاءَ اللَّهُ فَأَتَيْتُ يَابِلَ، فَأَمَرَ لَنَا بِثَلَاثَةِ دَوْدَ، فَلَمَّا انْطَلَقْنَا قَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: لَا يُبَارِكُ اللَّهُ لَنَا، أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَسْتَحِمُّهُ فَحَلَفَ أَنْ لَا يَحْمِلَنَا فَحَمَلَنَا، فَقَالَ أَبُو مُوسَى: فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «مَا أَنَا حَمَلْتُكُمْ، بَلِ اللَّهُ حَمَلَكُمْ، إِيَّيَّيْ وَاللَّهِ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ، فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا كَفَرْتُ عَنْ يَمِينِي، وَأَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(35) - Abu Musa Al-Asy'ariy -radhiyallāhu'anhu- meriwayatkan, Aku datang menemui Rasulullah ﷺ bersama sejumlah orang dari kabilah Asy'ar untuk meminta hewan kendaraan. Beliau lantas bersabda, *"Demi Allah! Aku tidak mampu memberi kalian kendaraan. Aku tidak punya hewan*

kendaraan yang dapat aku berikan pada kalian.” Kemudian kami tinggal beberapa waktu. Ternyata kemudian ada unta dibawakan untuk beliau, maka beliau memerintahkan untuk diberikan kepada kami tiga ekor. Ketika kami beranjak, kami saling berujar, “Allah tidak memberkahi kita. Kita datang menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta kendaraan, namun beliau bersumpah tidak dapat memberikan kita hewan kendaraan, tetapi ternyata beliau memberi kita kendaraan.” Lalu kami datang menemui Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda, “Bukan aku yang memberi kalian kendaraan. Tetapi, sebenarnya Allah yang memberi kalian kendaraan. Sungguh demi Allah! Insyallah, tidaklah aku bersumpah dengan sebuah sumpah lalu melihat kebalikannya lebih baik kecuali aku akan membayar kafarat untuk sumpahku dan melakukan hal yang lebih baik itu.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Abu Musa Al-Asy'ariy -*radīyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa ia pernah datang menemui Rasulullah ﷺ bersama sejumlah orang dari kabilahnya. Tujuan mereka agar Nabi ﷺ memberi mereka unta untuk dikendarai supaya mereka dapat ikut serta berjihad. Tetapi, Nabi ﷺ bersumpah tidak mampu memberi mereka kendaraan karena beliau tidak punya hewan kendaraan untuk diberikan pada mereka. Mereka pun segera pulang dan tinggal sekian waktu.

Kemudian datang kepada Nabi ﷺ tiga ekor unta, lalu beliau mengirimnya kepada mereka. Maka mereka saling berujar satu sama lain: Allah tidak memberi kita

keberkahan pada unta-unta ini karena Nabi ﷺ telah bersumpah tidak dapat memberi kita kendaraan.

Lantas mereka datang menemui beliau dan bertanya tentang hal itu. Maka Nabi ﷺ menjelaskan: Yang memberi kalian hewan kendaraan adalah Allah Ta'ala karena Dia yang memberi taufik dan yang memberi rezeki, adapun aku hanya sebagai sebab yang menjadikan hal itu terlaksana melalui tanganku. Kemudian beliau ﷺ menjelaskan: Demi Allah, insya Allah, tidaklah aku bersumpah dengan sesuatu untuk mengerjakannya ataupun meninggalkannya lalu aku melihat bahwa kebalikan sumpah itu lebih baik dan lebih utama kecuali aku akan melakukan hal yang lebih utama itu, meninggalkan sumpah yang telah aku utarakan, dan membayar kafarat sumpahku.

Faedah dari Hadis

- 1- Boleh bersumpah sekalipun tidak diminta bersumpah untuk menegaskan berita yang disampaikan sekalipun untuk waktu yang akan datang.
- 2- Boleh melakukan pengecualian dengan mengatakan “*insya Allah*” setelah bersumpah. Jika pengecualian tersebut diniatkan bersama sumpah dan disebutkan bersambung, maka orang yang melanggar sumpahnya tidak wajib membayar kafarat.
- 3- Anjuran untuk menyelisihi sumpah jika dilihat kebalikannya lebih baik dan agar ia membayar kafarat sumpahnya.

(٣٦) - عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فَلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فَلَانٌ». [صحيح بمجموع طرقه] - [رواه أبو داود والنسائي في الكبرى وأحمد]

(36) - Huzaiifah -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendak polan', tapi katakanlah, 'Atas kehendak Allah kemudian kehendak polan.'"* [Sahih dengan semua jalannya] - [HR. Abu Daud, Nasa'i di Sunan Kubra, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ melarang seorang muslim dalam percakapannya mengucapkan, "Atas kehendak Allah dan kehendak polan, ataupun: atas kehendak Allah dan polan." Alasannya adalah karena kehendak dan kemauan Allah bersifat umum, tidak ada seorang pun yang menyertai-Nya di dalamnya. Sedangkan menggunakan kata "*waw*" (bermakna: dan) sebagai kata sambung mengindikasikan adanya kesertaan seseorang bersama Allah dan penyeteraan antara keduanya. Akan tetapi, hendaklah mengatakan, "Atas kehendak Allah kemudian kehendak polan," yaitu menjadikan kehendak hamba mengikuti kehendak Allah dengan menggunakan "*summa*" (bermakna: kemudian) sebagai ganti "*waw*" (bermakna: dan), karena *summa* menunjukkan kehadiran setelahnya dan selang waktu.

Faedah dari Hadis

1- Pengharaman ucapan: “Atas kehendak Allah dan kehendakmu” dan lafaz-lafaz semisal yang mengandung penyambungan kepada Allah menggunakan huruf “waw”, karena termasuk syirik dalam lafaz dan ucapan.

2- Dibolehkan mengucapkan: “Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu” dan lafaz-lafaz semisal yang mengandung penyambungan kepada Allah menggunakan huruf “summa”, karena hal terlarang itu tidak ada di dalamnya.

3- Penetapan adanya kehendak bagi Allah serta penetapan adanya kehendak bagi hamba. Kehendak hamba mengikuti kehendak Allah Ta'ala.

4- Larangan menjadikan makhluk sebagai sekutu Allah dalam kehendak, walaupun dalam bentuk lafaz.

5- Apabila penuturnya meyakini bahwa kehendak hamba sama seperti kehendak Allah ﷻ dalam hal cakupan dan keumumannya, atau meyakini bahwa hamba tersebut memiliki kehendak yang berdiri sendiri, maka hukumnya syirik besar. Adapun kalau dia meyakini bahwa ia di bawah itu, maka hukumnya syirik kecil.

(۳۷) - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ» قَالُوا: وَمَا الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عز وجل لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا، فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟». [حسن] - [رواه أحمد]

(37) - Maḥmūd bin Labīd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Hal yang paling aku khawatirkan pada kalian adalah syirik kecil.” Para sahabat bertanya, “Apa syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu ria. Allah ﷻ akan berfirman pada mereka di hari Kiamat ketika manusia diberikan balasan amal mereka, 'Carilah orang-orang yang kalian bersikap ria di hadapannya saat di dunia, lalu tunggulah, apakah kalian menemukan balasan dari mereka?'" [Hasan] - [HR. Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa hal yang paling beliau khawatirkan pada umatnya ialah syirik kecil, yaitu ria, yang bermakna: beramal karena manusia. Kemudian beliau menyebutkan hukuman untuk orang-orang yang berbuat ria di hari Kiamat, yaitu dikatakan pada mereka, “Carilah orang-orang yang dulu menjadi tujuan kalian beramal, lalu tunggu, apakah mereka mampu memberi kalian pahala atas amal itu?!”

Faedah dari Hadis

1- Kewajiban memurnikan amal untuk Allah ﷻ dan waspada terhadap sifat ria.

2- Besarnya kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya serta kegigihan beliau dalam menjelaskan petunjuk dan memberikan nasihat kepada mereka.

3- Jika kekhawatiran beliau ﷺ pada umatnya sampai kadar seperti ini, padahal beliau sedang berbicara kepada para sahabat yang merupakan pimpinan orang-orang saleh, maka kekhawatiran terhadap orang setelah mereka tentu lebih tinggi.

(3381)

(٣٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اَتْنَتَانِ فِي

التَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالتِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(38) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, keduanya merupakan wujud kekufuran: mencela nasab dan meratapi orang mati.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang dua perangai di antara kebiasaan orang kafir dan perangai masyarakat jahiliah yang masih lestari pada manusia, yaitu:

- Pertama: Mencela nasab orang lain dan menyombongkan diri kepada mereka.

▪ Kedua: Meninggikan suara saat musibah sebagai bentuk murka terhadap takdir atau menyobek-nyobek pakaian akibat sangat terpukul.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran sikap tawaduk dan tidak menyombongkan diri kepada orang lain.
- 2- Kewajiban sabar terhadap musibah dan tidak murka.
- 3- Perbuatan-perbuatan ini termasuk kufur kecil, dan tidak semua orang yang memiliki salah satu cabang kufur langsung kafir dengan tingkat kufur yang mengeluarkannya dari agama sampai ada padanya kufur besar.
- 4- Islam melarang semua tindakan yang dapat menyebabkan perpecahan di antara kaum muslimin seperti mencela nasab dan lainnya.

(6361)

(٣٩) - عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَصَلُّوا عَلَيْهَا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(39) - Abu Marṣād Al-Ganawiy -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Janganlah kalian duduk di atas kubur dan jangan salat menghadapnya.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ melarang duduk di atas kubur. Beliau juga melarang salat menghadap kubur, yaitu bila kubur berada di arah kiblat orang yang salat karena hal itu termasuk sarana kesyirikan.

Faedah dari Hadis

1- Larangan salat di kubur, di antara kubur atau menghadap ke kubur, kecuali salat jenazah sebagaimana disebutkan dalam Sunnah.

2- Larangan salat menghadap kubur sebagai langkah menutup sarana kesyirikan.

3- Islam melarang sikap *guluw* (berlebihan) terhadap kubur dan juga menghinakannya, sehingga tidak boleh berlebihan padanya dan juga meremehkannya.

4- Kehormatan seorang muslim tetap berlaku meskipun dia telah meninggal dunia berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *“Mematahkan tulang mayit sama seperti mematahkannya ketika hidup.”*

(10647)

(٤٠) - عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(40) - Abu Ṭalḥah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *“Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing maupun gambar.”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa malaikat rahmat tidak akan masuk rumah yang ada di dalamnya anjing maupun gambar makhluk bernyawa. Hal itu karena gambar makhluk bernyawa adalah kemaksiatan besar, di dalamnya

terkandung tindakan menyerupai penciptaan Allah dan merupakan salah satu sarana kesyirikan, bahkan sebagiannya adalah gambar sembahsan selain Allah.

Adapun sebab para malaikat tidak mau masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing ialah karena anjing itu banyak memakan najis. Juga karena sebagian anjing disebut sebagai setan, sedangkan malaikat bertolak belakang dengan setan. Demikian juga karena aroma anjing yang bau, sementara malaikat tidak suka aroma yang busuk. Juga, anjing itu dilarang memeliharanya sehingga orang yang memeliharanya diberi sanksi dengan tidak masuknya para malaikat rahmat ke rumahnya, tidak mendapatkan salat malaikat di dalamnya, permohonan ampunan malaikat untuknya, doa keberkahan oleh malaikat untuknya dan untuk rumahnya, serta penjagaan oleh malaikat dari gangguan setan.

Faedah dari Hadis

1- Pengharaman memelihara anjing kecuali anjing berburu, penjaga ternak, atau penjaga tanaman.

2- Memasang gambar termasuk perkara buruk yang dijauhi malaikat, dan keberadaannya di sebuah tempat menjadi sebab tidak mendapatkan rahmat. Semisal dengan hal itu adalah anjing.

3- Malaikat yang tidak mau masuk ke rumah yang berisi anjing atau gambar ialah malaikat rahmat. Adapun malaikat pencatat amalan dan lainnya yang memiliki tugas, seperti malaikat kematian, mereka masuk ke setiap rumah.

4- Pengharaman menggantung gambar makhluk bernyawa di dinding dan lainnya.

5- Al-Khattābiy berkata, “Malaikat hanya tidak masuk rumah yang berisi anjing atau gambar yang diharamkan. Adapun yang tidak haram, seperti anjing berburu, penjaga tanaman dan penjaga ternak serta gambar yang dihinakan pada alas tidur, alas duduk dan lainnya, maka hal itu tidak menjadi sebab tidak masuknya malaikat.”

(8950)

(٤١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا كَلْبٌ وَلَا جَرَسٌ».[صحيح] - [رواه مسلم]

(41) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Malaikat tidak akan menyertai rombongan yang di dalamnya ada anjing atau lonceng.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan, malaikat tidak akan menyertai suatu rombongan dalam perjalanan yang ada anjing bersama mereka atau lonceng yang digantung pada hewan lalu mengeluarkan suara ketika bergerak.

Faedah dari Hadis

1- Larangan memelihara anjing dan membawanya dalam perjalanan, dan dikecualikan dari larangan tersebut anjing pemburu atau penjaga.

2- Malaikat yang tidak mau ikut serta ialah malaikat rahmat; adapun malaikat pencatat, maka mereka tidak meninggalkan hamba saat di rumah dan perjalanan.

3- Larangan menggunakan lonceng karena merupakan seruling setan dan menyerupai lonceng umat Nasrani.

4- Seorang muslim harus serius menjauhi semua perkara yang akan menjauhkan malaikat.

(8951)

(٤٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(42) - Abu Hurairah -*radiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setan datang kepada salah seorang dari kalian dan bertanya, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini?' Sampai dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika dia telah sampai ke sana, hendaklah dia berlindung kepada Allah dan tidak meneruskannya.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ mengabarkan solusi yang ampuh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibisikkan oleh setan kepada orang beriman. Setan membisikkan: Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Maka orang beriman akan menjawabnya berdasarkan agama, fitrah, dan akal dengan mengatakan: Allah. Akan tetapi setan tidak berhenti pada bisikan tersebut, melainkan

beralih hingga membisikkan: Siapa yang menciptakan Tuhanmu? Ketika itu, orang beriman akan menolak bisikan tersebut dengan tiga perkara:

- Dengan keimanan kepada Allah.
- Berlindung kepada Allah dari setan.
- Berhenti dan tidak larut bersama bisikan itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Berpaling dari rasa waswas dan bisikan setan, tidak memikirkannya, serta berlindung kepada Allah Ta'ala untuk menghilangkannya.
- 2- Semua bisikan yang melintas di dalam hati berupa bisikan-bisikan yang menyelisihi syariat, berasal dari setan.
- 3- Larangan memikirkan zat Allah, dan anjuran untuk memikirkan makhluk-Nya dan tanda-tanda kebesaran-Nya.

(65013)

(٤٣) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(43) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa Allah berfirman, “Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-

Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai melebihi apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia bertindak, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan memberikannya, dan jika dia berlindung kepada-Ku, sungguh Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu pada sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang membenci kematian padahal Aku tidak suka menyakitinya.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan dalam hadis qudsi bahwa Allah ﷻ berfirman, “Siapa yang menyakiti satu di antara wali-wali-Ku, membuatnya marah dan benci, sungguh Aku telah memberi tahu dan mengumumkan permusuhan dengannya.”

Wali ialah mukmin yang bertakwa; sehingga tingkat kewalian di hadapan Allah akan diperoleh seorang hamba sesuai dengan kadar iman dan takwa yang ia miliki. Tidaklah seorang muslim mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan sesuatu yang lebih Dia sukai daripada apa yang telah Allah wajibkan berupa melaksanakan ketaatan dan meninggalkan perbuatan haram. Demikian juga, seorang muslim akan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan amalan-amalan sunnah bersama amalan

fardu sampai ia meraih cinta Allah. Ketika Allah telah mencintainya, Allah akan memberi bimbingan kepada keempat anggota tubuhnya itu:

- Allah membimbingnya pada pendengarannya sehingga ia tidak mendengar kecuali yang mendatangkan rida Allah.
- Allah membimbingnya pada penglihatannya sehingga ia tidak melihat kecuali yang disukai dan diridai oleh Allah untuk dilihat.
- Allah membimbing tangannya sehingga dia tidak bertindak menggunakan tangannya kecuali untuk melakukan apa yang mendatangkan rida Allah.
- Allah membimbing kakinya sehingga dia tidak berjalan kecuali menuju apa yang mendatangkan rida Allah dan yang mengandung kebaikan.

Bersama hal itu, apabila ia meminta sesuatu kepada Allah, maka Allah akan memberi apa yang ia minta, sehingga ia termasuk pemilik doa mustajab. Apabila ia berlindung kepada Allah dan datang kepada-Nya untuk meminta perlindungan, Allah Ta'ala akan melindungi dan menjaganya dari apa yang ia takutkan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, *“Tidaklah Aku ragu pada sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin karena saking sayang kepadanya, sebab ia membenci kematian lantaran menyakitkan, sedangkan Allah tidak suka menyakiti seorang mukmin.”*

Faedah dari Hadis

1- Hadis ini termasuk yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah. Hadis seperti ini disebut hadis qudsi atau hadis ilahi, yaitu hadis yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah. Akan tetapi, ia tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an yang membedakannya dari yang lain, seperti beribadah dengan membacanya, bersuci sebelum memegangnya, kemukjizatannya, dan lain sebagainya.

2- Larangan menyakiti wali-wali Allah dan dorongan untuk mencintai mereka serta mengakui keutamaan mereka.

3- Perintah memusuhi musuh-musuh Allah dan pengharaman mencintai mereka.

4- Orang yang mengklaim sebagai wali Allah tanpa mengikuti syariat-Nya adalah orang yang dusta di dalam klaimnya.

5- Kewalian dari Allah diraih dengan mengerjakan perkara wajib dan meninggalkan perkara haram.

6- Di antara sebab cinta Allah kepada hamba dan mengabdikan doanya ialah melaksanakan ibadah-ibadah sunnah setelah menunaikan yang wajib dan meninggalkan yang haram.

7- Bukti tentang kemuliaan para wali dan tingginya kedudukan mereka.

(٤٤) - عن العُرباض بن سارية رضي الله عنه قال: قام فينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، فَوَعَّظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعَيْونُ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةً مُودَّعٍ فَأَعْهَدَ إِلَيْنَا بَعْدَهُ. فَقَالَ: «عليكم بتقوى الله، والسمع والطاعة، وإن عبداً حبشياً، وسترون من بعدي اختلافاً شديداً، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين، عَصُوا عليها بالنواجِذ، وإياكم والأُمُورُ المحدثات، فإن كل بدعة ضلالة».

[صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(44) - Irbād bin Sāriyah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami lalu memberi kami nasihat yang sangat menyentuh nan menyebabkan hati bergetar dan mata bercucuran. Lalu ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, Anda menasihati kami seolah sebagai nasihat perpisahan, maka berilah kami pesan pegangan.” Beliau bersabda, “*Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, serta patuh dan taat kepada pemimpin walaupun ia seorang budak Habasyah. Kalian akan melihat sepeninggalku perselisihan yang banyak, maka peganglah Sunnahku dan Sunnah para khulafaurasyidin yang diberi petunjuk, serta gigitlan ia dengan gigi geraham. Tinggalkanlah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bidah adalah kesesatan.*” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menasihati sahabat-sahabatnya dengan nasihat mendalam yang membuat hati bergetar dan air mata bercucuran. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sepertinya nasihat ini adalah nasihat perpisahan. Hal itu karena

mereka melihat beliau ﷺ sangat menyentuh dalam nasihat tersebut, sehingga mereka minta diberikan wasiat sebagai pegangan mereka sepeninggal beliau.” Beliau bersabda, “*Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah ﷻ*”, yaitu dengan melaksanakan semua perkara yang diwajibkan dan meninggalkan yang diharamkan.

Lalu bersikap patuh dan taatlah kepada para pemimpin walaupun kalian dipimpin atau dikuasai oleh seorang budak; yakni walaupun yang menjadi pemimpin kalian adalah manusia yang paling rendah kastanya, jangan gengsi dari hal itu. Tetapi, tetaplah taat kepadanya demi menghindari kobaran fitnah.

Siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, ia akan melihat banyak perselisihan. Kemudian beliau memberi mereka penjelasan solusi untuk perselisihan itu, yaitu dengan memegang kuat Sunnah beliau dan Sunnah *khulafaurasyidin* sepeninggal beliau; Abu Bakar Aş-Şiddîq, Umar bin Al-Khaţţāb, Usmān bin Affān, dan Ali bin Abi Ṭālib -*raḍiyallāhu’anhum*-, sekaligus menggigitnya dengan gigi geraham yang bermakna: bersungguh-sungguh dalam menjaga Sunnah dan berpegang teguh padanya. Kemudian beliau mengingatkan mereka dari perkara-perkara bidah yang diada-adakan dalam agama, karena setiap bidah adalah kesesatan.

Faedah dari Hadis

- 1- Urgensi berpegang kuat pada Sunnah dan mengikutinya.
- 2- Perhatian kepada nasihat dan pelembutan hati.
- 3- Perintah mengikuti khulafaurasyidin yang empat setelah beliau, yaitu Abu Bakar, Umar, Usmān, dan Ali -*raḍiyallāhu’anhum*-.

4- Larangan mengadakan bidah dalam agama karena setiap bidah adalah kesesatan.

5- Patuh dan taat kepada semua pemegang urusan kaum mukminin pada selain kemaksiatan.

6- Urgensi bertakwa kepada Allah ﷻ di semua waktu dan keadaan.

7- Perselisihan akan terjadi pada umat ini, dan ketika itu terjadi maka wajib kembali kepada Sunnah Rasulullah ﷺ dan khulafaurasyidin.

(65057)

(٤٥) - عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: «مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ، مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةِ عِمِّيَّةٍ، يَعْصِبُ لِعَصْبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ، أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً، فَقُتِلَ، فَقَتَلَهُ جَاهِلِيَّةً، وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمِّي، يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، وَلَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا، وَلَا يَفِي لِيذِي عَهْدٍ عَهْدُهُ، فَلَئْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ.» [صحيح] - [رواه مسلم]

(45) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Siapa yang keluar dari ketaatan (kepada pemimpin) dan meninggalkan jemaah kaum muslimin lalu meninggal dunia, maka ia meninggal dengan kematian jahiliah. Siapa yang berperang di bawah panji buta; marah karena fanatisme golongan, menyeru kepada fanatisme golongan atau menolong demi fanatisme golongan lalu terbunuh, maka ia terbunuh dengan kematian jahiliah. Siapa yang memberontak kepada umatku; membunuh orang yang baik dan yang fajir, tidak menghindari orang yang beriman dan tidak memenuhi janji dengan orang yang memiliki ikatan janji, maka dia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang keluar dari ketaatan kepada pemimpin dan meninggalkan jemaah umat Islam yang bersepakat membaiai seorang imam, apabila ia meninggal dalam keadaan memberontak dan tidak taat itu, maka ia meninggal seperti kematian orang-orang jahiliah yang tidak pernah taat kepada seorang pemimpin ataupun ikut bergabung kepada satu jemaah, melainkan mereka terbelah menjadi berbagai kelompok dan golongan yang saling memerangi satu sama lain.

Beliau ﷺ juga mengabarkan bahwa orang yang berperang di bawah panji yang tidak diketahui jelas sisi benar dan batilnya; ia marah murni karena fanatik pada golongan atau kabilahnya, bukan untuk membela agama dan kebenaran, sehingga dia berperang demi fanatisme, tanpa landasan ilmu; apabila ia terbunuh dalam kondisi seperti itu, maka ia terbunuh seperti terbunuhnya orang-orang jahiliah.

Demikian juga orang yang memberontak kepada umat beliau ﷺ; menyerang yang saleh dan yang fajir, tidak peduli dengan apa yang dilakukannya, tidak takut hukuman membunuh orang yang beriman, dan tidak menepati janji dengan kalangan kafir yang memiliki ikatan janji ataupun perjanjian dengan para pemimpin, dengan cara membatalkannya, maka hal ini termasuk dosa besar. Siapa yang mengerjakannya, maka ia berhak mendapatkan ancaman yang keras ini.

Faedah dari Hadis

- 1- Taat kepada *ulil amri* hukumnya wajib pada selain kemaksiatan kepada Allah ﷻ.
- 2- Di dalamnya terdapat peringatan keras terhadap orang yang keluar dari jemaah kaum muslimin dan tidak taat kepada penguasa; jika dia meninggal dalam keadaan seperti itu, maka kematiannya di atas cara matinya orang-orang jahiliah.
- 3- Di dalam hadis ini terdapat larangan berperang karena fanatisme.
- 4- Kewajiban memenuhi perjanjian.
- 5- Di dalam ketaatan dan komitmen bersama jemaah kaum muslimin terdapat kebaikan yang banyak, keamanan dan ketenangan, serta kestabilan keadaan.
- 6- Larangan meniru keadaan orang-orang jahiliah.
- 7- Perintah untuk tetap bersama jemaah kaum muslimin.

(58218)

(٤٦) - عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ الْمُرِّي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(46) - Ma'qil bin Yasār Al-Muzaniy -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seorang hamba dibebani amanah untuk memimpin rakyat lalu dia meninggal dalam keadaan berkhianat kepada rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga baginya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap orang yang dijadikan oleh Allah Ta'ala sebagai pemimpin dan penanggung jawab bagi orang banyak, baik kekuasaan yang besar seperti seorang kepala negara, atau kekuasaan yang khusus seperti suami di rumah tangganya, seorang istri di rumahnya, ternyata ia lalai di dalam hak orang-orang yang dipimpinnya dan mengkhianati mereka dengan menelantarkan hak-hak agama dan dunia mereka, maka ia berhak atas hukuman yang keras tersebut.

Faedah dari Hadis

- 1- Ancaman ini tidak berlaku khusus pada imam tertinggi dan wakil-wakilnya, tetapi berlaku umum untuk semua orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin rakyatnya.
- 2- Setiap orang yang memegang sebagian urusan kaum muslimin wajib menginginkan kebaikan untuk mereka, bersungguh-sungguh menunaikan amanah, serta menjauhi sikap khianat.
- 3- Besarnya tanggung jawab setiap orang yang memegang kekuasaan rakyat umum ataupun yang khusus, besar ataupun kecil.

(٤٧) - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِيءٌ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ» قَالُوا: أَفَلَا نَقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: «لَا، مَا صَلَّوْا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(47) - Ummul Mukminin Ummu Salamah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan muncul pemimpin-pemimpin, kalian akan akui sebagian perbuatan mereka dan sebagiannya kalian ingkari. Siapa yang mengakuinya, maka dia telah bebas. Siapa mengingkari, maka dia telah selamat. Tetapi, masalahnya ialah siapa yang setuju dan ikut.” Para sahabat bertanya, “Tidakkah kami perang saja mereka?” Beliau bersabda, “Tidak, selama mereka menunaikan salat.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa kita akan dikuasai oleh pemimpin-pemimpin, sebagian perbuatan mereka kita akui karena sesuai dengan ajaran syariat, dan sebagiannya kita ingkari karena menyelisihinya. Siapa yang membenci kemungkaran itu dengan hatinya dan tidak mampu mengingkarinya, maka ia telah selamat dari dosa dan kemunafikan. Demikian juga orang yang mampu mengingkari dengan tangan atau lisan lalu mengingkari hal itu pada mereka, maka ia telah selamat dari kemaksiatan dan keikutsertaan di dalamnya. Tetapi, orang yang rida dan mengikuti perbuatan mereka, maka ia akan binasa sebagaimana kebinasaan mereka.

Kemudian mereka bertanya kepada Nabi ﷺ: Tidakkah kita memerangi pemimpin-pemimpin yang seperti itu sifatnya? Namun beliau ﷺ melarang mereka dengan mengatakan: Jangan, selama mereka masih menegakkan salat di tengah-tengah kalian.

Faedah dari Hadis

- 1- Di antara bukti kenabian Muhammad ﷺ ialah beliau mengabarkan perkara gaib yang akan terjadi, lalu benar terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.
- 2- Tidak boleh meridai kemungkaran maupun ikut serta di dalamnya, melainkan wajib diingkari.
- 3- Apabila pemimpin mengadakan sesuatu yang menyelisihi syariat, maka mereka tidak boleh ditaati dalam hal itu.
- 4- Tidak boleh memberontak pada penguasa kaum muslimin karena akan melahirkan mudarat, pertumpahan darah, dan hilangnya stabilitas keamanan. Oleh karena itu, bersabar atas kemungkaran dan keburukan para pemimpin yang bermaksiat lebih ringan dari dampak pemberontakan itu.
- 5- Salat memiliki kedudukan yang besar karena menjadi pembeda antara kekafiran dan keislaman.

(٤٨) - عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «سَتَكُوْنُ أَثَرُهُ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا» قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «تُوْدُوْنَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ». [صحيح] - [متفق عليه]

(48) - Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Akan ada (penguasa) yang mementingkan diri sendiri serta perkara-perkara yang kalian ingkari.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah! Apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Beliau menjawab, “Tunaikanlah hak yang menjadi kewajiban kalian dan mohonlah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa kaum muslimin akan dikuasai oleh penguasa-penguasa yang mementingkan diri terkait harta umat Islam dan perkara dunia lainnya, mereka menggunakannya sesuka mereka dan menghalangi hak kaum muslimin darinya. Sebagaimana juga akan muncul dari mereka perkara-perkara yang diingkari dalam agama. Lantas para sahabat -*raḍiyallāhu'anhum*- bertanya, Apa yang harus mereka lakukan pada keadaan itu? Beliau ﷺ menyampaikan, tindakan mereka yang mementingkan diri sendiri terkait harta itu tidak boleh menghalangi kalian dari menunaikan kewajiban untuk mendengar dan taat kepada mereka, tetapi bersabarlah, tetaplah taat, dan jangan memberontak, serta mohonlah hak kalian pada

Allah dan agar Allah memperbaiki mereka sekaligus mengangkat keburukan dan kezaliman mereka.

Faedah dari Hadis

- 1- Hadis ini termasuk bukti kenabian Muhammad ﷺ, yaitu beliau mengabarkan sesuatu yang akan terjadi pada umat beliau lalu terjadi seperti yang beliau kabarkan.
- 2- Boleh mengabari seseorang tentang ujian yang diperkirakan akan menimpanya agar ia dapat mempersiapkan diri, sehingga ketika ujian itu datang ia bersabar dan mengharapkan pahala.
- 3- Berpegang pada Kitab dan Sunnah adalah solusi dari fitnah dan perselisihan.
- 4- Anjuran untuk tetap mendengar dan taat kepada para penguasa menurut yang makruf dan tidak memberontak kepada mereka sekalipun mereka melakukan suatu kezaliman.
- 5- Menerapkan sifat hikmah (kebijaksanaan) dan mengikuti Sunnah di zaman fitnah.
- 6- Seseorang wajib melaksanakan hak yang menjadi kewajibannya walaupun ia mengalami sebagian bentuk kezaliman.
- 7- Di dalamnya terdapat dalil untuk kaidah: Mengambil keburukan dan mudarat yang paling ringan.

(٤٩) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(49) - Abdullah bin Umar -*radīyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpinin.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap muslim di tengah masyarakat memiliki tanggung jawab yang harus ia perhatikan dan tanggung.

Seorang imam dan amir adalah pemimpin bagi orang-orang yang diamanahkan Allah; sehingga ia berkewajiban menjaga agama mereka, melindungi mereka dari orang yang zalim, melawan musuh mereka, dan tidak menelantarkan hak mereka.

Seorang laki-laki di keluarganya dibebani kewajiban memberi nafkah, interaksi yang baik, mengajari dan mendidik mereka.

Sosok istri di rumah suaminya sebagai pemimpin; mengatur rumah dengan baik dan mendidik anak-anaknya, dan ia kelak akan ditanya tentang hal itu.

Seorang budak dan karyawan bertanggung jawab terhadap harta majikannya dengan menjaga apa yang ada di tangannya serta mengabdikan kepadanya, dan ia akan ditanya tentang hal itu. Sehingga, setiap orang adalah pemimpin bagi orang-orang yang diamanahkan Allah, dan setiap orang akan ditanya tentang kepemimpinannya.

Faedah dari Hadis

1- Tanggung jawab di masyarakat muslim bersifat umum; masing-masing sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya.

2- Besarnya tanggung jawab seorang perempuan, yaitu menunaikan hak rumah suaminya serta kewajiban-kewajibannya kepada anak-anaknya.

(5819)

(٥٠) - عن عائشة رضي الله عنها قالت: سمعتُ من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في بيتي هذا: «اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(50) - Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa di dalam rumahku ini, “Ya Allah, siapa yang mengurus urusan umatku meskipun kecil, lalu ia menyusahkan mereka, maka susahkanlah dirinya. Sebaliknya, siapa yang mengurus urusan umatku meskipun kecil, lalu ia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka perlakukanlah ia dengan lemah lembut.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Rasulullah ﷺ mendoakan setiap orang yang mengurus sebagian urusan kaum muslimin, baik kecil maupun besar, baik dalam kekuasaan yang bersifat umum ataupun kekuasaan yang khusus atau parsial, lalu ia mempersulitnya dan tidak berlaku lemah lembut pada mereka, maka Allah Ta'ala akan membalas mereka dengan yang setimpal dengan perbuatan mereka, yaitu Allah akan mempersulit urusan dirinya.

Sebaliknya, siapa yang berlaku lemah lembut kepada mereka serta memudahkan urusan mereka, maka Allah akan berlaku lemah lembut kepadanya serta memudahkan urusannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Setiap orang yang mengemban sebagian urusan kaum muslimin wajib untuk berlaku lembut sesuai kemampuan.
- 2- Balasan sejenis dengan perbuatan.
- 3- Standar yang menjadi batasan lembut atau keras ialah yang tidak menyelisihi Kitab dan Sunnah.

(5330)

(٥١) - عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(51) - Tamīm Ad-Dāriy -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Agama itu nasihat (ketulusan).” Kami bertanya, “Kepada siapa?” Nabi menjawab, “Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan semua kaum muslimin pada umumnya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa agama itu dibangun di atas keikhlasan dan kejujuran sehingga ia ditunaikan sebagaimana yang Allah wajibkan secara sempurna tanpa adanya kelalaian atau kecurangan.

Ditanyakan kepada Nabi ﷺ: Kepada siapa nasihat itu diberikan? Beliau menjawab:

- Pertama: Nasihat (ketulusan) untuk Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-. Ini dilakukan dengan memurnikan amalan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, mengimani rububiah, uluhiah dan nama-nama serta sifat-Nya, mengagungkan perintah-Nya dan mendakwahkan keimanan kepada-Nya.

- Kedua: Nasihat (ketulusan) untuk kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Ini dilakukan dengan meyakinkannya sebagai kalam Allah dan kitab-Nya yang paling terakhir dan bahwa ia menasakh semua syariat sebelumnya, mengagungkannya, membacanya dengan sebenarnya, mengamalkan kandungan ayat-ayatnya yang muhkam (bermakna jelas) dan menyerahkan makna ayat-ayatnya yang mutasyābih (bermakna samar) kepada Allah, membelanya dari takwilan orang-orang yang menyelewengkannya, mengambil nasihatnya, menyebarkan ilmunya, dan mendakwahkannya.

- Ketiga: Nasihat (ketulusan) untuk Rasulullah Muhammad ﷺ. Ini dilakukan dengan meyakini bahwa beliau adalah rasul paling terakhir, membenarkan semua ajarannya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syariat yang beliau bawa, menjunjung dan mengagungkan hak beliau,

menebarkan dakwah dan syariat beliau, dan membersihkan tuduhan-tuduhan yang disematkan kepada beliau.

- Keempat: Nasihat (ketulusan) untuk pemimpin kaum muslimin. Ini dilakukan dengan membantu mereka dalam kebenaran, tidak memberontak, serta patuh dan taat kepada mereka dalam ketaatan kepada Allah.

- Kelima: Nasihat (ketulusan) untuk kaum muslimin. Ini dilakukan dengan berbuat baik kepada mereka, mendakwahi mereka, menahan gangguan dari mereka, menginginkan kebaikan untuk mereka, dan bekerja sama dengan mereka dalam kebajikan dan ketakwaan.

Faedah dari Hadis

- 1- Perintah melakukan nasihat yang tulus kepada semua orang.

- 2- Agungnya kedudukan nasihat yang tulus dalam agama.

- 3- Cakupan agama meliputi akidah, perkataan dan perbuatan.

- 4- Termasuk nasihat (sikap yang tulus) ialah membersihkan diri dari menipu orang yang dinasihati serta menginginkan kebaikan untuknya.

- 5- Bagusnya metode pengajaran Rasulullah ﷺ; yaitu beliau terlebih dahulu menyebutkan sesuatu secara global kemudian merincinya.

- 6- Memulai dari yang paling penting kemudian yang kurang penting darinya; yaitu Nabi ﷺ memulai penyebutan nasihat untuk Allah, kemudian untuk kitab Allah, kemudian untuk Rasulullah ﷺ, kemudian untuk pemimpin kaum muslimin, kemudian untuk orang-orang umum dari kalangan mereka.

(٥٢) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ، وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ} [آل عمران: ٧]. قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ، فَاحْذَرُوهُمْ». [صحيح] - [متفق عليه]

(52) - Aisyah -*radhiyallāhu'anhā*- berkata, ia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, 'Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur`an) dan yang lain *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyābihāt* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.'" [QS. Āli 'Imrān: 7] Aisyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti yang *mutasyābihāt*, mereka itulah orang-orang yang Allah sebutkan, maka waspadalah terhadap mereka." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ membaca ayat ini (yang artinya): *“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muḥkamāt, itulah pokok-pokok kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihāt untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, ‘Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami.’ Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.”*

Di dalam ayat ini, Allah *Subḥānah* mengabarkan bahwa Dialah yang menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi-Nya, sebagiannya ada ayat-ayat yang memiliki petunjuk jelas serta hukum yang terang benderang, tidak ada kerancuan di dalamnya. Ini merupakan pokok dan induk Al-Qur`an serta menjadi referensi ketika terjadi perbedaan.

Sebagian lainnya, ayat-ayat yang mengandung lebih dari satu makna, sehingga maknanya samar bagi sebagian orang, atau mereka mengira ada kontradiksi antara ayat itu dan ayat yang lain.

Kemudian Allah menjelaskan interaksi orang terhadap ayat-ayat itu:

- Orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan dari kebenaran, mereka meninggalkan ayat yang muḥkam dan mengambil yang mutasyābih, tujuannya

menyulut syubhat dan menyesatkan manusia, dan dengan itu mereka berupaya menakwilnya menurut yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.

- Adapun orang-orang yang keilmuannya lebih mendalam, mereka mengetahui ayat yang mutasyābih dan mengembalikannya kepada yang muḥkam; mereka mengimani bahwa ia datang dari Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā-, sehingga ia tidak mungkin rancu ataupun kontradiktif. Akan tetapi tidak ada yang mengambil pelajaran dengan hal itu kecuali orang-orang yang berakal lurus.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada ibunda kaum mukminin Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*-, apabila dia melihat orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyābihāt, maka mereka itulah yang disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya, *“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan ...”*, maka waspadalah terhadap mereka dan jangan mendengarkan mereka.

Faedah dari Hadis

- 1- Ayat-ayat Al-Qur`an yang muḥkam ialah yang memiliki petunjuk jelas dan makna terang. Sedangkan yang mutasyābih ialah yang mengandung lebih dari satu makna dan membutuhkan penelaahan dan pemahaman.

- 2- Waspada dalam berinteraksi dengan pengikut kesesatan dan pelaku bidah serta orang-orang yang melontarkan permasalahan dengan tujuan ingin menyesatkan manusia dan memasukkan keraguan kepada mereka.

3- Pada penutupan ayat tersebut, dengan firman Allah Ta'ala, "*Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal*", terdapat sindiran terhadap orang-orang yang menyimpang dan pujian untuk orang-orang yang keilmuannya mendalam, yakni siapa yang tidak mengambil pelajaran lalu mengikuti hawa nafsunya maka bukan termasuk orang-orang yang berakal.

4- Mengikuti ayat yang *mutasyābih* termasuk sebab penyimpangan hati.

5- Kewajiban mengembalikan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kadang tidak dipahami maknanya kepada ayat-ayat *muḥkamāt*.

6- Allah *-Subāḥānahu wa Ta'ālā-* menjadikan beberapa ayat Al-Qur'an muḥkam dan beberapa lainnya *mutasyābih* sebagai ujian bagi manusia, sehingga akan tampak perbedaan antara orang yang beriman dan orang yang sesat.

7- Adanya ayat *mutasyābih* dalam Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan keutamaan para ulama di atas orang-orang selain mereka, serta sebagai pemberitahuan mengenai keterbatasan kemampuan akal manusia, agar ia tunduk kepada Tuhannya dan mengakui kelemahannya.

8- Keutamaan memiliki keilmuan yang kokoh dan keharusan untuk teguh di atasnya.

9- Ada dua pendapat menurut para ahli tafsir tentang waqaf (berhenti) pada lafaz "*Allāh*" dalam firman-Nya: *Wa mā ya'lamu ta'wīlahū illallāh, war-rāsikhūna fil 'ilmi* (Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya).

a. Orang yang wakaf pada kalimat “*Allāh*”, maka yang dimaksudkan dengan takwil ialah mengetahui hakikat sesuatu serta perkara yang tidak dapat diketahui seperti roh dan hari kiamat, yang disembunyikan pengetahuannya oleh Allah; orang-orang yang ilmunya mendalam, mereka mengimaninya dan mengembalikan hakikatnya kepada Allah; mereka tunduk dan pasrah kepada-Nya.

b. Sedangkan orang yang membaca *waṣal* (disambung), tidak waqaf pada lafaz “*Allāh*”, maka yang dimaksud dengan takwil ialah penafsiran dan penjelasan; yaitu Allah mengetahuinya, demikian juga orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam pun mengetahuinya, mereka mengimaninya dan mengembalikannya kepada yang muḥkam.

(65062)

(٥٣) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(53) - Abu Sa’īd Al-Khudri -*raḍiyallāhu’anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan kita agar mengubah kemungkaran —yaitu semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya— sesuai kemampuan. Ketika seseorang melihat suatu kemungkaran, maka ia wajib mengubahnya dengan tangannya jika merasa mampu melakukannya. Akan tetapi, jika ia tidak mampu melakukan hal itu, maka dia harus mengubahnya dengan lisan, melarang pelakunya dan menjelaskan bahayanya serta membimbingnya kepada kebaikan sebagai ganti keburukan itu. Jika tingkatan ini pun ia tidak mampu, maka dia harus mengubahnya dengan hati, yaitu dengan membenci kemungkaran tersebut dan bertekad seandainya memiliki kemampuan untuk mengubahnya maka akan ia lakukan. Mengingkari di dalam hati adalah tingkatan iman yang paling lemah dalam mengubah kemungkaran.

Faedah dari Hadis

- 1- Hadis ini adalah dasar di dalam menjelaskan tingkatan mengubah kemungkaran.
- 2- Perintah agar bertahap dalam mencegah kemungkaran, masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kekuasaannya.
- 3- Melarang kemungkaran merupakan perkara besar dalam agama dan tidak pernah gugur dari seseorang; setiap muslim dibebani sesuai kemampuannya.
- 4- Amar makruf nahi mungkar termasuk cabang iman, dan iman itu bisa bertambah dan berkurang.

5- Di antara syarat mencegah kemungkaran ialah memastikan bahwa perbuatan itu memang mungkar.

6- Syarat lain dalam mengubah kemungkaran adalah tidak menimbulkan kemungkaran lain yang lebih besar.

7- Melarang kemungkaran memiliki adab-adab dan syarat-syarat yang harus dipelajari oleh seorang muslim.

8- Mengingkari kemungkaran membutuhkan siasat yang sesuai syariat serta ilmu dan pengetahuan.

9- Tidak mengingkari dengan hati menunjukkan kelemahan iman.

(65001)

(٥٤) - عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَّوْا جَمِيعًا». [صحيح] - [رواه البخاري]

(54) - An-Nu'mān bin Basyīr -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Perumpamaan orang yang tegak di atas batasan-batasan Allah dan yang terjerumus di dalamnya seperti suatu kaum yang berundi di atas sebuah kapal, lalu sebagian mendapatkan tingkat atas dan sebagian lainnya mendapatkan tingkat bawah. Orang-orang yang di lantai bawah jika mengambil air, mereka melewati orang-orang

yang di atas mereka. Mereka berkata, 'Seandainya kita membuat lubang kecil di bagian kita ini hingga kita tidak perlu mengganggu orang-orang di atas kita.' Jika orang-orang yang di atas membiarkan apa yang mereka inginkan, niscaya mereka semua binasa. Namun, jika mereka mencegahnya, niscaya mereka selamat dan semuanya selamat." [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ membuat perumpamaan untuk orang-orang yang menjaga batasan Allah, lurus di atas perintah Allah, mengajak pada yang makruf dan mencegah kemungkaran, dan permisalan untuk orang-orang yang terjerumus ke dalam batasan Allah, meninggalkan yang makruf dan melanggar yang mungkar serta hal itu berdampak pada keselamatan masyarakat, seperti suatu kaum yang menaiki sebuah kapal lalu berundi siapa yang menempati tingkat atas kapal dan yang menempati tingkat bawahnya. Lantas sebagian mendapatkan bagian atas dan sebagian lainnya mendapatkan bagian bawah. Orang-orang yang mendapatkan bagian bawah, ketika hendak mengambil air harus melewati orang-orang di atas mereka. Orang-orang di bawah mengatakan, "Sekiranya kita membuat lubang di tempat kita di bawah ini untuk mengambil air, supaya kita tidak mengganggu orang di atas kita." Apabila mereka dibiarkan melakukan hal itu oleh orang-orang di atas, niscaya kapal itu akan tenggelam bersama mereka semua. Namun, jika mereka mencegahnya melakukan hal itu, maka dua kelompok tersebut akan selamat semuanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Urgensi amar makruf nahi mungkar dalam menjaga masyarakat dan keselamatannya.
- 2- Di antara metode pengajaran ialah membuat permisalan untuk mendekatkan makna abstrak pada akal dengan potret yang terindra.
- 3- Melakukan kemungkaran yang tampak tanpa ada pengingkaran adalah sebuah kerusakan yang akan mendatangkan kemudharatan terhadap semua.
- 4- Kehancuran masyarakat lahir akibat membiarkan para pelaku kemungkaran berbuat kerusakan di muka bumi.
- 5- Sikap yang salah dengan niat yang baik tidak cukup menjadi syarat kebaikan suatu amal.
- 6- Tanggung jawab pada masyarakat muslim dipikul secara bersama-sama, tidak digantung pada individu tertentu.
- 7- Siksaan terhadap masyarakat luas akibat dosa orang tertentu jika kemungkaran itu tidak diingkari.
- 8- Para pelaku kemungkaran akan menampakkan kemungkaran mereka dalam bungkus kebaikan kepada masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

(٥٥) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(55) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan), maka ia mendapatkan pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa yang semisal dengan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa siapa yang mengarahkan dan menunjuki orang lain ke jalan yang mengandung kebenaran dan kebaikan, baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka ia akan mendapatkan pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, siapa yang mengarahkan dan menunjuki orang lain ke jalan kebatilan dan keburukan yang mengandung dosa atau perkara yang tidak halal, baik dengan ucapan maupun perbuatan, maka ia akan ikut menanggung dosa yang

semisal dengan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan berdakwah pada petunjuk, sedikit maupun banyak. Orang yang berdakwah akan mendapatkan pahala yang semisal dengan pahala orang yang mengamalkannya. Hal ini merupakan bukti karunia dan kebaikan Allah yang besar nan sempurna.

2- Bahaya dakwah kepada kesesatan, baik sedikit maupun banyak, karena pelakunya akan menanggung dosa yang sama dengan dosa orang yang melakukannya.

3- Balasan sejenis dengan perbuatan. Siapa yang mengajak kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang semisal dengan pahala orang yang mengerjakannya, dan siapa yang mengajak kepada keburukan akan menanggung dosa yang semisal dengan dosa orang yang melakukannya.

4- Seorang muslim harus berhati-hati jangan sampai diikuti dalam keburukan lantaran melakukan kemaksiatan secara terang-terangan di hadapan orang banyak, karena ia akan mendapatkan dosa sebab orang lain mengikutinya, walaupun ia tidak pernah menganjurkan mereka melakukannya.

(٥٦) - عن أبي مسعود الأنصاري رضي الله عنه قال: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أَبْدَعُ بِي فَأَحْمِلْنِي، فَقَالَ: «مَا عِنْدِي»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَذْهَلُهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(56) - Abu Mas'ūd Al-Anṣāriy -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, “Sungguh hewan kendaraanku mati, maka berikanlah aku bantuan kendaraan.” Beliau bersabda, “*Aku tidak punya.*” Lantas seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah! Aku akan membawanya pada orang yang dapat memberinya bantuan kendaraan.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang menunjukkan pada kebaikan, baginya pahala yang semisal dengan pahala orang yang melakukannya.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata: Hewan kendaraanku mati, maka berikanlah aku bantuan kendaraan; berikanlah aku hewan kendaraan yang dapat mengantarku. Akan tetapi, Nabi ﷺ meminta maaf karena beliau tidak memiliki bantuan kendaraan. Lantas seorang laki-laki yang hadir berkata, “Wahai Rasulullah, aku akan membawanya pada orang yang dapat memberinya bantuan kendaraan.” Maka Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa dia menyertai orang yang bersedekah itu dalam pahala karena dialah yang membawa orang yang butuh itu kepadanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran menunjukkan kebaikan kepada orang lain.
- 2- Mendorong untuk melakukan kebaikan termasuk sebab adanya saling tolong-menolong dan kesempurnaan dalam masyarakat Islam.
- 3- Luasnya karunia Allah Ta'ala.
- 4- Hadis ini merupakan kaidah umum, sehingga semua amal kebaikan masuk di dalamnya.
- 5- Ketika seseorang tidak dapat mewujudkan hajat orang yang sedang membutuhkan, hendaklah dia membawanya pada orang lain.

(5354)

(٥٧) - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرٍ: «لَأُعْطِينَ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ»، قَالَ: قَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: «أَيُّنَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟» فَقِيلَ: هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، قَالَ: «فَارْسلُوا إِلَيْهِ»، فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنَّ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ، فَقَالَ عَلِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا؟ فَقَالَ: «انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يُحِبُّ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(57) - Sahal bin Sa'ad -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di saat perang Khaibar, "Sungguh, aku akan berikan bendera ini besok kepada

seseorang yang melalui tangannya Allah memberi kemenangan; orang itu mencintai Allah dan rasul-Nya serta ia dicintai oleh Allah dan rasul-Nya.” Sahal menuturkan, “Di malam harinya orang-orang larut membicarakan siapakah di antara mereka yang akan disertai bendera tersebut. Memasuki pagi hari, mereka datang menemui Rasulullah ﷺ, semua berharap disertai bendera.” Rasulullah ﷺ lalu bersabda, “Mana Ali bin Abi Tālib?” Dikatakan, “Dia sedang sakit mata, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Kirimlah utusan kepadanya.” Lantas Ali dihadirkan, lalu Rasulullah ﷺ meludahi matanya dan mendoakannya. Seketika, Ali pun sembuh hingga seperti tidak pernah sakit sebelumnya. Lalu Rasulullah ﷺ memberikan bendera kepadanya. Ali berkata, “Wahai Rasulullah, Apakah aku memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Berangkatlah dengan tenang hingga engkau berada di medan mereka. Kemudian ajaklah mereka masuk Islam dan beritahukan kepada mereka tentang hak Allah yang diwajibkan pada mereka di dalamnya. Demi Allah! Sungguh bila Allah memberi petunjuk pada satu orang melalui usahamu, itu lebih baik bagimu dari pada memiliki unta-unta merah.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabari para sahabat tentang kemenangan kaum muslimin atas orang-orang Yahudi Khaibar di keesokan harinya. Kemenangan itu akan diraih melalui tangan seseorang yang akan beliau berikan panji perang,

yaitu bendera yang dijadikan simbol oleh pasukan. Di antara ciri-ciri orang tersebut adalah ia mencintai Allah dan Rasulullah serta dicintai pula oleh Allah dan Rasulullah. Pada malam tersebut, para sahabat larut membahas siapa orang yang akan diberikan panji itu karena mereka semua menginginkan kemuliaan yang besar itu. Keesokan harinya, mereka segera mendatangi Nabi ﷺ; semua mereka berharap sebagai orang yang akan mendapatkan kemuliaan itu.

Lantas Nabi ﷺ menanyakan tentang Ali bin Abu Ṭālib - *radīyallāhu'anhu*-. Dikatakan: Dia sedang sakit, ada keluhan di kedua matanya.

Maka Nabi ﷺ mengirim utusan kepadanya. Lantas mereka pun menghadirkannya. Lalu beliau meludah pada mata Ali dengan air liur beliau yang mulia dan mendoakannya. Seketika Ali sembuh dari sakitnya, seakan-akan ia tidak pernah sakit sebelumnya. Lalu beliau memberinya panji perang dan memerintahkannya untuk berangkat dengan tenang sampai mendekati benteng musuh, lalu mengajak mereka masuk Islam. Jika mereka menyambutnya, maka dia lanjutkan dengan menerangkan kepada mereka kewajiban-kewajiban yang diwajibkan pada mereka.

Kemudian Nabi ﷺ menerangkan kepada Ali tentang keutamaan berdakwah kepada Allah; bahwa jika seorang dai menjadi perantara petunjuk satu orang, hal itu lebih baik baginya dari memiliki unta-unta merah yang merupakan harta paling berharga bagi bangsa Arab, lalu ia menahannya ataupun menyedekahkannya.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan Ali bin Abi Tālib -*raḍiyallāhu'anhu*- dan kesaksian Rasulullah ﷺ untuknya tentang kecintaan Allah dan Rasulullah kepadanya serta kecintaannya kepada Allah dan Rasulullah.

2- Kegigihan para sahabat terhadap kebaikan dan persaingan mereka dalam mewujudkannya.

3- Perintah memperhatikan adab ketika perang dan meninggalkan sikap gegabah dan gaduh yang tidak dibutuhkan.

4- Di antara tanda kenabian Nabi ﷺ ialah berita tentang kemenangan atas orang-orang Yahudi serta kesembuhan kedua mata Ali bin Abi Tālib melalui tangan beliau dengan izin Allah.

5- Tujuan utama jihad ialah agar manusia masuk ke dalam Islam.

6- Dakwah dilakukan secara bertahap. Pertama kali meminta orang kafir agar masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian diajak melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam setelah itu.

7- Keutamaan berdakwah kepada Islam serta kebaikan yang terkandung di dalamnya bagi orang yang didakwahi serta orang yang berdakwah; orang yang didakwahi bisa mendapatkan petunjuk, sedangkan orang yang berdakwah diberi pahala yang besar.

(٥٨) - عن ابنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قال: قال رسولُ الله صَلَّى الله عليه وسلم: «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ». [حسن] - [رواه أبو داود وأحمد]

(58) - Ibnu Umar -*radīyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kalangan mereka.*” [Hasan] - [HR. Abu Daud dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa siapa yang menyerupai suatu kaum dari kalangan orang kafir, orang fasik ataupun orang saleh, yaitu dengan mengerjakan sebagian dari ciri khas mereka dalam akidah, ibadah atau adat kebiasaan, maka ia termasuk dari golongan mereka, karena menyerupai mereka dalam sifat lahiriah yang dapat menjadi sebab menyerupai mereka dalam sifat batin. Tidak diragukan bahwa menyerupai suatu kaum lahir dari kekaguman terhadap mereka dan dapat menyebabkan adanya cinta, pengagungan, dan ketundukan kepada mereka. Hal ini dapat menyeret seseorang pada sikap meniru mereka sampai dalam hal batin dan akidah. Semoga Allah melindungi kita dari hal ini.

Faedah dari Hadis

- 1- Peringatan dari perbuatan menyerupai orang kafir dan fasik.
- 2- Anjuran untuk meniru dan meneladan orang-orang saleh.
- 3- Menyerupai suatu kaum pada sikap lahir dapat melahirkan cinta pada mereka di dalam batin.

4- Seseorang akan mendapatkan ancaman dan dosa sesuai tingkat tasyabbuh (penyerupaan) dan jenisnya.

5- Larangan melakukan tasyabbuh (penyerupaan) terhadap orang kafir khusus dalam persoalan agama mereka serta dalam adat kebiasaan yang menjadi kekhususan mereka. Adapun yang tidak seperti itu, seperti belajar industri dan semisalnya, maka tidak masuk dalam larangan ini.

(5353)

(٥٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ». [حسن] - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

(59) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah kalian memperhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman dekat.” [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa seseorang menyerupai teman dan rekan dekatnya dalam keseharian dan kebiasaannya. Pertemanan memiliki pengaruh terhadap akhlak dan perilaku. Oleh sebab itu, beliau memberikan arahan agar pintar memilih teman karena ia akan membawa temannya pada keimanan dan kebaikan serta menjadi daya dukung bagi temannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Perintah berteman dengan orang-orang baik dan memilih mereka, serta larangan berteman dengan orang-orang buruk.
- 2- Dikhususkan penyebutan teman tanpa kerabat karena teman itu engkau yang memilihnya, sedangkan saudara dan kerabat maka engkau tidak memiliki hak pilih di dalamnya.
- 3- Memilih teman harus berangkat dari perenungan.
- 4- Seseorang dapat memperkuat imannya dengan cara berteman dengan orang-orang beriman, sebaliknya akan melemahkannya dengan berteman dengan orang-orang yang fasik.

(3122)

(٦٠) - عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدْرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ، يَعْزُّ عَزِيزٍ أَوْ يَذُلُّ ذَلِيلٍ، عِزًّا يَعْزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَذُلًّا يَذُلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ» وَكَانَ تَمِيمٌ الدَّارِيُّ يَقُولُ: قَدْ عَرَفْتُ ذَلِكَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، لَقَدْ أَصَابَ مَنْ أَسْلَمَ مِنْهُمْ الْخَيْرُ وَالشَّرَفُ وَالْعِزُّ، وَلَقَدْ أَصَابَ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ كَافِرًا الذُّلُّ وَالصَّغَارُ وَالْخِزْيَةُ. [صحيح] - [رواه أحمد]

(60) - Tamīm Ad-Dāriy -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh, agama ini akan sampai ke semua tempat yang sampai padanya siang dan malam. Allah tidak akan melewatkan satu rumah pun baik di kota atau pedesaan, kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya, baik dengan kemuliaan orang yang mulia ataupun dengan kehinaan orang yang hina, yaitu dengan kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam dan kehinaan yang

dengannya Allah menghinakan kekafiran.” Tamīm Ad-Dāriy berkata, “Aku telah mengetahui hal itu dalam keluargaku. Yang masuk Islam di antara mereka telah memperoleh kebaikan dan kemuliaan. Sedang yang kafir di antara mereka telah memperoleh kehinaan, kekerdilan dan (kewajiban membayar) jizyah.” [Sahih] - [HR. Ahmad]

Uraian

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa agama ini akan mencapai semua belahan bumi. Seluruh tempat yang mengalami siang dan malam akan dicapai oleh agama ini. Allah Ta’ala tidak akan menyisakan satu rumah pun di kota dan kampung, maupun di pedalaman dan padang pasir, kecuali Allah akan masukkan padanya agama ini. Siapa yang menerima agama ini dan mengimaninya, maka dia akan mulia dengan kemuliaan Islam. Sebaliknya, orang yang menolaknya dan mengingkarinya, maka dia akan hina dan rendah.

Kemudian Tamīm Ad-Dāriy -*raḍiyallāhu’anhū*- mengabarkan, bahwa ia telah mengetahui hal yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ itu pada keluarganya secara khusus. Orang yang masuk Islam di antara mereka mendapatkan kebaikan dan kemuliaan. Sedangkan yang kafir di antara mereka mengalami kehinaan dan kerendahan, di samping harus menyerahkan harta jizyah kepada kaum muslimin.

Faedah dari Hadis

1- Kabar gembira bagi umat Islam bahwa agama mereka akan tersebar di semua belahan bumi.

2- Kemuliaan bagi Islam dan umat Islam, sedangkan kehinaan bagi kekafiran dan orang-orang yang kafir.

3- Di dalam hadis ini, terdapat salah satu bukti kenabian, yaitu perkara tersebut terjadi persis seperti yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ.

(11220)

(٦١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(61) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi (Tuhan) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun dari umat manusia, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang diriku lalu ia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, melainkan ia adalah penghuni neraka."* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ bersumpah dengan nama Allah bahwa tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi, Nasrani atau lainnya, yang sampai kepadanya dakwah Nabi ﷺ kemudian ia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada beliau, melainkan ia termasuk penghuni neraka yang kekal selama-lamanya.

Faedah dari Hadis

1- Keumuman risalah Nabi ﷺ untuk semua umat manusia, kewajiban mengikuti beliau dan pembatalan semua syariat dengan syariat beliau.

2- Orang yang kafir kepada Nabi ﷺ tidak berguna pengakuan imannya kepada nabi-nabi yang lain —semoga Allah melimpahkan selawat kepada mereka semua—.

3- Siapa saja yang belum mendengar tentang Nabi ﷺ dan dakwah Islam tidak sampai kepadanya, maka diberikan uzur dan urusannya di akhirat diserahkan kepada Allah Ta'ala.

4- Manfaat masuk Islam akan didapatkan walaupun keislamannya sesaat sebelum kematian dan walaupun ketika sakit keras selama roh belum sampai di kerongkongan.

5- Menganggap benar agama orang kafir, di antaranya orang Yahudi dan Nasrani, adalah kekufuran.

6- Penyebutan orang Yahudi dan Nasrani di dalam hadis ini sebagai isyarat terhadap umat agama lain, yaitu lantaran orang-orang Yahudi dan Nasrani memiliki kitab. Apabila keadaan mereka seperti ini, maka selain mereka yang tidak memiliki kitab lebih pantas untuk masuk Islam, sehingga mereka semuanya wajib masuk Islam dan taat kepada Nabi ﷺ.

(٦٢) - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَّةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ: «الْقُطْلِي حَصَى» فَلَقِطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَذَفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ: «أَمْنَالُ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ الدِّينِ». [صحيح] - [رواه ابن ماجه والنسائي وأحمد]

(62) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda di pagi melontar jamrah aqabah, sedang beliau di atas untanya, “*Pungutkan kerikil untukku.*” Lantas aku memungutkan tujuh kerikil untuk beliau. Kerikil itu seukuran kerikil katapel, lalu beliau mengusapnya di telapak tangannya seraya bersabda, “*Seukuran kerikil-kerikil ini, lontarlah.*” Kemudian beliau bersabda, “*Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama.*” [Sahih] - [HR. Ibnu Majah, Nasa’i, dan Ahmad]

Uraian

Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- mengabarkan bahwa dia bersama Nabi ﷺ di pagi hari Raya Kurban untuk melontar jamrah aqabah saat haji wadak. Nabi memintanya untuk memungutkan kerikil-kerikil guna melontar jamrah. Lantas dia memungut tujuh kerikil, satunya seukuran kacang atau kemiri. Kemudian Nabi ﷺ meletakkannya di tangan dan menggerakkannya seraya bersabda, Melontarlah dengan seukuran ini. Kemudian Nabi ﷺ mewanti-wanti agar umatnya tidak bersikap berlebihan, ekstrem, dan melampaui batas dalam urusan agama, karena umat-umat terdahulu dibinasakan karena sikap melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam agama.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan sikap berlebihan dalam agama dan penjelasan akibat buruknya; bahwa ia menjadi sebab kebinasaan.
- 2- Mengambil pelajaran dari umat-umat sebelum kita untuk menghindari kesalahan mereka.
- 3- Anjuran mengikuti Sunnah.

(3395)

(٦٣) - عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ»

قالها ثلاثاً. [صحيح] - [رواه مسلم]

(63) - Abdullah bin Mas'ūd -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan.*” Beliau mengucapkannya tiga kali. [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang kerugian orang-orang yang berlebihan —tidak di atas petunjuk dan ilmu— dalam agama dan dunia mereka, serta dalam ucapan dan perbuatan mereka, yaitu orang-orang yang melampaui batas syariat yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Faedah dari Hadis

- 1- Pengharaman sikap berlebihan dan memaksakan diri dalam semua urusan, serta anjuran untuk menjauhinya dalam semua perkara, terutama dalam ibadah dan mengagungkan orang-orang saleh.
- 2- Mengejar hasil yang paling sempurna dalam ibadah dan lainnya adalah perkara terpuji, yaitu dengan mengikuti syariat.
- 3- Anjuran untuk menegaskan perkara yang penting, karena Nabi ﷺ mengulang-ulang kalimat ini tiga kali.
- 4- Kelonggaran dan kemudahan agama Islam.

(3420)

(٦٤) - عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالتَّصَارِيُّ ضَلَّالٌ». [صحيح] - [رواه الترمذي]

(64) - Adiy bin Hâtim meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *“Kaum Yahudi itu orang-orang yang dimurkai, sedangkan kaum Nasrani adalah orang-orang yang tersesat.”* [Sahih] - [HR. Tirmizi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi adalah kaum yang dimurkai oleh Allah karena mereka mengetahui yang benar namun tidak mengamalkannya. Sedangkan orang-orang Nasrani adalah kaum yang tersesat karena mereka berbuat tanpa dasar ilmu.

Faedah dari Hadis

- 1- Menggabungkan antara ilmu dan amal adalah sebab keselamatan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan yang tersesat.
- 2- Peringatan agar tidak mengikuti jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebaliknya berkomitmen mengikuti jalan yang lurus, yaitu Islam.
- 3- Masing-masing dari kalangan Yahudi dan Nasrani sama-sama tersesat dan dimurkai, tetapi orang-orang Yahudi lebih spesifik dengan kemurkaan, sedangkan orang-orang Nasrani lebih spesifik dengan kesesatan.

(65061)

(٦٥) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(65) - Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah telah menulis takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arasy-Nya di atas air.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ memberitahukan bahwa Allah telah menulis takdir terkait semua makhluk secara terperinci, seperti: kehidupan, kematian, rezeki, dan lain sebagainya di Lauhulmahfuz sejak 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan itu semuanya pasti terjadi sesuai dengan ketetapan Allah ﷻ. Segala sesuatu yang terjadi adalah berdasarkan ketetapan dan takdir Allah. Apa yang telah ditetapkan akan menimpa seorang hamba maka tidak akan meleset, demikian juga apa yang ditetapkan tidak akan menimpanya, maka tidak akan menimpanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban mengimani qada dan kadar.
- 2- Kadar (takdir) ialah pengetahuan Allah tentang sesuatu, penulisannya, kehendaknya, dan penciptaannya.
- 3- Mengimani bahwa takdir telah ditulis sebelum penciptaan langit dan bumi akan memunculkan sikap rida dan pasrah.
- 4- Arasy Allah berada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi.

(65038)

(٦٦) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: «أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ، ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ، فَيُؤَدِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتُبُ: رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، فَإِنْ أَحَدَكُمُ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْقَى عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنْ أَحَدَكُمُ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْقَى عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا». [صحيح] - [متفق عليه]

(66) - Abdullah bin Mas'ud -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dan beliau adalah sosok pribadi yang jujur dan terpercaya, “Sungguh proses penciptaan seseorang di antara kalian ialah dengan dihimpun di dalam rahim ibunya selama 40 hari 40 malam, kemudian menjadi segumpal darah selama itu, kemudian menjadi segumpal daging selama itu. Lalu dikirim kepadanya malaikat dan diperintahkan dengan empat kalimat: ditulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia, kemudian ditiupkan padanya roh. Sungguh seseorang di antara kalian benar-benar akan melakukan amalan penghuni surga, hingga ketika antara surga dan dirinya tidak tersisa kecuali seukuran satu hasta, ternyata catatan takdir telah mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan penghuni neraka sehingga dia masuk ke neraka. Dan sungguh seseorang di antara kalian benar-benar akan melakukan amalan penghuni neraka, hingga ketika antara neraka dan dia tidak tersisa kecuali satu hasta, tetapi catatan takdir telah mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan penghuni surga sehingga dia masuk surga.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Ibnu Mas'ud -*radīyallāhu'anhu*- berkata, Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dalam perkataannya dan terpercaya, di mana beliau dinyatakan oleh Allah Ta'ala sebagai sosok yang jujur. Beliau bersabda, *"Sungguh, seseorang di antara kalian dihimpun bentuk ciptaannya"*, yaitu ketika seorang laki-laki menyetubuhi istrinya, air maninya yang memencar dikumpulkan di dalam rahim istrinya selama 40 hari sebagai satu tetes air mani. Kemudian menjadi segumpal darah, yaitu darah keras yang membeku, dan itu pada fase 40 hari yang kedua. Kemudian menjadi segumpal daging, yaitu sepotong daging seukuran yang dapat dikunyah, dan itu pada fase 40 hari yang ketiga. Kemudian Allah mengutus kepadanya malaikat seraya meniupkan padanya roh setelah selesai 40 hari yang ketiga. Kemudian malaikat diperintahkan menulis empat kalimat; rezekinya, yaitu berapa ukuran nikmat yang akan didapat selama umurnya; ajalnya, yaitu masa hidupnya di dunia; amalnya, apa saja?; Dan sengsara atau bahagia.

Kemudian Nabi ﷺ bersumpah bahwa ada orang yang beramal dengan amalan penghuni surga, amalnya terlihat bagus oleh manusia, dan dia terus seperti itu hingga jaraknya dengan surga hanya satu hasta. Tersisa antara dia dan jalan ke surga, seperti kondisi jarak seseorang; antara dirinya dan suatu tempat tertentu di bumi hanya tersisa satu hasta, tetapi catatan takdir mendahuluinya, maka ketika itu dia beramal

dengan amalan penghuni neraka, dan itu menjadi penutup amalnya, dia pun masuk neraka. Karena syarat diterimanya amalan ialah seseorang istikamah di atasnya dan tidak mengubahnya.

Sedangkan segolongan manusia yang lain melakukan amalan penghuni neraka, hingga hampir masuk ke sana, seakan-akan jarak antara dia dan neraka seukuran tinggal satu hasta tanah, ternyata catatan takdir telah mendahuluinya, sehingga dia beramal dengan amalan penghuni surga dan dia pun masuk surga.

Faedah dari Hadis

- 1- Kesudahan semua urusan berakhir sesuai dengan catatan qada dan takdir yang berlaku.
- 2- Waspada terhadap sikap terlena dengan bentuk amalan, karena amalan tergantung penutupnya.

(65037)

(٦٧) - عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: «الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالتَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(67) - Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, “Surga itu lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada tali sandalnya, Neraka juga seperti itu.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa surga dan neraka itu dekat dari semua orang, seperti kedekatan tali sandal yang ada di atas kaki. Mungkin seseorang mengerjakan satu ketaatan yang diridai oleh Allah ﷻ dan menjadi sebab ia masuk surga, atau sebaliknya mengerjakan satu kemaksiatan yang menjadi sebab dia masuk neraka.

Faedah dari Hadis

1- Motivasi untuk mengerjakan kebaikan walaupun sedikit, dan larangan mengerjakan keburukan walaupun sedikit.

2- Seorang muslim dalam kehidupannya wajib menggabungkan antara harap dan takut serta memohon kepada Allah -*Subḥānahu wa Ta’ālā*- secara terus-menerus agar diberikan keteguhan di atas kebenaran supaya ia selamat dan tidak terperdaya dengan keadaannya.

(3581)

(٦٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(68) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu’anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Neraka itu dikelilingi dengan syahwat (sesuatu yang disukai) dan surga dikelilingi dengan sesuatu yang tidak disukai.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa neraka dikelilingi oleh perkara-perkara yang disenangi jiwa berupa mengerjakan perbuatan haram atau melalaikan kewajiban. Siapa yang memperturutkan hawa nafsunya dalam hal itu, maka dia berhak mendapatkan neraka.

Sebaliknya, surga dikelilingi oleh perkara-perkara yang tidak disukai jiwa, seperti menjaga perkara-perkara yang diperintahkan dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan serta bersabar atas hal itu. Apabila seseorang berjuang dan melawan dirinya dalam hal itu, maka dia berhak untuk masuk surga.

Faedah dari Hadis

1- Di antara sebab terjerumusny seseorang dalam syahwat ialah perbuatan setan yang menghias kemungkaran dan keburukan sehingga terlihat indah oleh jiwa, lalu cenderung kepadanya.

2- Perintah untuk menjauhi kesenangan-kesenangan yang diharamkan, karena merupakan jalan menuju neraka, serta bersabar atas hal-hal yang tidak disukai karena itu merupakan jalan menuju surga.

3- Keutamaan melawan hawa nafsu dan bersungguh-sungguh dalam ibadah, bersabar menghadapi perkara-perkara yang tidak disukai dan sulit yang menyertai ketaatan.

(٦٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالتَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى الْجَنَّةِ، فَقَالَ: انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا. فَنَظَرَ إِلَيْهَا فَرَجَعَ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَقَالَ: اذْهَبْ إِلَيْهَا فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا. فَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. قَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَى التَّارِ وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا. فَنَظَرَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ يَرْكُبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا. فَنَظَرَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، فَرَجَعَ وَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا». [حسن] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي]

(69) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhū*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril -'alaihissalām- ke surga seraya berkata, 'Lihatlah surga dan semua yang Aku siapkan bagi penghuninya di sana.' Jibril pun melihatnya lalu kembali. Dia berkata, 'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali akan memasukinya.'

Kemudian Allah memerintahkan sehingga surga diliputi oleh perkara-perkara yang tidak disukai, lalu berfirman, 'Pergilah ke sana lalu lihatlah, dan lihatlah semua yang Aku siapkan bagi penghuninya di sana.' Maka Jibril melihatnya, ternyata ia telah diliputi oleh perkara-perkara yang tidak disukai, sehingga dia berkata, 'Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang memasukinya.'

Allah berfirman, 'Pergilah dan lihatlah neraka serta semua yang Aku siapkan bagi penghuninya di sana. Maka

Jibril melihatnya. Ternyata ia saling susun satu sama lain, sehingga ia kembali dan berkata, 'Demi keagungan-Mu, ia tidak akan dimasuki oleh siapa pun.'

Kemudian Allah memerintahkan sehingga ia diliputi dengan berbagai syahwat. Lalu berfirman, 'Kembalilah lalu lihat lagi.' Maka Jibril melihatnya, ternyata ia telah diliputi oleh berbagai syahwat, sehingga dia kembali dan berkata, 'Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang selamat darinya, melainkan akan masuk ke dalamnya'." [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Nasa'i]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa tatkala Allah menciptakan surga dan neraka, Dia berfirman kepada Jibril - 'alaihissalām-, "Pergilah ke surga lalu lihatlah." Jibril pun pergi ke sana dan melihatnya kemudian kembali menemui Allah. Jibril berkata, "Wahai Tuhanku, demi keagungan-Mu, tidak akan ada seorang pun yang mendengarnya beserta semua kenikmatan dan kebaikan yang ada di dalamnya kecuali dia ingin memasukinya dan akan beramal untuk itu."

Kemudian Allah meliputi dan mengitari surga dengan perkara-perkara yang tidak disukai dan berbagai kesulitan berupa mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Siapa pun yang ingin masuk ke sana harus melewati semua kesulitan itu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kembali lalu lihatlah surga itu setelah ia diliputi dengan berbagai perkara yang tidak disukai." Lantas Jibril pergi lagi

dan melihatnya, kemudian dia datang lagi seraya berkata, *“Ya Tuhanku, demi keagungan-Mu, aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang memasukinya disebabkan oleh berbagai kesulitan dan perkara-perkara berat yang ada di jalannya. Tatkala Allah menciptakan neraka.”*

Dia berfirman, *“Wahai Jibril, pergilah dan lihatlah.”* Lantas Jibril pergi ke neraka dan melihatnya, kemudian datang lagi. Jibril berkata, *“Wahai Tuhanku, demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengar tentang azab, kesulitan, dan berbagai siksaan yang ada di dalamnya kecuali akan benci masuk ke dalamnya dan menjauhi sebab-sebabnya.”*

Kemudian Allah ﷻ meliputi neraka dan menjadikan jalan ke sana dipenuhi syahwat dan hal-hal yang menyenangkan, kemudian Dia berfirman, *“Wahai Jibril, pergilah kembali ke neraka dan lihatlah.”* Maka Jibril pergi lagi ke neraka dan melihatnya, lalu dia datang seraya berkata, *“Wahai Tuhanku, demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir dan takut jangan-jangan tidak ada seorang pun yang selamat darinya disebabkan karena syahwat dan beragam kesenangan yang ada di sekelilingnya.”*

Faedah dari Hadis

- 1- Mengimani bahwa surga dan neraka telah ada sekarang.
- 2- Kewajiban mengimani perkara gaib dan semua yang datang dari Allah dan Rasulullah ﷺ.
- 3- Urgensi sabar menghadapi perkara-perkara yang sulit, karena merupakan jalan yang mengantarkan ke surga.

4- Urgensi menjauhkan diri dari perkara-perkara haram karena merupakan jalan yang mengantarkan ke neraka.

5- Dijadikannya surga dengan diliputi oleh perkara-perkara yang tidak disukai, sedangkan neraka oleh berbagai syahwat, itu semua adalah konsekuensi ujian di kehidupan dunia.

6- Jalan surga terasa sulit dan berat, membutuhkan kesabaran dan perjuangan bersama keimanan, sedangkan jalan neraka diisi oleh kenikmatan dan berbagai syahwat dunia.

(65034)

(٧٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ لَكَافِيَةٌ. قَالَ: «فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَ بِتِسْعَةٍ وَتِسْتِينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلَ حَرِّهَا». [صحيح] - [متفق عليه]

(70) - Abu Hurairah -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Api kalian itu merupakan satu dari 70 bagian api Jahanam."* Ada yang berkomentar, *"Wahai Rasulullah! Sungguh itu sudah cukup panas."* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya neraka Jahanam dilebihkan atas api di dunia sebesar enam puluh sembilan bagian, semuanya sama dalam derajat panasnya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa api di dunia adalah satu dari 70 bagian api neraka Jahanam. Api akhirat lebih kuat panasnya, melebihi panasnya api dunia 69 kali, setiap bagiannya setara dengan panas api dunia. Ada yang berkomentar: Wahai Rasulullah, sungguh api dunia telah cukup untuk menyiksa orang-orang yang memasukinya. Beliau bersabda, *"Api neraka Jahanam dilebihkan atas api dunia 69 (enam puluh sembilan) kali, seluruhnya setara kekuatan panasnya."*

Faedah dari Hadis

- 1- Peringatan terhadap api neraka; agar manusia menjauhi perbuatan-perbuatan yang akan mengantarkan ke sana.
- 2- Dahsyatnya api Jahanam, siksaan, dan tingginya tingkat kepanasannya.

(65036)

(٧١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ، وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ يَمِينَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَتَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(71) - Abu Hurairah -*raḍīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Raja. Di manakah raja-raja bumi?!'"* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta'ala di hari Kiamat akan menggenggam bumi dan melipat langit satu sama lain dengan tangan kanan-Nya, lalu membinasakannya seraya berfirman: Akulah Raja, mana raja-raja dunia itu?!

Faedah dari Hadis

- 1- Mengingatkan bahwa kerajaan Allah itulah yang kekal, sedangkan kerajaan selain-Nya akan sirna.
- 2- Keagungan Allah, kebesaran kekuasaan-Nya, dan kesempurnaan kerajaan-Nya.

(65028)

(٧٢) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيهِ تَمَائِيلٌ، فَلَمَّا رَأَاهُ هَتَكَهُ وَتَلَوْنَ وَجْهَهُ وَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ» قَالَتْ عَائِشَةُ: «فَقَطَعْنَاهُ فَجَعَلْنَا مِنْهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(72) - Aisyah, ibunda kaum mukminin -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku, sementara aku telah menutup lemari kecilku dengan tirai yang bergambar. Ketika beliau melihatnya, beliau melepasnya dan wajah beliau berubah. Beliau bersabda, *“Wahai Aisyah, orang yang paling berat siksanya di sisi Allah kelak pada hari kiamat ialah yang membuat sesuatu yang menyerupai ciptaan Allah.”* Aisyah berkata, *“Lalu kami memotongnya dan membuatnya menjadi satu atau dua bantal.”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ masuk ke rumah menemui Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- dan beliau mendapatinya menutup lemari kecil tempat menaruh barang dengan kain yang memiliki gambar makhluk bernyawa, sehingga raut wajah beliau berubah karena marah dan melepasnya. Beliau bersabda, *“Orang yang paling keras siksanya di hari kiamat ialah yang menyerupai penciptaan Allah melalui gambar-gambar mereka.”* Aisyah berkata, *“Lalu kami menjadikannya satu atau dua bantal.”*

Faedah dari Hadis

1- Mengingkari kemungkaran secara langsung ketika terlihat dan tidak menundanya, selama pengingkaran tersebut tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar.

2- Siksa di hari kiamat kelak bertingkat-tingkat sesuai kadar dosa.

3- Menggambar makhluk bernyawa termasuk dosa besar.

4- Di antara hikmah pengharaman menggambar ialah karena tindakan itu merupakan bentuk menandingi ciptaan Allah Ta'ala, entah orang yang menggambar berniat menandingi ataupun tidak.

5- Kegigihan syariat untuk menjaga harta dengan memanfaatkannya setelah menjauhkan perkara haram yang terkandung di dalamnya.

6- Larangan membuat gambar bernyawa dalam bentuk apa pun, walaupun yang dihinakan (diinjak dan diduduki).

(5931)

(٧٣) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الْحِزْيَةَ، وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(73) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sudah sangat dekat waktunya Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil, lalu ia menghancurkan salib, membunuh babi, dan menggugurkan jizyah, serta harta akan melimpah ruah hingga tidak ada seorang pun mau menerimanya.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ bersumpah tentang sudah dekatnya waktu turun Isa bin Maryam -‘*alaihissalām*- untuk menjadi pengadil di antara manusia secara adil dengan syariat Nabi Muhammad. Beliau akan menghancurkan salib yang diagungkan oleh orang-orang Nasrani. Juga akan membunuh babi. Serta akan menggugurkan jizyah dan menggiring seluruh manusia untuk masuk ke dalam agama Islam. Pada saat itu, harta akan melimpah, sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya. Hal itu karena melimpahnya harta, masing-masing merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, serta turunnya keberkahan dan kebaikan yang terus-menerus.

Faedah dari Hadis

- 1- Menetapkan bahwa Nabi Isa -‘*alaihissalām*- akan turun di akhir zaman, dan itu termasuk tanda hari Kiamat.
- 2- Syariat Nabi ﷺ tidak akan dibatalkan oleh syariat lainnya.
- 3- Turunnya keberkahan pada harta di akhir zaman disertai dengan sikap zuhud manusia padanya.
- 4- Berita gembira tentang keberlangsungan agama Islam, yaitu Isa -‘*alaihissalām*- akan menggunakannya sebagai asas hukum di akhir zaman.

(٧٤) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ: «قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»، قَالَ: لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ، يَقُولُونَ: إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لَا قَرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ} [القصص: ٥٦]. [صحيح] - [رواه مسلم]

(74) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya, “Ucapkanlah *lā ilāha illallāh* yang bisa aku jadikan sebagai persaksian untuk membelamu pada hari kiamat.” Dia menjawab, “Kalaulah bukan karena kekhawatiranku terhadap orang-orang Quraisy yang akan mencelaku; mereka akan mengatakan, ‘Penyebab ia melakukan hal itu tidak lain adalah rasa takut’, niscaya aku akan membahagiakanmu dengan mengucapkannya.” Maka Allah menurunkan, “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki.” [QS. Al-Qaṣaṣ: 56]. [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ meminta pamannya, Abu Tālib, di saat dia sedang sekarat agar mengucapkan kalimat *lā ilāha illallāh* sebagai alasan beliau untuk memberinya syafaat kelak di hari kiamat, serta memberinya kesaksian Islam. Akan tetapi dia enggan untuk mengucapkan kalimat syahadat, karena khawatir orang-orang Quraisy akan mencacinya dan mengatakan bahwa dia masuk Islam karena takut kematian dan kelemahan! Lantas dia berkata kepada Nabi ﷺ, “Kalau bukan karena hal tersebut, aku akan memasukkan kebahagiaan pada

hatimu dengan mengucapkan kalimat syahadat dan aku akan mewujudkan harapanmu hingga kamu rida!" Lantas Allah Ta'ala menurunkan ayat yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak memiliki hidayah taufik kepada Islam, namun Allah – 'Azza wa Jalla- semata yang memberi taufik kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan tugas Nabi ﷺ hanya memberi hidayah kepada orang berupa: arahan, penjelasan, bimbingan, dan ajakan kepada jalan yang lurus.

Faedah dari Hadis

- 1- Kebenaran tidak boleh ditinggalkan lantaran takut terhadap ucapan manusia.
- 2- Nabi ﷺ hanya mampu memberi hidayah berupa arahan dan bimbingan, bukan hidayah taufik.
- 3- Disyariatkan menjenguk orang kafir yang sakit untuk mengajaknya masuk Islam.
- 4- Kegigihan Nabi ﷺ dalam berdakwah kepada Allah Ta'ala di semua keadaan.

(65069)

(٧٥) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَوْضِي مَسِيرَةَ شَهْرٍ، مَأْوُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ، وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكَبِيرَانُهُ كُنُجُومُ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ أَبَدًا». [صحيح] - [متفق عليه]

(75) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Telagaku seukuran perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih dari susu, aromanya lebih harum dari parfum misik, gelas-gelasnya sebanyak bintang di langit. Siapa yang minum darinya tidak akan haus selamanya."* [Sahih] – [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau memiliki telaga di hari kiamat; panjangnya seukuran perjalanan satu bulan dan lebarnya juga demikian, airnya lebih putih dari susu, aromanya harum, melebihi aroma parfum misik, dan gelas-gelasnya sebanyak bintang di langit. Siapa yang minum dari telaga itu dengan gelas-gelas tersebut maka tidak akan haus selamanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Telaga Nabi ﷺ ialah tampungan air yang besar, akan didatangi oleh orang-orang yang beriman dari umat beliau kelak di hari kiamat.
- 2- Kenikmatan orang yang minum dari telaga tersebut ialah tidak akan merasa haus selamanya.

(65030)

(٧٦) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيَنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَبُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ، ثُمَّ يَنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَبُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ، فَيَذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ} [مریم: ٣٩]، وَهُؤُلَاءِ فِي غَفْلَةٍ أَهْلُ الدُّنْيَا {وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ} [مریم: ٣٩]». [صحيح] - [متفق عليه]

(76) - Abu Sa'īd Al-Khudri -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kematian didatangkan dalam rupa seekor domba jantan yang berbulu putih bercampur hitam.

Lantas seorang penyeru memanggil, 'Wahai penduduk surga.' Mereka pun mendongak seraya melihat. Penyeru itu berkata, 'Apakah kalian mengetahui ini?' Mereka menjawab, 'Ya. Itu adalah kematian.' Mereka semua pernah melihatnya. Kemudian dia memanggil lagi, 'Wahai penduduk neraka.' Mereka pun mendongak seraya melihat. Dia berkata, 'Apakah kalian mengetahui ini?' Mereka menjawab, 'Ya. Itu adalah kematian.' Mereka semua pernah melihatnya. Lantas domba itu disembelih. Kemudian dia berkata, 'Wahai penduduk surga, kekekalan bagimu, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekekalan bagimu, tidak ada lagi kematian.'” Kemudian Nabi membaca, “Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian.” (QS. Maryam: 39). Mereka itu dalam kelalaian, yaitu penduduk dunia- ‘dan mereka tidak beriman.” (QS. Maryam: 39). [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kelak di hari kiamat kematian akan didatangkan dalam rupa domba jantan yang berbulu putih bercampur hitam. Lantas ada yang memanggil, “Wahai penduduk surga!” Maka mereka menjulurkan leher dan mengangkat kepala seraya melihat. Penyeru itu berkata kepada mereka, “Apakah kalian mengetahui ini?” Mereka menjawab, “Ya, itu adalah kematian.” Semua mereka pernah melihatnya dan mengetahuinya.

Kemudian penyeru itu kembali memanggil, “Wahai penduduk neraka!” Maka mereka menjulurkan leher dan

mengangkat kepala seraya melihat. Penyeru itu berkata, “Apakah kalian mengetahui ini?” Mereka menjawab, “Ya, itu adalah kematian.” Semua mereka telah melihatnya. Lalu domba itu disembelih, kemudian penyeru berkata, “Wahai penduduk surga, kekal selama-lamanya, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekal selama-lamanya, tidak ada lagi kematian.”

Yang demikian itu agar menjadi tambahan kenikmatan bagi orang-orang beriman serta tambahan siksaan orang-orang kafir. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.”* Pada hari kiamat akan dipisahkan antara penghuni surga dan neraka, masing-masing masuk ke tempatnya, dan kekal di dalamnya. Maka orang yang berbuat keburukan akan menyesal, sebab tidak berbuat baik, demikian juga orang yang lalai, sebab tidak menambah kebaikan.”

Faedah dari Hadis

- 1- Kesudahan manusia di akhirat ialah kekal di surga atau neraka.
- 2- Peringatan keras terhadap kesengsaraan hari kiamat, bahwa hari kiamat adalah hari penyesalan.
- 3- Penjelasan kekalnya kebahagiaan penghuni surga dan kekalnya kesengsaraan penghuni neraka.

(٧٧) - عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: إنه سمع نبي الله صلى الله عليه وسلم يقول: «لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا». [صحيح] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

(77) - Umar bin Al-Khaṭṭāb -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “*Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang benar, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; yaitu ia pergi di pagi hari dalam keadaan perut kempes dan pulang sore hari dalam keadaan buncit (kenyang).*” [Sahih] - [HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mendorong kita agar bertumpu kepada Allah ﷻ dalam meraih manfaat dan menolak mudarat di seluruh urusan dunia dan agama, karena tidak ada yang memberi dan menghalangi serta tidak ada yang memudaratkan maupun memberi manfaat kecuali Allah -*Subḥānahu wa Ta’ālā*-.

Beliau juga memotivasi agar kita melakukan sebab-sebab yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudarat disertai berserah diri secara tulus kepada Allah. Ketika hal itu kita telah lakukan, Allah akan memberi kita rezeki sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung yang keluar di pagi hari dalam keadaan lapar lalu kembali di sore hari dalam keadaan kenyang. Apa yang dilakukan oleh burung tersebut termasuk salah satu sebab dalam upaya mencari rezeki, tidak berpasrah dan malas.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan tawakal. Tawakal termasuk sebab paling besar untuk mendapatkan rezeki.
- 2- Tawakal tidak menafikan usaha untuk melakukan sebab; karena Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa tawakal yang sebenarnya tidak bertentangan dengan aktifitas keluar pagi dan sore untuk mencari rezeki.
- 3- Perhatian syariat kepada amalan hati; karena tawakal adalah amalan hati.
- 4- Bergantung kepada sebab saja adalah bentuk ketimpangan dalam agama, sedangkan meninggalkan sebab adalah bentuk ketimpangan dalam akal.

(4721)

(٧٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُسَلِّمُ الرَّاکِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ».

وَلِلْبُخَارِيِّ: «يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(78) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, dan yang berjumlah sedikit mengucapkan salam kepada yang berjumlah banyak."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengajarkan adab memberi salam di tengah masyarakat. Salam yang dimaksud adalah ucapan “*As-salāmu ‘alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*” (Semoga Anda diberikan keselamatan dan rahmat dari Allah, serta keberkahan dari-Nya). Orang yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan yang berjumlah sedikit memberi salam kepada yang banyak.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran memberi salam seperti yang disebutkan dalam hadis ini. Akan tetapi, ketika orang yang berjalan kaki memberi salam kepada yang berkendara dan praktik lainnya sebagaimana yang telah disebutkan, hukumnya boleh, namun itu menyelisihi yang utama.
- 2- Menebarkan salam dengan mengikuti tata cara yang disebutkan dalam hadis termasuk sebab cinta dan keakraban.
- 3- Apabila mereka setara serta memiliki kondisi yang sama terkait hal yang disebutkan, maka yang terbaik di antara mereka ialah yang memulai salam.
- 4- Kesempurnaan syariat ini dalam menjelaskan semua yang dibutuhkan oleh manusia.
- 5- Mengajarkan adab salam dan memberi setiap orang haknya masing-masing.

(٧٩) - عن أبي ذر رضي الله عنه: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَحَرَلْتُهٖ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمَكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا صَرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْخَيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِآيَاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمِدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(79) - Abu Zarr -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ di dalam hadis yang beliau riwayatkan dari Allah -*Tabāraka wa Ta'ālā*- bahwa Allah berfirman, “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semuanya tersesat, kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan tunjuki kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semuanya lapar, kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberikannya kepada kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semuanya telanjang, kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberikannya kepada kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian itu selalu melakukan kesalahan di waktu siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan bisa menimpakan mudarat kepada-Ku sehingga dapat membahayakan-Ku, sebagaimana kalian tidak akan bisa memberi manfaat kepada-Ku sehingga dapat memberi-Ku manfaat.

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang yang paling pertama hingga yang terakhir di antara kalian, dari bangsa manusia dan dari bangsa jin, bertakwa dengan tingkat ketakwaan orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun.

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang yang paling pertama hingga yang terakhir di antara kalian, dari bangsa manusia dan dari bangsa jin, berdosa dengan tingkat kejahatan orang yang paling jahat di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun kekuasaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, sekiranya orang yang paling pertama hingga yang terakhir di antara kalian, dari bangsa manusia dan bangsa jin, berkumpul di satu tempat yang luas dan memohon kepada-Ku, kemudian Aku kabulkan permohonan setiap orang, hal itu tidak akan mengurangi kekayaan yang Aku miliki, melainkan seperti yang dikurangi oleh jarum ketika dicelupkan ke laut.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itulah amal perbuatan kalian, Aku mencatatnya lalu menghadirkannya sempurna kepada kalian. Siapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah memuji Allah, dan siapa yang mendapatkan selain itu, maka hendaklah ia tidak mencela kecuali dirinya sendiri.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah menjabarkan bahwa:

1- Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan menjadikannya haram di antara makhluk-Nya, sehingga tidak boleh ada yang saling menzalimi satu sama lain.

2- Seluruh makhluk tersesat dari jalan kebenaran kecuali yang diberikan petunjuk dan taufik oleh Allah; maka siapa yang memintanya kepada Allah, niscaya akan dibimbing dan diberikan taufik oleh Allah.

3- Seluruh makhluk butuh kepada Allah dan bergantung kepada-Nya dalam semua kebutuhan mereka; siapa yang memohon kepada Allah, niscaya Allah akan tunaikan serta cukupkan kebutuhannya.

4- Mereka berbuat dosa siang dan malam, tetapi Allah Ta'ala menutupi lagi memaafkan ketika hamba tersebut memohon ampun.

5- Mereka tidak kuasa untuk menimpakan bahaya kepada Allah ataupun memberi-Nya manfaat walaupun sedikit.

6- Seandainya mereka berada dalam kondisi ketakwaan seperti orang yang paling bertakwa, hal itu tidak akan menambah kekuasaan Allah.

Seandainya mereka sepakat di atas

7- kejahatan seperti orang yang paling jahat, maka kejahatan mereka itu tidak akan mengurangi kekuasaan Allah walaupun sedikit, karena mereka lemah dan bergantung kepada Allah serta butuh kepada-Nya di semua keadaan, waktu, dan tempat. Dialah Yang Mahakaya lagi Mahasuci.

8- Seandainya mereka semua dari kalangan jin dan manusia, dan dari para pendahulu hingga orang-orang yang terakhir, berdiri di satu tempat, lalu mereka memohon kepada Allah dan Dia berikan tiap-tiap orang semua yang ia minta, hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun apa yang ada di sisi Allah. Ia hanya ibarat jarum yang dimasukkan ke laut lalu dikeluarkan, hal itu tidak akan mengurangi air laut sedikit pun. Yang demikian itu lantaran kesempurnaan sifat kaya Allah Ta'ala.

9- Allah ﷻ mencatat dan menghitung semua amal perbuatan hamba kemudian menghadirkan semuanya kepada mereka kelak di hari Kiamat. Siapa yang mendapatkan balasan perbuatannya baik, hendaklah ia memuji Allah atas bimbingan-Nya untuk taat kepada-Nya. Sebaliknya, siapa yang mendapatkan balasan perbuatannya selain itu, janganlah ia mencela kecuali jiwanya yang mengajaknya pada keburukan dan membawanya pada kerugian.

Faedah dari Hadis

1- Hadis ini termasuk yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah. Hadis seperti ini disebut hadis qudsi atau hadis ilahi, yaitu hadis yang lafal dan maknanya berasal dari Allah.

Akan tetapi, ia tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan Al-Qur`an yang membedakannya dari yang lain, seperti beribadah dengan membacanya, bersuci sebelum memegangnya, kemukjizatnya, dan lain sebagainya.

2- Ilmu dan hidayah yang didapatkan oleh hamba adalah berkat petunjuk dan pengajaran dari Allah.

3- Kebaikan yang diperoleh oleh hamba berasal dari karunia Allah Ta'ala, sedangkan keburukan yang menyimpannya ialah berasal dari diri dan hawa nafsunya.

4- Siapa yang berbuat baik, maka itu berkat taufik dari Allah, bahkan balasannya pun karunia dari Allah, sehingga seluruh pujian hanya milik-Nya. Adapun orang yang berbuat buruk, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.

(4810)

(٨٠) - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

«اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشَّحَّ، فَإِنَّ الشَّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ،

حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا حِمَارَهُمْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(80) - Jābir bin Abdillāh -raḍiyallāhu'anhumā- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Jauhilah perbuatan zalim, karena sungguh kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah juga sifat kikir, karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sifat kikir telah menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ memperingatkan umatnya terhadap perbuatan zalim, termasuk di antaranya: menzalimi orang lain, menzalimi diri, dan kezaliman di dalam hak Allah Ta'ala. Kezaliman adalah tidak memberikan hak kepada pemiliknya. Kezaliman akan mengakibatkan kegelapan-kegelapan terhadap pelakunya kelak di hari kiamat, yaitu akan mendapatkan berbagai kesulitan dan ketakutan.

Beliau juga melarang sifat kikir (*syuh*) yang merupakan sifat sangat pelit disertai ketamakan, termasuk lalai dalam menunaikan hak-hak harta dan sangat tamak terhadap dunia. Kezaliman jenis inilah yang membinasakan umat sebelum kita, yang menyebabkan mereka saling bunuh dan menghalalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Berbagi harta dan membantu sesama saudara termasuk sebab adanya saling mencintai dan interaksi.
- 2- Sifat pelit dan kikir dapat menyeret pada kemaksiatan, kekejian, dan perbuatan dosa.
- 3- Mengambil pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu.

(5787)

(٨١) - عن أبي موسى رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يَفْلِتْهُ» قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ: «وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ» [هود: ١٠٢] - [صحيح] - [متفق عليه]

(81) - Abū Mūsā -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sungguh Allah meneguhkan orang yang zalim, tetapi apabila Allah telah menghukumnya, Dia tidak akan melepaskannya.*” Kemudian beliau membaca ayat: “*Begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras.*” [QS. Hūd: 102] [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengingatkan agar tidak larut melakukan kezaliman dengan berbuat kemaksiatan, kesyirikan dan menzalimi hak-hak manusia. Allah Ta'ala terkadang meneguhkan orang yang berbuat zalim, memberinya kelebihan umur dan harta dengan tidak segera menyiksanya agar ia bertobat. Akan tetapi, jika ia tidak bertobat, Allah akan menyiksanya, tidak akan melepaskannya, serta tidak membiarkannya lantaran kezalimannya yang banyak.

Kemudian beliau ﷺ membaca ayat: “*Begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras.*” [QS. Hūd: 102]

Faedah dari Hadis

1- Orang yang berakal harus segera bertobat dan tidak boleh merasa aman dari balasan Allah jika ia tetap bertahan di atas kezalimannya.

2- Penangguhan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang zalim dan tidak segera menyiksa mereka sebagai bentuk istidraj bagi mereka serta pelipatgandaan siksa jika mereka tidak bertobat.

3- Kezaliman termasuk sebab siksaan Allah terhadap umat manusia.

4- Apabila Allah membinasakan suatu negeri, bisa jadi di sana terdapat orang-orang saleh, maka mereka akan dibangkitkan kelak di hari Kiamat sesuai dengan kesalahan yang mereka bawa mati dan mereka tidak mendapat mudarat dengan siksaan tersebut.

(5811)

(٨٢) - عن ابن عباس رضي الله عنهما عن النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً».

[صحيح] - [متفق عليه]

(82) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ di dalam hadis yang beliau riwayatkan dari Tuhannya ﷻ bahwa Dia berfirman, “*Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskannya. Siapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah tetap menulisnya*

sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Adapun jika dia berniat melakukan suatu kebaikan lalu mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sepuluh kali lipat hingga 700 kali lipat, bahkan sampai sekian banyak kelipatan. Akan tetapi, siapa yang berniat melakukan suatu keburukan lalu tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna. Adapun jika dia berniat melakukannya lalu dia mengerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu keburukan.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan lalu menjelaskannya kepada dua malaikat tentang tata cara menuliskannya.

Siapa yang ingin dan bertekad untuk melakukan kebaikan, akan dituliskan baginya satu kebaikan walaupun dia belum mengerjakannya. Adapun jika dia mengerjakannya, maka pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali lipat hingga 700 kali lipat, bahkan sampai sekian banyak kelipatan. Tambahannya sesuai dengan tingkat keikhlasan yang ada dalam hati, keluasan manfaatnya, dan lain sebagainya.

Sebaliknya, siapa yang ingin dan bertekad melakukan keburukan kemudian dia meninggalkannya karena Allah, akan dituliskan baginya satu kebaikan. Jika dia meninggalkannya karena kesibukan serta belum melakukan sebab-sebabnya, tidak ada apa pun yang dituliskan baginya. Namun jika dia meninggalkannya karena tidak mampu melakukannya, dituliskan baginya sesuai niatnya. Adapun jika dia mengerjakannya, maka dituliskan baginya satu keburukan.

Faedah dari Hadis

- 1- Penjelasan tentang karunia Allah yang agung bagi umat ini dalam hal pelipatgandaan kebaikan dan penulisannya di sisi-Nya serta tidak adanya pelipatgandaan keburukan.
- 2- Urgensi niat dalam amalan dan pengaruhnya.
- 3- Besarnya karunia Allah ﷻ serta kebaikan-Nya, yaitu orang yang berniat melakukan kebaikan, walaupun dia tidak jadi mengerjakannya, Allah menulisnya sebagai satu kebaikan.

(4322)

(٨٣) - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُؤَاخَذُ بِمَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: «مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(83) - Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum terkait apa yang telah kami kerjakan di masa jahiliah?" Beliau bersabda, "*Siapa yang berbuat kebaikan di masa Islam tidak akan dihukum terkait apa yang telah dikerjakannya di masa jahiliah. Tetapi siapa yang berbuat keburukan di masa Islam, maka ia akan dihukum dengan masa pertama dan yang terakhir.*" [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan keutamaan masuk Agama Islam; bahwa orang yang masuk Islam dan bagus keislamannya serta ikhlas dan jujur, ia tidak dihisab terkait kemaksiatan-kemaksiatan yang dikerjakannya di masa jahiliah. Tetapi

siapa yang berbuat keburukan di masa Islam; misalnya ia munafik atau murtad dari agamanya, maka ia akan dihisab terkait perbuatannya di masa kafir dan perbuatan-perbuatannya di masa Islam.

Faedah dari Hadis

- 1- Perhatian para sahabat -*riḍwānullāhi 'alaihim*- serta kekhawatiran mereka terhadap perbuatan-perbuatan di masa jahiliah yang pernah mereka kerjakan.
- 2- Anjuran agar istikamah di atas Islam.
- 3- Keutamaan masuk Agama Islam, bahwa ia menggugurkan perbuatan-perbuatan sebelumnya.
- 4- Orang yang murtad dan munafik akan dihisab terkait semua amalnya yang telah lalu di masa jahiliah dan semua dosa yang dikerjakannya di masa Islam.

(65002)

(٨٤) - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشَّرْكِ، كَانُوا قَدْ قَتَلُوا وَأَكْثَرُوا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لِحَسَنٍ، لَوْ نُخَيِّرُنَا أَنْ لِمَا عَمِلْنَا كُفْرًا، فَتَزَلْ {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ} [الفرقان: ٦٨]، وَنَزَلَتْ: {قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ} [الزمر: ٥٣]. [صحيح] - [متفق عليه]

(84) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan bahwa sejumlah orang dari kalangan musyrikin telah banyak membunuh dan banyak berzina. Mereka lalu datang menemui Nabi Muhammad ﷺ seraya bertanya, “*Sungguh, yang engkau sampaikan dan dakwahkan itu benar-benar*

bagus, sekiranya engkau mengabarkan kafarat untuk apa yang telah kami perbuat?” Maka turunlah ayat: “Orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina...” [QS. Al-Furqān: 68] Juga turun ayat: “Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...” [QS. Az-Zumar: 53] [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Sejumlah laki-laki dari kalangan musyrikin datang menemui Nabi ﷺ. Sebelumnya, mereka banyak membunuh dan berzina. Lalu mereka bertanya kepada Nabi: Islam yang engkau dakwahkan berikut ajaran-ajarannya adalah sesuatu yang bagus, tetapi keadaan kami serta kesyirikan dan dosa-dosa besar yang kami terjerumus di dalamnya, apakah ada penggugurnya?

Maka turunlah dua ayat tersebut, yaitu Allah menerima tobat manusia sekalipun dosa mereka banyak dan besar. Kalau tidak seperti itu, niscaya mereka akan tetap lanjut di atas kekafiran dan kezaliman mereka, serta mereka tidak akan masuk ke dalam agama ini.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan dan keagungan Islam, yaitu ia menggugurkan dosa-dosa sebelumnya.
- 2- Luasnya rahmat dan ampunan Allah untuk para hamba-Nya.
- 3- Pengharaman kesyirikan, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, dan pengharaman zina serta ancaman bagi orang yang melakukan dosa-dosa tersebut.

4- Tobat yang benar yang disertai keikhlasan dan amal saleh akan menggugurkan semua dosa besar, termasuk dosa kufur kepada Allah Ta'ala.

5- Pengharaman sikap berputus asa dari rahmat Allah ﷻ.

(65071)

(٨٥) - عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ أَشْيَاءَ كُنْتُ أَتَحَدَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عَتَاقَةٍ، وَصَلَةِ رَحِمٍ، فَهَلْ فِيهَا مِنْ أَجْرٍ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَسَلَّمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ». [صحيح] - [متفق عليه]

(85) - Ḥakīm bin Ḥizām -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang amalan-amalan yang kukerjakan sebagai peribadatan di masa jahiliyah berupa sedekah, memerdekakan budak, dan silaturahmi; apakah akan ada balasannya?” Nabi ﷺ bersabda, “Engkau masuk Islam bersama semua kebaikan yang telah lalu.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan apabila orang kafir masuk Islam maka dia akan diberikan balasan atas amal saleh yang dikerjakannya di masa jahiliyah seperti sedekah, memerdekakan budak, dan silaturahmi.

Faedah dari Hadis

Kebaikan orang kafir di dunia tidak akan diberikan balasannya di akhirat jika dia meninggal di atas kekafiran.

(65016)

(٨٦) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً، يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتٍ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(86) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seorang mukmin walau satu kebaikan; dia akan diberi balasannya di dunia dan balasannya di akhirat. Adapun orang kafir, maka dia akan diberikan rezeki sebagai balasan kebaikan-kebaikan yang dia kerjakan karena Allah Ta'ala di dunia, hingga ketika dia telah berpulang ke akhirat, dia tidak lagi memiliki satu kebaikan pun yang akan diberikan balasan.*” [Sahih] - [HR. Muslim] Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seorang mukmin walau satu kebaikan; dia akan diberi balasannya di dunia dan balasannya di akhirat

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan mengenai besarnya karunia Allah kepada orang-orang mukmin dan keadilan-Nya terhadap orang-orang kafir. Adapun orang yang beriman, maka tidak akan berkurang balasan satu kebaikan pun yang telah dia kerjakan, tetapi dia akan diberikan balasan kebaikan di dunia atas ketaatannya di samping balasan yang disimpan baginya di akhirat, dan bisa jadi seluruh balasannya disimpan di akhirat.

Sedangkan orang kafir, Allah akan memberinya kebaikan-kebaikan dunia sebagai balasan kebaikan yang telah dia kerjakan, hingga ketika dia telah berpulang ke akhirat tidak ada lagi tersisa baginya balasan di sana, karena amal saleh yang berguna di dunia dan akhirat disyaratkan pelakunya harus beriman.

Faedah dari Hadis

Orang yang meninggal di atas kekafiran, maka amalnya tidak bermanfaat baginya.

(65015)

(٨٧) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي عَفَرْتُ لَكَ، وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً». [حسن] - [رواه الترمذي]

(87) - Anas bin Mālīk -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah -*Tabāraka wa Ta’ālā*- berfirman, ‘Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni semua dosamu yang telah kamu lakukan, sedang Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Jika dosamu setinggi langit kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku ampuni, sedang Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Jika engkau datang kepadaku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi pula.’” [Hasan] - [HR. Tirmizi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah -*Tabāraka wa Ta'ālā*- berfirman dalam hadis qudsi, “Wahai anak Adam, selama engkau berdoa kepada-Ku, mengharapkan rahmat-Ku, dan engkau tidak putus asa, maka Aku akan tutupi dan hapus dosamu tanpa peduli lagi dengannya sekalipun dosa dan kemaksiatan tersebut termasuk dosa besar. Wahai anak Adam, sekalipun dosamu banyak sekali, sampai memenuhi ruang antara langit dan bumi hingga mencapai seluruh penjuru dan arah, kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan hapus dan ampuni seluruhnya untukmu tanpa peduli dengan kadar banyaknya.

Wahai anak Adam! Sungguh, jika engkau datang kepada-Ku setelah kematian dengan membawa dosa dan kemaksiatan seisi bumi, tetapi engkau mati dalam keadaan bertauhid, tidak melakukan kesyirikan kepada-Ku sedikit pun, maka Aku akan balas dosa-dosa dan kemaksiatan tersebut dengan seisi bumi ampunan, karena pengampunan-Ku luas dan Aku mengampuni seluruh dosa kecuali kesyirikan.”

Faedah dari Hadis

- 1- Luasnya rahmat Allah Ta'ala serta ampunan dan karunia-Nya.
- 2- Keutamaan tauhid; bahwa Allah mengampuni seluruh dosa dan kemaksiatan bagi orang yang bertauhid.
- 3- Bahaya kesyirikan; yaitu Allah tidak memberi pengampunan bagi orang yang melakukan kesyirikan.

4- Ibnu Rajab berkata, “Hadis ini berisikan tiga sebab untuk mendapatkan pengampunan dosa.

- Pertama: doa disertai harap
- Kedua: memohon ampun dan tobat
- Ketiga: mati di atas tauhid.”

5- Hadis ini termasuk yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah. Hadis seperti ini disebut hadis qudsi atau hadis ilahi, yaitu hadis yang lafal dan maknanya berasal dari Allah, tetapi ia tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan Al-Qur`an yang membedakannya dari yang lain, seperti beribadah dengan membacanya, bersuci sebelum memegangnya, kemukjizatannya, dan lain sebagainya.

6- Dosa terbagi menjadi tiga macam.

- Pertama: Kesyirikan kepada Allah. Dosa ini tidak diampuni oleh Allah. Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya.”*

- Kedua: Kezaliman seorang hamba terhadap dirinya. Ini adalah dosa-dosa dan kemaksiatan antara dirinya dengan Tuhannya. Dosa ini akan diampuni dan akan dilewatkan oleh Allah ﷻ jika Dia menghendakinya.

- Ketiga: Dosa yang tidak akan dibiarkan oleh Allah sedikit pun; yaitu kezaliman hamba di antara mereka. Dosa ini pasti akan dikisas.

(٨٨) - عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: «أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكَ.» [صحيح] - [متفق عليه]

(88) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Dari Nabi ﷺ dalam hadis yang beliau riwayatkan dari Tuhannya ﷻ, beliau bersabda, “Ada seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu ia berkata, “Ya Allah, Ampunilah dosaku.” Allah -*Tabāraka wa Ta’ālā*- pun berfirman, “Hamba-Ku melakukan dosa sementara ia mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan dapat pula memberikan hukuman karena dosa.” Kemudian hamba tersebut kembali melakukan dosa lalu berkata, “Ya Tuhanku, Ampunilah dosaku.” Maka Allah -*Tabāraka wa Ta’ālā*- berfirman, “Hamba-Ku melakukan dosa sementara ia mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan dapat pula memberi hukuman karena dosa.” Selanjutnya hamba tersebut kembali melakukan dosa, lalu berkata, “Ya Tuhanku, Ampunilah dosaku.” Allah -*Tabāraka wa Ta’ālā*- berfirman, “Hamba-Ku berbuat dosa lagi, tetapi dia mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang dapat mengampuni dosa dan dapat pula memberikan hukuman karena dosa. Lakukanlah sekehendakmu! Aku telah mengampunimu.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ meriwayatkan dari Tuhannya bahwa ketika seorang hamba berbuat dosa lalu mengatakan, “Ya Allah, ampunilah dosaku”, maka Allah Ta’ala akan berfirman, “Hamba-Ku telah melakukan sebuah dosa, tetapi dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa, yakni Dia menutupi dan melewatkannya, atau dapat juga memberikan hukuman atas dosa itu, sungguh Aku telah mengampuninya.”

Kemudian hamba tersebut kembali melakukan dosa, lalu dia berkata, “Tuhanku, berilah aku ampunan pada dosaku.” Maka Allah berfirman, “Hamba-Ku telah melakukan sebuah dosa, tetapi dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa, yakni Dia menutupi dan melewatkannya, atau dapat juga memberikan hukuman atas dosa itu, sungguh Aku telah memberi ampunan pada hamba-Ku itu.” Kemudian hamba tersebut kembali lagi melakukan dosa, lalu dia berkata, “Tuhanku, berilah aku ampunan pada dosaku.” Maka Allah berfirman, “Hamba-Ku telah melakukan sebuah dosa, tetapi dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa, yakni Dia menutupi dan melewatkannya, atau dapat juga memberikan hukuman atas dosa itu, sungguh Aku telah memberi ampunan pada hamba-Ku itu. Silakan dia melakukan semua yang dia mau, selama tiap kali berbuat dosa, ia segera meninggalkan dosa itu, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak mengulangnya.” Akan tetapi karena dia dikuasai oleh hawa nafsunya, sehingga sekali lagi dia jatuh dalam dosa tersebut. Namun, selama dia melakukan

seperti itu, yaitu melakukan dosa dan bertobat, Aku akan tetap memberinya ampunan karena tobat menggugurkan semua yang terjadi sebelumnya.

Faedah dari Hadis

1- Luasnya rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa manusia itu, seperti apa pun dia berbuat dosa, jika dia bertobat dan kembali kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkan tobatnya.

2- Luasnya rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa manusia itu, seperti apa pun dia berbuat dosa, jika dia bertobat dan kembali kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkan tobatnya.

3- Orang yang beriman kepada Allah Ta'ala akan senantiasa mengharapkan ampunan Tuhannya dan takut terhadap siksa-Nya, sehingga dia segera bertobat dan tidak lanjut di atas kemaksiatan.

4- Syarat tobat yang benar ialah meninggalkan dosa, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak kembali pada dosa itu. Jika tobat tersebut terkait perbuatan menzalimi harta, kehormatan, atau jiwa orang lain, maka ditambahkan syarat yang keempat, yaitu: meminta maaf pada pemilik hak tersebut atau mengembalikan haknya.

5- Pentingnya mengenal Allah yang akan menjadikan hamba tersebut mengerti urusan agamanya, sehingga dia akan bertobat setiap kali melakukan kesalahan; dia tidak berputus asa, tetapi juga tidak keterusan.

(٨٩) - عَنْ عِيٍّ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ رَجُلًا إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، وَإِذَا حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ، فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ، وَإِنَّ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ، وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ»، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ﴾ [آل

عمران: ١٣٥]. - [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي في الكبرى وابن ماجه وأحمد]

(89) - Ali meriwayatkan, Aku seorang yang ketika mendengar sebuah hadis dari Rasulullah ﷺ, Allah memberiku faedah dengan hadis itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Tetapi, ketika salah seorang sahabat beliau menyampaikan padaku suatu hadis, aku akan memintanya bersumpah. Apabila ia telah bersumpah, maka aku membenarkannya. Sungguh, Abu Bakar telah bercerita kepadaku, dan Abu Bakar itu jujur, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seseorang berbuat sebuah dosa, kemudian ia bangun lalu berwudu, kemudian ia mengerjakan salat lalu memohon ampun kepada Allah kecuali pasti Allah akan mengampuni dosanya.” Kemudian beliau membaca ayat, “Orang-orang yang apabila mengerjakan suatu perbuatan keji atau menzalimi dirinya, segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya ...” [QS. Āli 'Imrān: 135] [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i di Sunan Kubra, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan, tidaklah seorang hamba melakukan suatu dosa lalu berwudu sempurna kemudian bangkit seraya mengerjakan salat dua rakaat dengan niat bertobat dari dosanya itu, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, kecuali Allah akan memberinya ampunan. Kemudian Nabi ﷺ membaca firman Allah Ta'ala: *“(Juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah?! Mereka lantas tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.”* [QS. Āli 'Imrān: 135]

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran agar mengerjakan salat kemudian memohon ampun setelah berbuat dosa.
- 2- Luasnya ampunan Allah ﷻ serta penerimaan-Nya terhadap tobat dan istigfar.

(65063)

(٩٠) - عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.» [صحيح] - [رواه مسلم]

(90) - Abu Musa -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu malam agar orang yang berbuat dosa di waktu siang bisa bertobat; Dia juga membentangkan tangan-Nya di waktu siang agar orang yang berbuat dosa di waktu malam bertobat, hingga matahari terbit dari arah terbenamnya.”* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta'ala menerima tobat para hamba-Nya. Jika hamba berbuat dosa di siang hari lalu bertobat di malam hari, niscaya Allah menerima tobatnya. Sebaliknya, jika dia berbuat dosa di malam hari dan bertobat di siang hari, niscaya Allah menerima tobatnya. Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya terhadap tobat sebagai wujud gembira dan menerimanya. Pintu tobat akan senantiasa terbuka hingga matahari terbit dari arah terbenamnya sebagai pemberitahuan berakhirnya dunia. Ketika matahari telah terbit dari arah tersebut, maka pintu tobat ditutup.

Faedah dari Hadis

1- Penerimaan tobat akan terus berlanjut selama pintu tobat terbuka. Pintu tobat akan ditutup saat terbitnya matahari dari arah terbenamnya dan saat tiba sakratulmaut, yaitu saat roh sampai ke tenggorokan.

2- Tidak boleh putus asa dan patah harapan lantaran banyak dosa, karena ampunan dan rahmat Allah Ta'ala sangat luas dan pintu tobat selalu terbuka.

3- Syarat-syarat tobat:

- Pertama: Meninggalkan kemaksiatan
- Kedua: Menyesal telah mengerjakannya
- Ketiga: Bertekad tidak akan melakukannya kembali selamanya.

Tiga syarat ini harus terpenuhi jika kemaksiatan itu terkait hak Allah Ta'ala. Tetapi, jika ia berkaitan dengan hak hamba, maka syarat sahnya tobat ditambah satu lagi, yaitu menunaikan hak tersebut kepada pemiliknya atau pemilik hak memaafkannya.

(4318)

(٩١) - عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُولُ: «مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟». [صحيح] - [متفق عليه]

(91) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tuhan kita -Tabāraka wa Ta'ālā- turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam seraya berfirman, 'Siapakah yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Siapakah yang meminta kepada-Ku niscaya Aku berikan. Dan siapakah yang memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni?'"* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah -*Tabāraka wa Ta'ālā*- turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam dan mendorong hamba-Nya agar berdoa karena Dia akan mengabulkan siapa yang berdoa kepada-Nya, menganjurkan mereka agar meminta apa yang mereka inginkan karena Dia akan memberi siapa yang meminta kepada-Nya, dan juga mendorong mereka untuk memohon

ampun kepada-Nya terkait dosa mereka karena Dia mengampuni hamba-hamba-Nya yang beriman.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan sepertiga akhir malam serta salat, doa dan istigfar di waktu itu.
- 2- Ketika mendengar hadis ini, seseorang hendaknya bersungguh-sungguh untuk memaksimalkan waktu-waktu yang mustajab untuk banyak berdoa.

(10412)

(٩٢) - عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ - وَأَهْوَى الثُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ -: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَابْنَيْنِ وَالْحَرَامَ بَيْنَ وَابْنَيْنِهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحَيِّ يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(92) - An-Nu'mān bin Basyīr -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda —sembari An-Nu'mān menunjuk kedua jarinya ke telinganya—, “Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas. Di antara keduanya terdapat hal-hal syubhat (samar) yang umumnya manusia tidak mengetahuinya. Siapa yang menjaga diri dari perkara syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Tetapi siapa yang jatuh ke dalam perkara syubhat, maka ia akan jatuh dalam perkara yang haram. Ia bagaikan seorang penggembala yang

menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, kemungkinan ia akan masuk dan makan di dalamnya. Ketahuilah, setiap penguasa mempunyai daerah larangan. Ketahuilah, larangan Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam jasad manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan kaidah umum untuk semua hal, yaitu bahwa dalam syariat Islam terbagi menjadi tiga: jelas kehalalannya, jelas keharamannya, dan perkara-perkara syubhat (samar) yang tidak jelas hukumnya antara halal dan haram; hukumnya tidak diketahui oleh banyak orang.

Siapa yang meninggalkan perkara-perkara yang samar ini, maka agamanya selamat karena terhindar dari terjerumus ke dalam yang haram, dan kehormatannya juga selamat dari celaan manusia lantaran melakukan perkara yang samar. Orang yang tidak menjauhi perkara syubhat berarti telah membiarkan dirinya untuk terjerumus ke dalam yang haram atau dicela kehormatannya oleh manusia.

Rasulullah ﷺ membuat sebuah perumpamaan untuk menerangkan keadaan orang yang melakukan syubhat, yaitu seperti seorang penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di dekat kawasan yang dilarang oleh pemiliknya, besar kemungkinan gembalaannya akan masuk dan makan di kawasan larangan tersebut disebabkan kedekatan jaraknya. Demikian halnya orang yang melakukan perkara yang mengandung syubhat, berarti ia telah mendekati

yang haram dan besar kemungkinan akan terjerumus ke dalamnya. Setelah itu, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging, yaitu hati. Seluruh jasad akan baik jika ia baik dan akan rusak jika ia rusak.

Faedah dari Hadis

- Anjuran meninggalkan perkara syubhat yang tidak jelas hukumnya.

(4314)

(٩٣) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(93) - Abu Sa'īd Al-Khudriy -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Andakan salah seorang kalian menginfakkan emas semisal Uhud, hal itu tidak akan menyamai infak satu mud mereka ataupun setengahnya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang mencela para sahabat, khususnya para Muhajirin dan Ansar yang pertama-tama masuk Islam. Beliau mengabarkan, andaikan salah seorang berinfaq emas sebesar gunung Uhud, maka pahalanya tidak akan menyamai infak satu mud salah satu sahabat ataupun setengahnya. Mud ialah ukuran sepenuh dua telapak tangan laki-laki yang sedang. Hal itu lantaran kelebihan ikhlas mereka, ketulusan niat mereka, dan lebih awalnya infak dan peperangan mereka sebelum penaklukan Makkah saat hal itu sangat dibutuhkan.

Faedah dari Hadis

Mencela para sahabat -*raḍiyallāhu'anhum*- hukumnya haram dan termasuk dosa besar.

(11000)

(٩٤) - عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كُنْتُ خَلَفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: «يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمْتُ كَلِمَاتٍ، أَحَقُّظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، أَحَقِّظِ اللَّهَ تَحِذُهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ، لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ». [صحيح] - [رواه الترمذي]

(94) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, suatu hari aku berada di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, “Wahai Ananda! Aku akan ajarkan kepadamu beberapa pelajaran. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkannya di hadapan-Mu. Jika engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah, dan jika engkau butuh pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Camkanlah! Andai seluruh manusia berkumpul untuk memberikan satu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu mewujudkannya kecuali sebatas apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Andai mereka berkumpul untuk mencelakaimu, maka mereka tidak akan mampu mewujudkannya kecuali sebatas apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena takdir telah diangkat dan kertasnya telah kering (dari tinta).” [Sahih] - [HR. Tirmizi]

Uraian

Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa ketika ia masih kecil dan sedang berkendara bersama Nabi ﷺ, beliau bersabda kepadanya, “Sungguh aku akan mengajarimu beberapa perkara yang akan menjadi sebab Allah memberimu manfaat, yaitu:

1- Jagalah Allah dengan menjaga perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, agar Allah senantiasa mendapatimu dalam ketaatan dan ibadah, dan tidak mendapatimu dalam kemaksiatan dan dosa. Jika hal itu engkau lakukan, ganjaranmu ialah Allah menjagamu dari keburukan dunia dan akhirat serta menolongmu dalam semua urusanmu ke manapun engkau pergi.

2- Jika engkau hendak meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah, karena hanya Allah semata yang mengabulkan permintaan orang-orang yang meminta.

3- Jika engkau menginginkan pertolongan, janganlah meminta pertolongan kecuali kepada Allah.

4- Hendaklah engkau memiliki keyakinan bahwa engkau tidak akan memperoleh manfaat apapun sekalipun semua penduduk bumi bersatu untuk memberimu manfaat, kecuali manfaat yang telah Allah tuliskan bagimu. Demikian juga, engkau tidak akan ditimpa keburukan sekalipun seluruh penduduk bumi bersatu untuk mencelakakanmu, kecuali yang telah Allah takdirkan bagimu.

5- Semua urusan telah ditulis dan ditetapkan oleh Allah ﷻ sesuai dengan yang ditunjukkan oleh hikmah dan ilmu-Nya, dan tidak ada penggantian bagi ketetapan Allah.”

Faedah dari Hadis

1- Urgensi mengajarkan anak-anak kecil urusan agama seperti tauhid, adab dan lainnya.

2- Balasan sejenis dengan perbuatan.

3- Perintah agar bertumpu dan bertawakal kepada Allah, tidak kepada yang lain, karena Allah adalah sebaik-baik tempat berserah diri.

4- Beriman kepada qada dan qadar serta rida kepadanya, dan bahwa Allah telah menakdirkan segala sesuatu.

5- Siapa yang menyalah-niyakan perintah Allah, maka Allah akan menelantarkannya dan tidak menjaganya.

(4811)

(٩٥) - عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّخَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: «قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ». [صحيح] - [رواه مسلم وأحمد]

(95) - Sufyān bin Abdullah as-Ṣaqafiy -*raḍiyallāhu’anh*u-meriwayatkan, Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, katakan kepadaku sebuah ucapan tentang Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada siapa pun selainmu.” Beliau bersabda, “Katakanlah: *Aku beriman kepada Allah. Kemudian iskamahlah.*” [Sahih] - [HR. Muslim dan Ahmad]

Uraian

Sufyān bin Abdullah -*raḍiyallāhu'anhu*- meminta kepada Nabi ﷺ agar diajari suatu ucapan yang mencakup seluruh ajaran Islam untuk dijadikan sebagai pegangan dan tidak akan ditanyakan kepada orang lain. Maka beliau ﷺ menjawab, “Katakanlah, aku menauhidkan Allah; Dia adalah Tuhanku dan Ilahku, penciptaku dan sembahanku yang benar, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian tunduk pada ketaatan kepada Allah dengan menunaikan perkara-perkara yang diwajibkan-Nya dan meninggalkan perkara-perkara dilarang-Nya sekaligus bersikap istikamah di atas hal itu.”

Faedah dari Hadis

- 1- Fondasi agama Islam ialah beriman kepada Allah terkait rububiah, uluhiah, dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya.
- 2- Urgensi istikamah setelah beriman, konsisten di dalam ibadah dan teguh di atasnya.
- 3- Iman adalah syarat diterimanya amal.
- 4- Beriman kepada Allah mencakup semua yang wajib diyakini berupa akidah beserta pokok-pokok keimanan, semua amalan hati yang menjadi turunannya, serta tunduk dan patuh kepada Allah secara batin dan lahir.
- 5- Istikamah artinya selalu berada di jalur yang benar dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan berbagai larangan.

(٩٦) - عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى». [صحيح] - [متفق عليه]

(96) - An-Nu'mān bin Basyīr -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam perilaku saling mencintai, kasih sayang, dan tolong-menolong di antara mereka seperti satu tubuh. Jika ada satu bagian tubuh mengalami sakit, maka sekejap tubuh ikut merasakannya dengan tidak dapat tidur dan merasakan demam.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa keadaan umat Islam satu sama lain dalam hal menginginkan kebaikan, kasih sayang, saling membantu dan tolong-menolong serta merasa terganggu dengan keburukan yang menimpa mereka, harusnya seperti satu tubuh; ketika satu bagian tubuh mengalami sakit, seluruh tubuh ikut merasakan dengan tidak dapat tidur dan demam.

Faedah dari Hadis

1- Sebaiknya seorang muslim menjunjung hak kaum muslimin serta mendorong semangat tolong-menolong dan kasih sayang di antara mereka.

2- Seharusnya di dalam diri seorang muslim tumbuh rasa cinta dan saling bela di antara orang-orang beriman.

(٩٧) - عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(97) - Usmān bin 'Affān -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang berwudu dan menyempurnakan wudunya, maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya hingga dosanya itu keluar dari bawah kuku-kukunya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang berwudu dengan memperhatikan sunnah dan adab-adab wudu, hal itu menjadi sebab penghapusan kesalahan dan pengguguran dosanya, hingga dosa-dosanya keluar dari bawah kuku tangan dan kakinya.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran untuk serius mempelajari wudu, sunnah-sunnah dan adab-adabnya serta mengamalkannya.
- 2- Keutamaan wudu, yaitu sebagai penghapus dosa-dosa kecil, adapun dosa besar maka harus dengan tobat.
- 3- Syarat keluarnya dosa ialah menyempurnakan wudu dan melaksanakannya tanpa cacat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi ﷺ.
- 4- Penghapusan dosa yang disebutkan di dalam hadis ini diikat dengan syarat menjauhi dosa besar dan bertobat darinya.

Allah Ta'ala berfirman, “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu.” [QS. An-Nisā’: 31]

(6263)

(٩٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْغَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ مِنَ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد]

(98) - Abu Hurairah -*radīyallāhu’anhū*- meriwayatkan, Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, kami berlayar di laut dan kami hanya membawa sedikit air. Jika kami berwudu menggunakan air itu, kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudu dengan air laut?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Laut itu airnya suci dan bangkainya halal.” [Sahih] [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: Kami berlayar naik kapal di laut untuk menangkap ikan, berdagang dan semisalnya, namun kami hanya membawa sedikit air minum. Apabila air minum itu kami gunakan untuk wudu dan mandi, ia akan habis dan kami tidak memiliki air untuk minum. Apakah kami dibolehkan berwudu menggunakan air laut?

Maka Nabi ﷺ bersabda tentang air laut: Airnya suci dan menyucikan, yaitu boleh digunakan untuk berwudu dan mandi, serta halal memakan ikan dan lainnya yang hidup di dalamnya

walaupun ditemukan dalam keadaan sudah menjadi bangkai yang mengapung di permukaannya tanpa ditangkap.

Faedah dari Hadis

1- Bangkai hewan laut hukumnya halal. Yang dimaksud bangkai laut ialah hewan laut yang mati yang tidak hidup kecuali hanya di laut.

2- Menjawab orang yang bertanya dengan jawaban yang lebih banyak dari pertanyaannya untuk menyempurnakan manfaat yang ia peroleh.

3- Bila air berubah rasa, warna, atau aromanya disebabkan oleh sesuatu yang suci, maka ia tetap pada kesuciannya selama air itu tetap pada hakikatnya, sekalipun menjadi sangat asin, sangat panas, sangat dingin dan semisalnya.

4- Air laut dapat mengangkat hadas besar dan hadas kecil sekaligus dapat membersihkan najis yang mengenai sesuatu yang suci seperti badan, pakaian atau lainnya.

(8355)

(٩٩) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ وَمَا يَنْبُؤُهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَاحِ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْحَبَثَ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد]

(99) - Abdullah bin Umar -*radīyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hukum air yang sering didatangi oleh binatang melata dan binatang buas, maka beliau ﷺ bersabda, “Apabila air telah mencapai dua kulah (tempayan besar), maka ia tidak mengandung najis.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, Ibnu Majah dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang hukum kesucian air yang didatangi hewan dan binatang buas untuk minum dan semisalnya, maka beliau ﷺ bersabda: Bila takaran air mencapai dua tempayan besar, yaitu setara 210 liter, maka itu adalah air yang banyak dan tidak berubah menjadi najis, kecuali jika salah satu dari tiga sifatnya berubah oleh najis; warna, rasa, atau aromanya

Faedah dari Hadis

1- Air akan menjadi najis jika salah satu dari ketiga sifatnya berubah oleh najis; warna, rasa, atau aromanya. Hadis ini disebutkan menurut hukum kebanyakan, bukan untuk menentukan secara pasti.

2- Ulama telah berijmak bahwa air jika sifatnya diubah oleh najis maka ia menjadi najis secara umum, baik sedikit ataupun banyak.

(8357)

(١٠٠) - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَائِظَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرُّقُوا أَوْ غَرَّبُوا» قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: فَقَدِمْنَا الشَّامَ فَوَجَدْنَا مَرَايِضَ بَيْنَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ فَنَنْحَرِفُ، وَنَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى.

[صحيح] - [متفق عليه]

(100) - Abu Ayyūb Al-Anṣāriy -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika kalian ke tempat buang hajat, janganlah kalian menghadap kiblat maupun membelakanginya, tetapi menghadaplah ke arah timur atau barat."* Abu Ayyūb berkata, *"Ketika kami datang ke Syam, kami menemukan WC dibangun menghadap ke Ka'bah sehingga kami berpaling ke arah lain dan memohon ampun kepada Allah Ta'ala."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang orang yang ingin buang hajat, baik kencing maupun buang air besar, untuk menghadap kiblat atau ke arah Ka'bah, dan tidak pula membelakanginya dengan menjadikannya di belakang punggung. Akan tetapi, ia harus menghadap ke arah timur atau barat jika arah kiblatnya sama seperti arah kiblat penduduk Madinah (yaitu arah selatan). Kemudian Abu Ayyūb - *radīyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa ketika mereka datang ke Syam, mereka menemukan banyak WC yang diperuntukkan untuk buang hajat ternyata dibangun menghadap Ka'bah sehingga mereka memalingkan badan mereka dari arah kiblat. Tetapi kendati demikian, mereka tetap memohon ampun kepada Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Hikmah dalam hal itu ialah mengagungkan dan menghormati Ka'bah *al-Musyarrifah*.
- 2- Beristigfar setelah keluar dari tempat buang hajat.
- 3- Kebaikan metode pengajaran Nabi ﷺ, yaitu ketika beliau menyebutkan hal yang dilarang, beliau juga mengarahkan pada hal yang dibolehkan.

(١٠١) - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُمَسِّكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ يَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ، وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ يَمِينِهِ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(101) - Abu Qatādah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanan ketika buang air kecil, jangan membersihkan bekas kotoran (istinja) dengan tangan kanan, dan jangan pula bernapas dalam bejana.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Dalam hadis ini, Nabi ﷺ menerangkan beberapa adab, yaitu beliau melarang laki-laki memegang kemaluannya dengan tangan kanan ketika buang air kecil dan tidak membersihkan najis dari kubul atau dubur dengan tangan kanan, karena tangan kanan diperuntukkan untuk perkara-perkara mulia. Beliau juga melarang seseorang bernapas dalam bejana yang digunakan minum.

Faedah dari Hadis

- 1- Menerangkan keterdepanan Islam dalam persoalan adab dan kebersihan.
- 2- Menjauhi perkara-perkara kotor, namun jika terpaksa menyentuhnya, maka hendaklah dengan tangan kiri.
- 3- Menerangkan kemuliaan dan keutamaan tangan kanan atas tangan kiri.
- 4- Kesempurnaan syariat Islam dan keuniversalan ajarannya.

(١٠٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَبَاشِيمِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(102) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang kalian bangun tidur, hendaklah ia menyemburkan air dari hidungnya tiga kali karena setan bermalam di dalam hidungnya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menganjurkan orang yang bangun tidur agar melakukan *istinsār* tiga kali. *Istinsār* adalah mengeluarkan air dari hidung setelah memasukkannya karena setan bermalam di dalam hidung seluruhnya.

Faedah dari Hadis

1- Perintah kepada semua orang yang bangun tidur agar melakukan *istinsār* (menyemburkan air dari hidung) untuk menghilangkan bekas setan dari hidungnya. Apabila ia akan berwudu, maka perintah *istinsār* lebih ditekankan.

2- *Istinsār* bagian dari kesempurnaan faedah *istinsyāq* (menghirup air ke dalam hidung) karena *istinsyāq* adalah membersihkan bagian dalam hidung, sedangkan *istinsār* dapat mengeluarkan kotoran tersebut bersama air.

3- Mengkhususkan hal itu pada tidur malam, yaitu diambil dari lafaz *"yabīt"* karena istilah itu hanya berlaku pada tidur malam. Selain itu, karena tidur malam berpotensi lama dan nyenyak.

4- Di dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa setan dapat menyentuh manusia, sementara ia tidak merasakannya.

(8377)

(١٠٣) - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ، أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ، بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ. [صحيح] - [متفق عليه]

(103) - Anas -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, “Dahulu Nabi ﷺ membasuh atau mandi dengan air satu *ṣā'* hingga lima mud, dan berwudu dengan satu mud.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ biasanya mandi janabat dengan satu *ṣā'* air hingga lima mud dan berwudu dengan satu mud. Satu *ṣā'* setara dengan 4 mud. Sedangkan satu mud seukuran dua telapak tangan penuh orang dengan postur fisik pertengahan.

Faedah dari Hadis

1- Perintah berhemat dalam pemakaian air wudu dan mandi serta tidak berlebihan walaupun air mudah didapat.

2- Anjuran hemat menggunakan air wudu dan mandi sesuai kebutuhan. Ini adalah petunjuk Nabi ﷺ.

3- Tujuannya ialah berwudu dan mandi secara sempurna dengan memperhatikan sunnah-sunnah dan adab-adabnya tanpa boros maupun hemat berlebih, dengan memperhatikan waktu, banyak sedikitnya air, dan lain sebagainya.

4- Kata junub digunakan pada semua orang yang keluar maninya atau yang melakukan jimak; dinamakan demikian karena orang yang mengalaminya akan meninggalkan salat dan ibadah hingga ia suci.

5- *Ṣā'* adalah satuan takaran. *Ṣā'* yang dimaksudkan ialah *ṣā'* Nabi, beratnya mencapai 480 *miṣqāl* dari gandum kualitas baik. Sedangkan dengan satuan liter setara 3 liter.

6- Mud adalah satuan takaran dalam syariat, yaitu seukuran dua telapak tangan orang dengan postur fisik pertengahan ketika diisi penuh dan dibuka. Satu mud sama dengan seperempat *ṣā'* berdasarkan kesepakatan ulama fikih, setara 750 ml.

(8387)

(١٠٤) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(104) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Allah tidak akan menerima salat salah seorang kalian jika berhadad hingga ia berwudu."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa di antara syarat sah salat ialah bersuci. Sebab itu, orang yang akan mengerjakan salat wajib berwudu jika mengalami salah satu pembatal wudu seperti buang air besar, buang air kecil, tidur atau lainnya.

Faedah dari Hadis

1- Salat orang yang berhadas tidak akan diterima hingga ia bersuci dengan cara mandi ketika dia mengalami hadas besar, dan berwudu ketika dia berhadas kecil.

2- Wudu ialah mengambil air lalu berkumur-kumur dengannya di dalam mulut dan mengeluarkannya, lalu menghirup air ke dalam hidung dengan napas kemudian menyemburkannya, lalu membasuh muka tiga kali, membasuh kedua tangan bersama siku tiga kali, mengusap semua kepala satu kali, lalu membasuh kedua kaki bersama dua mata kaki tiga kali.

(3534)

(١٠٥) - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُنْفَرٍ عَلَى قَدَمَيْهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ» فَرَجَعَ، ثُمَّ صَلَّى. [صحيح بشواهده] - [رواه مسلم]

(105) - Jābir -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, "Umar bin Al-Khaṭṭāb mengabarkan bahwa ada seorang laki-laki berwudu dan menyisakan seukuran kuku pada kakinya (tidak terbasuh) dan dilihat oleh Nabi ﷺ. Beliau bersabda, 'Kembalilah dan perbaikilah wudumu.' Lantas dia pun kembali lalu salat." [Sahih dengan Syawahidnya] - [HR. Muslim]

Uraian

Umar -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki selesai berwudu tetapi menyisakan seukuran kuku di kakinya yang belum terkena air wudu, lantas beliau bersabda sambil menunjuk kesalahannya:

Kembalilah, perbaikilah wudumu dan sempurnakan; berikan setiap anggota wudu air yang menjadi haknya. Lalu laki-laki itu kembali dan menyempurnakan wudunya lalu salat.

Faedah dari Hadis

1- Kewajiban bersegera melakukan amar makruf, membimbing orang yang tidak tahu, dan lalai, khususnya jika kemungkinan tersebut akan berdampak pada kerusakan ibadahnya.

2- Kewajiban meratakan air ke seluruh anggota wudu. Menyisakan sebagian anggota wudu -walaupun sedikit- mengakibatkan wudu tidak sah dan harus diulang jika jeda waktunya lama.

3- Perintah berwudu dengan sebaik-baiknya, dengan menyempurnakan dan meratakannya menurut cara yang diperintahkan syariat.

4- Kedua telapak kaki termasuk anggota wudu, tidak cukup dengan diusap, tetapi harus dibasuh.

5- Harus bersambung antaranggota wudu, dengan segera membasuh anggota wudu berikutnya dan jangan sampai anggota sebelumnya kering.

6- Ketidaktahuan dan keadaan lupa tidak menggugurkan kewajiban, hanya menggugurkan dosa. Dalilnya, laki-laki yang tidak menyempurnakan wudunya ini karena ketidaktahuannya, maka kewajibannya untuk berwudu tidak digugurkan oleh Nabi ﷺ, dan beliau tetap menyuruhnya untuk mengulangnya.

(١٠٦) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءٍ بِالصَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ، فَتَوَضَّؤُوا وَهُمْ عَجَالٌ، فَأَنْتَهَمَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحٌ لَمْ يَمْسَسْهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسِغُوا الْوُضُوءَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(106) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan, Kami pulang bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah menuju Madinah. Ketika kami tiba di sebuah tempat yang memiliki air di perjalanan tersebut, sebagian orang terburu-buru untuk salat Asar dengan berwudu secara tergesa-gesa. Ketika kami menyusul mereka, ternyata tumit mereka kering, tidak terbasuh oleh air. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Celakalah dalam neraka bagi tumit-tumit (yang tidak terkena air wudu). Sempurnakanlah wudu kalian.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melakukan perjalanan dari Makkah ke Madinah bersama sahabat-sahabatnya. Dalam perjalanan, mereka menemukan tempat yang memiliki air. Sebagian sahabat berwudu secara tergesa-gesa untuk salat Asar, sampai bagian belakang kaki mereka terlihat kering karena tidak terbasuh air. Maka Nabi ﷺ bersabda bahwa ada siksaan dan kecelakaan dalam neraka bagi orang-orang yang lalai dalam membasuh bagian belakang kaki saat berwudu. Beliau lalu memerintahkan mereka agar maksimal dalam menyempurnakan wudu.

Faedah dari Hadis

1- Kewajiban membasuh kedua kaki dalam wudu, sebab jika boleh hanya dengan mengusapnya saja maka beliau tidak akan mengancam orang yang tidak membasuh tumit dengan ancaman api neraka.

2- Kewajiban meratakan basuhan ke anggota-anggota wudu yang dibasuh. Orang yang menyisakan bagian kecil dari anggota badan yang wajib disucikan dengan sengaja, shalatnya tidak sah.

3- Urgensi mengajari dan membimbing orang yang tidak paham.

4- Orang yang berilmu wajib mengingkari kemungkaran yang dilihatnya terkait penelantaran perkara-perkara wajib dan sunnah dengan cara yang baik dan pantas.

5- Muhammad Ishaq Ad-Dahlawiy berkata, “Menyempurnakan wudu terbagi menjadi tiga macam; fardu dengan cara meratakan air ke anggota badan satu kali, sunnah dengan cara membasuhnya tiga kali, dan mustahab (anjuran) dengan cara melebihkan tempat basuhan disertai tiga kali basuhan.”

(66392)

(١٠٧) - عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ، فُلْتُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ؟ قَالَ: يُجْزَى أَحَدَنَا الْوُضُوءُ مَا لَمْ يُحْدِثْ.

[صحيح] - [رواه البخاري]

(107) - Amru bin 'Āmir meriwayatkan dari Anas bin Mālik bahwa ia berkata, “Nabi ﷺ biasa berwudu untuk setiap salat.” Aku bertanya, “Bagaimana yang kalian lakukan?” Anas menjawab, “Wudu itu cukup bagi salah seorang kita selama ia tidak berhadas.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ biasa berwudu pada setiap salat fardu, walaupun wudunya tidak batal. Hal itu untuk mendapatkan pahala dan keutamaan wudu.

Boleh mengerjakan lebih dari satu salat fardu dengan satu wudu selama wudunya masih sah.

Faedah dari Hadis

- 1- Hal yang paling sering dilakukan Nabi ﷺ ialah berwudu untuk setiap salat guna mendapatkan hasil yang paling sempurna.
- 2- Anjuran berwudu untuk setiap salat.
- 3- Boleh menunaikan lebih dari satu salat dengan satu wudu.

(65080)

(١٠٨) - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً مَرَّةً. [صحيح] - [رواه البخاري]

(108) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- berkata, “Nabi ﷺ berwudu satu kali satu kali.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Di sebagian waktu ketika berwudu, Nabi ﷺ membasuh masing-masing anggota wudu satu kali. Beliau membasuh wajah -termasuk kumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, tangan dan kaki sebanyak satu kali. Inilah kadar yang wajib.

Faedah dari Hadis

- 1- Yang wajib dalam membasuh anggota wudu ialah satu kali, selebihnya hukumnya mustahab.
- 2- Boleh berwudu satu kali-satu kali di sebagian waktu.
- 3- Yang disyariatkan dalam mengusap kepala ialah satu kali.

(65081)

(١٠٩) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ
مَرَّتَيْنِ. [صحيح] - [رواه البخاري]

(109) - Abdullah bin Zaid -*raḍīyallāhu'anhu*- meriwayatkan,
“Nabi ﷺ berwudu dua kali-dua kali.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Di sebagian waktu ketika berwudu, Nabi ﷺ membasuh masing-masing anggota wudu sebanyak dua kali. Beliau membasuh wajah —termasuk kumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung—, tangan dan kaki sebanyak dua kali.

Faedah dari Hadis

- 1- Yang wajib dalam membasuh anggota wudu ialah satu kali, selebihnya hukumnya mustahab.
- 2- Boleh berwudu dua kali-dua kali di sebagian waktu.
- 3- Yang disyariatkan dalam mengusap kepala ialah satu kali.

(65082)

(١١٠) - عَنْ هُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه: أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوُضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِيْنَائِهِ، فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوُضُوءِ، ثُمَّ تَمَضَّمَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَتْ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، وَقَالَ: «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(110) - Ḥumrān, mantan budak Usmān bin 'Affān, meriwayatkan bahwa dia pernah melihat Usmān meminta air untuk wudu. Lantas ia menuangkan air dari wadahnya ke kedua tangannya lalu membasuhnya tiga kali, lalu memasukkan tangan kanannya ke air wudu kemudian berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya. Setelah itu, ia membasuh wajahnya tiga kali dan kedua tangannya sampai siku tiga kali. Lalu ia mengusap kepalanya, kemudian membasuh masing-masing kaki tiga kali. Setelah itu, ia berkata, “Aku melihat Nabi ﷺ berwudu seperti wuduku ini, dan beliau bersabda, ‘Siapa yang berwudu seperti wuduku ini lalu menunaikan salat dua rakaat tanpa memikirkan hal-hal keduniaan dalam dirinya pada kedua rakaat itu, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.’” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Usmān -*raḍiyallāhu'anhu*- mengajarkan tata cara wudu Nabi ﷺ dengan cara praktik langsung agar lebih jelas. Ia lantas meminta air di bejana, lalu menuangkan air itu di kedua tangannya sebanyak tiga kali. Setelah itu, ia memasukkan tangan kanannya di bejana untuk mengambil air lalu berkumur-kumur dengannya

dan mengeluarkannya. Kemudian ia menghirup air dengan napasnya ke bagian dalam hidung kemudian menyemburkannya keluar. Selanjutnya, ia membasuh mukanya sebanyak tiga kali, kemudian membasuh kedua tangan bersama sikunya sebanyak tiga kali, kemudian mengusapkan tangannya di atas kepala setelah dibasahi air sebanyak satu kali, kemudian membasuh kedua kaki bersama dua mata kakinya sebanyak tiga kali.

Setelah selesai, Usmān -*radīyallāhu'anhu*- mengabari mereka bahwa dia pernah melihat Nabi ﷺ berwudu seperti wudu itu dan beliau ﷺ memberi mereka kabar gembira bahwa siapa yang berwudu seperti wudunya lalu salat dua rakaat dengan khusyuk dan menghadirkan hati di hadapan Allah ﷻ, maka Allah akan memberinya ganjaran atas wudu yang sempurna itu serta salat yang khusyuk dengan pengampunan terhadap dosa-dosanya yang telah lalu.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran mencuci kedua tangan sebelum dimasukkan ke dalam wadah air di awal wudu sekalipun bukan saat bangun tidur. Apabila dia baru bangun tidur malam, maka diwajibkan untuk mencucinya.
- 2- Seorang pengajar harus menempuh cara termudah untuk memberikan pemahaman dan kekuatan ilmu pada pelajar, di antaranya pengajaran dengan praktik.
- 3- Orang yang salat harus menolak pikiran yang berkaitan dengan kesibukan dunia, karena kesempurnaan

salat terletak pada kehadiran hati. Jika tidak seperti itu, pikiran itu tidak mungkin bebas darinya. Karena itu, ia wajib berusaha khusyuk dan tidak ikut larut di dalam pikiran keduniaan.

4- Anjuran memulai wudu dengan anggota bagian kanan.

5- Perintah mengurutkan antara kumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya.

6- Anjuran membasuh muka, kedua tangan dan kedua kaki tiga kali, tetapi yang wajib hanya sekali.

7- Ampunan dari Allah terhadap semua dosa yang telah lalu didapatkan dari kumpulan dua hal: wudu dan salat dua rakaat sebagaimana tata cara yang disebutkan dalam hadis.

8- Setiap anggota wudu memiliki batasan. Batasan muka ialah dari tempat tumbuh rambut kepala yang biasa hingga turunan jenggot dan dagu secara vertikal, dan dari telinga ke telinga secara horizontal. Batasan tangan ialah dari ujung jari-jari hingga siku, yaitu persendian antara lengan bawah dan lengan atas. Batasan kepala ialah dari tempat tumbuh rambut yang biasa dari sisi muka hingga bagian atas tengkuk dan usapan telinga bagian dari kepala. Batasan kaki ialah dari telapak kaki seluruhnya hingga persendian antara telapak kaki dengan betis.

(١١١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثَمَّ لَيْنَتْرُ، وَمِنْ اسْتَجَمَرَ فَلْيُوتِرْ، وَإِذَا اسْتَبَقِظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهَا فِي وَضُوئِهِ، فَإِنْ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ. وَلَفْظُ مُسْلِمٍ: «إِذَا اسْتَبَقِظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(111) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang kalian berwudu, hendaklah ia masukkan air ke dalam hidungnya kemudian dikeluarkan. Siapa yang melakukan istijmar hendaklah dengan bilangan ganjil. Apabila salah seorang kalian bangun tidur, hendaklah ia membasuh tangannya sebelum dimasukkan ke dalam air wudunya, karena ia tidak tahu di mana tangannya menginap.”

Dalam redaksi riwayat Muslim, “Apabila salah seorang kalian bangun dari tidurnya, janganlah ia masukkan tangannya ke dalam bejana sampai ia membilasnya tiga kali, karena ia tidak tahu di mana tangannya menginap.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan sebagian hukum bersuci, di antaranya:

- Pertama: Orang yang berwudu hendaknya memasukkan air ke dalam hidung dengan napas lalu mengeluarkannya dengan napas juga.

- Kedua: Orang yang hendak membersihkan kotoran yang keluar dengan selain air seperti batu dan semisalnya, maka dibersihkan dengan bilangan ganjil; minimal tiga, sedangkan maksimalnya ialah sejumlah yang dapat menghilangkan kotoran yang keluar dan membersihkan tempat keluarnya.
- Ketiga: Orang yang bangun dari tidur malam tidak boleh memasukkan tangannya ke dalam bejana air wudu sampai ia membilasnya tiga kali di luar bejana karena ia tidak tahu di mana tangannya menginap, sehingga tangannya tidak aman dari najis, dan bisa jadi ia dipermainkan oleh setan dengan dibuatkan sesuatu yang membahayakan orang lain atau mengotori air.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban *istinsyāq* di dalam berwudu; yaitu memasukkan air ke dalam hidung dengan menggunakan hirupan napas, demikian juga *istinsār*; yaitu mengeluarkan air dengan menggunakan pelepasan napas.
- 2- Anjuran melakukan istijmar dengan bilangan ganjil.
- 3- Pensyariatian membasuh kedua tangan tiga kali setelah tidur malam.

(١١٢) - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: «إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ» ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: «لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا».

[صحيح] - [متفق عليه]

(112) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Nabi ﷺ melewati dua kuburan lalu bersabda, “*Kedua penghuninya benar-benar sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa dengan sebab perkara besar. Adapun salah satunya, ia terbiasa tidak membersihkan diri dari kencing. Sedangkan orang kedua ialah biasa berjalan menyebarkan adu domba.*” Kemudian beliau mengambil sebuah pelepah yang masih basah lalu membelahnya menjadi dua, kemudian menancapkannya pada masing-masing kubur. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau melakukan hal ini?” Beliau bersabda, “*Semoga ia bisa meringankan azab keduanya selama belum kering.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melewati dua kuburan seraya bersabda bahwa penghuni dua kubur ini benar-benar sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa dengan sebab perkara besar menurut pandangan kalian, walaupun ia sebenarnya besar di sisi Allah. Adapun salah satunya ialah tidak peduli dalam menjaga badan dan pakaiannya dari percikan kencing pada saat buang hajat. Sedangkan orang kedua biasa menyebarkan adu domba di antara manusia, yaitu menukil perkataan orang

lain dengan tujuan merusak dan menciptakan perselisihan dan perseteruan di antara manusia.

Faedah dari Hadis

- 1- Adu domba dan tidak menjaga diri dari percikan air kencing termasuk dosa besar dan sebab siksa kubur.
- 2- Allah ﷻ membuka sebagian perkara gaib —seperti siksa kubur— untuk menampakkan tanda kenabian beliau ﷺ.
- 3- Perbuatan ini, yaitu membelah dua pelepah kurma dan menancapkannya di atas kubur hanya berlaku khusus untuk Nabi ﷺ karena Allah memperlihatkan kepada beliau keadaan dua penghuni kubur itu, sehingga yang lain tidak bisa dianalogikan padanya sebab tidak ada seorang pun yang mengetahui keadaan penghuni kubur.

(3010)

(١١٣) - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(113) - Anas -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ biasa ketika masuk kamar kecil membaca, “*Allāhumma innī a'uzu bika minal-khubuṣi wal-khabā'is* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan).” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ biasa ketika akan masuk ke tempat buang hajat, baik buang air kecil maupun besar, beliau berlindung dan berdoa

kepada Allah agar dilindungi dari keburukan setan laki-laki dan perempuan. “*Al-Khubus*” dan “*al-khabā'is*” juga ditafsirkan sebagai keburukan dan najis.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca doa ini ketika akan masuk kamar kecil.
- 2- Semua makhluk bergantung kepada Tuhan mereka untuk mengusir semua yang menyakiti atau membahayakan mereka di semua keadaan.

(3150)

(١١٤) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْعَائِطِ قَالَ: «عُفْرَانُكَ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(114) - Ummul Mukminin Aisyah -*radīyallāhu'anhā*-meriwayatkan, Nabi ﷺ ketika keluar dari kamar kecil senantiasa membaca, “*Gufrānaka (Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu).*” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ setelah keluar dari kamar kecil untuk menunaikan hajat biasa membaca: *Gufrānaka* (Aku memohon ampunan-Mu, ya Allah).

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca doa “*Gufrānaka*” setelah keluar dari tempat buang hajat.
- 2- Nabi ﷺ memohon ampun kepada Tuhannya di semua keadaan.

3- Konon, hikmah memohon ampun setelah buang hajat adalah karena lalai mensyukuri nikmat Allah yang banyak, di antaranya dimudahkan keluarnya kotoran, dan aku memohon ampunan-Mu karena lalai dari mengingat-Mu sewaktu buang hajat.

(10046)

(١١٥) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «السَّوَاكُ مَظْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْصَأَةٌ لِلرَّبِّ». [صحيح] - [رواه النسائي وأحمد]

(115) - Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siwak itu membersihkan mulut dan mendatangkan keridaan Rabb.*” [Sahih] - [HR. Nasa’i dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa membersihkan gigi dengan akar pohon siwak dan semisalnya dapat membersihkan mulut dari kotoran serta aroma tidak sedap. Bersiwak termasuk penyebab keridaan Allah terhadap seorang hamba, karena di dalamnya terkandung ketaatan kepada Allah dan penerapan perintah-Nya, dan ia juga termasuk kebersihan yang dicintai oleh Allah Ta’ala.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan bersiwak serta anjuran Nabi ﷺ kepada umat beliau agar memperbanyak melakukannya.
- 2- Bersiwak lebih afdal menggunakan akar pohon arak, atau bisa juga menggunakan sikat gigi dan pasta gigi.

(3588)

(١١٦) - عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُورُ فَاهُ

بِالسَّوَاكِ. [صحيح] - [متفق عليه]

(116) - Ḥuzaifah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, “Nabi ﷺ biasa menggosok mulutnya dengan siwak ketika bangun pada malam hari.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ sering bersiwak serta memerintahkannya. Bersiwak semakin ditekankan di beberapa waktu, di antaranya: bersiwak ketika bangun malam karena Nabi ﷺ menggosok dan membersihkan mulutnya dengan siwak pada saat itu.

Faedah dari Hadis

1- Penekanan perintah bersiwak setelah tidur malam karena tidur adalah pemicu perubahan aroma mulut, sedangkan siwak adalah alat pembersih.

2- Penekanan perintah bersiwak di semua kondisi perubahan aroma mulut; ini disimpulkan dari hikmah yang telah disebutkan.

3- Perintah melakukan kebersihan secara umum dan bahwa ia merupakan Sunnah Nabi ﷺ dan adab yang luhur.

4- Menggosok seluruh bagian mulut, mencakup: gigi, gusi, dan lidah.

5- Siwak ialah akar yang dipotong dari pohon Arak atau lainnya, lalu digunakan untuk membersihkan mulut dan gigi. Ia dapat membersihkan mulut dan menghilangkan aroma yang tidak baik.

(١١٧) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ). [صحيح] - [متفق عليه]

(117) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Andaikan tidak akan memberatkan orang-orang mukmin —atau: umatku— niscaya aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap hendak salat."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan kalau saja tidak khawatir akan memberatkan orang-orang beriman dari umat beliau, niscaya beliau akan mewajibkan mereka untuk bersiwak pada setiap salat.

Faedah dari Hadis

- 1- Sifat lembut Nabi ﷺ pada umatnya dan tidak mau memberatkan mereka.
- 2- Hukum asal perintah Nabi ﷺ ialah wajib, kecuali ada dalil yang menunjukkan bahwa ia hanya sunnah.
- 3- Anjuran bersiwak dan keutamaannya di setiap salat.
- 4- Ibnu Daqīq Al-'Īd berkata, "Hikmah anjuran bersiwak ketika akan melaksanakan salat adalah karena salat merupakan kondisi pendekatan diri kepada Allah, sehingga salat menuntut kondisi sempurna dan bersih untuk menampakkan kemuliaan ibadah tersebut."
- 5- Keumuman anjuran dalam hadis ini mencakup siwak bagi orang yang berpuasa sekalipun setelah waktu zawal (tengah hari), seperti pada salat Zuhur dan Asar.

(١١٨) - عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «حَقَّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(118) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang muslim harus mandi satu hari di setiap tujuh hari, di dalamnya ia hendaknya membilas rambut dan badannya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa sangat ditekankan bagi setiap muslim yang balig dan berakal agar mandi satu hari di setiap tujuh hari, pada saat itu ia membilas kepala dan badannya untuk mewujudkan kesucian dan kebersihan. Hari yang paling utama ialah hari Jumat, sebagaimana dipahami dari sebagian riwayat.

Mandi di hari Jumat sebelum salat hukumnya sunnah muakadah, walaupun dia telah mandi di hari Kamis, misalnya. Dalil yang memalingkannya dari hukum wajib ialah perkataan Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*-, *"Orang-orang dahulu bekerja sendiri; ketika pergi salat Jumat, mereka berangkat apa adanya, sehingga dikatakan, 'Seandainya kalian mandi.'"* (HR. Bukhari) Dalam riwayat Bukhari lainnya: *"... dalam keadaan mengeluarkan aroma."* Yakni, aroma keringat dan semisalnya. Kendati demikian, dikatakan kepada mereka: *Seandainya kalian mandi.* Oleh karena itu, selain orang-orang yang seperti itu tentu lebih utama untuk mandi.

Faedah dari Hadis

- 1- Perhatian Islam pada kebersihan dan bersuci.
- 2- Mandi Jumat hukumnya sunnah muakad (sangat dianjurkan) untuk salat.
- 3- Disebutkan kepala, padahal penyebutan badan telah mencakupnya, bertujuan agar lebih diperhatikan.
- 4- Orang yang memiliki aroma tidak sedap yang dapat mengganggu orang lain wajib untuk mandi.
- 5- Hari yang paling utama untuk mandi ialah hari Jumat, lantaran besarnya keutamaannya.

(65084)

(١١٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِيتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْتُفُ الْأَبَاطِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(119) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Fitrah ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan lima hal fitrah yang berasal dari agama Islam dan merupakan sunnah para rasul:

- Pertama: Khitan. Khitan adalah memotong kulit (kulup) yang berlebih di atas kepala zakar dan memotong bagian atas kulit klitoris wanita di atas tempat penetrasi.
- Kedua: Istihdād. Maksudnya mencukur bulu di sekitar kemaluan.
- Ketiga: Memotong kumis. Maksudnya memotong bulu yang tumbuh di atas bibir laki-laki bagian atas hingga bibir terlihat.
- Keempat: Memotong kuku.
- Kelima: Mencabut bulu ketiak.

Faedah dari Hadis

- 1- Sunnah-sunnah para rasul yang dicintai, diridai, dan diperintahkan Allah mengajak pada kesempurnaan, kesucian, dan keindahan.
- 2- Disyariatkannya memperhatikan lima perkara ini dan tidak melalaikannya.
- 3- Perangai-perangai ini memiliki faedah dunia dan agama, di antaranya: memperindah penampilan, membersihkan badan, menjaga kebersihan, menyelisihi orang kafir, dan melaksanakan perintah Allah.
- 4- Dalam hadis-hadis lain ada penyebutan tambahan selain lima perkara fitrah ini, misalnya: memelihara jenggot, bersiwak dan lain sebagainya.

(١٢٠) - عَنْ عَليِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: «يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ». وَلِلْبُخَارِيِّ: فَقَالَ: «تَوَضَّأَ وَاغْسَلَ ذَكَرَكَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(120) - Ali -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku seorang yang sering keluar mazi, tetapi aku malu untuk bertanya kepada Nabi ﷺ karena kedudukan putrinya di sisiku (sebagai istriku). Sebab itu, aku menyuruh Al-Miqdād bin Al-Aswad. Kemudian ia bertanya kepada beliau mengenai hal itu. Beliau bersabda, "*Hendaklah ia membasuh zakarnya dan berwudu.*"

Dalam riwayat Bukhari, beliau bersabda, "*Berwudulah dan basuhlah zakarmu.*" [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Ali bin Abi Ṭālib -*raḍiyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa ia sering keluar mazi, yaitu air putih bening dan lengket yang keluar dari kemaluan ketika bersyahwat atau sebelum jimak. Ia tidak tahu bagaimana harus berbuat ketika itu keluar. Di samping itu, ia juga malu untuk bertanya kepada Nabi ﷺ karena ia suami Fatimah, putri Nabi ﷺ. Sebab itu, ia meminta Al-Miqdād bin Al-Aswad agar bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hal ini. Maka beliau ﷺ memberinya jawaban agar ia membasuh kemaluannya lalu berwudu.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan Ali bin Abi Ṭālib -*raḍiyallāhu'anhu*-. Rasa malu tidak menghalanginya untuk bertanya lewat perantara.
- 2- Boleh mewakilkan orang lain untuk meminta fatwa.

3- Seseorang boleh menyampaikan perihal dirinya terkait sesuatu yang ia malu dengannya demi maslahat.

4- Najisnya mazi dan kewajiban membasuhnya dari badan dan pakaian.

5- Keluar mazi termasuk pembatal wudu.

6- Kewajiban membasuh kemaluan dan buah pelir, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang lain.

(3348)

(١٢١) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، غَسَلَ يَدَيْهِ، وَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اغْتَسَلَ، ثُمَّ يَخْلُلُ بِيَدِهِ شَعْرَهُ، حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ أَرَوَى بَشْرَتَهُ، أَقَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ، وَقَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، نَعْرِفُ مِنْهُ جَمِيعًا. [صحيح] - [رواه البخاري]

(121) - Ummul Mukminin Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- berkata, “Apabila Rasulullah ﷺ mandi janabah, beliau mencuci kedua tangannya dan berwudu seperti wudu untuk salat lalu mandi. Kemudian beliau menyela-nyela rambutnya dengan tangan sampai beliau yakin telah membasahi kulit kepalanya. Beliau menyiramkan air di kepalanya sebanyak tiga kali kemudian membasuh semua tubuhnya.”

Aisyah juga berkata, “Aku pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu wadah, kami mengguyung air bersamaan.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Apabila Nabi ﷺ hendak mandi janabah, beliau mulai dengan membasuh kedua tangan. Lalu berwudu seperti wudu untuk salat dan menyiramkan air ke seluruh tubuhnya. Kemudian beliau menyela-nyela rambut kepalanya dengan kedua tangan, sampai beliau yakin air telah sampai ke pangkal rambut dan membasahi kulit kepala. Lalu beliau mengguayur kepalanya dengan air sebanyak tiga kali, kemudian membasuh bagian tubuh lainnya. Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- berkata, “Aku dan Rasulullah ﷺ pernah mandi bersama dari satu bejana, kami menggayung air bersamaan.”

Faedah dari Hadis

1- Mandi terbagi menjadi dua: cara yang cukup dan sempurna. Mandi yang cukup adalah seseorang berniat untuk bersuci lalu meratakan air ke seluruh tubuh disertai kumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung. Sedangkan mandi yang sempurna ialah melakukan mandi seperti yang dipraktikkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadis ini.

2- Istilah junub digunakan pada semua orang yang mengeluarkan mani atau berhubungan badan walaupun tidak sampai mengeluarkan mani.

3- Suami istri boleh saling melihat aurat dan mandi dari satu bejana.

(١٢٢) - عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ، فَأَجَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا» ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشَّمَالَ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهَرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ. [صحيح] - [متفق عليه]

(122) - Ammār bin Yāsir -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, “Rasulullah ﷺ pernah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku mengalami junub dan tidak menemukan air. Aku pun berguling-guling di tanah layaknya seekor hewan yang berguling-guling. Setelah itu aku datang menemui Nabi ﷺ lalu menceritakan hal tersebut. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya engkau cukup melakukan seperti ini dengan kedua tanganmu.' Kemudian beliau menepukkan kedua tangan ke tanah satu kali tepukan, lalu mengusapkan tangan kiri ke tangan kanan serta bagian luar kedua telapak tangannya dan wajahnya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengutus 'Ammār bin Yāsir -*raḍiyallāhu'anhu*- pada sebuah perjalanan untuk suatu keperluan beliau, lalu ia mengalami junub sebab jimak atau keluar mani sebab syahwat dan tidak menemukan air untuk digunakan mandi. Ia tidak mengetahui bahwa tayamum berlaku juga pada janabah, ia hanya mengetahui hukum itu hanya berlaku pada hadas kecil. Lantas ia berijtihad dan mengira sebagaimana tanah yang ada di permukaan bumi diusapkan pada sebagian anggota wudu untuk hadas kecil, maka tayamum untuk janabah ialah dengan meratakan tanah pada badan, dikiaskan dengan air, sehingga ia

berguling-guling di tanah agar rata ke seluruh badan, lalu salat. Ketika menemui Nabi ﷺ, ia menceritakan hal itu pada beliau untuk mengetahui apakah yang dilakukannya itu benar atau tidak? Maka Nabi ﷺ menerangkan kepadanya tata cara bersuci dari hadas kecil seperti kencing dan hadas besar seperti junub ialah dengan menepukkan kedua tangan ke tanah sekali tepukan lalu mengusapkan tangan kiri pada tangan kanan serta punggung dua telapak tangan dan wajahnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban mencari air sebelum melakukan tayamum.
- 2- Tayamum disyariatkan juga bagi orang yang mengalami junub namun tidak menemukan air.
- 3- Tata cara tayamum untuk hadas besar sama seperti tayamum untuk hadas kecil.

(3461)

(١٢٣) - عَنْ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيَّ، فَقَالَ: «دَعُهُمَا، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ» فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

[صحيح] - [متفق عليه]

(123) - Al-Mugīrah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Aku merunduk untuk melepas sepasang khuff (sepatu kulit) beliau, maka beliau bersabda, "*Biarkan keduanya karena aku memasukkan kedua kakiku ke dalam keduanya dalam keadaan suci.*" Lalu beliau mengusap bagian atas kedua khuff tersebut. [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Dalam sebuah perjalanannya, Nabi ﷺ berwudu. Ketika akan membasuh kaki, Al-Mugīrah bin Syu'bah -*raḍiyallāhu'anhu*-mengulurkan kedua tangannya untuk melepas khuff yang ada di kaki Nabi ﷺ agar kaki beliau dapat dibasuh. Namun, Nabi ﷺ bersabda, “Biarkan keduanya, jangan dilepas; karena aku memasukkan kedua kakiku ke dalam khuff dalam keadaan suci.” Lantas Nabi ﷺ mengusap kedua khuff tersebut sebagai ganti membasuh kedua kaki.

Faedah dari Hadis

- 1- Boleh mengusap khuff ketika berwudu dari hadas kecil, adapun mandi karena hadas besar maka harus dengan membasuh kaki.
- 2- Mengusap khuff dilakukan satu kali-satu kali dengan menjalankan tangan yang basah di bagian atas khuff tanpa bagian bawahnya.
- 3- Dalam mengusap khuff, disyaratkan:
 - Khuff dipakai setelah berwudu secara sempurna dengan membasuh kedua kaki dengan air.
 - Khuff dipakai dalam keadaan suci.
 - Khuff tersebut menutup seluruh bagian kaki yang wajib dibasuh.
 - Pengusapannya dilakukan pada hadas kecil, bukan pada junub atau lainnya yang mewajibkan mandi.

- Mengusap dilakukan pada batasan waktu yang disyariatkan, yaitu satu hari satu malam bagi orang mukim dan tiga hari tiga malam bagi musafir.

4- Semua yang menutup kaki seperti kaos kaki dan semisalnya dapat dianalogikan dengan khuff, sehingga semua itu bisa diusap.

5- Baiknya akhlak Nabi ﷺ serta metode pengajaran beliau, yaitu beliau melarang Al-Mugīrah melepas khuff beliau seraya menjelaskan sebabnya, yaitu bahwa beliau memasukkan kedua kakinya dalam keadaan suci, agar hati Al-Mugīrah tenang dan mengetahui hukum tersebut.

(3014)

(١٢٤) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ، أَفَادْعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ: «لَا، إِنَّ ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَكِنْ دَعِيَ الصَّلَاةَ قَدَرُ الْأَيَّامِ الَّتِي كُنْتَ تَحِيضِينَ فِيهَا، ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلِّي».

[صحيح] - [متفق عليه]

(124) - Ummul Mukminin Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan bahwa Fāṭimah bin Abu Ḥubaisy bertanya kepada Nabi ﷺ, ia berkata, “Aku mengalami istihada, sehingga aku tidak pernah bersih. Apakah aku meninggalkan salat?” Beliau bersabda, “*Tidak, karena sesungguhnya itu darah kotor. Tetapi, tinggalkanlah salat seukuran hari yang engkau biasa mengalami haid, kemudian mandi dan salatlah.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Fāṭimah binti Abu Ḥubaisy bertanya kepada Nabi ﷺ, “Aku tidak pernah bersih dari darah, ia terus-menerus keluar sampai di luar waktu kebiasaan haid. Apakah hukumnya sama seperti haid sehingga aku meninggalkan salat?” Nabi ﷺ menjawab, “Itu darah istihadah,” yaitu darah penyakit yang timbul akibat terputusnya suatu pembuluh dalam rahim, bukan darah haid. Ketika datang masa haid yang sesuai dengan kebiasaan haidmu setiap bulan sebelum mengalami istihadah, maka tinggalkanlah salat, puasa dan lainnya yang dilarang bagi wanita haid di waktu haid. Kemudian ketika masa itu telah selesai, berarti kamu telah suci dari haid, maka bersihkanlah tempat keluar darah, kemudian bilas badan secara keseluruhan untuk menghilangkan hadas, kemudian salatlah.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban mandi bagi wanita ketika selesai masa haidnya.
- 2- Kewajiban salat bagi wanita yang istihadah.
- 3- Haid ialah darah normal yang dikeluarkan oleh rahim melalui vagina wanita yang balig pada hari-hari tertentu.
- 4- Istihadah ialah mengalirnya darah di luar waktu haid dari bagian bawah rahim, bukan dari dalamnya.
- 5- Perbedaan antara darah haid dengan darah istihadah: darah haid berwarna hitam pekat mengeluarkan bau, sedangkan darah istihadah berwarna merah bening tidak memiliki bau menyengat.

(١٢٥) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخْرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيحًا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(125) - Abu Hurairah -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang kalian merasakan sesuatu dalam perutnya, lalu dia ragu apakah ada sesuatu yang keluar ataukah tidak, maka janganlah dia keluar dari masjid sampai mendengar suara atau mencium aroma.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan, ketika seorang yang salat ragu ada sesuatu dalam perutnya, dia bingung apakah sesuatu itu telah keluar ataukah tidak, maka janganlah dia meninggalkan salatya dan membatalkannya untuk mengulang wudu sampai dia yakin ada hadas yang membatalkan wudunya, yaitu dia mendengar suara kentut atau mencium aroma; karena sesuatu yang sudah pasti tidak dapat dibatalkan oleh keragu-raguan, yaitu dia yakin masih suci sedangkan hadas itu diragukan.

Faedah dari Hadis

1- Hadis ini adalah salah satu pokok Islam dan salah satu kaidah fikih, yaitu: sesuatu yang sudah diyakini tidak boleh gugur dengan sebuah keraguan, dan juga kaidah: hukum asal sesuatu yang sudah ada tetap pada keadaan sebelumnya sampai diyakini ada yang menyelisihinya.

2- Keraguan tidak berpengaruh pada kesucian (wudu), dan orang yang salat tetap di atas wudunya selama tidak meyakini adanya suatu hadas.

(١٢٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا». ولمسلم: «أولاهنَّ بالثراب». [صحيح] - [متفق عليه]

(126) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, “*Apabila seekor anjing minum dari wadah salah seorang di antara kalian, hendaknya ia mencucinya tujuh kali.*” Dalam riwayat Muslim: “...yang pertama disertai dengan tanah.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar membasuh bejana sebanyak tujuh kali ketika anjing telah menjilatnya. Basuhan pertama disertai dengan tanah agar air datang setelahnya, sehingga diperoleh kebersihan sempurna dari najis dan bahayanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Air liur anjing hukumnya najis berat.
- 2- Minumnya anjing di bejana menajiskan bejana itu sekaligus menajiskan air yang ada di dalamnya.
- 3- Menyucikan najis menggunakan tanah dan pengulangan tujuh kali khusus pada penyucian najis yang disebabkan oleh minumnya anjing. Ini tidak berlaku pada kencing dan kotorannya maupun semua bentuk pengotorannya yang lain.
- 4- Cara menyucikan bejana dengan tanah adalah air ditaruh ke dalam bejana lalu ditambahi tanah, kemudian bejana dicuci menggunakan campuran tersebut.

5- Makna lahir hadis ini adalah bahwa hal tersebut berlaku umum di semua jenis anjing, termasuk anjing yang boleh dipelihara, seperti anjing pemburu, penjaga kebun, dan penjaga hewan gembalaan.

6- Sabun dan garam abu tidak dapat menggantikan tanah karena Nabi ﷺ menyebutkan tanah secara khusus.

(3143)

(١٢٧) - عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِي دَخَلَ الْجَنَّةَ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(127) - Umar bin Al-Khattāb -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Bila muazin mengucapkan '*Allāhu akbar allāhu akbar*', lalu salah seorang kalian menjawab, '*Allāhu Akbar allāhu akbar*'; kemudian bila muazin mengucapkan '*Asyhadu allā ilāha illallāh*', dia menjawab, '*Asyhadu allā ilāha illallāh*'; kemudian bila muazin mengucapkan '*Asyhadu anna muḥammadar-rasūlullāh*', dia menjawab, '*Asyhadu anna muḥammadar-rasūlullāh*'; kemudian bila muazin mengucapkan '*Ḥayya 'alaṣ-ṣalāh*', dia menjawab, '*Lā ḥaula walā quwwata illā billāh*'; kemudian bila muazin mengucapkan '*Ḥayya 'alal-falāh*', dia menjawab, '*Lā ḥaula walā quwwata illā billāh*'; kemudian bila muazin mengucapkan '*Allāhu akbar allāhu akbar*',

dia menjawab, '*Allāhu akbar allāhu akbar*'; kemudian bila muazin mengucapkan '*Lā ilāha illallāh*', dia menjawab, '*Lā ilāha illallāh*', semua itu dia ucapkan dari lubuk hatinya, niscaya ia akan masuk surga." [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Azan adalah media untuk memberitahukan orang banyak tentang masuknya waktu salat. Lafaz azan terdiri dari kalimat-kalimat yang merangkum akidah Islam.

Di dalam hadis ini, Nabi ﷺ menerangkan tindakan yang disyariatkan ketika mendengar azan, yaitu orang yang mendengarnya hendaknya mengucapkan semisal dengan yang diucapkan oleh muazin. Ketika muazin mengucapkan "*Allāhu akbar*", orang yang mendengar menjawab, "*Allāhu akbar*." Demikian seterusnya pada lafaz-lafaz azan, kecuali ketika muazin mengucapkan "*Ḥayya 'alaṣ-ṣalāh, ḥayya 'alal-falāḥ*", maka orang yang mendengar hendaknya menjawab, "*Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*."

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang yang menjawab muazin dengan tulus dari hatinya niscaya akan masuk surga.

Makna kalimat azan: *Allāhu akbar* (Allah Maha Besar) adalah Allah ﷻ paling agung dan paling besar dibandingkan segala sesuatu selain-Nya.

Asyhadu alla ilāha illā Allāh (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang benar kecuali Allah) maksudnya tidak ada sembahsan satu pun yang benar kecuali Allah.

Asyhadu anna Muḥammadan rasūlullāh (Aku bersaksi bahwa Muḥammad adalah utusan Allah) maksudnya aku berikrar dan bersaksi dengan lisan dan hatiku bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dia diutus oleh Allah ﷻ dan wajib ditaati.

Hayya 'alaṣ-ṣalāh (Mari melaksanakan salat). Jawaban orang yang mendengarnya adalah: *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*, yakni tiada upaya agar dapat bebas dari penghalang-penghalang ketaatan, tiada kekuatan untuk mengerjakannya, serta tiada kemampuan untuk melakukan sesuatu apa pun kecuali dengan taufik Allah Ta'ala.

Hayya 'alal-falāḥ (Mari menyambut sebab-sebab kemenangan) maksudnya mari meraih surga dan selamat dari api neraka.

Faedah dari Hadis

Keutamaan menjawab ucapan muazin dengan ucapan yang semisal, kecuali pada dua haialah, yaitu membaca, "*Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*."

(65086)

(١٢٨) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(128) - Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan), maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian berselawatlah kepadaku. Sesungguhnya siapa yang berselawat kepadaku satu kali, Allah akan membalas selawatnya itu sepuluh kali. Kemudian mintakanlah kepada Allah untukku *al-waṣīlah*. Sesungguhnya *al-waṣīlah* itu kedudukan dalam surga yang tidak pantas kecuali untuk salah satu hamba Allah. Aku berharap akulah hamba itu. Siapa pun yang meminta *al-waṣīlah* untukku, maka ia berhak mendapatkan syafaatku." [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengarahkan orang yang mendengar muazin mengumandangkan azan salat agar mengikuti lafaz azannya dengan mengucapkan seperti yang diucapkan muazin, kecuali pada dua hai'alah, yaitu setelahnya ia mengucapkan: *lā ḥaula walā quwwata illā billāh*. Lalu berselawat kepada Nabi ﷺ setelah azan selesai, karena siapa yang berselawat kepada beliau satu selawat, Allah akan membalas selawatnya itu sepuluh kali. Arti selawat Allah kepada hamba-Nya ialah Allah memuji mereka di sisi para malaikat.

Kemudian beliau memerintahkan agar meminta *al-wasīlah* kepada Allah untuk beliau ﷺ, yaitu sebuah kedudukan dalam surga yang merupakan surga paling tinggi. Kedudukan tersebut tidak akan pantas dan tidak akan diberikan kecuali kepada satu orang hamba di antara semua hamba Allah Ta'ala. Beliau bersabda, “*Aku berharap, akulah hamba itu.*” Beliau ﷺ mengatakan demikian sebagai bentuk tawaduk, karena jika kedudukan tinggi itu hanya pantas untuk satu orang, maka satu orang itu tidak lain kecuali beliau ﷺ lantaran beliau adalah makhluk paling mulia.

Kemudian Nabi ﷺ menerangkan bahwa siapa yang berdoa memintakan *al-wasīlah* untuk beliau, maka ia akan mendapatkan syafaat beliau ﷺ.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran untuk menjawab (ucapan) muazin.
- 2- Keutamaan berselawat kepada Nabi ﷺ setelah menjawab (ucapan) muazin.
- 3- Anjuran meminta *al-wasīlah* untuk Nabi ﷺ setelah berselawat kepada beliau.

4- Menjelaskan maksud *al-wasīlah* dan kedudukannya yang tinggi, yaitu ia tidak pantas kecuali untuk satu orang hamba.

5- Menjelaskan keutamaan Nabi ﷺ karena kedudukan tinggi itu khusus untuk beliau.

6- Siapa yang memohon kepada Allah Ta'ala memintakan *al-wasīlah* untuk Nabi ﷺ, maka ia berhak mendapatkan syafaat.

7- Menjelaskan ketawadukan beliau ﷺ, yaitu beliau meminta umatnya untuk berdoa memintakan kedudukan tersebut untuk beliau, padahal ia memang akan menjadi milik beliau.

8- Luasnya karunia dan rahmat Allah karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya.

(65087)

(١٢٩) - عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(129) - Sa'ad bin Abi Waqqās -*raḍīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mendengar muazin lalu mengucapkan, '*Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarikalah, wa anna muḥammadan 'abduhū wa rasūluh, raḍītu billāhi rabban, wa bi muḥhammadin rasūlan, wa bil-islāmi dīnan*' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku rida Allah sebagai Tuhanku, Muhammad sebagai rasulku, dan Islam sebagai agamaku),' maka dosanya akan diampuni." [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang membaca zikir berikut setelah mendengar muazin: *“Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīkalah.”* Maksudnya aku mengikrarkan, mengakui, dan mengabarkan bahwa tidak ada sembah yang benar kecuali Allah, dan semua sembah selain-Nya adalah batil.

“Wa anna muḥammadan ‘abduhū wa rasūluh.” Maksudnya mengakui bahwa beliau adalah seorang hamba yang tidak berhak disembah, dan seorang rasul yang tidak didustakan.

“Raḍītu billāhi rabban.” Maksudnya aku rida kepada *rubūbiyah*, *ulūhiyah* (ketuhanan Allah), serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

“Wa bi muḥammadin rasūlan.” Maksudnya: Aku rida dengan semua yang beliau dakwahkan dan yang beliau sampaikan kepada kita.

“Wa bil-islāmi.” Maksudnya semua hukum Islam berupa perintah dan larangan.

“Dīnan.” Maksudnya mengakui Islam secara keyakinan dan ketundukan. Maka dosanya akan diampuni; yakni dosa-dosa kecil.

Faedah dari Hadis

Membaca doa ini setelah mendengar azan termasuk penggugur dosa.

(۱۳۰) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي]

(130) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Doa di antara azan dan ikamah tidak akan ditolak.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Nasa’i]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan keutamaan doa di antara azan dan ikamah; bahwa ia tidak akan ditolak, dan pantas dikabulkan. Sebab itu, berdoalah kepada Allah pada waktu itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan waktu tersebut untuk berdoa.
- 2- Bila orang yang berdoa berhias dengan adab-adab doa, memperhatikan tempat dan waktu-waktu yang utama, menjauhi maksiat kepada Allah, berhati-hati agar tidak sampai jatuh dalam syubhat dan keraguan, dan ia berbaik sangka kepada Allah, maka doanya pantas dikabulkan dengan izin Allah.
- 3- Al-Munāwiy berkata tentang pengabulan doa, “(Doanya tidak tertolak) setelah mengumpulkan syarat-syarat doa, rukun-rukunnya, dan adab-adabnya. Bila ada salah satunya tidak dilakukan, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya.”
- 4- Pengabulan doa itu bisa jadi dalam bentuk permintaannya disegerakan, dipalingkan dari keburukan yang semisal dengan permintaannya, atau disimpan untuknya kelak di akhirat. Hal itu sesuai hikmah dan kasih sayang Allah.

(١٣١) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أتى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رجلٌ أعمى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَفُوْدُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟» فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَجِبْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(131) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku tidak memiliki penuntun yang menuntunku pergi ke masjid." Lantas ia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk memberinya keringanan mengerjakan salat di rumah, sehingga beliau memberinya keringanan. Namun, ketika orang tersebut beranjak pergi, beliau memanggilnya kembali kemudian bertanya, *"Apakah engkau mendengar seruan azan?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Maka, penuhilah!"* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai orang yang membantuku dan menuntunku ke masjid untuk mengerjakan salat lima waktu. Dia berharap Nabi ﷺ akan memberinya keringanan agar tidak mengikuti salat berjemaah. Beliau pun memberinya keringanan. Ketika orang itu pergi, beliau memanggilnya dan bertanya: Apakah engkau mendengar azan panggilan salat? Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Jika demikian, penuhilah panggilan salat!"

Faedah dari Hadis

1- Kewajiban salat berjemaah, karena rukhsah tidak berlaku kecuali pada sesuatu yang harus dan wajib.

2- Sabda beliau “*maka penuhilah*” kepada orang yang mendengar azan; menunjukkan wajibnya salat berjemaah karena hukum asal perintah menunjukkan hukum wajib.

(11287)

(۱۳۲) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ؟» قَالُوا: لَا يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا، قَالَ: «فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا». [صحيح] - [متفق عليه]

(132) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Bagaimana menurut kalian, jika ada sebuah sungai di depan pintu salah satu di antara kalian lalu ia mandi di sana lima kali setiap hari. Apakah masih ada tersisa kotorannya?*” Para sahabat menjawab, “Tidak akan tersisa kotorannya walau sedikit.” Beliau bersabda, “*Seperti itulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menggugurkan kesalahan.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengumpamakan lima kali salat dalam sehari semalam dalam hal menggugurkan kesalahan dan dosa-dosa kecil dengan sebuah sungai di pintu seseorang yang ia mandi lima kali setiap hari di situ, tentu tidak akan tersisa sedikit pun kotoran dan dakinya.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan ini khusus terkait pengguguran dosa kecil, ada pun dosa besar maka harus dengan bertobat.
- 2- Keutamaan menunaikan salat lima waktu dan memelihara syarat, rukun, wajib, dan Sunnah-Sunnahnya.

(4968)

(١٣٣) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا»، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي. [صحيح] - [متفق عليه]

(133) - Abdullah bin Mas'ud -*radhiyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, “Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau bersabda, “*Salat pada waktunya.*” Dia bertanya, “Kemudian amal apa?” Beliau menjawab, “*Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.*” Dia bertanya lagi, “Kemudian amal apa?” Beliau menjawab, “*Berjihad di jalan Allah.*” Ibnu Mas'ud berkata, “Beliau menyampaikan itu kepadaku. Seandainya aku meminta tambahan, niscaya beliau akan tambahkan.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ ditanya: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda: Salat fardu pada waktunya sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah. Kemudian berbakti pada kedua orang tua dengan cara berbuat baik kepada mereka, menunaikan hak

mereka dan tidak durhaka pada keduanya. Kemudian berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah ﷻ, membela agama Islam dan pemeluknya, dan menampakkan syiar-syiarinya dengan jiwa dan harta.

Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- berkata: Beliau mengabariku amalan-amalan itu; sekiranya aku mengatakan lagi “kemudian apa?”, niscaya beliau akan menambahkannya padaku.

Faedah dari Hadis

- 1- Adanya perbedaan keutamaan antar amalan sesuai dengan kecintaan Allah padanya.
- 2- Mendorong seorang muslim agar gigih melakukan amal-amal yang paling afdal lalu yang di bawahnya.
- 3- Jawaban Nabi ﷺ tentang amalan paling afdal berbeda-beda mengikuti perbedaan orang dan keadaan serta yang paling bermanfaat bagi setiap orang di antara mereka.

(3365)

(١٣٤) - عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَخَضَّرَهُ صَلَاةً مَكْتُوبَةً فَيُحْسِنُ وُضْوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَزُكُوعَهَا، إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ، مَا لَمْ يَأْتْ كَبِيرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(134) - Usmān -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seorang muslim tatkala tiba waktu salat wajib, lalu dia membaguskan wudunya, khusyuknya, dan rukuknya, melainkan salat itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selama dosa besar tidak dilanggar. Penghapusan itu berlaku sepanjang masa.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan, tidaklah seorang muslim mendapatkan waktu salat wajib, lalu ia membaguskan wudunya dan menyempurnakannya, kemudian ia khushyuk dalam salatnya, yaitu hati dan seluruh anggota badannya menghadap kepada Allah dan menghadirkan keagungan-Nya, dan ia menyempurnakan semua gerakan salat seperti rukuk, sujud, dan lainnya, melainkan salat itu akan menggugurkan dosa-dosa kecil sebelumnya selama ia tidak mengerjakan salah satu dosa besar, dan keutamaan ini berlaku sepanjang masa dan pada setiap salat.

Faedah dari Hadis

- 1- Salat yang menggugurkan dosa ialah apabila seorang hamba berwudu dengan sebaik-baiknya dan ditunaikan secara khushyuk berharap wajah Allah Ta'ala.
- 2- Keutamaan melakukan ibadah secara berkesinambungan, dan ia menjadi sebab pengampunan dosa-dosa kecil.
- 3- Keutamaan menyempurnakan wudu dan salat serta khushyuk di dalamnya.
- 4- Pentingnya menjauhi dosa besar agar dosa-dosa kecil dapat diampuni.
- 5- Dosa besar tidak dapat digugurkan kecuali dengan tobat.

(١٣٥) - عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول: «الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(135) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Salat lima waktu, (salat) Jumat ke Jumat berikutnya, dan (puasa) Ramadan ke Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya jika dosa besar dijauhi.*" [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa kelima salat fardu dalam sehari semalam, salat Jumat tiap pekan, dan puasa Ramadan di setiap tahun adalah penghapus dosa-dosa kecil yang ada di antara ibadah-ibadah itu, dengan syarat dosa besar dijauhi. Adapun dosa besar seperti mencuri dan minum khamar tidak digugurkan kecuali dengan tobat.

Faedah dari Hadis

- 1- Dosa itu ada yang kecil dan ada yang besar.
- 2- Syarat pengguguran dosa kecil adalah dengan menjauhi dosa besar.
- 3- Dosa besar ialah dosa yang mengandung hukum hudud di dunia, atau memiliki ancaman di akhirat berupa siksa atau murka, atau mengandung ancaman atau laknat terhadap pelakunya, seperti dosa zina dan minum khamar.

(3591)

(١٣٦) - عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ». [حسن] - [رواه أبو داود]

(136) - Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat saat mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka untuk melaksanakan salat ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka."* [Hasan] - [HR. Abu Daud]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa seorang ayah harus menyuruh anaknya, laki-laki dan perempuan, untuk mengerjakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun serta mengajari mereka apa dibutuhkan untuk menegakkannya. Ketika mereka telah memasuki umur 10 tahun, tingkat perintahnya ditambah, yaitu dengan memberi hukuman pukulan ketika melalaikannya serta memisahkan tempat tidur (kasur) di antara mereka.

Faedah dari Hadis

- 1- Mengajarkan perkara agama kepada anak kecil sebelum balig, di antara yang paling penting ialah salat.
- 2- Pukulan dilakukan untuk mendidik, bukan menyiksa, sehingga bentuk pukulannya disesuaikan dengan keadaan.
- 3- Perhatian syariat untuk menjaga kehormatan dan menutup semua jalan yang dapat mengantarkan kepada kerusakan.

(١٣٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ}، قَالَ: حَجَّدَنِي عَبْدِي، - وَقَالَ مَرَّةً: قَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي-، فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}، قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(137) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu ‘anhu*- meriwayatkan, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah Ta’ala berfirman, ‘Aku membagi salat antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.’

Ketika hamba membaca, ‘*Alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn*’, Allah Ta’ala berfirman, ‘Hamba-Ku memuji-Ku.’

Ketika dia membaca, ‘*Ar-raḥmānir-raḥīm*’, Allah Ta’ala berfirman, ‘Hamba-Ku kembali memuji-Ku.’

Ketika dia membaca, ‘*Māliki yaumid-dīn*’, Allah berfirman, ‘Hamba-Ku mengagungkan-Ku.’

Ketika dia membaca, ‘*Iyyāka na’budu wa’iyyāka nasta’in*’, Allah berfirman, ‘Ini pembagian antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.’

Ketika dia membaca, ‘*Ihdinaṣṣirāṭal-mustaqīm, ṣirāṭallaḏīna an’amta ‘alaihim, gairil-magḏūbi ‘alaihim walaḏ-ḏāllīn*’, Allah berfirman, ‘Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.’” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam hadis qudsi: Aku membagi surah Al-Fātiḥah di dalam salat antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian; bagi-Ku setengahnya dan baginya setengahnya.

Setengah pertama: pujian dan pengagungan kepada Allah; Aku akan membalasnya dengan balasan terbaik.

Setengah kedua: permintaan dan doa; Aku akan mengabulkannya dan memberikannya apa yang diminta.

Ketika orang yang salat membaca, *“Alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn”*, Allah berfirman, *“Hamba-Ku memuji-Ku.”*

Ketika dia membaca, *“Ar-rahīmānir-rahīm”*, Allah berfirman, *“Hamba-Ku kembali memuji-Ku”*; yaitu hamba-Ku memuji-Ku dan mengakui semua pemberian-Ku kepada makhluk ciptaan-Ku.

Ketika dia membaca, *“Māliki yaumid-dīn”*, Allah berfirman, *“Hamba-Ku mengagungkan-Ku”*, yaitu sebagai pengagungan kemuliaan-Nya yang luas.

Ketika dia membaca, *“Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn”*, Allah berfirman, *“Inilah pembagian antara Aku dengan hamba-Ku.”*

Bagian pertama dari ayat ini adalah bagi Allah, yaitu: *“iyyāka na'bud”*. Maksudnya pengakuan terhadap ketuhanan Allah dan menyambut perintah Allah untuk ibadah. Hal ini merupakan akhir setengah yang merupakan bagian Allah.

Bagian kedua dari ayat ini adalah untuk hamba, yaitu *iiyāka nasta'in*. Maksudnya permintaan pertolongan kepada Allah dan janji Allah untuk membantu.

Ketika dia membaca, “*Ihdinaṣṣirāṭal-mustaqīm, ṣirāṭallaḏīna an'amta 'alaihim, gairil-magḏūbi 'alaihim walaḏḏallīn*”, Allah berfirman, “Ini adalah permintaan dan doa dari hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang dia minta, dan Aku telah mengabulkan doanya.”

Faedah dari Hadis

1- Agungnya kedudukan surah Al-Fātiḥah, yaitu Allah Ta'ala menyebutnya sebagai salat.

2- Menjelaskan perhatian Allah Ta'ala kepada hamba-Nya, yaitu Allah menyanjungnya dengan sebab pujian dan pengagungannya, dan Allah menjanjikan akan memberinya apa yang dia minta.

3- Surah yang mulia ini berisikan pujian kepada Allah, menyebutkan tempat kembali (hari Kiamat), doa kepada Allah, pemurnian ibadah kepada-Nya, permohonan petunjuk kepada jalan yang lurus, dan peringatan dari jalan-jalan kebatilan.

4- Ketika orang yang salat menghadirkan hadis ini saat membaca surah Al-Fātiḥah, maka itu akan menambah kekhusyukannya dalam salat.

(۱۳۸) - عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ». [صحيح] - [رواه الترمذي والنسائي وابن ماجه وأحمد]

(138) - Buraidah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Pemisah antara kita dan mereka (kaum kafir) adalah salat. Siapa saja yang meninggalkannya berarti dia telah kafir.” [Sahih] - [HR. Tirmizi, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa pemisahan antara kaum muslimin dengan yang lainnya dari kalangan orang-orang kafir dan munafik ialah salat, siapa yang meninggalkannya berarti dia telah kafir.

Faedah dari Hadis

- 1- Keagungan kedudukan salat, karena dia merupakan pemisah antara orang beriman dengan orang kafir.
- 2- Penetapan hukum Islam berdasarkan kondisi lahiriah seseorang, bukan batinnya.

(65094)

(۱۳۹) - عن جابر رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكَ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(139) - Jābir -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “(Pemisah) antara seseorang dan kesyirikan serta kekufuran adalah meninggalkan salat.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengingatkan orang yang meninggalkan salat fardu. Beliau menjelaskan bahwa pemisah antara seseorang dan terjerumus dalam kesyirikan dan kekufuran ialah meninggalkan salat.

Salat adalah rukun kedua di antara rukun Islam dan kedudukannya sangat besar dalam Islam. Siapa yang meninggalkannya karena mengingkari kewajibannya, maka ia telah kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin. Jika ia meninggalkannya secara keseluruhan karena lalai atau malas, maka ia telah kafir, bahkan terdapat nukilan ijmak para sahabat terkait hal itu. Sedangkan jika ia meninggalkannya di sebagian waktu dan mengerjakannya di waktu yang lain, maka ia terancam dengan ancaman ini.

Faedah dari Hadis

- 1- Urgensi salat dan penjagaannya karena merupakan pemisah antara kekufuran dan keimanan.
- 2- Peringatan keras terkait perbuatan meninggalkan dan menelantarkan salat.

(65093)

(١٤٠) - عن سالم بن أبي الجعد قال: قال رجل: ليتني صَلَّيْتُ فاسترَحْتُ، فكأنَّهم عابُوا ذلك عليه، فقال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: «يا بلالُ، أَقِمِ الصَّلَاةَ، أَرْخُنَا بِهَا». [صحيح] - [رواه أبو داود]

(140) - Sālim bin Abul-Ja'd meriwayatkan, Seorang laki-laki mengatakan, “Andainya aku sudah salat lalu aku tenang beristirahat.” Lantas para sahabat seakan-akan mengkritisnya terkait ucapan itu, maka dia mengisahkan: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Wahai Bilal, kumandangkanlah ikamah salat; berikan kita ketenangan dengan salat.*” [Sahih] - [HR. Abu Daud]

Uraian

Seorang sahabat berkata, “Andaikan aku sudah salat lalu aku tenang beristirahat.” Sepertinya orang-orang di sekitarnya mengkritisnya terkait ucapan itu, maka dia mengatakan, “Aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, ‘Wahai Bilal, kumandangkan azan salat lalu kumandangkan ikamah agar kita mendapatkan ketenangan dengannya.’” Hal itu karena di dalam salat terkandung munajat kepada Allah Ta'ala dan ketenangan bagi jiwa dan hati.

Faedah dari Hadis

- 1- Ketenangan hati dapat terwujud dengan salat karena di dalamnya terkandung munajat kepada Allah Ta'ala.
- 2- Mengingkari orang yang berat melakukan ibadah.
- 3- Orang yang melaksanakan kewajibannya serta membebaskan diri darinya, ia akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman.

(65095)

(١٤١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا كَثُرَ فِي الصَّلَاةِ، سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ «أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالتَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(141) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ berdiam diri sejenak setelah bertakbir ketika salat sebelum membaca Al-Fātiḥah. Lantas aku bertanya, “Wahai Rasulullah, bapak dan ibuku sebagai tebusanmu! Kabari aku tentang diammu antara ucapan takbir dan bacaan Al-Fātiḥah, apa yang engkau baca?” Beliau menjawab, “Aku membaca: *Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāya kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magrib. Allāhumma naqqinī min khaṭāyāya kamā yunaqqas-saubul-abyaḍu minad-danas. Allāhumma-gsilnī min khaṭāyāya biṣ-salji wal-mā'i wal-barad* (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dengan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan es).” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ biasa berdiam sejenak setelah bertakbir memulai salat sebelum membaca Al-Fātiḥah. Di dalamnya, beliau membuka salatnya dengan sebagian doa. Di antara doa-doa tersebut ialah bacaan beliau: “*Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāya kamā*

bā'adta bainal-masyriqi wal-magribi. Allāhumma naqqinī min khatāyāya kamā yunaqqas-šaubul-abyaḍu minad-danas. Allāhumma-gsilnī min khatāyāya bil-mā'ī waš-šalji wal-barad." (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air, dan es). Beliau berdoa kepada Allah ﷻ agar menjauhkan antara diri beliau dan berbagai dosa sehingga tidak terjatuh ke dalamnya dengan bentuk penjauhan yang mustahil untuk saling menyatu, sebagaimana tidak menyatunya antara timur dan barat. Kalaupun ia terjatuh di dalamnya, maka semoga Allah membersihkannya serta menghilangkannya sebagaimana noda dibersihkan dari pakaian putih dan semoga Allah membasuhnya dari kesalahan-kesalahannya serta meredakan panas dan gejolaknya dengan pembersih-pembersih yang dingin, yaitu air, salju, dan es.

Faedah dari Hadis

- 1- Membaca doa iftitah dengan pelan walaupun salat tersebut berupa salat jahriyah (seperti Magrib, Isya, dan Subuh).
- 2- Kegigihan para sahabat *-raḍiyallāhu'anhum-* untuk mengetahui keadaan Rasulullah ﷺ dalam gerakan dan diamnya ketika salat.
- 3- Terdapat beberapa redaksi lain untuk doa iftitah, dan diutamakan agar seseorang mempelajari doa-doa iftitah yang diriwayatkan serta sahih dari Nabi ﷺ lalu membacanya silih berganti dalam salat.

(١٤٢) - عَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا، وَقَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»، وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ. [صحيح] - [متفق عليه]

(142) - Ibnu Umar -*radhiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundak ketika mengawali salat dan ketika bertakbir untuk rukuk. Ketika mengangkat kepala dari rukuk, beliau juga mengangkat kedua tangannya seperti itu dan mengucapkan, “*Sami'allāhu liman ḥamidah, rabbanā wa lakal-ḥamdu* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya, wahai Tuhan kami, bagimu segala pujian).” Namun, beliau tidak melakukan hal itu ketika sujud. [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Pada tiga tempat dalam salat, Nabi ﷺ biasa mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundak, yaitu pertemuan bahu dan lengan.

Pertama: ketika memulai salat saat takbiratul ihram.

Kedua: ketika takbir untuk rukuk.

Ketiga: ketika mengangkat kepala dari rukuk dan mengucapkan: “*sami'allāhu liman ḥamidah rabbanā walakal-ḥamdu*”.

Beliau tidak mengangkat tangan ketika turun sujud maupun bangkit dari sujud.

Faedah dari Hadis

1- Di antara hikmah mengangkat kedua tangan dalam salat ialah sebagai hiasan bagi salat dan pengagungan kepada Allah Ta'ala.

2- Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya pada tempat yang keempat, sebagaimana pada riwayat Abu Ḥumaid As-Sā'idiy dalam Sunan Abu Daud dan lainnya, yaitu ketika bangkit dari tasyahud awal dalam salat yang berjumlah tiga rakaat dan empat rakaat.

3- Juga diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya sejajar telinga tanpa sentuhan, sebagaimana pada riwayat Mālik bin Al-Ḥuwairis dalam Aṣ-Ṣaḥīḥain: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sampai sejajar telinga apabila bertakbir."

4- Penggabungan antara bacaan tasmik dan tahmid khusus bagi imam dan orang yang salat sendiri. Adapun makmum, maka cukup membaca: *rabbanā walakal-ḥamdu*.

5- Bacaan "*rabbanā walakal-ḥamdu*" setelah rukuk diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ dengan empat redaksi; ini adalah salah satunya. Diutamakan agar seseorang mempelajari redaksi-redaksi tersebut, lalu membacanya silih berganti dalam salatnya.

(١٤٣) - عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

«لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(143) - Ubādah bin Aş-Şāmit -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca surah Al-Fātiḥah.”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa salat tidak akan sah kecuali dengan membaca surah Al-Fātiḥah. Al-Fātiḥah merupakan salah satu rukun salat di setiap rakaat.

Faedah dari Hadis

- 1- Membaca surah Al-Fātiḥah tidak dapat digugurkan dengan bacaan lainnya, jika orangnya mampu membacanya.
- 2- Batalnya rakaat yang tidak dibaca di dalamnya surah Al-Fātiḥah oleh orang yang sengaja, tidak tahu maupun lupa, karena merupakan ia termasuk salah satu rukun yang tidak dapat gugur sama sekali.
- 3- Kewajiban membaca surah Al-Fātiḥah gugur bagi seorang makmum jika ia mendapati imam sedang rukuk.

(5378)

(١٤٤) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا، فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ، فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْاِثْنَتَيْنِ، وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَقْرُبُكُمْ شَبَهًا بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلَاتَهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. [صحيح] - [متفق عليه]

(144) - Abu Hurairah -*radhiyallāhu'anhu*- mencontohkan, Dia bertakbir di setiap salat fardu dan salat lainnya pada bulan Ramadan dan lainnya. Ia bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika rukuk, kemudian mengucapkan "*sami'allāhu liman ḥamidah*" lalu membaca "*rabbanā walakal-ḥamdu*" sebelum sujud, kemudian mengucapkan "*allāhu akbar*" ketika turun sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepala dari sujud, kemudian bertakbir ketika bangun dari duduk setelah dua rakaat. Ia melakukan itu di setiap rakaat hingga salatnya selesai, kemudian setelah salam ia berkata, "*Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya! Sungguh, aku yang paling mirip dengan salat Rasulullah ﷺ. Seperti inilah salat beliau hingga meninggal dunia.*" [Sahih] - [Muttafaq 'alaih]

Uraian

Abu Hurairah -*raḍiyallāhu ‘anhu*- mencontohkan sebagian dari tata cara salat Nabi ﷺ. Ia memperagakan ketika akan menegakkan salat. Dia bertakbir ketika berdiri melakukan takbiratul ihram. Kemudian bertakbir ketika berpindah menuju rukuk, ketika sujud, ketika mengangkat kepala dari sujud, ketika sujud yang kedua, ketika mengangkat kepala dari sujud yang kedua, ketika bangkit setelah dua rakaat pertama setelah duduk tasyahud pertama pada salat yang berjumlah tiga rakaat atau empat rakaat. Kemudian ia melakukan hal itu di semua salatnya hingga selesai. Ketika bangkit dari rukuk ia membaca: *sami'allāhu liman ḥamidah*. Kemudian ketika tegak berdiri, ia membaca: *rabbanā lakal-ḥamdu*.

Kemudian setelah salam, Abu Hurairah berkata, “Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya. Sungguh aku yang paling dekat dengan cara salat Rasulullah ﷺ dari kalian, seperti inilah tata cara salat beliau hingga meninggal dunia.”

Faedah dari Hadis

1- Takbir dilakukan pada saat setiap kali turun dan bangkit, kecuali ketika bangkit dari rukuk, maka membaca: *sami'allāhu liman ḥamidah*.

2- Kegigihan para sahabat untuk meneladan Nabi ﷺ serta menjaga Sunnah beliau.

(65098)

(١٤٥) - عن ابن عَبَّاسٍ رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ، وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ، وَلَا تَكْفَيْتِ الْقِيَابَ وَالشَّعْرَةَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(145) - Ibnu 'Abbās -*radīyallāhu 'anhumā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Aku diperintahkan agar bersujud di atas tujuh tulang, yaitu dahi —seraya beliau menunjuk ke hidung dengan tangannya—, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua telapak kaki. Demikian juga agar kita tidak melipat pakaian dan rambut.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa Allah memerintahkan beliau ketika salat agar bersujud di atas tujuh anggota badan, yaitu:

- Pertama: dahi, yaitu bagian muka di atas hidung dan mata. Beliau ﷺ menunjuk dengan tangannya ke hidung untuk menjelaskan bahwa dahi dan hidung terhitung satu di antara tujuh anggota, serta untuk mempertegas agar orang yang sujud menempelkan hidungnya di tanah.
- Kedua dan ketiga: dua tangan.
- Keempat dan kelima: dua lutut.
- Keenam dan ketujuh: jari-jari kedua kaki.

Kemudian beliau memerintahkan kita agar tidak mengikat rambut atau melipat pakaian satu dengan lainnya ketika sujud di atas lantai untuk menjaganya, tetapi kita membiarkannya jatuh di tanah lalu bersujud dengan anggota-anggota badan itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban sujud dalam salat di atas tujuh anggota badan.
- 2- Dimakruhkan melipat dan menghimpun pakaian dan rambut di dalam salat.
- 3- Kewajiban tumakninah di dalam salat, yaitu dengan meletakkan ketujuh anggota sujud di atas lantai dan tetap pada posisi itu hingga selesai membaca zikir yang disyariatkan.
- 4- Larangan melipat rambut berlaku khusus bagi laki-laki, tidak bagi perempuan karena perempuan diperintahkan menutup diri di dalam salat.

(10925)

(١٤٦) - عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي]

(146) - Abu Umāmah meriwayatkan, Aku diberitahu oleh 'Amr bin 'Abasah -*raḍiyallāhu'anhu*- bahwa ia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Waktu paling dekat antara Allah dengan hamba ialah di pertengahan malam yang terakhir. Jika engkau bisa termasuk orang yang mengingat Allah pada waktu itu, lakukanlah.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Nasa'i]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah ﷻ berada paling dekat dengan hamba ketika di sepertiga akhir malam. Wahai orang beriman, jika engkau dimudahkan serta mampu untuk menjadi orang yang beribadah, mengerjakan salat, zikir dan tobat di waktu itu, maka hal itu hendaknya diupayakan serta dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Faedah dari Hadis

- 1- Motivasi bagi seorang muslim agar berzikir di akhir malam.
- 2- Perbedaan keutamaan antarwaktu untuk berzikir, berdoa, dan salat.
- 3- Mirak menjelaskan tentang perbedaan antara sabda beliau, *"Aqrabu mā yakūnu ar-Rabbu minā al-'abdi fī jawfi al-laili al-ākhir"* (waktu paling dekat antara Allah dengan hamba ialah di pertengahan malam yang terakhir) dengan sabda beliau, *"Aqrabu mā yakūnu al-'abdu min rabbihi wa-huwa sājid"* (waktu paling dekat antara hamba dengan Tuhannya ialah saat ia sujud) bahwa yang dimaksudkan dalam hadis ini ialah menjelaskan waktu Allah paling dekat dengan hamba, yaitu di pertengahan malam, sedangkan yang dimaksudkan dalam hadis tersebut ialah menjelaskan keadaan paling dekat hamba dengan Allah, yaitu ketika ia sujud.

(3236)

(١٤٧) - عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَنَظَّرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً - يَعْنِي الْبَدْرَ - فَقَالَ: «إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا» ثُمَّ قَرَأَ: «وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ» {صحيح} - [متفق عليه]

(147) - Jarīr bin Abdullah -*raḍīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Kami pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau memandang bulan di malam purnama sembari bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian memandang bulan"*

purnama ini; kalian tidak akan saling berdesakan dalam memandang-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak ketinggalan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah!” Kemudian beliau membaca (ayat): ‘Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam’.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Para sahabat sedang bersama Nabi ﷺ di suatu malam, lalu beliau memandang bulan malam tanggal 14 seraya bersabda, “Orang-orang mukmin akan melihat Tuhannya secara hakiki dengan mata tanpa kesamaran dan mereka tidak akan berdesakan maupun ditimpa kelelahan dan kesulitan ketika melihat-Nya ﷻ.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila kalian mampu menghindari sebab-sebab yang dapat memalingkan kalian dari salat Subuh dan salat Asar, maka lakukanlah, serta laksanakan keduanya dengan sempurna pada waktunya secara berjemaah, karena hal itu termasuk sebab dapat melihat wajah Allah ﷻ.” Kemudian beliau ﷺ membaca ayat, “*Bertasbihlah dengan memuji Tuhan-mu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.*”

Faedah dari Hadis

- 1- Kabar gembira bagi orang-orang beriman berupa melihat Allah Ta'ala di surga.
- 2- Di antara metode dakwah ialah penegasan, motivasi, dan membuat permisalan.

(١٤٨) - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ» [صحيح] - [متفق عليه]

(148) - Abu Musa Al-Asy'ariy - *radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang melaksanakan salat *al-bardain* (Subuh dan Asar) niscaya dia masuk surga.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memotivasi agar memperhatikan salat *al-bardain* (dua salat di waktu dingin), yaitu salat Subuh dan Asar, sekaligus memberi kabar gembira kepada orang yang melaksanakan hak-hak keduanya secara sempurna berupa ketepatan waktunya, pelaksanaannya secara berjemaah, dan wajib-wajib salat lainnya; bahwa keduanya akan menjadi sebab dia masuk surga.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan memelihara salat Subuh dan Asar karena salat Subuh ada di saat enak tidur, sedangkan salat Asar ada di saat manusia sibuk dengan pekerjaannya. Siapa yang memelihara keduanya, pastinya akan lebih memelihara salat-salat yang lain.

2- Salat Subuh dan Asar dinamakan *al-bardain* (dua waktu dingin) karena waktu salat Subuh di saat dinginnya malam dan waktu salat Asar di saat dinginnya siang, walaupun itu di waktu panas, hanya saja ia lebih ringan dari waktu sebelumnya. Atau penamaannya demikian secara dominasi, sebagaimana dikatakan “dua rembulan” untuk matahari dan bulan.

(١٤٩) - عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْقَسْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ، فَلَا يَطْلُبُكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبُهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكُهُ، ثُمَّ يَكْبَهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(149) - Jundub bin Abdullah Al-Qasriy -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang melaksanakan salat subuh, maka dia berada dalam jaminan (lindungan) Allah. Oleh karena itu, jangan sampai Allah menuntut kalian dengan jaminan-Nya (karena tidak melaksanakan salat Subuh). Sungguh, siapa yang Allah tuntutan dengan jaminan-Nya, Allah pasti akan menemukannya, kemudian Allah menelungkupkan wajahnya ke dalam neraka Jahanam.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang melaksanakan salat Subuh berada dalam penjagaan dan perlindungan Allah, Dia akan senantiasa membela dan menolongnya.

Kemudian beliau ﷺ mengingatkan agar jangan sampai membatalkan perjanjian itu, baik dengan meninggalkan salat Subuh atau mengganggu dan menzalimi orang yang mengerjakannya, karena orang yang melakukan hal itu telah membatalkan jaminan tersebut dan berhak mendapatkan ancaman keras, yaitu akan dituntut oleh Allah lantaran telah melalaikan hak-Nya, sedangkan orang yang dituntut oleh-Nya pasti akan tertangkap, kemudian Dia menelungkupkannya ke dalam api neraka.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjelaskan urgensi dan keutamaan salat Subuh.
- 2- Peringatan keras terhadap orang yang berbuat buruk kepada orang yang melaksanakan salat Subuh.
- 3- Balasan Allah Ta'ala terhadap orang yang mengganggu hamba-hamba-Nya yang saleh.

(5435)

(١٥٠) – عن بريدة بن الحصيب رضي الله عنه أنه قال: بَكَّرُوا بِصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(150) - Buraidah bin Al-Huṣaib -*raḍīyallāhu‘anhū*- berkata, “Segerakanlah mengerjakan salat Asar karena Nabi ﷺ bersabda, ‘Siapa yang meninggalkan salat Asar, niscaya telah batal (gugur) amalnya.’” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ memperingatkan agar tidak mengakhirkan salat Asar dari waktunya dengan sengaja, dan bahwa siapa yang melakukan hal itu maka amalnya telah batal dan sia-sia saja.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran menjaga salat Asar di awal waktunya dan mengerjakannya dengan segera.
- 2- Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan salat Asar dan mengeluarkannya dari waktunya lebih berat dari menelantarkan salat yang lain karena ia merupakan salat *al-wuṣṭā* (pertengahan) yang secara khusus diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala, “Peliharalah semua salat dan salat *al-wuṣṭā*.” [QS. Al-Baqarah: 238]

(6261)

(١٥١) - عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ: {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي} {طه: ١٤}».

[صحيح] - [متفق عليه]

(151) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Siapa yang lupa sebuah salat, hendaklah ia mengerjakannya ketika mengingatnya; tidak ada kafaratnya kecuali itu: ‘Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.’*” [QS. Ṭāhā: 14] [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang lupa menunaikan sebuah salat fardu hingga waktunya berakhir, hendaklah dia segera dan bergegas mengqadanya ketika ingat. Tidak ada penghapus dan penggugur dosa meninggalkannya kecuali dengan mengerjakannya ketika ingat. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, “*Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*” [QS. Ṭāhā: 14] Yakni, laksanakanlah salat yang terlupakan ketika engkau mengingatnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjelaskan urgensi salat dan tidak boleh lalai menunaikan dan mengqadanya.
- 2- Tidak boleh mengakhirkan salat dari waktunya dengan sengaja tanpa uzur.
- 3- Kewajiban mengqada salat bagi orang yang lupa ketika ingat dan orang yang tidur ketika bangun.
- 4- Kewajiban mengqada salat dengan segera, walaupun di waktu larangan.

(١٥٢) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرَجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ.» [صحيح] - [متفق عليه]

(152) - Abu Hurairah -*radiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Salat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh. Andaikata mereka mengetahui keutamaan yang terkandung dalam keduanya, pasti mereka menghadirinya meskipun dengan cara merangkak. Sungguh aku sangat ingin menyuruh seseorang mengumandangkan ikamah, kemudian aku menyuruh seseorang untuk mengimami salat orang-orang, kemudian aku berangkat bersama dengan beberapa orang yang membawa kayu bakar menuju orang-orang yang tidak menghadiri salat, lalu membakar rumah-rumah mereka dengan api.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan perihal orang-orang munafik dan kemalasan mereka untuk menghadiri salat, khususnya salat Isya dan Subuh, bahwa seandainya mereka mengetahui kadar pahala menghadirinya bersama jemaah kaum muslimin, mereka pasti datang menghadiri keduanya walaupun dengan cara merangkak seperti rangkakan anak kecil menggunakan tangan dan lutut.

Sungguh Nabi ﷺ pernah bertekad untuk memberikan perintah agar salat dilaksanakan dan ikamah dikumandangkan, lalu beliau menunjuk seseorang menggantikan beliau untuk mengimami orang-orang, kemudian beliau beranjak bersama

orang-orang yang membawa beberapa ikat kayu bakar menuju orang-orang yang tidak menghadiri salat jemaah lalu membakar rumah-rumah mereka dengan api. Tetapi, beliau tidak melakukannya karena di dalam rumah terdapat wanita, anak-anak yang masih belum terbebani dan kalangan lainnya yang memiliki uzur dan tidak bersalah.

Faedah dari Hadis

- 1- Bahaya tidak menghadiri salat berjemaah di masjid.
- 2- Orang-orang munafik tidak meniatkan pada ibadah mereka kecuali ria dan sumah sehingga mereka tidak menghadiri salat kecuali pada waktu terlihat oleh orang lain.
- 3- Besarnya pahala salat Isya dan Subuh secara berjemaah sehingga keduanya pantas didatangi walaupun dengan merangkak.
- 4- Memelihara salat Isya dan Subuh adalah keselamatan dari kemunafikan, sedangkan tidak menghidirinya termasuk ciri-ciri orang munafik.

(3366)

(١٥٣) - عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(153) - Ibnu Abi Aufā -*raḍiyallāhu'anhu*- berkata, “Rasulullah ﷺ biasa ketika bangun dari rukuk membaca: *sami'allāhu liman ḥamidah, allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu, mil'as-samāwāti wal-arḍi wa mil'a mā syi'ta min syai'in ba'du* (Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, Tuhan kami, hanya milik-Mu seluruh pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelahnya).” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ biasa ketika bangun dari rukuk dalam salat membaca, “*Sami'allāhu liman ḥamidah*” yakni siapa yang memuji Allah Ta'ala, niscaya Allah Ta'ala mengabulkan permintaannya, menerima pujiannya, dan memberinya pahala. Kemudian beliau memuji Allah dengan mengatakan, “*Allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu, mil'as-samāwāti wal-arḍi wa mil'a mā syi'ta min syai'in ba'du*” yakni pujian yang memenuhi langit dan bumi serta antara keduanya, dan memenuhi segala sesuatu yang dikehendaki Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjelaskan hal yang disunnahkan untuk dibaca oleh orang yang salat ketika mengangkat kepala dari rukuk.
- 2- Pensyariatan berdiri tegak dan tumakninah setelah bangkit dari rukuk karena ia tidak mungkin membaca zikir ini kecuali kalau ia berdiri tegak dan tumakninah.
- 3- Zikir ini disyariatkan di semua salat, baik fardu ataupun sunnah.

(65101)

(١٥٤) - عَنْ حَدِيثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ:

«رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي». [صحيح] - [رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه وأحمد]

(154) - Ḥuzaifah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ biasa membaca di antara dua sujud, *rabbi-gfir lī, rabbi-gfir lī* (Tuhanku! Ampunilah aku. Tuhanku! Ampunilah aku). [Sahih] - [HR. Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ ketika duduk di antara dua sujud biasa membaca, “*rabbi-gfir lī, rabbi-gfir lī*” dan mengulang-ulangnya.

Makna “*rabbi-gfir lī*” ialah permohonan hamba kepada Tuhannya agar mengampuni dosa-dosanya dan menutupi kesalahan-kesalahannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Disyariatkannya doa ini di antara dua sujud pada salat fardu dan sunnah.
- 2- Anjuran mengulang-ulang bacaan “*rabbi-gfir lī*”, sedangkan yang wajib adalah dibaca sekali.

(65104)

(١٥٥) – عن ابن عباس رضي الله عنهما: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقول بين السجدين: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وارْحَمْنِي، وعافني، وأهْدِنِي، وارزُقني». [حسن بشواهده] -
[رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(155) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan, Pada saat Nabi ﷺ (duduk) di antara dua sujud, beliau mengucapkan, “*Allāhummagfirli, warḥamnī, wa 'āfinī, wahdinī, warzuqnī* (Ya Allah, ampunilah aku, berilah aku rahmat, selamatkanlah aku, tunjukilah aku dan anugerahkanlah rezeki kepadaku).” [Hasan dengan Syawahidnya] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ biasa ketika duduk antara dua sujud di dalam salatnya membaca lima doa ini yang sangat dibutuhkan sekali oleh seorang muslim karena mencakup kebaikan dunia dan akhirat, yaitu permintaan ampunan dan penghapusan dosa, pelimpahan rahmat, keselamatan dari syubhat dan syahwat serta berbagai penyakit, permohonan petunjuk pada kebenaran dan keteguhan di atasnya, dan anugerah iman, ilmu dan amal saleh serta harta yang halal lagi baik.

Faedah dari Hadis

- 1- Dianjurkan membaca doa ini ketika duduk antara dua sujud.
- 2- Keutamaan doa ini karena di dalamnya terkandung kebaikan dunia dan akhirat.

(10930)

(١٠٩٣٠) - عَنْ حِطَّانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيِّ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ صَلَاةً، فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الْقُعْدَةِ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أُقِرَّتِ الصَّلَاةُ بِالْبِرِّ وَالرَّكَاءَةِ، قَالَ: فَلَمَّا قَضَى أَبُو مُوسَى الصَّلَاةَ وَسَلَّمْ أَنْصَرَفَ فَقَالَ: أَيُّكُمْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: فَأَرَمَ الْقَوْمُ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا؟ فَأَرَمَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: لَعَلَّكَ يَا حِطَّانُ قُلْتَهَا؟ قَالَ: مَا قُلْتُهَا، وَلَقَدْ رَهَيْتُ أَنْ تَبْكَعَنِي بِهَا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا قُلْتُهَا، وَلَمْ أُرِدْ بِهَا إِلَّا الْحَيَرَ، فَقَالَ أَبُو مُوسَى: أَمَا تَعْلَمُونَ كَيْفَ تَقُولُونَ فِي صَلَاتِكُمْ؟ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا فَبَيَّنَ لَنَا سِتْنًا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا، فَقَالَ: «إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَالَ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاحة: ٧]، فَقُولُوا: آمِينَ، يُجِبْكُمْ اللَّهُ، فَإِذَا كَبَّرَ وَرَكَعَ فَكَبِّرُوا وَارْكَعُوا، فَإِنَّ الْإِمَامَ يَرْكَعُ قَبْلَكُمْ، وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ»، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَتِلْكَ بَيْتُكَ، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، يَسْمَعُ اللَّهُ لَكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَإِذَا كَبَّرَ وَسَجَدَ فَكَبِّرُوا وَاسْجُدُوا، فَإِنَّ الْإِمَامَ يَسْجُدُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ»، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَتِلْكَ بَيْتُكَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقُعْدَةِ فَلْيَكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمْ: التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ إِلَيْهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(156) - Ḥiṭṭān bin Abdullah Ar-Raqqāsiy meriwayatkan, Aku pernah mengerjakan salat bersama Abu Mūsā Al-Asy'ariy. Ketika duduk tasyahud, salah seorang yang sedang salat berkata, “Salat itu ditetapkan bersama kebajikan dan zakat.”

Ketika Abu Mūsā telah selesai dari salat tersebut, ia berbalik dan mengatakan, “Siapa di antara kalian yang mengucapkan kalimat begini dan begini?” Semua yang hadir terdiam. Abu Mūsā kembali bertanya, “Siapa di antara kalian yang mengucapkan kalimat begini dan begini?” Akan tetapi, semua yang hadir tetap terdiam.

Dia berkata, “Mungkin engkau yang mengucapkannya, wahai Ḥiṭṭān?” Ḥiṭṭān menjawab, “Aku tidak pernah mengucapkannya. Sungguh, aku takut bila engkau memarahiku dengan mengucapkan hal itu.” Lantas seorang yang hadir berkata, “Aku yang mengucapkannya. Akan tetapi, aku tidak meniatkan kecuali kebaikan.”

Abu Mūsā berkata, “Tidakkah kalian tahu apa yang harus kalian baca dalam salat kalian?! Sungguh, Rasulullah ﷺ pernah berpidato kepada kami lalu menjelaskan syariat kita dan mengajarkan salat kita. Beliau bersabda, 'Apabila kalian akan salat, luruskanlah saf kalian, kemudian salah seorang di antara kalian menjadi imam. Apabila ia bertakbir, maka bertakbirlah. Apabila ia membaca: gairil-magḍūbi 'alaih

walaḍḍallīn [QS. Al-Fātiḥah: 7], maka ucapkanlah: āmin, niscaya Allah mengabulkan kalian.

Apabila imam bertakbir dan rukuk, maka bertakbir dan rukuklah karena imam itu rukuk sebelum kalian dan bangkit sebelum kalian. Beliau melanjutkan, 'Sungguh, hal itu setara dengan ini.

Apabila imam mengatakan: *sami'allāhu liman ḥamidah*, maka ucapkanlah: *Allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu*, niscaya Allah mendengar kalian karena Allah Ta'ala telah berfirman melalui lisan Nabi-Nya ﷺ, 'Allah mendengar orang yang memuji-Nya.

Apabila imam bertakbir dan sujud, maka bertakbir dan sujudlah karena imam itu sujud sebelum kalian dan bangkit sebelum kalian.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh hal itu setara dengan ini. Ketika duduk tasyahud, hendaklah yang pertama kalian ucapkan: *at-taḥiyyātuṭ-ṭayyibāt, aṣ-ṣalawātu lillāh, as-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu waraḥmatullāhi wabarakātuh, as-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibāḍillāhiṣ-ṣāliḥīn, aṣyhadu allā ilāha illallāh wa aṣyhadu anna muḥammadan 'abduhu warasūluh.*' [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Suatu ketika, Abu Mūsā al-Asy'ariy -*raḍiyallāhu'anhu*- sedang mengerjakan sebuah salat. Ketika duduk tasyahud, salah seorang yang ikut salat di belakangnya berkata, "Salat di dalam Al-Qur'an disebutkan bersamaan dengan kebajikan dan zakat."

Ketika Abu Mūsā -*raḍiyallāhu'anhu*- selesai dari salat tersebut, ia menghadap kepada para makmum lalu bertanya, “Siapakah yang mengucapkan kalimat ‘salat di dalam Al-Qur`an disebutkan bersamaan dengan kebajikan dan zakat?!”

Orang-orang yang hadir terdiam, tidak ada seorang pun yang berbicara. Kemudian dia mengulang kembali pertanyaan itu kepada mereka. Ketika tidak ada yang menjawab, Abu Mūsā -*raḍiyallāhu 'anhu*- berkata, “Mungkin engkau, wahai Ḥiṭṭān, yang mengucapkannya!” Ia melakukan ini karena kedekatannya dengan Ḥiṭṭān sehingga tidak akan menyinggungnya ketika ia menuduhnya, sekaligus untuk mendorong pelaku sebenarnya mau mengaku. Maka Ḥiṭṭān menyangkal hal itu dan mengatakan, “Aku takut engkau akan memarahiku karena mengiraku yang mengucapkannya.” Di sini, salah seorang yang hadir mengatakan, “Aku yang mengucapkannya dan aku tidak meniatkannya kecuali kebaikan.” Lalu Abu Mūsā mengajarnya, “Tidakkah kalian tahu apa yang harus kalian baca di dalam salat kalian?!” Ini adalah bentuk pengingkaran. Kemudian Abu Mūsā menyampaikan bahwa suatu saat Nabi ﷺ pernah berpidato di hadapan mereka dan menerangkan kepada mereka tentang syariat dan salat mereka; beliau ﷺ bersabda:

Apabila kalian akan salat, tegakkan dan luruskanlah saf kalian. Kemudian salah satu menjadi imam. Apabila imam melakukan takbiratul ihram, maka bertakbirlah seperti itu. Apabila ia membaca surah Al-Fātiḥah dan sampai pada: “*gairil-magḍūbi 'alaihim waladḍallīn*” [QS. Al-Fātiḥah: 7],

maka ucapkanlah: “*āmīn*”. Apabila kalian melakukan itu, Allah akan mengabulkan doa kalian.

Apabila ia bertakbir dan rukuk, maka bertakbir dan rukuklah, karena imam itu rukuk sebelum kalian dan bangkit sebelum kalian, maka jangan didahului. Sesaat ketika imam mendahului kalian karena lebih awal rukuk, akan tergantikan untuk kalian dengan kalian mengakhirkan rukuk setelah ia bangkit sesaat, sehingga sesaat yang itu setara dengan sesaat ini.

Apabila imam mengucapkan: *sami'allāhu liman ḥamidah*, ucapkanlah: *allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu*. Apabila orang yang salat mengucapkan itu, sungguh Allah ﷻ akan mendengar doa dan ucapan mereka; karena Allah Ta'ala telah berfirman melalui lisan Nabi-Nya: Allah mendengar orang yang memuji-Nya.

Kemudian apabila imam bertakbir dan sujud, maka makmum hendaknya bertakbir dan sujud. Imam itu sujud sebelum mereka dan bangun sebelum mereka, sehingga sesaat yang itu setara dengan sesaat ini, dan panjang sujud makmum sama dengan panjang sujud imam.

Ketika duduk tasyahud, hendaklah bacaan pertama orang yang salat: *at-taḥiyyātuṭ-ṭayyibāt, aṣ-ṣalawātu lillāh*; yaitu kerajaan, kekekalan dan keagungan, seluruhnya menjadi hak milik Allah Ta'ala. Demikian pula seluruh salat lima waktu hanya berhak ditujukan kepada Allah. Kemudian: *as-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu waraḥmatullāhi wabarakātuh, as-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibāḍillāhiṣ-ṣāliḥīn*; yaitu memohon

kepada Allah keselamatan dari segala aib, cacat, kekurangan dan kerusakan, kita khususnya doa keselamatan untuk Nabi kita Muhammad ﷺ, kemudian mendoakan keselamatan untuk diri kita, kemudian mendoakan keselamatan untuk hamba-hamba Allah yang saleh yang menegakkan kewajiban mereka berupa hak Allah dan hak hamba-Nya, kemudian membaca syahadat: *asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu warasūluh*.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjelaskan salah satu lafaz tasyahud.
- 2- Gerakan salat dan bacaannya harus berasal secara sah dari Nabi ﷺ. Seseorang tidak boleh mengadakan bidah di dalamnya, berupa bacaan ataupun perbuatan yang tidak sah dalam Sunnah.
- 3- Tidak boleh mendahului imam maupun terlambat jauh darinya, tetapi yang disyariatkan bagi makmum ialah mengikuti imam dalam gerakan-gerakannya.
- 4- Menyebutkan perhatian Nabi ﷺ dalam menyampaikan dan mengajari umatnya tentang hukum-hukum agama.
- 5- Imam adalah panutan bagi makmum; tidak boleh didahului dalam gerakan salat, tidak juga disamai maupun terlambat jauh darinya. Awal mengikuti imam ialah setelah memastikannya telah masuk dalam gerakan yang akan dilakukan, karena yang disunnahkan ialah mengikutinya.
- 6- Pensyariatan meluruskan saf dalam salat.

(١٥٧) - عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَتَبَ بَيْنَ كَفْيَيْهِ، التَّشَهُّدَ، كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: «التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ».

وفي لفظ لهما: «إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِذَا قَالَهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(157) - Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan doa tasyahud, sedangkan telapak tanganku ada di antara dua telapak tangan beliau, sebagaimana beliau mengajarkan surah dalam Al-Qur'an: *At-tahīyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluh* (Segala ucapan selamat, salat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)."

Dalam redaksi Bukhari dan Muslim lainnya, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Pemberi keselamatan. Ketika salah seorang

kalian duduk dalam salat, ucapkanlah, '*At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-Nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn.*' Ketika ia membacanya, doa itu mencakup semua hamba Allah yang saleh di langit maupun di bumi. Selanjutnya membaca: '*Asyhadu allā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluh.*' Kemudian ia memilih permintaan sesukanya." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengajari Ibnu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- doa tasyahud yang dibaca dalam salat dengan cara meletakkan tangannya di antara kedua tangan beliau untuk memusatkan perhatian Ibnu Mas'ūd, sebagaimana beliau mengajarnya surah Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan perhatian Nabi ﷺ pada doa tasyahud ini dari sisi lafaz dan makna. Beliau membacakan doanya:

At-taḥiyyātu lillāhi (Segala ucapan selamat hanya milik Allah), yaitu semua ucapan ataupun perbuatan yang menunjukkan pengagungan, seluruhnya adalah hak Allah.

Aṣ-ṣalawātu (salat), yaitu salat yang dikenal, baik yang fardu maupun sunnah, adalah milik Allah Ta'ala.

Aṭ-ṭayyibātu (kebaikan), yaitu ucapan, perbuatan dan sifat-sifat yang baik nan menunjukkan kesempurnaan, seluruhnya adalah hak Allah Ta'ala.

As-salāmu 'alayka ayyuhā an-nabiyyu wa-raḥmatullāhi wa-barakātuh (Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya). Ini adalah doa keselamatan untuk beliau dari semua penyakit

dan keburukan, serta penambahan dan keberlimpahan segala kebaikan untuknya.

As-salāmu ‘alaynā wa ‘alā ‘ibādi-llāhiṣ-ṣāliḥīn (Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh). Ini adalah doa keselamatan bagi orang yang salat dan semua hamba yang saleh di langit dan bumi.

Asyhadu an lā ilāha illā Allāh Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah), yakni aku berikrar dengan ikrar yang bulat bahwa tidak ada sembah yang benar kecuali Allah.

Wa anna Muḥammadan ‘abduhu wa-rasūluhu, (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya), yakni aku mengikrarkan kehambaan dan kerasulan yang terakhir untuk beliau.

Kemudian Nabi ﷺ menganjurkan orang yang mengerjakan salat agar memilih doa yang disukainya.

Faedah dari Hadis

1- Tempat tasyahud ini ialah ketika duduk setelah sujud yang terakhir di setiap salat, juga setelah rakaat kedua pada salat yang berjumlah tiga dan empat rakaat.

2- Kewajiban membaca doa tasyahud ketika duduk tasyahud dan dibolehkan membaca tasyahud apa saja di antara lafaz-lafaz tasyahud yang diajarkan Nabi ﷺ.

3- Boleh berdoa di dalam salat dengan semua doa yang diinginkan selama tidak mengandung dosa.

4- Anjuran memulai dengan diri sendiri di dalam doa.

(١٥٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو وَيَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ».

وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: «إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(158) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ biasa berdoa dengan membaca, “*Allāhumma innī a‘ūzu bika min ‘azābil-qabri, wa min ‘azābin-nār, wa min fitnatil-mahyā wal-mamāt, wa min fitnatil-masīḥ ad-dajjāl* (Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, azab neraka, fitnah ketika hidup dan mati, dan dari fitnah Almasih Dajal).”

Dalam lafaz Muslim lainnya, “*Apabila salah seorang kalian telah selesai dari doa tasyahud akhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara: azab neraka Jahanam, azan kubur, fitnah ketika hidup dan mati, dan dari keburukan Almasih Dajal.*” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ berlindung kepada Allah dari empat perkara setelah doa tasyahud akhir sebelum salam dalam salat dan beliau memerintahkan kita agar berlindung kepada Allah dari 4 hal, yaitu:

- Pertama: siksa kubur.

- Kedua: siksa neraka yang terjadi di hari Kiamat.
- Ketiga: fitnah ketika hidup berupa syahwat dunia yang diharamkan serta syubhat-syubhatnya yang menyesatkan, dan dari fitnah ketika kematian, yaitu saat sekarat, supaya tidak tergelincir dari Islam atau Sunnah, ataupun fitnah kubur seperti pertanyaan dua malaikat.
- Keempat: fitnah Almasih Dajal yang akan keluar di akhir zaman. Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan Dajal tersebut. Nabi menyebutnya secara khusus karena besarnya fitnah dan menyesatannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Doa perlindungan ini termasuk di antara doa yang penting dan universal karena mencakup permohonan perlindungan dari seluruh keburukan dunia dan akhirat.
- 2- Adanya azab kubur secara valid.
- 3- Bahaya fitnah serta pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dan berdoa agar selamat darinya.
- 4- Menetapkan bahwa Dajal akan keluar dengan membawa fitnah yang besar.
- 5- Anjuran membaca doa ini setelah doa tasyahud akhir.
- 6- Anjuran berdoa setelah melakukan amal saleh.

(١٥٩) - عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ؟ أَوْ قَالَ قُلْتُ: يَا حَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ، فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَظَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ» قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لِي: مِثْلُ مَا قَالَ لِي: ثَوْبَانُ. [صحيح] - [رواه مسلم]

(159) - Ma'dān bin Abu Ṭalḥah Al-Ya'mariy meriwayatkan, Aku pernah bertemu Šaubān, mantan budak Rasulullah ﷺ. Aku berkata padanya, “Kabarkan kepadaku tentang amalan yang dapat aku kerjakan, dengannya Allah memasukkanku ke surga!” Atau ia berkata, “Kabarkan kepadaku tentang amalan yang paling Allah cintai!” Tetapi, ia hanya diam. Kemudian aku bertanya lagi, tetapi ia diam. Kemudian aku bertanya lagi yang ketiga kali, ia lalu menjawab, “Aku pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda, 'Hendaknya engkau banyak bersujud kepada Allah. Sungguh, tidaklah engkau bersujud satu kali kepada Allah, melainkan dengannya Allah akan mengangkatmu satu derajat serta menggugurkan darimu satu dosa.'” Kemudian aku bertemu Abu Ad-Dardā' dan bertanya padanya tentang hal ini juga, maka ia memberiku jawaban seperti yang dikatakan Šaubān kepadaku. [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ ditanya tentang amalan yang menjadi sebab masuk surga atau amalan yang paling dicintai oleh Allah.

Beliau ﷺ berkata kepada penanya, “Engkau harus banyak bersujud dalam salat; tidaklah engkau bersujud satu kali

sujud kepada Allah kecuali dengannya Allah mengangkatmu satu derajat dan mengampuni darimu satu kesalahan.”

Faedah dari Hadis

1- Mendorong seorang muslim agar antusias dalam mengerjakan salat, baik fardu maupun sunnah, karena di dalamnya terdapat sujud.

2- Menerangkan pemahaman dan pengetahuan para sahabat bahwa surga tidak diraih —setelah rahmat Allah— kecuali dengan amal.

3- Sujud dalam salat termasuk sebab paling besar dalam pengangkatan derajat dan pengampunan dosa.

(3732)

(١٦٠) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يقول: «لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَتَانِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(160) - Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak (sempurna) salat ketika makanan telah dihidangkan ataupun sambil menahan keinginan buang air kecil dan besar.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ melarang mengerjakan salat ketika telah dihidangkan makanan yang digemari dan memikat hati orang yang salat.

Beliau juga melarang mengerjakan salat sambil menahan keinginan buang air kecil dan besar karena akan sibuk menahannya.

Faedah dari Hadis

Seorang yang salat harus menyingkirkan semua yang akan menyibukkannya di dalam salatnya sebelum masuk ke dalamnya.

(3088)

(١٦١) - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهُا عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ، وَانْفُلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا»، قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي. [صحيح] - [رواه مسلم]

(161) - Usmān bin Abil-'Āṣ -*raḍiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan, Dia pernah datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, “Wahai Rasulullah! Setan telah menghalangiku dari salatku dan bacaanku; ia merancukannya padaku.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “*Itu adalah setan yang disebut Khinzab. Apabila engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah dan meludahlah ke sebelah kirimu tiga kali.*” Lantas aku melakukannya, maka Allah menghilangkannya dariku. [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Usmān bin Abil-'Āṣ -*raḍiyallāhu 'anhu*- datang menemui Nabi ﷺ seraya bertanya, “Wahai Rasulullah! Setan telah menghalangiku dari salatku; menghalangiku dari khusyuk, merancukan bacaanku dan membuatku ragu di dalamnya.” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Itu adalah setan yang disebut Khinzab. Apabila engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya dan meniuplah ke sebelah kirimu disertai dengan sedikit ludah sebanyak tiga kali.*” Usmān berkata, “Lantas aku melakukan apa yang diperintahkan Nabi ﷺ kepadaku, maka Allah menghilangkannya dariku.”

Faedah dari Hadis

- 1- Pentingnya khusyuk dan kehadiran hati dalam salat, dan bahwa setan berjuang untuk memasukkan waswas dan keraguan di dalamnya.
- 2- Anjuran berlindung dari setan ketika ada bisikannya dalam salat disertai dengan meludah ke kiri tiga kali.
- 3- Menjelaskan sikap kembalinya para sahabat - *raḍiyallāhu'anhum*- kepada Nabi ﷺ ketika mereka mengalami permasalahan supaya beliau memberi mereka solusi.
- 4- Hidupnya hati para sahabat dan bahwa obsesi mereka adalah akhirat.

(65105)

(١٦٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَسْوَأُ النَّاسِ سَرَقَةُ الَّذِي يَسْرِقُ صَلَاتَهُ» قَالَ: وَكَيْفَ يَسْرِقُ صَلَاتَهُ؟ قَالَ: «لَا يَتِمُّ رُكُوعُهَا، وَلَا سُجُودُهَا».

[صحيح] - [رواه ابن حبان]

(162) - Abu Hurairah *-raḍiyallāhu'anhu-* meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Pencuri yang paling buruk adalah yang mencuri salatnya.” Abu Hurairah bertanya, “Bagaimana ia mencuri salatnya?” Beliau bersabda, “Yaitu ia tidak menyempurnakan rukuk maupun sujudnya.” [Sahih] - [HR. Ibnu Hibban]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang yang paling besar dan paling buruk dalam mencuri ialah yang mencuri sebagian salatnya, karena orang yang mengambil harta orang lain

seringkali akan ia memanfaatkan di dunia. Berbeda dengan pencuri ini, ia mencuri haknya sendiri berupa pahala dan ganjaran akhirat. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana ia mencuri sebagian shalatnya?” Beliau menerangkan, “Dia tidak menyempurnakan rukuk maupun sujudnya, yaitu ia terburu-buru di dalam rukuk dan sujud sehingga tidak melaksanakan keduanya secara sempurna.”

Faedah dari Hadis

- 1- Pentingnya melaksanakan salat secara sempurna lengkap dengan rukun-rukunnya secara tumakninah dan khususuk.
- 2- Menyifati orang yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya sebagai seorang pencuri dalam rangka mencegah hal itu dan mengingatkan pengharamannya.
- 3- Kewajiban menyempurnakan rukuk dan sujud di dalam salat dan bangkit tegak setelahnya.

(65100)

(١٦٣) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَمَّا يَخْشَى أَحَدَكُمْ - أَوْ: لَا يَخْشَى أَحَدَكُمْ - إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ، أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ». [صحيح] - [متفق عليه]

(163) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Tidakkah salah seorang kalian takut bila dia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai atau Allah menjadikan rupanya seperti rupa keledai?*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan ancaman keras terhadap orang yang mengangkat kepala sebelum imam mengangkat kepalanya, yaitu Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai atau menjadikan rupanya seperti rupa keledai.

Faedah dari Hadis

- 1- Makmum memiliki empat keadaan bersama imam; tiga dilarang, yaitu mendahului, membersamai, dan sangat terlambat. Yang disyariatkan bagi makmum ialah mengikuti imam.
- 2- Kewajiban makmum mengikuti imam dalam salat.
- 3- Ancaman berupa mengubah rupa orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam menjadi rupa keledai adalah perkara yang mungkin, dan itu termasuk *maskh* (perubahan rupa).

(3086)

(١٦٤) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلَمْ يَدْرِكْ كَمَّ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا، فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ، وَلْيُتِمِّنْ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتِمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتْ تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(164) - Abu Sa'īd Al-Khudriy -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang kalian ragu dalam salatnya, sehingga tidak mengetahui sudah berapa rakaat yang telah dia kerjakan; tiga ataukah empat, maka buanglah keraguan itu dan berpatokan pada yang dia yakini (yaitu tiga rakaat), kemudian sujud dua kali (sujud sahwī) sebelum salam. Jika ternyata dia telah melakukan lima rakaat, maka sujud sahwī itulah yang menggenapkannya. Namun, jika dia benar-benar salat empat rakaat, maka sujud sahwī itu menghinakan setan." [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa ketika orang yang salat ragu dalam salatnya dan tidak mengetahui berapa rakaat yang telah ia kerjakan; antara tiga atau empat, maka hendaklah ia membuang bilangan lebih yang diragukan dan tidak mengambilnya. Sebab tiga rakaat itulah yang betul-betul yakin ia kerjakan. Setelahnya, ia hendaklah melakukan rakaat yang keempat lalu melakukan sujud sahwi dua kali sebelum salam.

Jika salat yang telah dikerjakannya sejatinya empat rakaat kemudian menjadi lima dengan tambahan satu rakaat itu, sedangkan dua sujud sahwi sebagai ganti satu rakaat, maka bilangannya menjadi genap, tidak ganjil. Tetapi, jika salat yang dikerjakannya bersama rakaat tambahannya adalah empat rakaat, maka ia telah melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya tanpa tambahan maupun pengurangan.

Sujud sahwi adalah bentuk penghinaan dan pengusiran terhadap setan serta menghalaunya dalam keadaan hina dan jauh dari keinginannya, sebab ia telah merancukan salat dan berusaha merusaknya. Salat hamba menjadi sempurna tatkala ia melaksanakan perintah Allah Ta'ala untuk sujud, lantaran sujud adalah perintah yang didurhakai oleh Iblis tatkala ia tidak mau taat kepada Allah untuk sujud kepada Adam.

Faedah dari Hadis

1- Jika orang yang salat ragu dalam salatnya dan tidak ada yang ia kuatkan di antara dua kemungkinannya, maka hendaklah ia membuang keraguan tersebut dan mengamalkan yang pasti, yaitu yang lebih sedikit, lalu ia melanjutkan salatnya dan melakukan sujud sahwi sebelum salam kemudian bersalam.

2- Sujud sahwi adalah cara menyempurnakan salat serta menghalau setan dalam keadaan hina dan jauh dari keinginannya.

3- Ragu yang disebutkan dalam hadis ialah ragu-ragu tanpa ada yang lebih dikuatkan. Adapun jika terdapat dugaan yang lebih dikuatkan, maka dugaan kuat tersebut yang dijadikan patokan.

4- Dorongan untuk melawan waswas dan mengusirnya dengan melaksanakan perintah syariat.

(11231)

(١٦٥) - عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: دُكِرَ عند النبي صلى الله عليه وسلم رجل نام ليلة حتى أصبح، قال: «ذاك رجل بال الشيطان في أذنيه - أو قال: في أذنيه». [صحيح] - [متفق عليه]

(165) - Abdullah bin Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Disebutkan di hadapan Nabi ﷺ tentang seseorang yang tidur semalaman sampai pagi. Beliau bersabda, *"Orang itu telah dikencingi setan di kedua telinganya -atau beliau bersabda: di telinganya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Disebutkan kepada Nabi ﷺ tentang seseorang yang tidur hingga pagi. Matahari telah terbit sementara ia belum mengerjakan salat fardu. Maka beliau ﷺ bersabda, *"Itu adalah orang yang dikencingi telinganya oleh setan."*

Faedah dari Hadis

1- Makruh tidak melaksanakan salat malam, dan bahwa hal itu disebabkan oleh setan.

2- Waspada terhadap setan yang berupaya mencegah manusia di setiap jalan untuk menghalanginya dari ketaatan kepada Allah ﷻ.

3- Ibnu Hajar berkata tentang ungkapan “ia tidak bangun mengerjakan salat”, maksudnya semua jenis salat. Ada kemungkinan maksudnya salat yang sama-sama dimaklumi, yaitu salat malam atau salat fardu.

4- At-Ṭibiy berkata, “Penyebutan telinga secara khusus, walaupun mata lebih memiliki korelasi dengan tidur, untuk mengisyaratkan tentang beratnya tidur, karena pendengaran adalah jalur untuk terjaga. Sedangkan penyebutan khusus kencing, karena kencing lebih mudah masuk ke lubang-lubang tubuh dan lebih cepat tembus ke urat, sehingga akan melahirkan kelesuan di semua organ.”

(3714)

(١٦٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(166) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sebaik-baik hari padanya matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu ia dikeluarkan darinya. Di samping itu, hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa sebaik-baik hari padanya matahari terbit ialah hari Jumat. Di antara kekhususannya: pada hari itu Allah menciptakan Adam -'alaihissalām-, pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu ia dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi. Selain itu, hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan hari Jumat dibandingkan dengan hari-hari lainnya dalam sepekan.

2- Mendorong dan memperbanyak amal saleh di hari Jumat serta bersiap meraih rahmat Allah Ta'ala dan menolak siksaanya.

3- Ada yang mengatakan bahwa kekhususan-kekhususan hari Jumat yang disebutkan dalam hadis ini bukan merupakan keutamaan hari Jumat karena pengeluaran Adam dari surga dan terjadinya kiamat bukan terhitung keutamaan. Namun, sebagian ulama mengatakan, justru semuanya merupakan keutamaan hari Jumat, karena keluarnya Adam dari surga adalah sebab munculnya keturunannya dari kalangan para rasul, nabi-nabi, dan orang-orang saleh, pun terjadinya kiamat adalah sebab penyegeraan ganjaran kebaikan orang-orang saleh serta perolehan berbagai kemuliaan yang Allah siapkan bagi mereka.

4- Ada juga beberapa kekhususan lain bagi hari Jumat selain yang disebutkan dalam riwayat ini. Di antaranya: pada hari itu Adam diberikan ampunan dan pada hari itu

nyawanya dicabut. Juga pada hari itu terdapat satu waktu, tidaklah seorang mukmin mendapatkannya dalam keadaan berdoa seraya meminta sesuatu kepada Allah, kecuali Allah akan mengabulkannya.

5- Terbaik-baik hari sepanjang tahun ialah hari Arafah. Ada yang mengatakan, hari kurban. Sedangkan terbaik-baik hari dalam sepekan ialah hari Jumat, dan terbaik-baik malam ialah malam lailatulqadar.

(3711)

(١٦٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَدَنَهُ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ، فَكَانَ مَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.» [صحيح] - [متفق عليه]

(167) - Abu Hurairah -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mandi di hari Jumat seperti mandi janabat, kemudian berangkat di awal waktu maka seolah-olah ia berkurban seekor unta. Siapa yang berangkat di waktu kedua seolah-olah ia berkurban seekor sapi. Siapa yang berangkat di waktu ketiga seolah-olah ia berkurban seekor kambing bertanduk. Siapa yang berangkat di waktu keempat seolah-olah ia berkurban seekor ayam. Siapa yang berangkat di waktu kelima seolah-olah ia berkurban sebutir telur. Lalu apabila imam telah keluar (naik mimbar), para malaikat turut hadir untuk mendengarkan khotbah." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan keutamaan berangkat pagi-pagi ke tempat salat Jumat. Hitungan berangkat untuk salat Jumat dimulai sejak terbit matahari hingga imam datang, yaitu lima jam. Lalu dibagi berdasarkan jarak antara terbit matahari hingga imam masuk lalu naik mimbar untuk berkhotbah menjadi lima bagian:

- Pertama: siapa yang mandi secara sempurna seperti mandi janabat kemudian berangkat ke masjid tempat dilaksanakan salat Jumat di waktu pertama maka seakan-akan ia bersedekah seekor unta.
- Kedua: siapa yang mandi di waktu kedua maka seakan-akan ia bersedekah dengan seekor sapi.
- Ketiga: siapa yang berangkat di waktu ketiga maka seakan-akan ia bersedekah dengan seekor kibas jantan yang bertanduk.
- Keempat: siapa yang berangkat di waktu keempat maka seakan-akan ia bersedekah dengan seekor ayam.
- Kelima: siapa yang berangkat di waktu kelima maka seakan-akan ia bersedekah dengan sebutir telur.

Apabila imam telah keluar untuk berkhotbah, malaikat-malaikat yang duduk di pintu masjid untuk mencatat orang-orang yang masuk masjid secara berurutan berhenti mencatat lalu ikut duduk untuk mendengarkan zikir dan khotbah.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran untuk mandi di hari Jumat dan itu dilakukan sebelum berangkat ke tempat salat.

2- Keutamaan berangkat pagi-pagi ke tempat salat Jumat sejak awal waktu siang hari.

3- Anjuran bersegera mengerjakan amal saleh.

4- Para malaikat ikut serta menghadiri salat Jumat dan mendengarkan khotbah.

5- Para malaikat berada di pintu-pintu masjid untuk mencatat orang-orang yang datang berdasarkan urutan kedatangan ke tempat salat Jumat.

6- Ibnu Rajab berkata, "Sabda beliau ﷺ, '*Siapa yang mandi di hari Jumat kemudian berangkat ...*', menunjukkan bahwa mandi yang dianjurkan pada hari Jumat itu awalnya ketika terbit fajar dan terakhir ketika berangkat ke tempat Jumat."

(5393)

(١٦٨) - عَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ»، قَالَ الْوَلِيدُ: فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ: كَيْفَ الاسْتِغْفَارُ؟ قَالَ: تَقُولُ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ. [صحيح] - [رواه مسلم]

(168) - Šaubān -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Apabila Rasulullah ﷺ telah bersalam dari salatnya, beliau beristigfar tiga kali lalu membaca, "*Allāhumma antas-salām wa minkas-salām, tabārakta yā zal-jalāli wal-ikrām* (Ya Allah, Engkaulah pemilik keselamatan, dari-Mu keselamatan, Mahamulia Engkau, wahai pemilik keagungan dan kebaikan)."

Al-Walīd mengisahkan: Aku bertanya kepada Al-Auzā'iy, “Bagaimana cara beristigfar?” Beliau menjawab, “Yaitu engkau membaca, '*Astagfirullāh, astagfirullāh.*'” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ biasanya jika telah selesai dari salatnya membaca: *astagfirullāh, astagfirullāh, astagfirullāh.*

Kemudian beliau mengagungkan Tuhannya dengan membaca: *Allāhumma antas-salām wa minkas-salām, tabārakta yā ḥal-jalāli wal-ikrām.* Allah yang selamat lagi sempurna dalam sifat-sifat-Nya, yang disucikan dari segala cacat dan aib, kepada-Nya engkau meminta keselamatan dari keburukan dunia dan akhirat, bukan kepada yang lain. Allah ﷻ yang banyak kebaikan-Nya di dunia dan akhirat, yang memiliki keagungan dan kebaikan.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca istigfar di akhir salat dan merutinkannya.
- 2- Anjuran beristigfar untuk menutupi kekurangan dalam ibadah serta menyempurnakan ketaatan dan kekurangan yang terjadi di dalamnya.

(10947)

(١٦٩) - عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ التَّعَمُّدُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ» وَقَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهْتَلِلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(169) - Abu Az-Zubair meriwayatkan, Ibnu Az-Zubair biasa mengucapkan di penghujung setiap salat ketika usai salam, “*Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lahu, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr, lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh, lā ilāha illallāh, wa lā na'budu illā iyyāhu, lahun-ni'matu wa lahul-faḍlu, wa lahuṣ-ṣanā'ul-hasan, lā ilāha illallāhu mukhliṣīna lahud-dīn wa lau karihal-kāfirūn* (Tiada sembahsan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kerajaan, kepunyaan-Nya semua pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada sembahsan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali Dia. Bagi-Nya segala nikmat, milik-Nya seluruh karunia, dan kepunyaan-Nya pujian yang bagus. Tidak ada sembahsan yang berhak disembah kecuali Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai).” Ia mengatakan, “Rasulullah ﷺ bertahlil dengan kalimat-kalimat ini di akhir setiap salat.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Rasulullah ﷺ biasa berzikir setelah salam di setiap salat fardu dengan zikir yang agung ini. Maknanya adalah:

Lā ilāha illallāh artinya tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah.

Wahdahu lā sharīka lahu (Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya), yakni tidak ada sekutu bagi-Nya terkait uluhiah, rububiah serta nama dan sifat-sifat-Nya.

Lahu al-mulku (Milik-Nya seluruh kerajaan), yakni milik-Nya kerajaan yang mutlak, universal, dan tanpa batas, Dia yang memiliki langit dan bumi berikut semua yang ada di antara keduanya.

Wa lahu al-ḥamdu (Bagi-Nya seluruh pujian), yakni Dia yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang mutlak, yang terpuji dengan kesempurnaan, dengan penuh cinta dan pengagungan dalam segala keadaan, ketika lapang dan sulit.

Wa huwa ‘alā kulli shay’in qadīr (Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), yaitu kemahakuasaan-Nya sempurna dari segala sisi, tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya lemah dan tidak ada satu urusan pun yang mustahil bagi-Nya.

Lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh (Tiada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), yakni tidak ada kuasa untuk berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lainnya, dari bermaksiat kepada Allah menuju ketaatan kepada-Nya, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Dialah Yang Maha Penolong dan hanya kepada-Nya tempat berserah diri.

Lā ilāha illallāh, wa-lā na'budu illā iyāhu (Tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali Dia). Ini merupakan penegasan terhadap makna uluhiah dan penafian kesyirikan, bahwa tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah.

Lahu an-ni'matu wa lahu al-faḍlu (Milik-Nya seluruh nikmat, bagi-Nya seluruh karunia), yaitu Dialah yang menciptakan dan memiliki semua nikmat, lalu Dia pula yang memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.

Wa lahu at-sanā'u al-ḥasan (Kepunyaan-Nya seluruh pujian yang bagus), yaitu terkait zat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya dalam segala keadaan.

Lā ilāha illallāh mukhlisīn lahu ad-dīn (Tiada sembah yang berhak disembah kecuali Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya), yakni menauhidkan Allah tanpa ada sifat ria dan sumah dalam ketaatan kepada-Nya.

Wa-law kariha al-kāfirūn (Meskipun orang-orang kafir tidak menyukai), yakni kami tetap kokoh menauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai hal ini.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran merutinkan zikir ini setiap selesai salat wajib.
- 2- Seorang muslim bangga dengan agamanya dan menampakkan syiar-syiarnya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai hal itu.

3- Apabila disebutkan di dalam hadis kalimat “di akhir salat”, jika yang disebutkan di dalam hadis itu berupa zikir maka biasanya maksudnya ialah setelah salam, tetapi jika berupa doa maka maksudnya ialah sebelum salam di dalam salat.

(6203)

(١٧٠) - عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: أَمَلَى عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ». [صحيح] - [متفق عليه]

(170) - Warrād, sekretaris Al-Mugīrah bin Syu'bah, meriwayatkan, Al-Mugīrah bin Syu'bah mendiktekan kepadaku isi surat yang akan dikirim kepada Mu'āwiyah: Nabi ﷺ biasa membaca di akhir setiap salat fardu: *Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarika lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Allāhumma lā māni'a limā a'taita, wa lā mu'tiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u ḥal-jaddi minkal-jaddu* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua kerajaan milik-Nya dan semua pujian hanya bagi-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, Tidak ada yang mampu menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi siapa yang Engkau halangi. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya untuk menghindar dari siksa-Mu). [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ biasa membaca setelah setiap salat fardu: *Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Allāhumma lā māni'a limā a'ṭaita, wa lā mu'ṭiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u zal-jaddi minkal-jaddu.*

Ia bermakna: Aku mengikrarkan dan menyatakan kalimat tauhid "*lā ilāha illallāh*". Ibadah yang benar, aku menetapkannya bagi Allah dan menafikannya dari selain-Nya. Tidak ada sembah yang benar kecuali Allah. Aku mengakui bahwa kerajaan hakiki yang sempurna adalah milik Allah dan semua pujian penduduk langit dan bumi adalah hak milik Allah Ta'ala karena Dia yang kuasa atas segala sesuatu dan semua yang ditetapkan oleh Allah berupa pemberian atau penahanan, tidak ada yang dapat menolaknya. Di sisi-Nya, kekayaan orang yang kaya tidak akan berguna baginya karena yang berguna baginya ialah amal saleh.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca zikir ini setelah salat karena terdiri dari lafaz-lafaz tauhid dan pujian.
- 2- Bersegera melaksanakan sunnah dan menyebarkannya.

(65102)

(١٧١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(171) - Abu Hurairah -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 33 kali setelah selesai salat, semuanya berjumlah 99 kali, lalu menggenapkannya 100 dengan membaca, 'Lā ilāhā illallāh waḥdahu lā syarīka lahu, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr (artinya: Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan segala pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)', maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan." [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang yang membaca setelah selesai salat fardu:

1- *Subḥānallāh* (sebanyak 33 kali); yang berarti menyucikan Allah dari segala kekurangan.

2- *Alḥamdulillāh* (sebanyak 33 kali); yang berarti pujian kepada-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan disertai mencintai dan mengagungkan-Nya.

3- *Allāhu akbar* (sebanyak 33 kali); yang berarti Allah paling besar dan paling mulia dari segala sesuatu.

Lalu menyempurnakan jumlahnya menjadi 100 dengan membaca: *Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr* (Artinya: tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia semata pemilik kerajaan yang sempurna, yang berhak terhadap pujian disertai cinta dan pengagungan, tidak ada selain-Nya, dan Dia Mahakuasa, tidak ada sesuatu pun yang mengalahkan-Nya).

Siapa yang membaca semua ini niscaya akan dihapus dan diampuni kesalahan-kesalahannya walaupun banyak seperti buih putih yang mengambang di atas laut ketika bergelombang dan berombak.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca zikir ini setelah salat-salat fardu.
- 2- Zikir ini adalah sebab pengampunan dosa.
- 3- Besarnya karunia, rahmat dan ampunan Allah Ta'ala.
- 4- Zikir ini adalah sebab pengampunan dosa-dosa kecil, adapun dosa besar, ia tidak dapat digugurkan kecuali oleh tobat.

(١٧٢) - عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ». [صحيح] - [رواه النسائي في الكبرى]

(172) - Abu Umāmah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang membaca ayat Kursi di penghujung setiap salat wajib, maka tak ada penghalang antara dirinya dan masuk surga selain kematian.*” [Sahih] - [HR. Nasa’i di Al-Kubra]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang membaca ayat Kursi setelah selesai salat fardu, tidak ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematian. Ayat Kursi adalah ayat yang terdapat pada surah Al-Baqarah, yaitu firman Allah Ta’ala,

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

Artinya: “Allah, tidak ada sembah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka.

Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan ayat yang agung ini karena berisi nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
- 2- Anjuran membaca ayat yang agung ini setiap selesai salat fardu.
- 3- Amal saleh penyebab masuk surga.

(10950)

(١٧٣) - عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ: رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ، وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَكَأَنَتْ سَاعَةً لَا يُدْخَلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا، حَدَّثَنِي حَفْصَةُ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا أَدَّانَ الْمُؤَذِّنُ وَطَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، وَفِي لَفْظٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ. [صحيح] - [متفق عليه بجميع رواياته]

(173) - Ibnu Umar -*radīyallāhu‘anhuma*- berkata, “Aku menghafal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat: 2 rakaat sebelum Zuhur dan 2 rakaat setelahnya, 2 rakaat setelah Magrib di rumahnya, 2 rakaat setelah Isya di rumahnya, dan 2 rakaat sebelum Subuh. Waktu-waktu tersebut adalah waktu Nabi ﷺ tidak ditemui. Aku diceritakan oleh Ḥafṣah bahwa apabila muazin telah mengumandangkan azan dan fajar telah terbit, beliau mengerjakan salat dua rakaat.” Dalam redaksi lainnya: “Nabi ﷺ mengerjakan salat dua rakaat setelah salat Jumat.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi dengan semua riwayatnya]

Uraian

Abdullah bin Umar -*raḍiyallāhu'anhumā*- menerangkan bahwa di antara salat sunnah yang dihafalnya dari Nabi ﷺ ialah sepuluh rakaat. Salat-salat itu disebut salat sunnah rawatib, yaitu 2 rakaat sebelum Zuhur dan 2 rakaat setelahnya, 2 rakaat setelah Magrib di rumahnya, 2 rakaat setelah Isya di rumahnya, dan 2 rakaat sebelum salat Subuh. Semuanya berjumlah sepuluh rakaat. Adapun pada salat Jumat, beliau mengerjakan salat dua rakaat setelahnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran mengerjakan salat sunnah rawatib dan merutinkannya.
- 2- Sunnah menunaikan salat sunnah di rumah.

(3062)

(١٧٤) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَبْنَ كُلُّ أَذَانَيْنِ صَلَاةً، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ» ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: «لِمَنْ شَاءَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(174) - Abdullah bin Mugaffal -*raḍiyallāhu'anhū*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, “*Ada salat di antara setiap dua azan. Ada salat di antara setiap dua azan (yakni: azan dan ikamah).*” Kemudian beliau bersabda di kali ketiga, “*Bagi siapa yang berkenan.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa di antara setiap azan dan ikamah terdapat salat sunnah. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali dan pada kali ketiga beliau mengabarkan bahwa itu disunnahkan bagi orang berkenan salat.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran salat di antara azan dan ikamat.
- 2- Petunjuk Nabi ﷺ dalam mengulang perkataan, hal itu untuk memperdengarkan serta memastikan urgensi apa yang beliau sampaikan.
- 3- Yang dimaksud dengan dua azan ialah azan dan ikamat. Keduanya dikatakan sebagai dua azan secara dominasi, seperti dua bulan (matahari dan bulan) dan dua Umar (Abu Bakar dan Umar).
- 4- Azan adalah pengumuman masuknya waktu salat, sedangkan ikamat adalah pengumuman tibanya pelaksanaan salat.

(65479)

(١٧٥) - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ السَّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(175) - Abu Qatādah As-Salamiy -*raḍiyallāhu'anhu*-meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang kalian masuk masjid, hendaklah ia salat dua rakaat sebelum duduk.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menganjurkan orang yang masuk ke dalam masjid di waktu kapan pun dan untuk tujuan apa saja, agar mengerjakan salat dua rakaat terlebih dahulu sebelum duduk, yaitu dua rakaat salat tahiyat masjid.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran salat dua rakaat tahiyat masjid sebelum duduk.
- 2- Perintah ini untuk orang yang akan duduk, sehingga orang yang masuk masjid dan akan keluar sebelum duduk tidak masuk dalam perintah ini.
- 3- Apabila seseorang masuk ketika orang-orang sedang salat lalu ia ikut salat bersama mereka, hal itu telah cukup baginya untuk menggantikan dua rakaat tersebut.

(65091)

(١٧٦) – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا قُلْتَ

لِصَاحِبِكَ: أَنْصِتْ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(176) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika engkau berkata kepada temanmu di hari Jumat, ‘Diamlah’, sementara imam sedang berkhotbah, sungguh engkau telah berbuat lagwu (dosa).” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan, di antara adab yang wajib dilakukan oleh orang yang menghadiri khotbah Jumat ialah menyimak ucapan khatib dengan saksama agar dapat menadaburi wejangannya. Beliau juga memaparkan bahwa orang yang berbicara —walaupun sangat sedikit— di saat khatib sedang berkhotbah dengan berkata kepada yang lain: “Diamlah” atau “Dengarkanlah”, maka dia telah kehilangan keutamaan salat Jumat.

Faedah dari Hadis

- 1- Pengharaman berbicara ketika sedang mendengar khotbah, walaupun dalam rangka melarang kemungkar, menjawab salam, atau mendoakan orang yang bersin.
- 2- Pengecualian dari hukum ini adalah orang yang berbicara kepada khatib atau khatib berbicara kepadanya.
- 3- Boleh berbicara di antara dua khotbah ketika dibutuhkan.
- 4- Ketika Nabi ﷺ disebutkan sementara khatib sedang berkhotbah, maka Anda berselawat kepadanya secara sir, demikian juga saat mengaminkan doa khatib.

(3107)

(١٧٧) - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ لِي بَوَاسِيرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: «صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(177) - Imrān bin Ḥuṣain -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku menderita penyakit wasir, lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai salat, maka beliau bersabda, “*Salatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka dengan duduk. Jika tidak mampu juga, maka dengan berbaring.*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa hukum asal salat itu dilakukan dengan berdiri, kecuali pada keadaan tidak mampu maka dilakukan dengan cara duduk. Lalu jika salat dengan duduk juga tidak mampu, maka boleh dilakukan dengan cara berbaring.

Faedah dari Hadis

1- Salat tidak gugur selama akal masih ada. Perpindahan gerakan dari satu keadaan ke keadaan lain dilakukan sesuai kemampuan.

2- Kemudahan agama Islam, yaitu hamba dapat melakukan ibadah sesuai kemampuan.

(10951)

(١٧٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(178) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Mengerjakan satu salat di masjidku ini lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya, kecuali Masjidilharam.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan keutamaan salat di masjid beliau, yaitu pahalanya lebih utama daripada seribu salat di masjid lainnya di muka bumi kecuali Masjidilharam di Makkah; salat di Masjidilharam lebih utama daripada salat di Masjid Nabi ﷺ.

Faedah dari Hadis

1- Pelipatgandaan pahala salat di Masjidilharam dan Masjid Nabawi.

2- Salat di Masjidilharam lebih baik dari 100 ribu salat di masjid lainnya.

(65090)

(١٧٩) - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَرَادَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ فَكَّرَهُ النَّاسُ ذَلِكَ، وَأَحَبُّوا أَنْ يَدْعَهُ عَلَى هَيْئَتِهِ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(179) - Maḥmūd bin Labīd -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Bahwa Usmān bin Affān hendak membangun ulang Masjid Nabawi, tetapi orang-orang tidak menyukai hal itu. Mereka lebih senang membiarkannya seperti keadaannya itu. Maka dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah membangunkan untuknya di surga yang semisalnya.’” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Usmān bin Affān -*raḍiyallāhu‘anhu*- hendak membangun ulang Masjid Nabi ﷺ dengan yang lebih bagus dari bangunannya yang pertama. Akan tetapi, orang-orang tidak menyukai hal itu karena akan mengubah bangunan masjid dari bentuk aslinya di masa Nabi ﷺ. Dahulu, Masjid Nabawi dibangun dengan tanah, sedangkan atapnya terbuat dari pelepah kurma. Akan tetapi, Usmān ingin membangunnya dengan batu dan semen. Usmān -*raḍiyallāhu‘anhu*- mengabari mereka bahwa dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Siapa yang membangun sebuah masjid untuk mendapatkan rida Allah Ta’ala, bukan karena ria dan sumah, maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih baik dari jenis perbuatannya. Balasan itu ialah Allah akan membangunkan untuknya bangunan semisal itu di surga.”

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membangun masjid dan keutamaannya.
- 2- Perluasan masjid dan membangun ulang masjid masuk di dalam keutamaan membangunnya dari awal.
- 3- Pentingnya ikhlas kepada Allah Ta’ala di semua amal.

(١٨٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ صَاحِبٍ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ، لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ، فَأُحْمِي عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ، فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ»

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَلَا بِلْ؟ قَالَ: «وَلَا صَاحِبٌ إِلَّا لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، وَمِنْ حَقِّهَا حَلَبُهَا يَوْمَ وَرْدِهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرَقَرٍ، أَوْفَرٍ مَا كَانَتْ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيلًا وَاحِدًا، تَطْطُوهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أَوْ لَهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ»

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ؟ قَالَ: «وَلَا صَاحِبٌ بِقَرٍ، وَلَا غَنَمٍ، لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرَقَرٍ، لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا، لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءٌ، وَلَا جَلْحَاءٌ، وَلَا عَضْبَاءٌ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطْطُوهُ بِأُظْلَافِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أَوْ لَهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ»

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالْحَيْلُ؟ قَالَ: «الْحَيْلُ ثَلَاثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ وَزُرٌّ، وَهِيَ لِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، فَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ وَزُرٌّ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا رِبَاءً وَفَخْرًا وَنِوَاءً عَلَى أَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَهِيَ لَهُ وَزُرٌّ، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ فِي ظَهْرِهَا وَلَا رِقَابِهَا، فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فِي مَرْجٍ وَرَوْضَةٍ، فَمَا أَكَلَتْ مِنْ ذَلِكَ الْمَرْجِ، أَوْ الرَّوْضَةِ مِنْ شَيْءٍ، إِلَّا كُتِبَ لَهُ، عَدَدَ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٍ، وَكُتِبَ لَهُ، عَدَدُ أَرْوَائِهَا وَأَبْوَالِهَا، حَسَنَاتٍ، وَلَا تَقْطَعُ طَوْلَهَا فَاسْتَنْتَ شَرَفًا، أَوْ شَرَفَيْنِ، إِلَّا كُتِبَ اللَّهُ لَهُ عَدَدُ آثَارِهَا وَأَرْوَائِهَا حَسَنَاتٍ، وَلَا مَرَبَّهَا صَاحِبُهَا عَلَى نَهْرٍ، فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَا يُرِيدُ أَنْ يَسْقِيَهَا، إِلَّا كُتِبَ اللَّهُ لَهُ، عَدَدَ مَا شَرِبَتْ، حَسَنَاتٍ»

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالْحُمْرُ؟ قَالَ: «مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِي الْخُمْرِ شَيْءٌ، إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْفَاعِدَةُ الْجَامِعَةُ»: {وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} [الزلزلة: ٨]. [صحيح] - [متفق عليه]

(180) - Abu Hurairah -radhiyallāhu‘anhu- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidaklah seorang pemilik emas maupun perak yang tidak menunaikan zakatnya kecuali nanti ketika datang hari Kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api, lalu lempengan itu dipanaskan di neraka Jahanam dan digunakan untuk menyetrika lambung, dahi, dan punggungnya. Setiap kali lempengan itu dingin, ia dipanaskan lagi untuknya. Itu terjadi pada hari Kiamat yang lama harinya setara dengan 50 ribu tahun, hingga perkara seluruh hamba diputuskan lalu orang itu mengetahui kelanjutan nasibnya; ke surga atau neraka.”

Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan (pemilik) unta?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Begitu juga pemilik unta yang tidak menunaikan kewajibannya. Di antara kewajibannya ialah memerah susunya pada hari dibawa ke tempat minum. Ketika hari Kiamat tiba, ia dibaringkan di dataran yang luas dan rata di hadapan unta-unta itu dalam kondisi paling banyak dagingnya, tidak ada yang tertinggal walau satu anak unta pun. Kemudian unta-unta itu menginjaknya dengan kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya. Setiap kali yang pertama berlalu, maka dibalikkan lagi kepadanya yang terakhir. Itu terjadi pada hari Kiamat yang lama harinya setara 50 ribu tahun, hingga perkara seluruh hamba diputuskan lalu orang itu mengetahui kelanjutan nasibnya; ke surga atau neraka.”

Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan (pemilik) sapi dan kambing?” Beliau bersabda, *“Begitu juga pemilik sapi maupun kambing yang tidak menunaikan kewajibannya. Ketika hari Kiamat tiba, ia dibaringkan di dataran yang luas dan rata di hadapan semua sapi dan kambingnya yang dikumpulkan, tidak ada yang tertinggal seekor pun. Tidak ada yang tanduknya bengkok atau yang tidak bertanduk, dan tidak pula yang tanduknya patah. Semua menanduknya dengan tanduknya dan menginjaknya dengan telapak kakinya. Setiap kali yang pertama berlalu, maka dibalikkan lagi kepadanya yang terakhir. Itu terjadi pada hari Kiamat yang lama harinya setara dengan 50 ribu tahun, hingga perkara seluruh hamba diputuskan lalu orang itu mengetahui kelanjutan nasibnya; ke surga atau neraka.”*

Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan (pemilik) kuda?” Beliau bersabda, *“Kuda itu ada tiga macam: kuda yang menjadi dosa bagi pemiliknya, kuda yang menjadi pelindung bagi pemiliknya, dan kuda yang menjadi pahala bagi pemiliknya. Adapun kuda yang menjadi dosa bagi pemiliknya ialah orang yang menambat kudanya dengan maksud riya, menyombongkan diri, dan memusuhi pemeluk Islam. Itulah kuda yang menjadi dosa bagi pemiliknya. Adapun kuda yang menjadi pelindung bagi pemiliknya ialah orang yang menambat kudanya di jalan Allah kemudian ia tidak lupa hak Allah di punggung maupun lehernya. Itulah kuda yang menjadi pelindung bagi pemiliknya.*

Adapun kuda yang menjadi pahala bagi pemiliknya ialah orang yang menambat kudanya di jalan Allah di suatu padang rumput dan kebun untuk kepentingan orang Islam. Tidaklah kuda itu memakan sesuatu di padang rumput ataupun kebun tersebut melainkan akan dituliskan untuknya kebaikan sebanyak yang ia makan, dan dituliskan baginya kebaikan sebanyak kotoran dan kencingnya. Tidaklah talinya dilepas lalu ia berlari melewati satu atau dua bukit, melainkan akan dituliskan baginya kebaikan sebanyak jejak kaki dan kotorannya. Tidaklah pemiliknya membawanya melewati suatu sungai lalu kuda itu minum di sana, padahal ia tidak bermaksud memberinya minum, kecuali Allah akan tuliskan baginya kebaikan sebanyak yang ia minum.”

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan (pemilik) keledai?" Beliau menjawab, "Belum ada wahyu yang diturunkan kepadaku tentang keledai, kecuali satu ayat yang bersifat umum, yaitu: 'Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Sebaliknya, siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula.'" (QS. Az-Zalzalah: 7-8) [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan beberapa jenis harta dan balasan orang yang tidak menunaikan zakatnya kelak di hari Kiamat, di antaranya:

- Pertama: emas dan perak serta semua yang semisal keduanya, seperti harta dan barang dagangan, yaitu yang telah wajib zakat lalu zakatnya tidak ditunaikan. Kelak saat hari Kiamat, harta tersebut akan dilelehkan dan dituang dalam bentuk lempengan lalu dipanaskan di dalam neraka

Jahanam dan digunakan untuk menyiksa pemiliknya. Lambung, muka, dan punggungnya disetrika dengannya. Setiap kali lempengan itu dingin, pemanasannya diulang lagi. Ia akan berlanjut di atas siksa seperti itu sepanjang hari Kiamat yang panjang harinya setara 50 ribu tahun hingga Allah memberi keputusan di tengah manusia, lalu ia dijadikan termasuk penghuni surga atau penghuni neraka.

- Kedua: pemilik unta yang tidak menunaikan kewajiban zakat dan haknya, di antaranya memerah susunya untuk orang-orang miskin yang mendatangnya. Unta tersebut akan dihadirkan dalam keadaan besar dan gemuk serta dalam jumlah yang paling banyak. Pemiliknya akan dilemparkan dan dibentangkan kelak pada hari Kiamat di atas tanah yang luas dan rata, lalu unta-unta itu akan menginjaknya dengan kakinya dan menggigitnya dengan giginya. Setiap kali yang paling akhir telah lewat, dikembalikan lagi pada barisan paling pertama. Ia akan berlanjut di atas siksa seperti itu sepanjang hari Kiamat yang ukuran harinya setara 50 ribu tahun hingga Allah memberi keputusan di tengah manusia, lalu ia dijadikan termasuk penghuni surga atau penghuni neraka.

- Ketiga: pemilik sapi dan kambing —termasuk domba— yang tidak menunaikan zakatnya yang diwajibkan. Sapi dan kambing itu akan dihadirkan dalam jumlah yang paling banyak, tidak kurang satu pun. Lantas pemiliknya dilemparkan dan dibentangkan kelak pada hari Kiamat di atas tanah yang luas dan rata. Tidak ada yang memiliki tanduk bengkok, yang tidak bertanduk, maupun yang tanduknya patah; semuanya dalam keadaan paling sempurna. Sapi-sapi dan kambing-kambing itu menanduknya dengan tanduknya dan menginjak-injaknya

dengan kakinya. Setiap kali yang paling terakhir telah melewatinya, dikembalikan lagi kepadanya baris yang paling pertama. Ia akan lanjut di atas siksaan seperti itu sepanjang hari Kiamat yang ukuran harinya setara 50 ribu tahun, hingga Allah memutuskan perkara di antara manusia lalu ia diketahui termasuk penghuni surga atau penghuni neraka.

▪ Keempat: pemilik kuda. Kuda itu sendiri terbagi menjadi tiga jenis,

a) Kuda yang menjadi dosa bagi pemiliknya, yaitu kuda yang dijadikan sebagai objek berbuat riya, menyombongkan diri, dan memusuhi umat Islam.

b) Kuda yang menjadi tameng bagi pemiliknya, yaitu yang digunakan untuk berjihad di jalan Allah, lalu ia berbuat baik padanya dengan diberi pakan dan semua kebutuhannya, termasuk menyediakannya pejantan.

c) Kuda yang menjadi pahala bagi pemiliknya, yaitu yang disiapkan untuk berjihad di jalan Allah bagi umat Islam dengan digembalakan di padang rumput dan kebun. Tidaklah kuda itu makan kecuali akan dicatatkan baginya kebaikan sebanyak rumput yang dimakan; dicatatkan baginya kebaikan sebanyak kotoran dan air kencingnya. Tidaklah talinya diputus, yaitu tali tempat pengikatnya, lalu ia berlari dan melompat di tempat yang tinggi, kecuali akan dicatatkan baginya kebaikan sebanyak jejak dan kotorannya. Tidaklah pemiliknya membawanya melalui sebuah sungai, lalu kuda itu minum di sana, padahal dia tidak bermaksud memberinya minum, kecuali akan dicatatkan baginya kebaikan sebanyak air yang diminum.

Kemudian beliau ﷺ ditanya tentang keledai, apakah sama dengan kuda?

Beliau menjelaskan bahwa tidak ada syariat yang khusus turun tentang keledai kecuali satu ayat yang jarang ada kesamaannya. Ayat itu bersifat umum, mencakup semua jenis ketaatan dan kemaksiatan, yaitu firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Sebaliknya, siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula."* (QS. Az-Zalzalah: 7-8) Maka orang yang bekerja memelihara keledai dalam rangka ketaatan, ia akan mendapatkan pahalanya. Sebaliknya, orang yang mengerjakan kemaksiatan, ia akan mendapatkan siksaanya. Hal itu mencakup seluruh amalan.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban menunaikan zakat dan ancaman keras bagi yang tidak menunaikannya.
- 2- Orang yang tidak menunaikan zakat karena malas hukumnya tidak kafir, tetapi ia terancam bahaya besar.
- 3- Seseorang akan diberi pahala pada detail aktivitas yang ada dalam mengerjakan ketaatan jika ia meniatkan amalan utamanya walaupun ia tidak meniatkan detail aktivitas tersebut.
- 4- Di dalam harta ada kewajiban selain zakat.
- 5- Di antara kewajiban pada unta ialah memerah susunya untuk orang-orang miskin yang menyaksikannya di tempatnya minum air agar lebih mudah bagi orang yang membutuhkan daripada datang ke rumah serta lebih ringan bagi hewan. Ibnu Baṭṭāl berkata, "Pada harta terdapat dua kewajiban: fardu ain dan bukan fardu ain. Memerah termasuk kewajiban kategori akhlak mulia."

6- Di antara kewajiban terkait unta, sapi, dan kambing ialah menyediakan pejantan untuk betinanya ketika dibutuhkan.

7- Hukum keledai dan semua yang tidak disebutkan dalam hadis ada dalam firman Allah Ta'ala: *"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya. Sebaliknya, siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya pula."*

8- Dalam ayat ini terdapat anjuran untuk mengerjakan kebaikan walaupun sepele, dan peringatan dari mengerjakan keburukan walaupun sedikit.

(6611)

(١٨١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(181) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Tidaklah sedekah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan pada seorang hamba dengan sebab memaafkan kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya."* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa sedekah itu tidak mengurangi harta, justru melindunginya dari berbagai keburukan, dan Allah akan memberi ganti bagi pemiliknya dengan kebaikan yang besar, sehingga yang terjadi ialah penambahan, bukan pengurangan.

Beliau juga menerangkan bahwa tidaklah sikap memaafkan di saat mampu untuk membalas atau menghukum pelaku kezaliman melainkan akan menambah kekuatan dan keperkasaan.

Juga menerangkan bahwa tidaklah seseorang bersikap tawaduk dan merendahkan diri karena Allah, bukan karena takut pada seseorang, melunak kepadanya, maupun mengharapkan manfaatnya, kecuali balasannya ialah keluhuran dan kemuliaan.

Faedah dari Hadis

Kebaikan dan kesuksesan ada pada pelaksanaan syariat dan mengerjakan kebaikan, walaupun sebagian orang mengira sebaliknya.

(5512)

(١٨٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قَالَ

اللَّهُ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(182) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah berfirman, ‘Wahai anak Adam, berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu.’” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Allah berfirman: Wahai anak Adam, berinfaklah dengan nafkah wajib dan sunnah, niscaya Aku akan lapangkan nafkah bagimu, Aku akan berikan kepadamu penggantinya, dan Aku berkahi bagimu penggantinya itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran bersedekah dan berinfaq di jalan Allah.
- 2- Berinfaq pada pos-pos kebaikan termasuk sebab paling besar untuk keberkahan dan penambahan rezeki dan Allah mengganti apa yang telah diinfakan oleh hamba tersebut.
- 3- Hadis ini termasuk yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah. Hadis seperti ini disebut hadis qudsi atau hadis ilahi, yaitu hadis yang lafal dan maknanya berasal dari Allah. Akan tetapi, ia tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an yang membedakannya dari yang lain, seperti beribadah dengan membacanya, bersuci sebelum memegangnya, kemukjizatannya, dan lain sebagainya.

(5805)

(١٨٣) - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(183) - Abu Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Apabila seorang laki-laki memberi nafkah kepada istrinya dengan mengharap pahala, maka nafkahnya itu bernilai sedekah baginya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ketika seorang laki-laki menafkahi keluarga yang menjadi tanggungannya seperti istri, kedua orang tua, anak dan lainnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan mengharapkan pahala nafkah di sisi Allah, maka dia akan mendapatkan pahala sedekah.

Faedah dari Hadis

- 1- Mendapatkan pahala dengan menafkahi keluarga.
- 2- Seorang mukmin di dalam amalnya mengharapakan wajah Allah dan pahala yang ada di sisi-Nya.
- 3- Harus menghadirkan niat yang baik pada setiap amalan, termasuk dalam menafkahi keluarga.

(6460)

(١٨٤) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(184) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Apabila manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah yang mengalir, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak saleh yang mendokannya.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa amalan orang yang telah mati terputus dengan kematiannya sehingga ia tidak memperoleh kebaikan setelah ia meninggal kecuali pada tiga perkara ini lantaran ia menjadi penyebabnya:

- Pertama: Sedekah yang memiliki pahala mengalir dan berkelanjutan, tidak terhenti, seperti wakaf, membangun masjid, membuat sumur, dan lain sebagainya.
- Kedua: Ilmu yang dimanfaatkan banyak orang, seperti menulis buku-buku ilmiah atau mengajarkan ilmu kepada seseorang lalu orang itu menyebarkan ilmu tersebut setelah ia meninggal.

- Ketiga: Anak saleh dan beriman yang mendoakan kedua orang tuanya.

Faedah dari Hadis

1- Ulama sepakat bahwa di antara pahala yang akan menyusul seseorang setelah ia meninggal dunia: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan dan doa, serta disebutkan dalam hadis-hadis yang lain: juga haji.

2- Ketiga perkara ini disebut secara khusus dalam hadis karena merupakan induk kebaikan dan yang paling banyak diinginkan keberlanjutannya oleh orang-orang baik setelah mereka meninggal dunia.

3- Seluruh ilmu yang dimanfaatkan maka ia akan memperoleh pahalanya, tetapi yang paling inti dan paling puncak ialah ilmu syariat dan ilmu-ilmu yang menopangnya.

4- Ilmu adalah yang paling bermanfaat di antara ketiga perkara tersebut karena ilmu akan diperoleh manfaatnya oleh orang yang mempelajarinya, ilmu mengandung penjagaan syariat, dan di dalamnya terkandung manfaat bagi makhluk secara umum. Ilmu itu lebih mencakup dan lebih umum karena ilmunya akan dipelajari oleh orang yang hidup di masa hidupmu dan yang hidup setelah engkau meninggal dunia.

5- Anjuran mendidik anak-anak yang saleh karena mereka yang akan memberi manfaat untuk kedua orang tuanya di akhirat, di antaranya adalah mereka akan mendoakannya.

6- Anjuran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah mereka meninggal. Hal ini juga termasuk berbakti kepada orang tua yang akan diperoleh faedahnya oleh si anak.

7- Doa bermanfaat bagi orang yang telah meninggal walaupun dari selain anak. Akan tetapi, anak disebutkan secara khusus karena ia yang umumnya akan lanjut dalam mendoakan seseorang hingga dia sendiri meninggal dunia.

(65566)

(١٨٥) - عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ أَنَّهُ قَالَ: أَقْبَلْتُ أَقُولُ مَنْ يَصْطَرِفُ الدَّرَاهِمَ؟ فَقَالَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ وَهُوَ عِنْدَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَرِنَا ذَهَبَكَ، ثُمَّ أَتَيْنَا، إِذَا جَاءَ خَادِمُنَا، نُعْطِكَ وَرِقَّكَ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: كَلَّا، وَاللَّهِ لَتُعْطِيَنَّهُ وَرِقَّهُ، أَوْ لَتَرُدَّنَّ إِلَيْهِ ذَهَبَهُ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَرِقُ بِالذَّهَبِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالزُّبُرُ بِالزُّبُرِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(185) - Malik bin Aus bin Al-Hadasān meriwayatkan, Aku datang dan mengatakan, “Siapa yang mau menukar dirham (perak)?” Ṭalḥah bin Ubaidillah yang sedang berada di samping Umar bin Al-Khaṭṭāb -*raḍiyallāhu’anhumā*- berkata, “Perlihatkan ke kami emasmu! Kemudian temuilah kami nanti ketika pelayan kami datang, kami akan berikan perakmu.” Umar bin Al-Khaṭṭāb berkata, “Jangan, demi Allah! Pilihlah antara engkau berikan ia peraknyanya atau engkau kembalikan emasnya. Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Menukar perak dengan emas adalah riba kecuali keduanya tunai. Menukar gandum dengan gandum adalah riba kecuali keduanya tunai. Menukar jelai dengan jelai adalah riba kecuali keduanya tunai. Menukar kurma dengan kurma adalah riba kecuali keduanya tunai.’” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Seorang tabiin bernama Malik bin Aus mengabarkan bahwa ia memiliki sejumlah dinar emas dan hendak menukarkannya dengan dirham perak. Lalu Ṭalḥah bin Ubaidillah -*raḍiyallāhu‘anhu*- mengatakan, “Berikan uang dinarmu untuk aku lihat.” Kemudian, setelah niatnya bulat untuk menukar, ia mengatakan, “Temuilah ke kami nanti ketika pelayan kami datang, kami akan berikan kepadamu dirham perak.”

Saat itu, Umar bin Al-Khaṭṭāb -*raḍiyallāhu‘anhu*- sedang ada di majelis tersebut, maka ia mengingkari muamalah jenis itu dan bersumpah kepada Ṭalḥah agar menyerahkan perak itu sekarang atau ia mengembalikan emas milik Malik yang ia ambil. Kemudian Umar menjelaskan alasannya, yaitu Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan bahwa menukar perak dengan emas atau sebaliknya harus langsung menerima tukarannya. Jika tidak, jual beli tersebut menjadi riba yang haram dan jual beli yang batal. Sehingga tidak boleh menjual emas dengan perak, maupun perak dengan emas kecuali keduanya harus tunai dan terjadi serah terima. Tidak boleh menukar gandum dengan gandum, gandum utuh dengan gandum utuh, jelai dengan jelai, dan kurma dengan kurma kecuali keduanya harus sama beratnya atau takarannya sekaligus sama-sama tunai. Tidak boleh salah satunya dijual tunai dengan hutang dan tidak boleh berpisah sebelum serah terima.

Faedah dari Hadis

Jenis harta yang disebutkan dalam hadis ini ada enam: emas, perak, gandum (*burr*), jelai (*sya'ir*), dan kurma. Jika jual beli dilakukan pada jenis yang sama, maka harus terpenuhi dua syarat untuk menyatakannya sah, yaitu saling serah terima di majelis transaksi dan kesamaan dalam takaran. Misalnya, menukar emas dengan emas. Jika tidak terjadi kesamaan berat, hukumnya adalah riba *faql*. Adapun jika jenisnya berbeda, seperti menukar perak dengan gandum, maka hanya satu syarat untuk menyatakan transaksi itu sah, yaitu serah terima di majelis transaksi.

Majelis transaksi adalah tempat jual beli, baik dilakukan dalam keadaan duduk, berjalan ataupun berkendara. Sedangkan yang dimaksud dengan berpisah ialah yang dianggap berpisah menurut *'urf* (budaya) di tengah masyarakat.

1- Larangan dalam hadis ini mencakup semua jenis emas yang sudah dibentuk dan lainnya, demikian juga semua jenis perak, baik yang sudah dibentuk atau belum dibentuk.

2- Mata uang di zaman ini juga disyaratkan padanya syarat jual beli emas dengan perak. Ketika Anda hendak menukar satu mata uang dengan mata uang lain, seperti Riyal dengan Dirham, dibolehkan berbeda sesuai kesepakatan kedua belah pihak, tetapi wajib serah terima di tempat jual beli. Jika tidak, jual beli tersebut batal dan transaksi itu menjadi riba yang diharamkan.

3- Transaksi riba hukumnya tidak boleh dan akadnya batal walaupun kedua belah pihak rida karena Islam melindungi hak individu dan masyarakat walaupun ia sendiri mengalah.

4- Kewajiban melarang dan mencegah kemungkaran bagi orang yang mampu melakukannya.

5- Menyebutkan dalil ketika mengingkari kemungkaran, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khattāb - *radīyallāhu'anhu* -

(5889)

(١٨٦) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أُنْجِلَ النَّاسُ قَبْلَهُ، وَقِيلَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ، قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ، ثَلَاثًا، فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ، فَلَمَّا تَبَيَّنْتُ وَجْهَهُ، عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ».

[صحيح] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

(186) - Abdullah bin Salām -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Saat Nabi ﷺ tiba di Madinah, orang-orang berhamburan mendatangi beliau. Ada orang yang berseru, “Rasulullah ﷺ telah datang, Rasulullah telah datang, Rasulullah telah datang.” Tiga kali. Aku pun ikut datang ke tengah-tengah mereka untuk ikut melihat. Ketika aku melihat jelas wajah beliau, aku dapat mengetahui bahwa wajah beliau bukan wajah seorang pendusta. Kalimat pertama yang aku dengar beliau sampaikan adalah sabda beliau,

“Wahai sekalian manusia, sebarlanlah salam, berilah makanan, sambunglah kerabat, dan salatlah pada malam hari ketika orang-orang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”
[Sahih] - [HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah dan orang-orang melihat beliau, mereka berhamburan mendekatinya. Di antara yang menghampiri beliau adalah Abdullah bin Salām - *radīyallāhu‘anhū*- yang waktu itu masih beragama Yahudi. Ketika melihat beliau, ia dapat mengetahui bahwa wajah beliau bukan wajah seorang pendusta, karena ada cahaya, keindahan dan karismatik jujur yang tampak padanya. Kalimat pertama yang ia dengar dari Nabi ﷺ adalah beliau memotivasi orang-orang untuk melakukan beberapa amalan yang akan menjadi sebab masuk surga, di antaranya:

- Pertama: menyebarkan ucapan salam, menampakkannya dan memperbanyaknya kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal.
- Kedua: berbagi makanan melalui sedekah, hadiah dan jamuan tamu.
- Ketiga: menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki ikatan kekerabatan, baik dari pihak ayah ataupun ibu.
- Keempat: salat sunnah qiamulail saat orang banyak sedang tidur.

Faedah dari Hadis

Anjuran menyebarkan salam di antara kaum muslimin. Adapun nonmuslim, maka ia tidak diberikan salam lebih dahulu. Namun jika ia mengucapkan salam dengan mengatakan: “*assalāmu 'alaikum*”, maka ia diberikan jawaban dengan mengatakan: “*Wa 'alaikum*”.

(5520)

(١٨٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: ٥١] وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: ١٧٢] ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبَّ، يَا رَبَّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ؟». [صحيح] - [رواه مسلم]

(187) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu Maha Baik, tidak menerima kecuali perkara yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, ‘Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.’ (QS. Al-Mu`minūn: 51). Allah juga berfirman, ‘Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.’ (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau mengisahkan seorang laki-

laki yang mengadakan perjalanan jauh dalam keadaan kusut dan berdebu, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit (sembari berkata), "Ya Tuhanku, ya Tuhanku," sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan dia dikenyangkan dengan yang haram, lantas bagaimana doanya bisa dikabulkan?" [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah itu Maha Baik lagi Maha Suci dari seluruh kekurangan dan cacat sekaligus memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Allah tidak menerima perbuatan, perkataan, dan keyakinan kecuali yang baik, yaitu yang murni ditujukan kepada Allah dan sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ. Tidak patut kita mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan yang memenuhi kriteria itu. Di antara faktor paling besar untuk mendapatkan amal yang baik bagi seorang mukmin ialah makanannya harus baik dan berasal dari rezeki yang halal. Dengan hal itu, amalnya akan menjadi baik. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan orang beriman dengan perintah yang sama kepada para rasul berupa memakan yang halal dan amal yang baik (amal saleh). Allah berfirman, *"Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mu'minūn: 51). Allah juga berfirman, *"Wahai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu."* (QS. Al-Baqarah: 172)

Kemudian beliau ﷺ mengingatkan dari makan haram yang akan merusak amal dan menghalangnya diterima sekalipun mengerahkan semua sebab penerimaannya yang di antaranya:

- Pertama: perjalanan jauh dalam rangka ketaatan seperti haji, jihad, silaturahmi, dan lain sebagainya.
- Kedua: rambut kusut karena tidak pernah disisir serta warna rambut dan pakaiannya berubah akibat debu yang menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sedang kesulitan.
- Ketiga: berdoa dengan mengangkat kedua tangan.
- Keempat: bertawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya serta mengulang-ulangnya: ya Tuhanku, ya Tuhanku!

Bersamaan dengan sebab-sebab pengabulan doa itu, doanya tidak dikabulkan karena makanannya, minumannya, dan pakaiannya haram serta diberikan asupan dengan yang haram. Jauh kemungkinan orang yang seperti ini gambarannya akan dikabulkan karena bagaimana mungkin ia dikabulkan?!

Faedah dari Hadis

- 1- Kesempurnaan Allah ﷻ terkait zat, sifat, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya.
- 2- Perintah agar memurnikan amalan kepada Allah ﷻ dan mengikuti Nabi ﷺ.
- 3- Menggunakan hal-hal yang bisa memotivasi untuk beriman, yaitu Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul.” Ketika orang beriman mengetahui bahwa hal itu termasuk perintah kepada para rasul, ia akan tergugah dan bersemangat untuk melaksanakannya.

4- Di antara penghalang dikabulkannya doa ialah memakan makanan yang haram.

5- Di antara sebab pengabulan doa ialah lima perkara.

- Pertama: perjalanan jauh, karena di dalamnya terdapat penghambaan diri yang merupakan sebab terbesar pengabulan.

- Kedua: kondisi terjepit atau susah.

- Ketiga: menengadahkan tangan ke langit.

- Keempat: memohon sungguh-sungguh kepada Allah dengan mengulang-ulang penyebut sifat rububiah-Nya, dan itu termasuk cara paling besar untuk meraih pengabulan doa.

- Kelima: menjaga kehalalan makanan dan minuman.

6- Memakan makanan yang halal lagi baik termasuk sebab untuk membantu melakukan amal saleh.

7- Al-Qāḍī berkata, “*Aṭ-Ṭayyib* (yang baik) kebalikan dari *al-khabīs* (yang buruk). Ketika hal itu dijadikan sebagai sifat bagi Allah Ta’ala, maka maksudnya bahwa Allah disucikan dari seluruh kekurangan dan dibersihkan dari semua cacat. Jika hal itu dijadikan sebagai sifat bagi hamba secara umum, maka maksudnya ialah bersih dari akhlak-akhlak jelek dan perbuatan buruk sekaligus berhias dengan kebalikannya. Kemudian, jika hal itu digunakan menyifati harta maka maksudnya ialah harta yang halal dan berasal dari harta yang baik.”

(١٨٨) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا، أَوْ وَصَعَ لَهُ، أَظْلَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ».

[صحيح] - [رواه الترمذي وأحمد]

(188) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang menanggungkan (pembayaran utang) orang yang kesulitan atau membebaskannya, kelak pada hari Kiamat Allah akan menaunginya di bawah naungan Arasy-Nya, yaitu pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.*” [Sahih] - [HR. Tirmizi dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa siapa yang memberikan penangguhan kepada orang yang berhutang atau membebaskannya dari hutangnya maka balasannya ialah Allah akan menaunginya di bawah Arasy-Nya kelak pada hari Kiamat, ketika matahari berada di dekat kepala manusia dan panasnya menyengat mereka. Saat itu, tidak ada yang mendapatkan naungan kecuali orang yang diberikan naungan oleh Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan memberikan kemudahan kepada hamba-hamba Allah Ta'ala, yaitu termasuk sebab keselamatan dari petaka hari Kiamat.
- 2- Balasan itu sejenis dengan perbuatan.

(١٨٩) - عن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «رَحِمَ اللهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى». [صحيح] - [رواه البخاري]

(189) - Jābir -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Semoga Allah merahmati seseorang yang murah hati ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menagih (utang).*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mendoakan rahmat bagi setiap orang yang bermurah hati dan dermawan ketika berjualan, yaitu ia tidak mempersulit pembeli dalam hal harga dan memperlakukannya dengan akhlak yang baik. Demikian juga ia bersikap longgar dan dermawan ketika membeli, yaitu tidak menipu dan mengurangi nilai barang. Juga bersikap longgar dan dermawan ketika menagih utang yang merupakan haknya, yaitu tidak memberatkan orang yang miskin dan yang membutuhkan, tetapi ia menagihnya dengan lembut dan santun serta memberikan penangguhan kepada orang yang sedang kesulitan.

Faedah dari Hadis

- 1- Di antara tujuan besar syariat ialah merawat semua yang akan memperbaiki hubungan di antara manusia.
- 2- Anjuran menerapkan akhlak luhur dalam muamalah di antara manusia seperti jual beli dan semisalnya.

(١٩٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كَانَ رَجُلٌ يَدَايْنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللَّهَ يَتَجَاوَرُ عَنْكَ، فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(190) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Dahulu ada seorang laki-laki yang biasa memberikan pinjaman utang kepada orang lain. Dia selalu berpesan kepada pembantunya, ‘Jika engkau mendapatkan orang yang kesulitan, maka maafkanlah ia, semoga Allah memaafkan kita (di akhirat).’ Kemudian dia menemui Allah (meninggal), dan Allah pun memaafkannya.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang seorang laki-laki yang memberikan pinjaman utang kepada orang lain, atau berjualan dengan mereka menggunakan sistem pembayaran bertempo, dan dia selalu berpesan kepada pembantunya yang bertugas menagih utang yang ada pada orang lain: jika engkau menagih orang yang berutang kepada kita, sementara ia tidak memiliki sesuatu untuk melunasi utangnya karena ia belum mampu, maka maafkanlah, baik dengan cara diberi penangguhan dan tidak dituntut paksa, atau dengan menerima apa yang dimilikinya sekalipun kurang. Hal itu ia lakukan karena berharap Allah akan memberinya ampunan dan memaafkannya. Ketika ia meninggal dunia, Allah memaafkannya dan mengampuni dosa-dosanya.

Faedah dari Hadis

1- Berbuat baik dalam muamalah kepada manusia dan memaafkan mereka serta memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan termasuk sebab keselamatan hamba yang paling besar kelak di hari kiamat.

2- Berbuat baik kepada manusia, ikhlas kepada Allah dan mengharapakan rahmat-Nya termasuk sebab pengampunan dosa.

(3753)

(١٩١) - عَنْ حَوْلَةِ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ

رَجُلًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(191) - Khaulah Al-Anṣāriyyah -*raḍiyallāhu'anhā*-meriwayatkan, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “*Sungguh ada banyak orang yang membelanjakan harta yang Allah titipkan kepada mereka dengan cara yang tidak benar. Sebab itu, api neraka diberikan untuk mereka pada hari Kiamat.*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang banyak orang yang melakukan tindakan tidak benar terkait harta kaum muslimin serta mengambilnya tanpa alasan yang benar. Makan yang terkandung dalam hadis ini bersifat umum, yaitu terkait harta dari sisi pengambilannya dengan cara yang tidak halal dan pembelanjannya pada tempat yang tidak benar. Termasuk dalam hal ini memakan harta anak yatim dan harta wakaf, mengingkari amanah, dan mengambil harta milik umum tanpa alasan yang benar.

Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa balasan mereka ialah api neraka di hari Kiamat.

Faedah dari Hadis

1- Harta yang ada di tangan manusia adalah milik Allah. Allah menitipkannya pada mereka untuk dibelanjakan dengan cara-cara yang sesuai syariat serta digunakan bukan dalam perkara maksiat. Hal ini berlaku umum pada penguasa dan seluruh manusia selain mereka.

2- Perlakuan syariat yang ketat terhadap harta milik umum. Siapa yang mengembannya, akan dihisab kelak di hari Kiamat atas pengumpulan dan pembelanjannya.

3- Masuk dalam ancaman ini orang yang melakukan tindakan tidak sesuai syariat pada harta, baik harta miliknya atau harta milik orang lain.

(5331)

(١٩٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصَّيَّامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصَّيَّامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرِفْثُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ إِيَّيَ امْرُؤُ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(192) - Abu Hurairah -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah -'Azza wa Jalla- berfirman, ‘Semua amal anak Adam ialah miliknya selain puasa. Sesungguhnya puasa itu milik-Ku dan Aku sendirilah yang akan memberikan ganjarannya.’ Puasa adalah perisai. Sebab itu, bila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah ia berbicara kotor dan

jangan berteriak-teriak (memancing keributan). Jika seseorang mencacinya atau memusuhinya, hendaknya ia mengatakan, 'Aku sedang puasa.' Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibandingkan aroma kasturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan yang ia rasakan: apabila ia berbuka puasa, ia bahagia dengan berbukanya, dan apabila ia bertemu Tuhannya, ia bahagia dengan puasanya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta’ala berfirman dalam hadis qudsi:

Semua amal manusia dilipatgandakan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku karena tidak terjadi riya di dalamnya. Aku yang akan membalasnya sehingga Aku sendiri yang mengetahui kadar pahalanya serta pelipatan kebaikannya.

Kemudian Allah berfirman, “Puasa adalah perisai”, yaitu tameng, pelindung, dan benteng kokoh dari api neraka karena puasa adalah menahan syahwat dan menghalangi untuk terjerumus dalam dosa, sedangkan api neraka dikelilingi dengan syahwat.

Apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah ia berbicara kotor, baik tentang jimak dan pengantar-pengantarnya maupun perkataan keji lainnya.

Janganlah berteriak-teriak untuk melakukan pertengkaran dan teriakan.

Jika seseorang mencacinya atau memusuhinya, yaitu di bulan Ramadan, hendaklah ia mengatakan, “Aku sedang puasa” agar orang tersebut berhenti. Jika ia tetap menyerang secara betulan, ia menepisnya dengan cara yang paling ringan secara bertahap, seperti orang yang menyerang.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersumpah dengan Tuhan yang memegang jiwanya bahwa perubahan aroma mulut orang yang berpuasa yang disebabkan oleh puasa itu lebih harum aromanya di sisi Allah kelak di hari Kiamat daripada aroma minyak kesturi yang kalian miliki, serta lebih besar pahalanya dari minyak wangi yang dianjurkan pada salat Jumat dan majelis ilmu.

Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan yang dirasakannya, yaitu:

1- Apabila berbuka puasa, ia bahagia dengan berbukanya lantaran rasa lapar dan hausnya hilang karena ia dibolehkan berbuka sekaligus gembira karena kesempurnaan puasanya, penyelesaian ibadahnya, keringanan dari Tuhannya, dan adanya inayah atas masa depan puasanya.

2- Apabila bertemu Tuhannya, ia bahagia dengan puasanya lantaran adanya pahala dan ganjarannya.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan puasa, yaitu puasa menjaga pelakunya di dunia dari syahwat dan di akhirat dari azab neraka.

2- Di antara adab puasa ialah meninggalkan perkataan keji dan dosa, sabar terhadap gangguan orang lain, dan membalas perbuatan buruk mereka dengan sikap sabar dan perbuatan baik.

3- Apabila orang yang berpuasa atau yang beribadah merasa bahagia lantaran telah menyempurnakan dan menyelesaikan ibadahnya, hal itu tidak akan mengurangi pahalanya di akhirat.

4- Kebahagiaan yang sempurna terwujud lewat pertemuan dengan Allah Ta'ala, ketika orang-orang yang bersabar dan berpuasa diberikan pahala secara sempurna tanpa batas.

5- Memberitahukan ketaatan kepada orang lain ketika ada kebutuhan dan kemaslahatan tidak termasuk riya; berdasarkan sabda beliau ﷺ: "Aku sedang puasa."

6- Orang yang berpuasa sempurna adalah yang anggota tubuhnya berpuasa dari dosa, lisannya berpuasa dari dusta, kata keji, dan kesaksian palsu, serta perutnya berpuasa dari makanan dan minuman.

7- Menekankan larangan berteriak dan bertengkar saat puasa, karena sebenarnya selain orang yang berpuasa juga dilarang dari hal itu.

8- Hadis ini termasuk yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah. Hadis seperti ini disebut hadis qudsi atau hadis ilahi, yaitu hadis yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah. Akan tetapi, ia tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an yang membedakannya dari yang lain, seperti beribadah dengan membacanya, bersuci sebelum memegangnya, kemukjizatannya, dan lain sebagainya.

(١٩٣) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» [صحيح] - [متفق عليه]

(193) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang berpuasa di bulan Ramadan atas dasar iman kepada Allah, mengimani kewajiban puasa dan pahala melimpah yang disiapkan oleh Allah Ta'ala kepada orang-orang yang berpuasa, serta mengharapkan wajah Allah Ta'ala, bukan riya dan sumah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Faedah dari Hadis

Keutamaan dan urgensi keikhlasan dalam melaksanakan puasa Ramadan dan amal saleh lainnya.

(4196)

(١٩٤) - عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يَجْتَهِدُ فِي رَمَضَانَ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ، وَفِي الْعَشْرِ الْوَاخِرِ مِنْهُ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ. [صحيح] - [رواه مسلم]

(194) - Ummul Mukminin Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, “Rasulullah ﷺ sangat giat beribadah di sepuluh malam terakhir Ramadan lebih daripada waktu lainnya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Apabila sepuluh malam terakhir Ramadan tiba, Nabi ﷺ bersungguh-sungguh melakukan ibadah dan ketaatan serta sangat giat melakukan berbagai macam kebaikan yang lebih daripada kesungguhan beliau di waktu lainnya. Hal itu disebabkan oleh keagungan dan keutamaan malam-malam tersebut sekaligus dalam rangka berburu lailatulqadar.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran memperbanyak kebajikan dan aneka macam ketaatan sepanjang bulan Ramadan secara umum, khususnya sepuluh malam terakhir.
- 2- Sepuluh malam terakhir Ramadan dimulai dari malam ke-21 sampai akhir bulan.
- 3- Anjuran memanfaatkan waktu-waktu mulia dengan ketaatan.

(3755)

(١٩٥) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرُكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ. [صحيح] - [متفق عليه]

(195) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, "Kekasihku (Nabi Muhammad) ﷺ telah berwasiat kepadaku dengan tiga hal: berpuasa tiga hari di setiap bulan, salat Duha dua rakaat, dan agar aku mengerjakan salat witir sebelum tidur." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa orang yang dicintainya sekaligus gurunya, yaitu Nabi ﷺ, telah berwasiat dan berpesan kepadanya dengan tiga perkara:

- Pertama: puasa tiga hari setiap bulan.
- Kedua: salat Duha dua rakaat setiap hari.
- Ketiga: salat witir sebelum tidur, yaitu bagi orang yang khawatir tidak bangun di akhir malam.

Faedah dari Hadis

1- Perbedaan wasiat Nabi ﷺ kepada sahabat-sahabatnya dibangun atas pengetahuan beliau tentang keadaan mereka dan berdasarkan apa yang sesuai dengan setiap orang di antara mereka. Orang yang kuat cocoknya jihad, orang yang ahli ibadah cocoknya ibadah, orang yang berilmu cocoknya ilmu, demikian seterusnya.

2- Ibnu Hajar al-'Asqalāniy berkata tentang sabda beliau “puasa tiga hari pada setiap bulan”, “Secara lahiriah ia adalah hari-hari *bīd* (putih), yaitu tanggal 13, 14, dan 15 pada setiap bulan hijriah.”

3- Ibnu Hajar al-'Asqalāniy berkata, “Di dalamnya terkandung anjuran menyegerakan witir sebelum tidur, hal itu bagi orang yang tidak yakin akan bangun akhir malam.”

4- Urgensi ketiga amalan ini berdasarkan wasiat Nabi ﷺ tentang ketiganya kepada sejumlah sahabat beliau.

5- Ibnu Daqīq Al-Īd berkata dalam menafsirkan sabda beliau “salat Duha dua rakaat”, “Sepertinya beliau menyebutkan jumlah minimal yang pelaksanaannya ditekankan. Hal ini menunjukkan anjuran salat Duha dan bahwa minimalnya dua rakaat.”

6- Waktu salat Duha dimulai dari sekitar 15 menit setelah terbit matahari dan berakhir pada sekitar 10 menit sebelum Zuhur. Jumlahnya minimal 2 rakaat. Lalu ada perbedaan tentang jumlah maksimal rakaatnya; ada yang mengatakan 8 rakaat dan ada yang mengatakan tidak ada batasan maksimalnya.

7- Waktu witir sejak selesai salat Isya hingga terbit fajar. Minimalnya 1 rakaat dan maksimalnya 11 rakaat.

(4538)

(١٩٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ

يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» [صحيح] - [متفق عليه]

(196) - Abu Hurairah -*radiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang salat pada malam lailatulqadar karena iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan keutamaan beribadah di malam lailatulqadar yang berada pada sepuluh malam terakhir Ramadan, yaitu siapa yang bersungguh-sungguh pada malam itu dengan mengerjakan salat, doa, membaca Al-Qur'an dan zikir karena mengimaninya dan keutamaan-

keutamaannya yang disebutkan dengan mengharap pahala dari Allah Ta'ala, bukan karena riya maupun sumah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan lailatulqadar serta anjuran untuk menghidupkannya dengan ibadah.
- 2- Amal saleh tidak akan diterima kecuali bersama niat ikhlas.
- 3- Besarnya karunia dan rahmat Allah, yaitu orang yang menghidupkan lailatulqadar karena iman dan mengharap pahala akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

(4202)

Siapa pun yang menunaikan ibadah haji tanpa berbuat keji dan bertindak fasik, maka ia pulang (tanpa dosa) seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya

(١٩٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

«مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(197) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “*Siapa pun yang menunaikan ibadah haji tanpa berbuat keji dan bertindak fasik, maka ia pulang (tanpa dosa) seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang berhaji untuk Allah Ta'ala tanpa berbuat *rafas*, sedangkan *rafas* ialah jimak dan semua pengantar-pengantarnya seperti mencium dan mencumbu, juga kata *rafas* digunakan untuk ucapan keji, serta

tidak berbuat fasik dengan melakukan kemaksiatan dan keburukan. Dan di antara perbuatan fasik ialah melanggar larangan-larangan ihram. Maka ia akan pulang dari ibadah hajinya dalam keadaan telah diampuni (dosanya), seperti keadaan anak kecil saat dilahirkan, bersih dari dosa.

Faedah dari Hadis

1- Perbuatan fasik, meskipun dilarang di semua keadaan, namun pelarangannya lebih kuat lagi dalam ibadah haji sebagai wujud pengagungan manasik haji.

2- Manusia dilahirkan tanpa kesalahan dan bebas dari dosa, ia tidak memikul kesalahan orang lain.

(2758)

(١٩٨) - عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ما مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ» يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: «وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ». [صحيح] - [رواه البخاري وأبو داود، واللفظ له]

(198) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Tiada hari yang amal saleh padanya lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini*”, yaitu sepuluh hari pertama Zulhijah. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, termasuk jihad *fi sabilillah*?” Beliau menjawab, “*Termasuk jihad fi sabilillah, kecuali seorang laki-laki yang keluar dengan diri dan hartanya lalu tidak ada yang dibawa kembali sedikit pun.*” [Sahih] - [HR. Bukhari dan Abu Daud. Lafaz ini milik Abu Daud]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa amal saleh di sepuluh hari pertama bulan Zulhijah lebih utama dari semua hari sepanjang tahun.

Para sahabat *-raḍiyallāhu'anhum-* bertanya pada Nabi ﷺ tentang jihad di selain sepuluh hari ini: Apakah ia lebih afdal atau amal saleh di hari-hari ini? Pertanyaan mereka itu dipicu oleh apa yang telah mereka ketahui bahwa jihad adalah amal saleh yang paling afdal.

Maka beliau ﷺ menjawab bahwa amal saleh di hari-hari itu lebih afdal dari jihad di hari-hari lainnya, kecuali seorang laki-laki yang keluar berjihad mempertaruhkan nyawa dan hartanya di jalan Allah lalu hartanya habis dan nyawanya melayang di jalan Allah. Jihad seperti inilah yang mengalahkan amal saleh di hari-hari utama itu.

Faedah dari Hadis

Keutamaan amal saleh di sepuluh hari pertama Zulhijah, sehingga seorang muslim harus memanfaatkan hari-hari itu dan memperbanyak ketaatan di dalamnya berupa zikir kepada Allah ﷻ, membaca Al-Qur`an, takbir, tahlil, tahmid, salat, sedekah, puasa dan semua macam amal kebajikan.

(6255)

(١٩٩) - عَنْ أَبِي الْخَوَرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ، فَإِنَّ الصَّدَقَ طُمَآئِنَةٌ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيَّةٌ».

[صحيح] - [رواه الترمذي والنسائي وأحمد]

(199) - Abul-Haurā` As-Sa'diy meriwayatkan, Aku bertanya kepada Hasan bin Ali -*radhiyallāhu'anhumā*-, “Apa yang engkau hafal dari Rasulullah ﷺ?” Ia menjawab, “Aku menghafal dari Rasulullah ﷺ: *“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukan. Sungguh, kejujuran itu mendatangkan ketenangan dan kebohongan itu mendatangkan keraguan.”* [Sahih] - [HR. Tirmizi, Nasa’i, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar meninggalkan apa yang membuatmu ragu, baik perkataan maupun perbuatan, apakah ia dilarang atau tidak dan apakah haram atau halal, lalu mengerjakan apa yang tidak mengandung keraguan yang engkau yakini kebaikan dan kehalalannya karena hati akan merasa tenang dan tenteram kepadanya. Sebaliknya, sesuatu yang mengandung keraguan akan membuat hati galau dan guncang.

Faedah dari Hadis

1- Seorang muslim harus membangun urusannya di atas kepastian, meninggalkan yang meragukan, dan beragama atas dasar ilmu.

- 2- Larangan masuk ke dalam perkara syubhat.
- 3- Jika Anda ingin tenang dan tenteram, tinggalkan yang meragukan.
- 4- Bukti rahmat Allah kepada hamba-Nya, yaitu Allah memerintahkan mereka melakukan apa yang mendatangkan ketenangan hati dan jiwa, melarang mereka dari semua yang mendatangkan galau dan bingung.

(4564)

(٢٠٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(200) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku terkait apa yang terlintas dalam hati mereka, selama ia tidak melakukan ataupun mengungkapkannya."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seorang muslim tidak akan dihukum dengan lintasan pikiran buruk dalam hati sebelum dilakukan atau diungkapkan, karena Allah telah mengangkat dosanya serta memaafkannya. Allah tidak menghukum umat Nabi Muhammad ﷺ dengan sebab apa yang ada dalam pikiran dan yang terlintas dalam jiwa selama itu belum mengakar dan ia merasa nyaman dengannya. Adapun jika hal itu telah mengakar dalam hatinya, seperti kesombongan dan kemunafikan, atau telah dilakukan dengan anggota tubuhnya, atau telah diungkapkan dengan lisannya, maka ia akan dihukum dengan sebab itu.

Faedah dari Hadis

1- Allah -*Tabāraka wa Ta’ālā*- melewati dan memaafkan pikiran dan bisikan-bisikan yang muncul pada hati, yaitu yang dibisikkan oleh jiwa dan yang melintas pada sanubari.

2- Ketika talak hadir dalam pikiran seseorang dan muncul dalam benaknya, tetapi ia belum mengutarakannya maupun menuliskannya, maka hal itu tidak terhitung sebagai talak.

3- Pikiran hati tidak menjadi sebab seseorang dihukum sekalipun besar selama tidak mengakar dalam hatinya dan belum dilakukan atau diucapkan.

4- Besarnya kedudukan umat Nabi Muhammad ﷺ dengan keistimewaan yang dimilikinya berupa tidak dihukum dengan sebab pikiran hati, berbeda dengan umat-umat sebelum kita.

(58144)

(٢٠١) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ

إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(201) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah -*Subhānahu wa Ta’ālā*- tidak memandang rupa hamba dan fisik mereka; apakah tampan atau jelek, besar atau kecil, dan sehat atau sakit? Allah juga tidak melihat harta kekayaan mereka; apakah banyak atau sedikit? Allah ﷻ tidak akan menghukum hamba-Nya serta tidak menghisab mereka atas dasar perkara-perkara tersebut serta perbedaan mereka di dalamnya.

Allah melihat isi hati mereka berupa ketakwaan dan keyakinan, kejujuran dan keikhlasan, atau niat ria dan sumah.

Allah juga melihat amal perbuatan mereka dari sisi kesahihan dan krusakannya, lalu memberikan balasan dan ganjaran atas dasar itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Memperhatikan perbaikan hati dan pembersihannya dari segala sifat yang tercela.
- 2- Kebaikan hati diraih dengan keikhlasan, sedangkan kebaikan amal diraih dengan mengikuti Nabi ﷺ, keduanya adalah standar kesalehan di sisi Allah.
- 3- Seseorang tidak boleh terperdaya dengan harta, paras, fisik, dan penampakan dunia lainnya.
- 4- Peringatan agar tidak cenderung kepada penampakan lahiriah tanpa perbaikan kondisi batin.

(4555)

(٢٠٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(202) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah itu cemburu dan orang beriman juga cemburu. Kecemburuan Allah terjadi jika seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan Allah kepadanya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah itu cemburu, benci dan tidak suka sebagaimana orang beriman juga cemburu, benci dan tidak suka. Adapun sebab kecemburuan Allah ialah ketika seorang mukmin melakukan perbuatan-perbuatan keji yang Allah haramkan padanya seperti zina, liwat, mencuri, minum khamar dan lainnya.

Faedah dari Hadis

Mewaspadaai murka dan siksa Allah ketika perkara-perkara yang diharamkan-Nya dilanggar.

(3354)

(٢٠٣) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشَّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسَّحَرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(203) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhū*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda, “*Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan!*” Para shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa yang membinasakan itu?” Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah Allah haramkan kecuali dengan alasan yang hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, dan menuduh wanita yang beriman lagi suci nan menjaga kehormatannya dengan tuduhan berbuat zina.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya agar menjauhi tujuh macam kejahatan dan maksiat-maksiat yang membinasakan. Ketika beliau ditanya apakah itu? Beliau menjelaskan:

- Pertama: syirik kepada Allah, yaitu membuat tandingan bagi Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*- dalam bentuk apapun itu serta memalingkan salah satu ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Beliau menyebut dosa syirik di urutan pertama karena ia merupakan dosa yang paling besar.

- Kedua: sihir, yaitu buhul, jampi, obat-obatan, dan asap-asap yang memiliki dampak pada badan orang yang disihir berupa pembunuhan atau penyakit, atau memisahkan antara suami dengan istrinya. Sihir merupakan perbuatan setan, dan kerap kali tujuannya itu tidak akan tercapai kecuali dengan melakukan kesyirikan dan ritual kepada roh-roh jahat dengan sesuatu yang disukainya.

- Ketiga: membunuh jiwa yang dilarang oleh Allah untuk dibunuh, kecuali dengan alasan syar'i yang dilaksanakan oleh pemerintah.

- Keempat: memakan riba atau berbagai bentuk pemanfaatan lainnya.

- Kelima: menzalimi harta anak kecil yang ayahnya meninggal sebelum dia balig.

- Keenam: melarikan diri dari peperangan melawan orang kafir.

- Ketujuh: melontarkan tuduhan zina terhadap wanita merdeka yang menjaga diri, demikian juga tuduhan terhadap laki-laki.

Faedah dari Hadis

1- Jumlah dosa besar tidak terbatas pada tujuh macam ini. Penyebutan khusus terhadap tujuh macam ini karena saking besarnya dan bahayanya.

2- Boleh membunuh jiwa jika dengan alasan yang hak, seperti kisas, murtad, dan berzina setelah menikah. Penerapannya dilakukan oleh pemerintah yang sah.

(3331)

(٢٠٤) - عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟» ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ» وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكَبِّرًا، فَقَالَ: «أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ»، قَالَ: «فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.» [صحيح] - [متفق عليه]

(204) - Abu Bakrah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "*Maukah aku beri tahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar?*" Beliau mengulangnya tiga kali. Para sahabat menjawab, "*Tentu, wahai Rasulullah.*" Beliau bersabda, "*Yaitu menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.*" Lalu beliau duduk, sebelumnya beliau bersandar, seraya bersabda, "*Ingatlah, juga perkataan dusta dan kesaksian palsu.*" Beliau terus-menerus mengulangnya sampai kami berkata, "*Andai saja beliau diam (berhenti).*" [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabari sahabat-sahabatnya tentang dosa besar yang paling besar, beliau menyebutkan tiga dosa ini:

1- Menyekutukan Allah, yaitu memalingkan ibadah kepada selain Allah dan menyetarakan selain Allah dengan Allah dalam persoalan uluhiah, rububiah serta nama dan sifat-sifat-Nya.

2- Durhaka kepada kedua orang tua, yaitu semua hal yang menyakiti kedua orang tua, berupa perkataan ataupun perbuatan serta tidak berbuat kebaikan pada keduanya.

3- Perkataan dusta dan termasuk kesaksian palsu, yaitu semua ucapan palsu dan dusta yang bertujuan mendiskreditkan orang yang menjadi objeknya untuk mengambil hartanya, merusak kehormatannya atau semisalnya.

Nabi ﷺ mengulang-ulang peringatan tentang perkataan dusta untuk mengingatkan kejelekan dan dampak buruknya terhadap masyarakat, sampai para sahabat berkata: Seandainya beliau diam, disebabkan rasa kasihan mereka kepada beliau dan karena mereka tidak suka ada sesuatu yang mengganggu beliau.

Faedah dari Hadis

1- Dosa yang paling besar ialah menyekutukan Allah karena Nabi menjadikannya sebagai dosa besar paling pertama dan paling besar. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala, "Sungguh, Allah tidak mengampuni kesyirikan kepada-Nya dan mengampuni selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

2- Besarnya hak kedua orang tua karena Nabi menggandengkannya dengan hak Allah Ta'ala.

3- Dosa terbagi menjadi besar dan kecil. Dosa besar adalah setiap dosa yang mengandung hukuman dunia seperti had dan laknat atau ancaman akhirat seperti ancaman masuk neraka. Dosa besar juga bertingkat-tingkat, sebagiannya lebih berat dari yang lain dalam pengharamannya. Sedangkan dosa kecil adalah semua dosa selain dosa besar.

(٢٠٥) – عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ». [صحيح] – [رواه البخاري]

(205) - Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Dosa-dosa besar itu ialah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan dosa-dosa besar, yaitu dosa yang pelakunya diancam dengan ancaman keras di dunia ataupun di akhirat.

- Pertama: Menyekutukan Allah, yaitu memalingkan sebagian jenis ibadah kepada selain Allah dan menyetarakan selain Allah dengan Allah pada hal-hal yang merupakan kekhususan Allah dalam uluhiah, rububiah serta nama dan sifat-sifat-Nya.
- Kedua: Durhaka kepada kedua orang tua, yaitu semua yang dapat menyakiti kedua orang tua berupa perkataan ataupun perbuatan serta tidak berbuat kebaikan pada keduanya.
- Ketiga: Membunuh jiwa tidak dengan alasan yang benar, seperti membunuh secara zalim.
- Keempat: Sumpah *al-gamūs* (penenggelam), yaitu bersumpah secara palsu atau dusta dalam keadaan menyadari kedustaannya. Dinamakan *al-gamūs* karena ia menenggelamkan pelakunya ke dalam dosa atau ke dalam api neraka.

Faedah dari Hadis

1- Sumpah palsu tidak memiliki kafarat karena bahaya dan kejahatannya yang besar. Hal yang disyariatkan adalah bertobat darinya.

2- Penyebutan empat dosa besar ini di dalam hadis adalah karena dosanya sangat besar, bukan untuk membatasi jumlahnya.

3- Dosa terbagi menjadi besar dan kecil. Dosa besar adalah setiap dosa yang mengandung hukuman dunia seperti had dan laknat atau ancaman akhirat seperti ancaman masuk neraka. Dosa besar juga bertingkat-tingkat, sebagiannya lebih berat dari yang lain dalam pengharamannya. Sedangkan dosa kecil adalah semua dosa selain dosa besar.

(3044)

(٢٠٦) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(206) - Abdullah bin Mas'ūd -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perkara pertama yang diputuskan di antara manusia pada hari Kiamat adalah terkait darah."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa perkara pertama yang akan diputuskan di antara manusia terkait kezaliman satu sama lain di hari Kiamat ialah tentang darah, seperti pembunuhan dan pelukaan.

Faedah dari Hadis

1- Besarnya perkara pertumpahan darah, karena sesuatu itu biasanya dimulai dengan yang paling penting.

2- Dosa akan semakin besar tergantung besarnya kerusakan yang ditimbulkannya, dan menghilangkan jiwa yang tidak berdosa termasuk kerusakan paling besar, tidak ada yang lebih besar darinya kecuali kekufuran dan kesyirikan pada Allah Ta'ala.

(2962)

(٢٠٧) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا».

[صحيح] - [رواه البخاري]

(207) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Siapa yang membunuh seorang kafir muahid, maka dia tidak akan mencium aroma surga, padahal aroma surga itu dapat dirasakan sejauh empat puluh tahun perjalanan.*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan ancaman keras terhadap orang yang membunuh seorang kafir muahid, yaitu orang kafir yang masuk ke negara Islam dengan perjanjian dan jaminan keamanan, bahwa dia tidak akan mencium aroma surga, padahal aromanya tercium sejauh perjalanan empat puluh tahun.

Faedah dari Hadis

1- Pengharaman membunuh kafir muahid, kafir zimi, dan kafir mustakman; karena hal itu adalah salah satu dosa besar.

2- Kafir muahid ialah orang kafir yang memiliki ikatan perjanjian, dia tinggal di negerinya tanpa memerangi umat Islam dan umat Islam juga tidak memerangi mereka.

Kafir zimi ialah orang kafir yang tinggal di negara kaum muslimin dan membayar jizyah (upeti).

Sedangkan kafir *mustakman* ialah orang kafir yang masuk ke negeri kaum muslimin dengan perjanjian atau jaminan keamanan selama waktu tertentu.

3- Larangan mengkhianati perjanjian dengan nonmuslimin.

(64637)

(٢٠٨) - عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمَهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(208) - Jubair bin Muṭ'im -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang memutus hak kerabatnya atau menyakiti dan berbuat buruk kepada mereka, dia pantas untuk tidak masuk surga.

Faedah dari Hadis

- 1- Memutus silaturahmi merupakan salah satu dosa besar.
- 2- Silaturahmi dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, sehingga bentuknya berbeda-beda mengikuti perbedaan tempat, waktu dan orang.
- 3- Silaturahmi dapat dilakukan dengan berkunjung, bersedekah, berbuat baik, menjenguk yang sakit, mengajak mereka pada kebaikan, melarang mereka dari keburukan, dan lain sebagainya.
- 4- Apabila perbuatan memutus silaturahmi dilakukan terhadap kerabat terdekat, maka dosanya lebih besar.

(5367)

(٢٠٩) – عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(209) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mendorong untuk menyambung hubungan kekerabatan dengan berkunjung dan memberikan bantuan, harta dan lainnya karena itu merupakan sebab kelapangan rezeki dan panjang umur.

Faedah dari Hadis

- 1- *Ar-Rahim* ialah kerabat dari pihak ayah dan ibu, semakin dekat hubungannya, maka semakin berhak untuk disambung.

2- Balasan sesuai dengan jenis perbuatan. Siapa yang menyambung tali kekerabatannya dengan berbuat kebaikan, maka Allah akan menyambung atau menambah umur dan rezekinya.

3- Silaturahmi adalah sebab dilapangkan rezeki dan dipanjangkan umur. Sekalipun ajal dan rezeki telah ditentukan, hanya saja kadang ada keberkahan pada rezeki dan umur sehingga di dalam umurnya itu ia melakukan sesuatu yang lebih banyak dan lebih bermanfaat dari yang dilakukan oleh orang lain. Ada yang berpendapat bahwa penambahan rezeki dan umur tersebut adalah penambahan secara hakiki. *Wallāhu a'lam.*

(5372)

(٢١٠) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الْيَسَّ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا». [صحيح] - [رواه البخاري]

(210) - Abdullah bin 'Amr -*radīyallāhu'anhumā*-meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang membalas orang yang menyambungnyanya. Tetapi, orang yang menyambung silaturahmi sesungguhnya adalah yang menyambung kerabat yang memutusnya.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang sempurna dalam bersilaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat bukanlah orang yang membalas perbuatan baik dengan kebaikan. Penyambung silaturahmi sejati ialah orang yang menyambung kerabat yang memutusnya, bahkan sekalipun mereka berbuat buruk kepadanya, maka ia membalasnya dengan berbuat baik kepada mereka.

Faedah dari Hadis

1- Silaturahmi yang diakui secara agama ialah Anda menyambung hubungan kerabat yang memutus Anda, memaafkan orang yang menzalimi Anda, dan memberi kepada orang yang tidak memberi Anda, bukan menjalin hubungan karena ingin diperlakukan sama.

2- Silaturahmi dilakukan dengan menghaturkan kebaikan apa pun yang memungkinkan berupa harta, doa, amar makruf nahi mungkar, dan yang semisalnya, serta menyingkirkan semaksimal mungkin keburukan dari mereka.

(3854)

(٢١١) - عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «اتَّذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذُكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ» [صحيح] - [رواه مسلم]

(211) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Tahukah kalian apa gibah itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci.” Kemudian ada yang bertanya, “Bagaimana menurutmu jika sesuatu yang aku sebutkan itu nyata ada pada saudaraku?” Beliau menjawab, “Jika memang apa yang engkau sebutkan ada pada dirinya, maka itulah gibah, namun jika tidak, berarti engkau telah memfitnahnya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan hakikat gibah yang diharamkan, yaitu menyebut seorang muslim dengan sesuatu yang ia benci, baik terkait fisiknya ataupun akhlaknya. Misalnya: si buta sebelah, si penipu, si pembohong, dan sifat-sifat tercela lainnya, sekalipun sifat tersebut benar ada padanya.

Adapun jika sifat tersebut tidak benar ada padanya, maka itu lebih berat dari gibah, yaitu fitnah, mengada-ada sesuatu yang tidak ada pada seseorang.

Faedah dari Hadis

- 1- Pengajaran Nabi ﷺ yang baik, yaitu beliau melontarkan permasalahan dalam bentuk pertanyaan.
- 2- Adab para sahabat yang baik terhadap Nabi ﷺ, yaitu ketika mereka mengatakan: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.
- 3- Jawaban orang yang ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya: Allah lebih tahu.
- 4- Penjagaan syariat terhadap masyarakat dengan memelihara hak-hak dan persaudaraan di antara mereka.
- 5- Gibah hukumnya haram, kecuali pada sebagian keadaan dengan tujuan kemaslahatan, di antaranya: menghilangkan kezaliman, yaitu orang yang terzalimi melaporkan orang yang menzaliminya kepada pihak yang mampu mengambilkan haknya, dengan mengatakan, “Aku telah dizalimi oleh Polan, atau aku diperlakukan begini.” Termasuk juga di antaranya: berkonsultasi tentang urusan pernikahan, perkongsian, pertetanggaan, dan lain sebagainya.

(٢١٢) - عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كل مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وكل مُسْكِرٍ حرام، ومن شرب الخمر في الدنيا فمات وهو يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ». [صحيح] - [رواه مسلم وأخرج البخاري الجملة الأخيرة منه]

(212) - Ibnu Umar -*radīyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan hukumnya haram. Siapa yang minum khamar di dunia lalu meninggal sebagai pecandu khamar dan belum bertobat, maka ia tidak akan mendapatkannya kelak di akhirat.” [Sahih] - [HR. Muslim. Bukhari meriwayatkan kalimat terakhir dari hadis ini]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa semua yang menghilangkan akal adalah khamar yang memabukkan, baik dalam bentuk minuman, makanan, hirupan, atau lainnya. Juga menjelaskan bahwa semua yang memabukkan dan menghilangkan akal telah diharamkan dan dilarang oleh Allah ﷻ, sedikit maupun banyak. Kemudian beliau menyatakan bahwa semua orang yang minum jenis apa pun dari khamar tersebut dan merutinkannya serta belum bertobat hingga meninggal, maka ia pantas mendapatkan hukuman dari Allah berupa dihalangi dari menikmatinya di surga.

Faedah dari Hadis

- 1- Faktor pengharaman khamar ialah karena ia memabukkan, sehingga semua yang memabukkan, apa pun jenisnya, hukumnya haram.
- 2- Allah Ta’ala mengharamkan khamar karena mengandung bahaya dan kerusakan besar.
- 3- Minum khamar di surga termasuk penyempurna kelezatan dan kenikmatan.

4- Siapa yang tidak menahan diri dari minum khamar di dunia, Allah tidak akan memberinya minum khamar di surga karena balasan setimpal dengan perbuatan.

5- Dorongan untuk segera bertobat dari dosa sebelum meninggal.

(58259)

(٢١٣) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي الْحُكْمِ. [صحيح] - [رواه الترمذي وأحمد]

(213) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- berkata, “Rasulullah ﷺ melaknat pemberi dan penerima suap dalam putusan pengadilan.” [Sahih] - [HR. Tirmizi dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mendoakan agar orang yang memberi dan menerima suap dikeluarkan dan dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Di antara bentuk suap adalah apa yang diberikan kepada hakim agar mereka berat sebelah dalam membuat keputusan yang mereka tangani, supaya si pemberi mendapatkan keinginannya dengan cara yang tidak benar.

Faedah dari Hadis

1- Diharamkan memberi dan menerima suap, menjadi perantaranya, dan membantu pelaksanaannya karena semua itu merupakan bentuk tolong-menolong di atas kebatilan.

2- Suap termasuk dosa besar karena Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menerima dan memberikannya.

3- Suap dalam peradilannya lebih besar kejahatan dan dosanya karena di dalamnya terkandung kezaliman dan pengambilan keputusan tidak dengan hukum yang diturunkan Allah.

(64689)

(٢١٤) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ؛ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَدَابُرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا». [صحيح] - [متفق عليه]

(214) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Tinggalkanlah buruk sangka, karena buruk sangka adalah sedusta-dusta percakapan. Janganlah memata-matai dan mencari-cari kesalahan. Jangan saling hasad, saling membelakangi dan saling benci. Tetapi, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang dan mengingatkan sebagian perkara yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara kaum muslimin. Di antaranya:

1- *Zann* (buruk sangka), yaitu tuduhan buruk yang ada dalam hati tanpa disertai bukti. Beliau menerangkan bahwa hal itu merupakan perkataan paling dusta.

2- *Taḥassus* (mematai-matai), yaitu mencari-cari kekurangan orang lain dengan memata-matai atau menguping.

3- *Tajassus* (mencari-cari keburukan), yaitu mencari perkara yang samar, tetapi paling sering digunakan pada perkara yang buruk.

4- *Hasad*; yaitu tidak senang bila orang lain mendapatkan nikmat.

5- *Tadābur* (saling membelakangi), yaitu sebagian berpaling dari yang lain sehingga tidak saling mengucapkan salam maupun tidak saling menjenguk sesama saudara seislam.

6- *Tabāguḍ* (saling benci), yaitu saling tidak menyukai, seperti saling menyakiti, cemberut, dan memberikan sambutan yang buruk.

Kemudian beliau mengucapkan sebuah kalimat kunci yang akan menjadikan baik urusan kaum muslimin satu sama lain, “Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.” Persaudaraan adalah ikatan yang merekatkan hubungan antar manusia serta menambah cinta dan keakraban di antara mereka.

Faedah dari Hadis

- 1- Berburuk sangka pada orang yang terlihat padanya tanda-tanda keburukan diperbolehkan sehingga seorang mukmin harus cerdas dan tidak boleh terkecoh oleh pelaku keburukan dan kefasikan.
- 2- Maksud hadis adalah peringatan dari tuduhan yang diyakini dalam hati dan terus-menerus diyakini. Adapun yang hanya melintas dalam hati dan tidak diyakini, maka ini dimaafkan.
- 3- Mengharamkan sebab-sebab saling menjauhi dan pemutusan silaturahmi di antara anggota masyarakat muslim, seperti mencari-cari kesalahan, hasad dan semisalnya.
- 4- Wasiat agar berinteraksi kepada muslim seperti interaksi kepada saudara dengan penuh ketulusan dan cinta.

(5332)

(٢١٥) - عن حذيفة رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

قَتَاتٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(215) - Ḥuzaifah -*raḍiyallāhu‘anhū*- meriwayatkan, Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.*” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seorang pengadu domba yang menukil ucapan di antara manusia dengan niat merusak hubungan di antara mereka, ia berhak mendapatkan hukuman berupa tidak masuk surga.

Faedah dari Hadis

- 1- Namimah (adu domba) termasuk dosa besar.
- 2- Larangan adu domba karena dapat merusak hubungan antar pribadi dan masyarakat.

(5368)

(٢١٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّ أُمَّتِي مُعَاقِلٌ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولَ: يَا فَلَانُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(216) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Semua umatku dimaafkan kecuali yang berbuat dosa terang-terangan. Sungguh, termasuk berbuat dosa terang-terangan ialah seseorang berbuat dosa di malam hari, sementara Allah telah menutupinya, namun keesokan harinya ia malah bercerita, ‘Wahai fulan, tadi malam aku melakukan ini dan itu.’ Padahal, Tuhannya telah menutupinya di malam harinya, tetapi pada pagi harinya ia justru membuka apa yang telah Allah tutup.*” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa seorang muslim yang berbuat dosa masih diharapkan akan mendapatkan maaf dan ampunan dari Allah, kecuali yang melakukan maksiat

secara terang-terangan dengan angkuh dan tanpa malu, maka ia tidak berhak mendapatkan ampunan. Ia melakukan kemaksiatan di malam hari, padahal Allah telah menutupinya, tetapi di pagi harinya ia justru bercerita kepada orang lain bahwa ia telah melakukan kemaksiatan tertentu kemarin. Tuhan menutupinya di malam hari, tetapi di pagi harinya ia membuka apa yang sudah Allah tutup.

Faedah dari Hadis

- 1- Buruknya perilaku menampakkan kemaksiatan setelah Allah Ta'ala menutupinya.
- 2- Melakukan maksiat secara terang-terangan mengandung tindakan menyebarkan kekejian di tengah orang-orang beriman.
- 3- Orang yang ditutupi oleh Allah di dunia akan ditutupi di akhirat, dan ini termasuk bentuk keluasan rahmat Allah Ta'ala pada hamba-Nya.
- 4- Orang yang terjerumus dalam suatu kemaksiatan harus menutupi dirinya dan bertobat kepada Allah.
- 5- Besarnya dosa pelaku maksiat secara terang-terangan yang sengaja menampakkan kemaksiatan, dan mereka telah menyia-nyiakan kesempatan untuk memperoleh ampunan.

(٢١٧) - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَنَعَاظَمَهَا بِأَبَائِهَا، فَالنَّاسُ رَجُلَانِ: بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنٌ عَلَى اللَّهِ، وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ، وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ، قَالَ اللَّهُ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا} إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ» [الحجرات: ١٣]. [صحيح] - [رواه الترمذي وابن حبان]

(217) - Ibnu Umar -*raḍiyallāhu'anhuma*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ berpidato di hadapan manusia ketika penaklukan Makkah, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kebanggaan jahiliah dan kesombongan mereka dengan nenek moyang. Manusia terbagi dua: orang yang baik, bertakwa dan mulia di hadapan Allah, dan orang fajir, sengsara dan hina di hadapan Allah. Manusia adalah anak cucu Adam, dan Allah menciptakan Adam dari tanah. Allah berfirman, 'Hai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” [QS. Al-Ḥujurāt: 13] [Sahih] - [HR. Tirmizi dan Ibnu Hibban]

Uraian

Nabi ﷺ berpidato di hadapan manusia ketika penaklukan Makkah, “Wahai sekalian manusia! Sungguh, Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan dan keangkuhan

jahiliah serta kebanggaan dengan nenek moyang” karena manusia hanya ada dua macam:

1- Orang mukmin, baik, bertakwa, taat nan beribadah kepada Allah ﷻ. Orang seperti ini mulia di hadapan Allah, walaupun tidak memiliki kedudukan sosial atau nasab di sisi manusia.

2- Orang kafir, *fajir* nan sengsara. Orang seperti ini hina di hadapan Allah, tidak bernilai sama sekali, walaupun memiliki kedudukan dan kekuasaan.

Semua manusia adalah anak cucu Adam, sedangkan Adam diciptakan oleh Allah dari tanah. Manusia yang berasal dari tanah tidak pantas untuk sombong dan membanggakan dirinya. Hal itu sesuai firman Allah ﷻ, *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* [QS. Al-Hujurāt: 13]

Faedah dari Hadis

Larangan membanggakan diri karena nasab dan kedudukan sosial.

(65074)

(٢١٨) - عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدَّ الْخَصِمُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(218) - Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Orang yang paling dimurkai Allah adalah orang yang keras lagi suka berdebat.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah -*Tabāraka wa Ta’ālā*- membenci orang yang keras dan banyak berdebat; yaitu yang tidak mau menerima kebenaran dan berupaya untuk menolaknya dengan berdebat, atau berdebat membela yang benar tetapi berlebihan di dalamnya serta keluar dari batas normal dan mendebat tidak menggunakan ilmu.

Faedah dari Hadis

- 1- Tuntutan orang yang terzalimi terkait haknya di pengadilan tidak termasuk dalam perdebatan yang tercela.
- 2- Berdebat dan bertikai termasuk penyakit lisan yang dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan di antara kaum muslimin.
- 3- Berdebat hukumnya terpuji jika dilakukan untuk membela kebenaran dan dengan cara yang baik. Sebaliknya, hukumnya tercela jika bertujuan menolak kebenaran dan menetapkan kebatilan atau tidak dengan hujah dan bukti.

(٢١٩) - عن أبي بكرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «إِذَا تَقَى الْمُسْلِمَانِ يَسِيْقُهُمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: «إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(219) - Abu Bakrah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila dua muslim berhadapan dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka.” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, pembunuh ini (wajib masuk neraka), lantas bagaimana dengan yang dibunuh?” Beliau bersabda, “Karena dia juga berambisi ingin membunuh rekannya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaih]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa apabila dua muslim saling berhadapan dengan pedangnya, masing-masing berniat untuk membunuh rekannya, maka orang yang membunuh masuk neraka disebabkan perbuatannya membunuh rekannya. Akan tetapi, para sahabat bingung dengan orang yang dibunuh, bagaimana alurnya dia masuk neraka? Maka Nabi ﷺ menjelaskan bahwa dia juga masuk neraka karena dia berambisi ingin membunuh rekannya, tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan pembunuhan itu kecuali karena orang yang membunuhnya lebih cepat dan mendahuluinya.

Faedah dari Hadis

- 1- Siksa bagi orang yang bertekad melakukan kemaksiatan dalam hatinya dan telah melakukan sebab-sebabnya.
- 2- Peringatan keras terhadap upaya membunuh kaum muslimin dan ancaman neraka pada pelakunya.

3- Peperangan di antara kaum muslimin dengan sebab yang benar tidak masuk dalam ancaman ini, misalnya memerangi pemberontak dan pelaku kerusakan.

4- Pelaku dosa besar tidak serta merta kafir dengan hanya melakukannya karena Nabi ﷺ menyebut dua orang yang saling membunuh itu sebagai muslim.

5- Apabila dua orang muslim berhadap-hadapan dengan menggunakan alat apa saja yang dapat membunuh, lalu salah satunya membunuh yang lain maka keduanya sama-sama masuk neraka, sedangkan penyebutan pedang di dalam hadis ini adalah sebagai contoh.

(4304)

(٢٢٠) - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا». [صحيح] - [متفق عليه]

(220) - Abu Mūsā al-Asy'ariy -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “*Siapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengingatkan perbuatan mengangkat senjata kepada kaum muslimin untuk menakuti atau merampok mereka. Siapa yang melakukan hal itu tanpa alasan yang benar, sungguh ia telah melakukan kejahatan besar dan salah satu dosa besar, serta ia berhak mendapatkan ancaman yang keras ini.

Faedah dari Hadis

- 1- Peringatan keras terhadap perbuatan seorang muslim yang memerangi saudaranya se-Islam.
- 2- Termasuk kemungkaran yang paling berat dan kerusakan besar di muka bumi ialah menghunus senjata terhadap kaum muslimin dan berbuat kerusakan dengan membunuh.
- 3- Ancaman yang disebutkan tidak mencakup jenis perang yang dibenarkan, seperti memerangi pemberontak, perampok dan lainnya.
- 4- Pengharaman menakut-nakuti kaum muslimin dengan senjata atau lainnya walaupun dalam bentuk bermain-main.

(2997)

(٢٩٩٧) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسْبُوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا». [صحيح] - [رواه البخاري]

(221) - Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal, karena sesungguhnya mereka telah mendapatkan apa yang telah mereka kerjakan."* [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan keharaman mencaci dan merusak kehormatan orang yang sudah meninggal karena hal itu termasuk akhlak buruk dan karena mereka telah mendapatkan balasan amal kebaikan ataupun keburukan yang mereka kerjakan. Selain itu, cacian ini tidak sampai ke mereka, bahkan hanya menyakiti orang yang masih hidup.

Faedah dari Hadis

1- Hadis ini merupakan dalil keharaman mencaci orang yang sudah meninggal dunia.

2- Tidak mencaci orang yang sudah meninggal dunia adalah bentuk perhatian terhadap kemaslahatan orang yang masih hidup serta menjaga keutuhan masyarakat dari saling benci dan dendam.

3- Hikmah larangan mencela orang yang sudah meninggal dunia ialah karena mereka telah mendapatkan balasan apa yang pernah mereka lakukan sehingga mencaci mereka tidak lagi berguna, akan tetapi justru dapat menyakiti keluarganya yang masih hidup.

4- Tidak sepatutnya seseorang mengucapkan sesuatu yang tidak mengandung maslahat.

(5364)

(٢٢٢) - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ، فَيَعْرِضُ هَذَا وَيَعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(222) - Abu Ayyūb Al-Anṣāriy -raḍiyallāhu'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya saling bertemu, tetapi yang satu berpaling dan yang lain pun berpaling. Yang paling baik di antara mereka berdua adalah yang memulai ucapan salam.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang seorang muslim memboikot saudaranya seislam lebih dari tiga hari, yaitu masing-masing tidak mau mengucapkan salam dan tidak mau berbicara kepada yang lain.

Orang paling baik di antara kedua orang yang bertengkar itu ialah orang yang berupaya menghilangkan boikot tersebut dan memulai salam. Boikot yang dimaksudkan di sini ialah boikot karena kepentingan pribadi. Adapun boikot karena hak Allah Ta'ala, seperti memboikot pelaku maksiat, pelaku bidah dan teman-teman yang buruk maka tidak dibatasi dengan waktu tertentu, melainkan ia terikat dengan masalah pemboikotan dan akan hilang bersama hilangnya masalah tersebut.

Faedah dari Hadis

1- Kebolehan melakukan boikot selama tiga hari atau kurang karena menimbang tabiat manusiawi sehingga diperbolehkan melakukan boikot tiga hari agar perasaan yang muncul hilang.

2- Keutamaan ucapan salam, yaitu salam dapat menghilangkan kebencian yang ada dalam jiwa dan sebagai tanda cinta.

3- Kegigihan Islam dalam mengupayakan persaudaraan dan keakraban di antara pemeluknya.

(٢٢٣) - عن سهل بن سعد رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(223) - Sahl bin Sa'ad -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang dapat memberi jaminan kepadaku untuk menjaga apa yang ada di antara dua tulang rahangnya (lisannya) dan di antara kedua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin surga untuknya."* [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan dua perkara, jika keduanya dipegang oleh seorang muslim, maka ia akan masuk surga.

- Pertama: menjaga lisan dari berbicara yang akan mendatangkan murka Allah Ta'ala.
- Kedua: menjaga kemaluan dari terjerumus ke dalam perbuatan keji.

Hal itu karena kedua organ ini seringkali menjadi sebab terjerumusnya seseorang dalam kemaksiatan.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjaga lisan dan kemaluan adalah jalan untuk masuk surga.
- 2- Penyebutan secara khusus organ lisan dan kemaluan adalah karena keduanya merupakan sumber petaka paling besar terhadap manusia di dunia dan akhirat.

(٢٢٤) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَكَانَ غَزَامَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً - قَالَ: سَمِعْتُ أَرْبَعًا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعَجَبْنِي، قَالَ: «لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ مَسِيرَةَ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا صَوْمٌ فِي يَوْمَيْنِ: الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى، وَلَا صَلَاةٌ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ، وَلَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي هَذَا». [صحيح] - [متفق عليه]

(224) - Abu Sa'īd Al-Khudri -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, —ia sosok yang telah berperang bersama Nabi ﷺ sebanyak dua belas peperangan— ia berkata, “Aku mendengar dari Nabi ﷺ empat perkara dan menakjubkanku, beliau bersabda, “Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan sejauh dua hari kecuali bersama dengan suaminya atau seorang mahram, tidak boleh berpuasa pada dua hari: Idulfitri dan Iduladha, tidak boleh salat setelah salat Subuh sampai matahari terbit dan setelah salat Asar sampai terbenam matahari, dan tidak boleh melakukan perjalanan jauh (untuk tujuan ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidilharam, Masjidilaqsa, dan masjidku ini.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang empat perkara:

- Pertama: melarang perempuan melakukan perjalanan selama dua hari tanpa didampingi suami atau salah satu mahramnya, yaitu kerabat laki-laki yang haram menikahnya untuk selamanya seperti anak, ayah, anak saudara, anak saudari (keponakan), saudara ayah, saudara ibu (paman), dan semisalnya.

- Kedua: larangan berpuasa pada hari Idulfitri dan Iduladha, baik puasa nazar, sunnah, ataupun kafarat.
- Ketiga: larangan salat sunnah setelah salat Asar hingga matahari terbenam dan setelah salat Subuh hingga matahari terbit.
- Keempat: larangan melakukan perjalanan jauh ke suatu tempat disertai keyakinan akan keutamaannya dan pelipatan pahala di sana selain tiga masjid. Tidak disyariatkan melakukan perjalanan jauh ke masjid lainnya untuk mengerjakan salat karena pahala tidak dilipatgandakan kecuali di ketiga masjid tersebut, yaitu Masjidilharam, Masjid Nabawi, dan Masjidilaqsa.

Faedah dari Hadis

- 1- Seorang perempuan tidak boleh melakukan perjalanan jauh tanpa mahram.
- 2- Perempuan bukan mahram bagi sesama perempuan dalam perjalanan. Hal ini berdasarkan sabda beliau, "...suami atau mahramnya."
- 3- Semua yang disebut perjalanan jauh (safar) maka perempuan dilarang melakukannya tanpa didampingi suami atau mahram, sedangkan hadis ini disesuaikan dengan keadaan penanya dan tempatnya.
- 4- Mahram seorang perempuan ialah suaminya atau yang haram menikahinya untuk selamanya lantaran suatu hubungan kekerabatan, seperti ayah, anak, saudara ayah dan saudara ibu, atau sebab persusuan seperti ayah sesusuan dan paman sesusuan,

ataupun sebab pernikahan seperti ayah suami (mertua). Mahram itu harus seorang muslim, balig, berakal, terpercaya, dan amanah. Karena tujuan dari mahram ialah melindungi perempuan, menjaganya, dan mengurus urusannya.

5- Perhatian besar syariat Islam kepada perempuan serta menjaga dan melindunginya.

6- Tidak sah salat sunnah mutlak yang dikerjakan setelah salat Subuh dan Asar. Dikecualikan dari larangan ini mengqada salat fardu yang terlewatkan dan salat-salat sunnah yang memiliki sebab seperti tahiyat masjid dan semisalnya.

7- Haram mengerjakan salat langsung setelah terbit matahari, tetapi harus menunggu sampai matahari tinggi seukuran satu tombak sekitar 10—15 menit.

8- Waktu Asar terbentang hingga matahari tenggelam.

9- Hadis ini menunjukkan bolehnya melakukan perjalanan jauh ke tiga masjid tersebut.

10- Keutamaan dan keistimewaan tiga masjid tersebut atas masjid lainnya.

11- Tidak boleh melakukan perjalanan jauh untuk ziarah kubur walaupun itu kubur Nabi ﷺ, tetapi boleh menziarahinya bagi orang yang sedang ada di Madinah atau datang ke sana untuk tujuan yang disyariatkan atau yang dibolehkan.

(٢٢٥) - عن أسامة بن زيد رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَا

تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(225) - Usāmah bin Zaid -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *“Tidaklah aku tinggalkan setelahku sebuah fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada fitnah wanita.”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau tidak meninggalkan ujian yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada perempuan. Jika perempuan tersebut bagian dari keluarganya bisa jadi ia mengikutinya dalam menyelisihi syariat. Jika merupakan perempuan asing maka berupa campur baur dan berkhawatir dengannya, serta kerusakan-kerusakan yang lahir dari tindakan tersebut.

Faedah dari Hadis

- 1- Seorang muslim wajib waspada terhadap fitnah perempuan dan menutup semua jalur yang dapat menjerumuskan ke dalam fitnahnya.
- 2- Seorang mukmin harus berlindung kepada Allah dan kembali kepada-Nya agar selamat dari berbagai fitnah.

(5830)

(٢٢٦) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(226) - Abdullah bin Mas'ūd -*radīyallāhu‘anhū*-meriwayatkan, Kami pernah bersama Nabi ﷺ, beliau lalu bersabda, “*Siapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka hendaklah ia menikah, karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan menjadi peredam syahwatnya.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mendorong orang yang telah mampu dari segi jimak dan biaya pernikahan agar menikah karena hal tersebut akan lebih menjaga pandangannya dari yang haram, lebih menjaga kemaluannya, dan mencegahnya terjerumus dalam perzinaan. Sebaliknya, orang yang belum memiliki biaya menikah sedangkan ia mampu berhubungan, hendaknya ia berpuasa karena puasa akan memangkas syahwat kemaluan dan keburukan air mani.

Faedah dari Hadis

- 1- Kegigihan Islam dalam menjaga kesucian dan keselamatan dari perzinaan.
- 2- Motivasi bagi orang yang belum memiliki biaya menikah agar berpuasa karena puasa dapat melemahkan syahwat.
- 3- Sisi penyamaan puasa dengan peredam syahwat (*wijā`*) adalah karena *wijā`* merupakan pengeratan urat

kedua buah pelir. Dengan ketiadaan keduanya, syahwat jimak akan hilang. Hal ini menyerupai puasa yang juga melemahkan syahwat jimak.

(5863)

(٢٢٧) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(227) - Abu Sa'id al-Khudriy -*radhiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya lalu mengawasi bagaimana kalian berbuat. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama pada Bani Israil adalah terkait wanita."* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa dunia itu rasanya manis dan rupanya hijau, sehingga manusia dapat tertipu dan terlena di dalamnya lalu menjadikannya sebagai tujuan yang paling besar. Beliau juga menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menjadikan sebagian kita sebagai khalifah (pengganti) bagi yang lain dalam kehidupan dunia ini. Allah akan melihat bagaimana kita berbuat; apakah kita melaksanakan ketaatan kepada-Nya, ataukah kita bermaksiat? Kemudian beliau bersabda: Waspadalah! Jangan sampai kalian tertipu oleh dunia dan perhiasannya sehingga ia membuat kalian

meninggalkan perintah Allah dan terjerumus pada larangan-Nya. Di antara fitnah dunia paling besar yang wajib diwaspadai ialah fitnah wanita karena merupakan fitnah pertama yang menjerumuskan Bani Israel.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran untuk selalu bertakwa dan tidak tertipu dengan pemandangan dunia dan perhiasannya.

2- Waspada agar tidak terfitnah dengan wanita seperti memandang mereka atau meremehkan campur baur mereka dengan laki-laki asing dan lainnya.

3- Fitnah wanita termasuk fitnah dunia yang paling besar.

4- Mengambil pelajaran dan ibrah dari umat-umat terdahulu karena apa yang menimpa Bani Israel dapat menimpa umat yang lain.

5- Fitnah wanita, jika merupakan istri, bisa berupa membebani suami dengan nafkah yang dia tidak mampu memenuhinya, menyibukkannya dari mengejar perkara-perkara agama dan membawanya terlena mengejar dunia. Adapun jika merupakan wanita ajnabi (bukan mahram), fitnahnya ialah dengan menarik dan menyelewengkannya dari kebenaran ketika keluar dan ikhtilat, terutama jika mereka mengumbar diri dan bertabaruj. Hal ini dapat menjerumuskan ke dalam zina dengan tahapan-tahapannya. Oleh karena itu, seorang mukmin harus berlindung kepada Allah dan berdoa agar selamat dari fitnah mereka.

(٢٢٨) - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَاكُمُ وَالْذُّخُولُ عَلَى النِّسَاءِ» فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحُمُومَ؟ قَالَ: «الْحُمُومُ الْمَوْتُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(228) - Uqbah bin 'Āmir -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Janganlah kalian masuk pada wanita ajnabi (bukan mahram).*” Seorang laki-laki Ansar bertanya, “*Wahai Rasulullah, bagaimana dengan keluarga laki-laki suami?*” Beliau bersabda, “*Keluarga suami adalah kematian.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mewanti-wanti agar tidak bercampur baur dengan wanita bukan mahram, beliau bersabda, “Jagalah diri kalian, jangan sampai kalian masuk ke area wanita dan sebaliknya para wanita jangan masuk ke area kalian.”

Seorang laki-laki Ansar bertanya, “Bagaimana pandanganmu tentang kerabat suami, seperti saudara suami, anak saudaranya, pamannya, sepupunya, anak saudaranya dan semisalnya dari kalangan yang boleh ia menikah dengannya seandainya ia tidak bersuami?”

Nabi ﷺ menjawab, “Waspadailah mereka seperti kalian mewaspadaikan kematian!” Karena berduaan dengan kerabat laki-laki suami dapat mengantarkan pada fitnah dan kebinasaan dalam agama. Keluarga suami selain orang tua dan anak-anaknya lebih pantas dilarang daripada laki-laki asing lainnya karena peluang berduaan dengan kerabat suami lebih banyak, potensi

keburukannya lebih besar dan fitnahnya lebih kuat karena memiliki kesempatan bertemu dan berduaan tanpa ada yang mengetahuinya. Bahkan, kadang hal itu pasti terjadi dan tidak mungkin dihalangi karena ada kebiasaan menggampangkannya dan menganggap biasa seseorang berduaan dengan istri saudaranya. Sebab itu, kerabat suami mirip kematian dari sisi keburukan dan kerusakan. Berbeda dengan laki-laki asing, biasanya ia dihindari.

Faedah dari Hadis

1- Larangan masuk area wanita asing dan berduaan dengan mereka dalam rangka menutup celah terjadinya zina.

2- Ini berlaku umum pada laki-laki asing seperti saudara suami dan kerabatnya yang bukan mahram bagi si perempuan. Harus dipahami juga bahwa masuknya tersebut berkonsekuensi akan terjadinya khalwat.

3- Menjauhi tempat-tempat ketergelinciran secara umum karena khawatir jatuh ke dalam keburukan.

4- An-Nawawiy berkata, “Ulama bahasa sepakat bahwa *hamwu* (jamak: *aḥmā*) ialah kerabat suami seperti ayahnya, pamannya, saudaranya, keponakannya, sepupunya dan semisalnya. Kemudian *khatn* (jamak: *akhtān*) ialah kerabat istri. Sedangkan *ṣihr* (jamak: *aṣḥār*) digunakan pada keduanya.”

5- Penyerupaan kerabat suami dengan kematian. Ibnu Hajar berkata, “Bangsa Arab biasa memisalkan sesuatu yang tidak disukai dengan kematian. Sisi kesamaannya bahwa

hal itu adalah kematian agama ketika terjadi kemaksiatan, kematian si laki-laki ketika terjadi kemaksiatan lalu ditegakkan rajam, dan kebinasaan si perempuan sebab diceraikan oleh suaminya ketika rasa cemburu menyebabkan dia menceraikan istrinya.”

(5888)

(٢٢٩) - عن أبي موسى رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ».
[صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(229) - Abu Mūsā -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali.*” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa pernikahan seorang perempuan tidak akan sah kecuali dengan keberadaan wali yang melangsungkan akad nikahnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Keberadaan wali adalah syarat sah pernikahan. Pernikahan yang dilangsungkan tanpa wali atau seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri maka pernikahan itu tidak sah.
- 2- Wali ialah kerabat laki-laki yang paling dekat kepada perempuan. Seorang perempuan tidak boleh dinikahkan oleh wali yang jauh ketika ada wali yang lebih dekat.
- 3- Syarat yang harus terpenuhi pada wali: mukalaf, laki-laki, *rasyīd* (berpikir dewasa) terkait pengetahuannya

tentang masalahat pernikahan, dan kesamaan agama antara wali dan yang diwalikan. Siapa yang tidak memenuhi syarat-syarat ini, maka ia tidak memiliki legalitas sebagai wali dalam akad nikah.

(58066)

(٢٣٠) - عن عقبه بن عامر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أَحَقُّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(230) - Uqbah bin 'Āmir Al-Juhaniy -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang kalian gunakan untuk menghalalkan kemaluan (pernikahan).” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa syarat yang paling utama untuk dipenuhi ialah yang menjadi sebab halalnya menikmati perempuan, yaitu syarat-syarat mubah yang diminta oleh istri ketika akad nikah.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban memenuhi syarat yang disepakati oleh salah satu pasangan kepada yang lain, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.
- 2- Memenuhi syarat pernikahan lebih utama daripada yang lain karena ada pada imbalan menghalalkan jimak.
- 3- Keagungan posisi pernikahan dalam Islam sehingga Islam menegaskan keharusan memenuhi syarat-syaratnya.

(6021)

(٢٣١) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(231) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Dunia itu kenikmatan, sedangkan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita salehah.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa dunia dengan semua isinya hanyalah kenikmatan yang dinikmati sesaat kemudian sirna, sedangkan sebaik-baik kenikmatan dunia ialah istri salehah, yaitu yang membahagiakan ketika dipandang, yang patuh ketika diperintahkan, dan yang menjaga dirinya dan harta suaminya ketika ditinggalkan.

Faedah dari Hadis

- 1- Boleh menikmati kesenangan dunia yang dihalalkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya tanpa sikap berlebihan dan angkuh.
- 2- Anjuran memilih istri salehah karena akan membantu suami dalam rangka ketaatan kepada Tuhannya.
- 3- Sebaik-baik kenikmatan dunia ialah yang berupa ketaatan kepada Allah atau yang membantu untuk itu.

(5794)

(٢٣٢) - عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي. [صحيح] - [رواه مسلم]

(232) - Jarīr bin Abdullah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hukum melihat (perempuan) secara tiba-tiba (tidak sengaja). Maka beliau memerintahkanku agar memalingkan pandanganku!” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Jarīr bin Abdillāh -*raḍiyallāhu‘anhu*- bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum pandangan seorang laki-laki pada perempuan bukan mahramnya secara tiba-tiba dan tidak disengaja. Maka beliau ﷺ memerintahkannya bahwa wajib hukumnya untuk langsung memalingkan mukanya ke sisi lain atau arah lain begitu mengetahuinya dan ia tidak berdosa.

Faedah dari Hadis

- 1- Dorongan untuk menundukkan pandangan.
- 2- Peringatan dari melanjutkan pandangan kepada apa yang diharamkan melihatnya apabila pandangan tertuju kepadanya secara tiba-tiba dan tanpa disengaja.
- 3- Di dalamnya terkandung pelajaran bahwa pengharaman memandang perempuan adalah perkara yang telah dipahami bersama di kalangan para sahabat, dengan dalil bahwa Jarīr -*raḍiyallāhu‘anhu*- bertanya kepada Nabi ﷺ jika seandainya pandangannya tertuju pada seseorang perempuan tanpa sengaja, apakah hukumnya sama dengan orang yang sengaja melihat?

4- Di dalamnya terdapat perhatian syariat terhadap kemaslahatan hamba, yaitu syariat mengharamkan mereka memandang perempuan karena dapat melahirkan berbagai kerusakan dunia dan akhirat.

5- Para sahabat berkonsultasi dan bertanya kepada Nabi ﷺ tentang perkara yang tidak mereka pahami. Demikian harusnya sikap orang awam, yaitu berkonsultasi dan bertanya kepada para ulama mereka tentang perkara yang tidak mereka pahami.

(8902)

(٢٣٣) - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، دَبَّحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا. [صحيح] - [متفق عليه]

(233) - Anas -*raḍiyallāhu'anhu*- berkata, "Nabi ﷺ pernah berkorban dengan dua ekor domba putih bercampur hitam dan bertanduk. Beliau menyembelihnya sendiri dengan mengucapkan basmalah dan bertakbir serta meletakkan kaki di atas sisi lehernya." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Anas -*raḍiyallāhu'anhu*- mengabarkan bahwa pada hari raya Iduladha, Nabi ﷺ langsung menyembelih sendiri dua ekor domba bertanduk berwarna putih yang dicampur dengan warna hitam seraya membaca: *Bismillāh wallāhu akbar*, serta meletakkan kaki di atas lehernya.

Faedah dari Hadis

- 1- Pensyariatan kurban serta ijmaknya umat Islam atas hal itu.
- 2- Hewan kurban yang paling utama ialah seperti tipe hewan yang dikurbankan oleh Nabi ﷺ karena penampilannya bagus serta lemak dan dagingnya paling baik.
- 3- An-Nawawiy berkata, “Di dalamnya terkandung anjuran agar seseorang menyembelih sendiri hewan kurbannya dan tidak diwakilkan kecuali jika ada uzur. Jika ada uzur, dianjurkan untuk menyaksikan penyembelihannya. Jika penyembelihannya diwakilkan kepada seorang muslim, hukumnya boleh tanpa ada perbedaan pendapat.”
- 4- Ibnu Hajar berkata, “Di dalamnya terkandung anjuran bertakbir di samping membaca *bismillāh* saat penyembelihan. Juga anjuran meletakkan kaki di atas sisi sebelah kanan leher hewan kurban. Ulama sepakat agar hewan kurban dibaringkan di atas sisi kiri, lalu meletakkan kaki di atas sisi kanan agar penyembelih lebih mudah mengambil pisau dengan tangan kanan dan memegang kepalanya dengan tangan kiri.”
- 5- Anjuran berkurban dengan hewan yang bertanduk, tetapi juga boleh dengan yang lain.

(2971)

(٢٣٤) - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى أَنَّهُمْ كَانُوا عِنْدَ حُدَيْفَةَ، فَاسْتَسْقَى فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ، فَلَمَّا وَضَعَ الْقَدَحَ فِي يَدِهِ رَمَاهُ بِهِ، وَقَالَ: لَوْلَا أَنِّي نَهَيْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ - كَأَنَّهُ يَقُولُ: لَمْ أَفْعَلْ هَذَا-، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيَابَجَ، وَلَا تَشْرَبُوا فِي آيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صَحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(234) - Abdurrahman bin Abi Lailā meriwayatkan bahwa mereka pernah bersama Ḥuzaifah. Ḥuzaifah lalu meminta minuman, lantas seorang Majusi memberikannya. Ketika bejana diletakkan di tangannya, ia melemparnya dengan bejana itu dan berkata, “Kalaupun aku tidak melarangnya lebih dari sekali atau dua kali, aku tidak akan melemparkannya. Sungguh, aku telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian memakai sutra dan pakaian sutra! Janganlah kalian minum di wadah emas dan perak! Jangan pula makan di piring emas dan perak! Sesungguhnya barang-barang itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kita di akhirat.'*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang laki-laki memakai sutra dengan berbagai jenisnya. Beliau juga melarang laki-laki dan perempuan untuk makan dan minum menggunakan bejana dan wadah dari emas dan perak. Beliau mengabarkan bahwa bejana dan wadah itu khusus bagi orang-orang beriman kelak di hari Kiamat karena mereka meninggalkannya di dunia dalam rangka taat kepada Allah. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak akan

mendapatkannya di akhirat karena mereka telah menyegerakan hal-hal baik itu di kehidupan dunia mereka dengan menggunakannya dan tidak mengindahkan perintah Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Pengharaman sutra dan pakaian sutra bagi laki-laki dan ancaman keras bagi orang yang memakainya.
- 2- Perempuan boleh memakai sutra dan pakaian sutra.
- 3- Pengharaman makan dan minum menggunakan piring emas dan perak serta bejana yang terbuat dengan keduanya bagi laki-laki dan perempuan.
- 4- Peningkaran keras Huzāifah -*raḍiyallāhu'anhu*- dan penjelasannya tentang hal itu bahwa dia telah melarangnya berkali-kali dari menggunakan bejana emas dan perak, tetapi ia belum berhenti.

(٢٣٥) - عن علي رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ».

[صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي في الكبرى وابن ماجه وأحمد]

(235) - Ali -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Pena diangkat dari tiga orang: orang yang sedang tidur sampai ia bangun, anak yang masih kecil sampai ia balig, dan orang yang gila sampai ia berakal.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i di Sunan Kubra, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa pembebanan syariat berlaku bagi semua manusia, kecuali tiga orang ini:

- 1- Anak yang masih kecil hingga ia besar dan balig.
- 2- Orang gila yang hilang akal hingga akalnya kembali.

Orang yang sedang tidur hingga ia bangun.

Beban syariat telah diangkat dari mereka serta tindakan mereka melakukan dosa tidak dicatat pada mereka. Akan tetapi, kebaikan akan ditulis bagi anak kecil secara khusus, tidak bagi orang gila dan orang tidur karena keduanya ada dalam ranah orang yang tidak memenuhi syarat sah ibadah karena kehilangan rasa.

Faedah dari Hadis

1- Hilangnya kelayakan sebagai mukalaf pada seseorang dapat disebabkan oleh tidur yang menghilangkan kesadaran untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya, umur kecil yang membuatnya tidak layak sebagai mukalaf, dan gila yang merusak fungsi akalnya atau yang dihukumi sama dengannya seperti mabuk. Orang yang kehilangan kemampuan untuk membedakan dan memahami secara benar sehingga dengan salah satu dari tiga sebab ini kelayakannya sebagai mukalaf hilang maka Allah Ta'ala dengan sifat adil-Nya serta sifat lembut dan mulia-Nya telah menghilangkan hukuman atas tindakan melampaui batas atau tindakan lalai yang muncul darinya terkait hak Allah ﷻ.

2- Tidak adanya penulisan dosa pada mereka tidak menihilkan berlakunya sebagian hukum duniawi pada mereka, seperti orang gila kalau membunuh, maka ia tidak

diwajibkan kisas maupun kafarat, tetapi kerabatnya dari jalur ayah (*'āqilah*) wajib membayar diat.

3- Balig memiliki tiga tanda: keluar mani melalui mimpi dan lainnya, tumbuh bulu kemaluan, atau genap berusia lima belas tahun. Tambahan tanda keempat pada perempuan, yaitu haid.

4- As-Subkiy berkata, “*Aṣ-Ṣabiy* adalah *gulām* (anak kecil). Yang lain mengatakan, “Anak yang masih dalam perut ibunya disebut janin. Jika telah lahir maka disebut *ṣabiy*. Ketika kemudian telah disapih maka disebut *gulām* sampai berusia tujuh tahun. Selanjutnya disebut *yāfi'* sampai berusia sepuluh tahun. Selanjutnya disebut *ḥazūr* hingga berusia lima belas tahun.” Namun yang dipastikan bahwa anak di semua tahapan ini disebut *ṣabiy*, sebagaimana dikatakan oleh As-Suyūṭiy.

(٢٣٦) - عن ابن عمر رضي الله عنهما: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْقَرْعِ.

[صحيح] - [متفق عليه]

(236) - Ibnu Umar -*raḍiyallāhu'anhuma*- meriwayatkan bahwa *Rasulullah ﷺ* melarang *qaza'*. [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang *qaza'*, yaitu mencukur sebagian rambut kepala dan menyisakan sebagian lainnya.

Larangan ini berlaku umum bagi laki-laki kecil dan dewasa. Adapun perempuan, ia dilarang menggunduli kepalanya.

Faedah dari Hadis

Perhatian syariat Islam terhadap penampilan seseorang.

(٢٣٧) - عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى». [صحيح] - [متفق عليه]

(237) - Ibnu Umar -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *“Potonglah kumis dan peliharalah jenggot!”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar memotong kumis dan tidak dibiarkan panjang, tetapi dipotong pendek.

Sebaliknya, beliau memerintahkan agar memelihara jenggot dan membiarkannya panjang.

Faedah dari Hadis

Pengharaman memotong jenggot.

(3279)

(٢٣٨) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(238) - Abu Sa'īd Al-Khudri -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan jangan pula seorang wanita (melihat) aurat wanita lain! serta jangan seorang pria menyatu dengan pria lain dalam satu kain, dan jangan pula seorang wanita menyatu dengan wanita lain dalam satu kain.”* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ melarang laki-laki melihat aurat laki-laki ataupun perempuan melihat aurat sesama perempuan.

Aurat ialah semua yang mendatangkan rasa malu ketika tampak. Aurat laki-laki dari bagian antara pusat dan lututnya. Sedangkan perempuan, seluruh tubuhnya adalah aurat di hadapan laki-laki asing (bukan mahram), sedangkan di hadapan sesama perempuan dan mahramnya ia boleh menampakkan bagian yang biasa tampak saat beraktivitas di dalam rumah.

Nabi ﷺ juga melarang laki-laki berduaan dengan sesama laki-laki dalam satu kain atau satu selimut dalam keadaan telanjang, demikian juga perempuan berduaan dengan sesama perempuan dalam satu kain atau satu selimut dalam keadaan telanjang, karena hal itu bisa menyebabkan terjadinya saling pegang aurat yang lain. Seperti halnya melihat, menyentuhnya juga dilarang, bahkan larangannya lebih keras, karena kerusakan yang timbul pun lebih besar.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan melihat aurat orang lain, selain suami istri.
- 2- Kesungguhan Islam menjaga kesucian masyarakat dan menutup semua jalan yang mengantarkan kepada kekejian.
- 3- Boleh melihat aurat jika dibutuhkan seperti berobat dan semisalnya dengan catatan tanpa disertai syahwat.
- 4- Seorang muslim diperintahkan agar menutup aurat dan menundukkan pandangan dari aurat orang lain.

5- Disebutkan secara khusus larangan tersebut pada sesama lelaki dan sesama perempuan, karena keadaan itu lebih memungkinkan untuk melihat dan membuka aurat.

(8904)

(٢٣٩) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا». [صحيح] - [متفق عليه]

(239) - Abdullah bin 'Amr -*radīyallāhu'anhumā*-meriwayatkan, “Nabi ﷺ bukanlah orang yang keji ucapan dan perbuatannya, dan bukan juga suka berbuat keji. Beliau pernah bersabda, ‘Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya.’” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Akhlak dan perilaku Nabi ﷺ tidak mengandung kata-kata keji atau perbuatan keji, beliau tidak pernah menginginkannya maupun menyengajanya karena beliau memiliki akhlak yang agung.

Beliau ﷺ menyampaikan: Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling baik akhlaknya dengan mencurahkan kebaikan, bermuka ceria, tidak menyakiti dan tidak balas menyakiti, serta berinteraksi yang baik dengan manusia.

Faedah dari Hadis

1- Seorang mukmin harus menjauhi kekejian, seperti ucapan jelek dan perbuatan buruk.

2- Kesempurnaan akhlak Rasulullah ﷺ, yaitu tidak ada yang keluar dari beliau kecuali perbuatan bagus dan perkataan baik.

3- Akhlak baik adalah arena perlombaan, siapa yang lebih banyak menerapkannya maka dialah orang beriman yang terbaik dan yang paling sempurna imannya.

(5803)

(٢٤٠) – عن عائشة رضي الله عنها قالت: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحَسَنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ». [صحيح بشواهده] - [رواه أبو داود وأحمد]

(240) - Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya seorang mukmin dapat meraih derajat orang yang selalu berpuasa dan qiamulail dengan akhlak baiknya.*” [Sahih dengan Syawahidnya] - [HR. Abu Daud dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa akhlak baik dapat mengantarkan pelakunya sampai ke derajat orang yang merutinkan puasa di siang hari dan salat di malam hari. Muara dari akhlak baik ialah mencurahkan kebaikan, bertutur kata baik, bermuka ceria, tidak menyakiti, dan bersabar ketika disakiti oleh orang lain.

Faedah dari Hadis

1- Besarnya perhatian Islam terhadap penyucian akhlak dan kesempurnaannya.

2- Keutamaan akhlak baik, yaitu dapat mengantarkan hamba sampai ke derajat orang yang berpuasa tiada henti dan yang melakukan *qiamulail* tanpa lelah.

3- Puasa dan qiamulail adalah dua amal besar yang berat bagi jiwa. Derajat keduanya dapat diraih oleh seorang yang berakhlak baik lantaran perjuangannya menundukkan diri pada muamalah yang baik.

(5799)

(٢٤١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ». [حسن] - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

(241) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya, sedangkan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada perempuan yang menjadi tanggungannya.”* [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya; yaitu selalu bermuka ceria, mencurahkan kebaikan, bertutur kata baik dan tidak menyakiti.

Sedangkan orang beriman yang paling baik adalah orang yang paling baik kepada perempuan-perempuan yang menjadi tanggungannya, seperti istrinya, anaknya, saudaranya dan kerabat-kerabat perempuannya karena mereka yang paling pantas mendapatkan akhlak baik.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan akhlak baik, yaitu ia bagian dari iman.
- 2- Amal saleh bagian dari iman, sementara iman itu dapat bertambah dan berkurang.
- 3- Pemuliaan Islam kepada perempuan dan anjuran berbuat baik kepada mereka.

(5792)

(٢٤٢) – عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: «تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ: «الْفَمُّ وَالْفَرْجُ». [حسن صحيح] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

(242) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Lantas beliau menjawab, “Bertakwa kepada Allah dan akhlak baik.” Beliau juga ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka. Lantas beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan.” [Hasan Sahih] - [HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa sebab paling besar yang memasukkan ke dalam surga ada dua, yaitu:

bertakwa kepada Allah dan akhlak baik.

Bertakwa kepada Allah adalah engkau membuat pelindung antara dirimu dan siksa Allah, yaitu dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Akhlak baik bisa dilakukan dengan bermuka riang, mencurahkan kebaikan, dan tidak menyakiti orang lain.

Sebaliknya, sebab paling besar yang memasukkan ke dalam neraka ada dua, yaitu lisan dan kemaluan.

Di antara kemaksiatan lisan ialah berdusta, menggunjing, adu domba dan lain sebagainya.

Sedangkan di antara kemaksiatan kemaluan ialah: zina, liwat dan lain sebagainya.

Faedah dari Hadis

1- Masuk surga memiliki sebab-sebab yang berkaitan dengan Allah Ta'ala, di antaranya ialah bertakwa, dan sebab-sebab yang berkaitan dengan manusia, di antaranya ialah akhlak baik.

2- Bahaya lisan terhadap pemiliknya, yaitu ia termasuk penyebab masuk neraka.

3- Bahaya syahwat dan perbuatan keji terhadap manusia, yaitu termasuk penyebab terbesar yang menyebabkan orang masuk neraka.

(5476)

(٢٤٣) - عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ

النَّاسِ خُلُقًا. [صحيح] - [متفق عليه]

(243) - Anas bin Malik -*raḍiyallāhu'anhu*- berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ adalah orang yang paling sempurna akhlaknya. Beliau orang yang terdepan dalam semua akhlak dan adab baik, seperti berbicara baik, mencurahkan kebaikan, bermuka ceria, tidak menyakiti dan tidak balas menyakiti orang lain.

Faedah dari Hadis

- 1- Kesempurnaan akhlak Nabi ﷺ.
- 2- Nabi ﷺ adalah teladan yang sempurna dalam akhlak baik.
- 3- Anjuran meneladan Nabi ﷺ di dalam akhlak baiknya.

(6180)

(٢٤٤) - قال سعد بن هشام بن عامر - عندما دخل على عائشة رضي الله عنها: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَنْيْسِيْنِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ. [صحيح] - [رواه مسلم في جملة حديث طويل]

(244) - Sa'ad bin Hisyām bin 'Āmir berkata ketika menemui Āisyah -*raḍiyallāhu'anhā*-, “Wahai Ummul Mukminin, sampaikan kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ.” Aisyah berkata, “Bukankah engkau membaca Al-Qur'an?” Aku menjawab, “Ya.” Aisyah berkata, “Akhlak Nabi ﷺ ialah Al-Qur'an.” [Sahih] - [HR. Muslim dalam hadis yang panjang]

Uraian

Ummul Mukminin Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, maka beliau menjawab dengan kalimat yang ringkas lagi padat dan mengalihkan si penanya pada Al-Qur'an *Al-Karīm* yang merangkum semua sifat-sifat kesempurnaan. Beliau berkata, “Nabi ﷺ berperangai dengan akhlak Al-Qur'an.” Apa yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, beliau amalkan, dan apa yang dilarang oleh Al-Qur'an, beliau tinggalkan. Sebab itu, akhlak beliau adalah implementasi Al-Qur'an, mematuhi batasan-batasannya, melaksanakan adab-adabnya dan mengambil ibrah dan pelajaran dari perumpamaan dan kisah-kisahnyanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran meneladan Nabi ﷺ dalam berakhlak dengan akhlak Al-Qur`an.
- 2- Pujian terhadap akhlak Rasulullah ﷺ bahwa akhlak beliau berasal dari wahyu.
- 3- Al-Qur`an adalah sumber semua akhlak mulia.
- 4- Akhlak dalam Islam mencakup semua bagian agama dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

(8265)

(٢٤٥) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ، فِي تَنْعُلِهِ، وَتَرْجُلِهِ، وَظُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ. [صحيح] - [متفق عليه]

(245) - Ummul Mukminin Aisyah -*radīyallāhu'anhā*- berkata, “Rasulullah ﷺ senang memulai dengan kanan dalam mengenakan sandal, bersisir, bersuci, dan dalam segala urusannya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ suka serta mengutamakan untuk memulai dengan bagian kanan dalam semua urusan yang perlu dimulihkan, di antaranya: memulai dengan kaki kanan dalam memakai sandal, memulai dengan sebelah kanan dalam menyisir rambut kepala dan jenggot serta dalam meminyakinya. Demikian juga dalam berwudu, beliau mendahulukan yang kanan sebelum kiri pada tangan dan kaki.

Faedah dari Hadis

1- An-Nawawiy berkata, “Kaidah ini berlaku umum dalam syariat. Yaitu semua yang masuk dalam kategori menghargai dan memuliakan seperti memakai baju, celana, dan sepatu, masuk masjid, bersiwak dan bercelak, memotong kuku, memotong kumis, menyisir rambut, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, bersalam dalam salat, membasuh anggota wudu dan mandi, keluar kamar kecil, makan dan minum, berjabat tangan, mengusap hajar aswad dan lain sebagainya yang semakna, dianjurkan di dalamnya memulai dengan yang kanan. Adapun sebaliknya, seperti masuk toilet, keluar masjid, mengeluarkan ingus, beristinja, melepas baju, celana, sepatu dan semisalnya maka dianjurkan agar mendahulukan yang kiri. Itu semuanya dilakukan lantaran kemuliaan bagian kanan.”

2- “Beliau senang memulai dengan yang kanan” mencakup memulai perbuatan dengan tangan kanan, kaki kanan, sisi kanan serta mengambil sesuatu dengan tangan kanan.

3- An-Nawawiy berkata, “Ketahuilah bahwa sebagian anggota wudu ada yang tidak dianjurkan untuk memulai dengan yang kanan; yaitu kedua telinga, kedua telapak tangan, dan kedua pipi. Keduanya disucikan bersamaan sekaligus. Tetapi jika hal itu tidak memungkinkan, misalnya pada orang yang buntung dan semisalnya, hendaklah ia mendahulukan yang kanan.”

(٢٤٦) - عن شداد بن أوس رضي الله عنه قال: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدْ أَعْدَاكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيَبْرُحْ ذَيْبُحَتَهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(246) - Syaddād bin Aus -*raḍīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Ada dua yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ, yaitu beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan perilaku ihsan (baik) terhadap segala sesuatu. Jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan tenangkanlah hewan sembelihanmu.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah Ta’ala telah mewajibkan berbuat ihsan pada segala sesuatu. Ihsan ialah menanamkan rasa selalu diawasi oleh Allah di dalam beribadah, memberikan kebaikan, dan tidak menyakiti makhluk lain, termasuk di dalamnya berbuat baik ketika membunuh dan menyembelih.

Berbuat baik dalam membunuh pada saat kisas ialah dengan memilih cara paling mudah dan paling ringan serta yang paling cepat menghilangkan nyawa orang yang dibunuh.

Berbuat baik dalam menyembelih pada saat penyembelihan ialah dengan bersikap lembut kepada hewan, yaitu dengan menajamkan alat penyembelih dan tidak menajamkannya di hadapan hewan yang akan disembelih sementara ia melihatnya. Demikian juga dengan tidak menyembelihnya sementara ada hewan lain yang melihatnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Besarnya rahmat dan kasih sayang Allah ﷻ kepada makhluk.
- 2- Berbuat baik ketika membunuh dan menyembelih ialah dengan mengerjakannya sesuai syariat.
- 3- Kesempurnaan dan kecakupan syariat Islam atas semua kebaikan, di antaranya kasih sayang dan sikap lembut kepada hewan.
- 4- Larangan memutilasi manusia setelah dibunuh.
- 5- Pengharaman semua tindakan yang mengandung penyiksaan terhadap hewan.

(4319)

(٢٤٧) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُسْلِمِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكُنَّا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(247) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya orang-orang yang adil itu berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di samping kanan Ar-Rahmān ﷻ, sementara kedua tangan-Nya ialah kanan. Mereka itulah yang berlaku adil di dalam kekuasaan, keluarga, dan semua urusan yang mereka pegang.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang orang-orang yang memutuskan secara adil dan benar di antara manusia yang berada di bawah kepemimpinan, kekuasaan dan keluarga mereka, bahwa mereka akan duduk di atas tempat-tempat duduk tinggi yang terbuat dari cahaya sebagai bentuk memuliakan mereka kelak di hari Kiamat. Mimbar-mimbar

tersebut ada di kanan Ar-Raḥmān Yang Mahatinggi, dan kedua tangan Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*- ialah kanan.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan dan anjuran bersifat adil.
- 2- Sifat adil berlaku umum, yaitu mencakup semua kepemimpinan dan keputusan di antara manusia, bahkan termasuk adil di antara istri, anak-anak dan lainnya.
- 3- Menjelaskan kedudukan orang-orang yang adil pada hari Kiamat.
- 4- Perbedaan kedudukan orang-orang beriman pada hari Kiamat, masing-masing sesuai amalnya.
- 5- Metode *targib* (motivasi) termasuk di antara metode dakwah yang dapat memotivasi orang yang didakwahi untuk melakukan ketaatan.

(4935)

(٢٤٨) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا ضَرَرَ

وَلَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَرَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ». [صحيح بشواهده] - [رواه الدارقطني]

(248) - Abu Sa'īd Al-Khudriy -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dilarang membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain. Siapa yang membahayakan orang lain, niscaya Allah timpakan bahaya kepadanya. Siapa yang mempersulit orang lain, niscaya Allah mempersulitnya.*" [Sahih dengan Syawahidnya] - [HR. Daraqutniy]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa wajib menepis segala macam dan bentuk kemudaratan dari diri sendiri dan orang lain, sehingga siapa pun tidak boleh menyakiti dirinya atau orang lain.

Demikian pula ia tidak boleh membalas keburukan dengan keburukan, karena hukum asalnya keburukan itu dihilangkan, kecuali dalam bentuk kisas tanpa melampaui batas.

Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan ancaman berupa kemudaratan yang akan didapatkan oleh siapa saja yang menimpakan bahaya kepada orang lain serta ancaman mendapatkan kesulitan bagi siapa yang menyulitkan orang lain.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan membalas dengan kadar yang lebih dari semisalnya.
- 2- Allah tidak memerintahkan hamba-Nya kepada hal yang akan mendatangkan keburukan pada mereka.
- 3- Haram menimpakan keburukan kepada diri sendiri dan orang lain, baik dengan ucapan, perbuatan atau pembiaran.
- 4- Balasan setimpal dengan perbuatan. Siapa yang membahayakan orang lain akan ditimpakan bahaya oleh Allah dan siapa yang mempersulit orang lain akan dipersulit oleh Allah.
- 5- Salah satu kaidah syariat adalah keburukan mesti dihilangkan. Syariat tidak membiarkan keburukan dan mengingkari perbuatan yang membahayakan orang lain.

(٢٤٩) - عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً». [صحيح] - [متفق عليه]

(249) - Abu Musa -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Perumpamaan teman bergaul yang saleh dan teman bergaul yang buruk adalah bagaimana penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi itu antara dia akan memberimu atau engkau akan membeli darinya, atau paling tidak engkau bisa mendapatkan darinya aroma yang wangi. Sedangkan pandai besi, bisa jadi dia akan membakar pakaianmu atau engkau akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya.” [Sahih] – [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ membuat permisalan untuk dua macam manusia:

- Pertama: teman bergaul yang saleh yang membimbing kepada Allah serta amalan yang mendatangkan rida-Nya dan membantu pada ketaatan. Permisalannya seperti seorang penjual minyak wangi. Bisa jadi dia akan memberimu, atau engkau yang membeli darinya, atau engkau akan mendapatkan serta mencium aroma yang baik darinya.
- Kedua: teman bergaul yang buruk yang menghalangi dari jalan Allah dan membantu berbuat kemaksiatan. Engkau lihat padanya perbuatan buruk dan memotivasimu untuk berteman

dan bergaul dengan orang semisalnya. Permisalannya seperti pandai besi yang menyalakan api. Bisa jadi dia akan membakar pakaianmu akibat bunga apinya yang beterbangan atau engkau mendapatkan darinya aroma yang tidak baik.

Faedah dari Hadis

- 1- Boleh membuat permisalan untuk memudahkan pendengar dalam memahami perkataan.
- 2- Anjuran dan dorongan agar bergaul dengan pelaku ketaatan dan kebaikan serta menjauhi pelaku kerusakan dan orang-orang yang berakhlak buruk.

(3127)

(٢٥٠) – عن أبي هريرة رضي الله عنه: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ» فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: «لَا تَغْضَبْ». [صحيح] – [رواه البخاري]

(250) – Abu Hurairah -*radīyallāhu ‘anhū*- meriwayatkan, *Ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, “Berilah aku wasiat.” Beliau bersabda, “Janganlah engkau marah!” Orang itu mengulangi permintaannya berkali-kali, tetapi beliau tetap bersabda, “Janganlah engkau marah!” [Sahih] – [HR. Bukhari]*

Uraian

Salah seorang sahabat -*radīallāhu ‘anhū*- meminta kepada Nabi ﷺ agar ditunjukkan pada sesuatu yang akan berguna baginya. Beliau lantas memerintahkannya agar tidak marah. Maksudnya adalah agar dia menjauhi sebab-sebab yang dapat memicu amarahnya serta mengendalikan diri ketika dihinggapi amarah, yaitu dia tidak boleh terbawa amarahnya sampai membunuh, memukul, mencaci atau lain sebagainya.

Laki-laki tersebut mengulang permintaannya beberapa kali, tetapi beliau ﷺ tidak memberikannya wasiat lebih dari mengatakan “janganlah engkau marah.”

Faedah dari Hadis

- 1- Peringatan terhadap marah dan sebab-sebabnya karena marah mengumpulkan semua keburukan, sedangkan menjaga diri dari marah mengumpulkan semua kebaikan.
- 2- Marah karena Allah seperti marah ketika larangan Allah dilanggar termasuk marah yang terpuji.
- 3- Mengulang-ulang perkataan ketika dibutuhkan supaya orang yang mendengar paham dan mengetahui urgensinya.
- 4- Keutamaan meminta wasiat pada orang berilmu.

(4709)

(٢٥١) – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ». [صحيح] – [متفق عليه]

(251) – Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah.*” [Sahih] – [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kekuatan sejati bukan pada kekuatan fisik atau orang yang menang gulat adalah orang kuat. Orang kuat nan hebat ialah yang mampu melawan dirinya dan menaklukkannya ketika marahnya membuncah karena hal itu menunjukkan kekuatannya dalam mengendalikan diri dan kemenangannya menaklukkan setan.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan sifat tenang dan mengendalikan diri ketika marah. Hal tersebut termasuk amal saleh yang dianjurkan oleh Islam.
- 2- Menahan diri ketika marah lebih berat dari melawan musuh.
- 3- Islam mengubah persepsi tentang kekuatan di masa jahiliah menjadi akhlak mulia sehingga orang yang paling kuat ialah yang menguasai kendali dirinya.
- 4- Menjauhi amarah karena dapat menyebabkan kemudaratan terhadap pribadi dan masyarakat.

(5351)

(٢٥٢) – عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(252) – Abdullah bin ‘Amr -*raḍiyallāhu’anhumā*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada empat sifat, siapa yang memiliki keempatnya maka dia seorang munafik sejati, namun siapa yang memiliki salah satunya maka dalam dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya, yaitu: jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia membuat perjanjian maka dia melanggarnya, melanggarnya, jika dia berjanji maka dia menyalahkannya, dan ketika berdebat maka dia berlaku curang.” [Sahih] – [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengingatkan dari empat sifat, jika keempatnya terkumpul pada seorang muslim maka dia sangat mirip dengan orang munafik lantaran adanya sifat-sifat itu. Ini terkait orang yang secara dominan memiliki keempat sifat ini. Adapun orang jarang melakukan sifat tersebut, maka ia tidak termasuk di dalamnya. Keempat sifat itu adalah:

- Pertama: ketika berbicara, dia sengaja berdusta dan tidak jujur dalam ucapannya.
- Kedua: ketika membuat sebuah perjanjian, ia tidak memenuhinya dan mengkhianati rekannya.
- Ketiga: ketika membuat sebuah janji, ia tidak menepatinya, bahkan menyelisihinya.
- Keempat: ketika berseteru dan berselisih dengan seseorang, serangannya keras dan keluar dari kebenaran, ia curang dalam membantah dan menyanggah, dan ia menyampaikan kebatilan dan kedustaan.

Kemunafikan ialah menampakkan suatu kebalikan dari yang disembunyikan. Hakikat ini ada pada pemilik sifat-sifat ini. Kemunafikannya adalah pada orang yang ia ajak bicara, orang yang ia beri janji, orang yang mengamanahinya, orang yang ia lawan berseteru, dan orang yang ia beri perjanjian. Ini bukan munafik dalam Islam dengan menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekafiran. Siapa yang memiliki salah satu sifat ini maka dalam dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya.

Faedah dari Hadis

1- Menjelaskan sebagian tanda orang munafik untuk memberikan rasa takut dan peringatan agar tidak terjerumus ke dalamnya.

2- Maksud hadis ini adalah bahwa sifat-sifat ini adalah sifat kemunafikan dan pemiliknya mirip dengan orang munafik di dalam sifat-sifat ini serta berperilaku dengan perangai mereka, bukan berarti ia seorang munafik yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Konon, hadis ini dimaknai pada orang yang sifat-sifat ini dominan padanya serta menyepelkan dan menggampangkannya karena orang yang seperti itu biasanya memiliki akidah yang rusak.

3- Al-Gazāliy berkata, "Pilar agama mengerucut kepada tiga hal: perkataan, perbuatan, dan niat. Beliau mengingatkan kerusakan perkataan dengan dusta, kerusakan perbuatan dengan khianat, dan kerusakan niat dengan menyelisihi janji. Hal itu karena menyelisihi janji tidak menjadi cela kecuali jika tekad untuk itu bersamaan dengan janji. Adapun jika ia bertekad kemudian muncul di hadapannya suatu penghalang atau tampak baginya suatu pandangan lain, maka yang seperti ini belum muncul padanya potret kemunafikan."

4- Kemunafikan terbagi menjadi dua:

(a) Kemunafikan dalam akidah yang mengeluarkan pelakunya dari keimanan, yaitu menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekafiran

(b) Kemunafikan dalam amal, yaitu menyerupai orang munafik di dalam akhlak mereka, dan ini tidak mengeluarkan pelakunya dari keimanan, tetapi ia merupakan dosa besar.

5- Ibnu Hajar berkata, “Ulama telah berijmak bahwa orang yang menyatakan beriman dengan hati dan lisannya lalu melakukan sifat-sifat ini tidak dihukumi kafir ataupun munafik yang kekal dalam neraka.”

6- An-Nawawiy berkata, “Sejumlah ulama mengatakan: maksudnya ialah orang-orang munafik di masa Nabi ﷺ, yaitu mereka menyatakan beriman tetapi berdusta, mereka dipercayai terkait agama mereka tetapi berkhianat, mereka berjanji membela agama tetapi ingkar, dan mereka curang di dalam perseteruan mereka.”

(65124)

(٢٥٣) – عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ». [صحيح] – [رواه الترمذي]

(253) – Abdullah bin Mas’ūd -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Seorang mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, bukan orang yang banyak melaknat, bukan orang yang keji (buruk akhlaknya), dan bukan pula orang yang jorok omongannya.” [Sahih] – [HR. Tirmizi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa bukan sifat orang mukmin yang sempurna imannya: suka mencela orang lain terkait nasabnya, banyak mencaci dan melaknat, berbuat keji maupun berkata-kata yang tidak mengandung rasa malu.

Faedah dari Hadis

1- Penafian iman di dalam nas-nas syariat tidak berlaku kecuali pada perbuatan mengerjakan yang haram atau meninggalkan yang wajib.

2- Anjuran untuk menjaga anggota badan dan melindunginya dari perkara-perkara buruk, khususnya lisan.

3- As-Sindi berkata, “Bentuk hiperbola pada kata ‘aṭ-ṭa’ān’ dan ‘al-la’ān’ menunjukkan bahwa mencela dan melaknat jika terlontar dengan jumlah yang sedikit kepada orang yang pantas mendapatkannya tidak mencederai status kepemilikan sifat-sifat orang beriman.”

(65869)

(٢٥٤) - عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(254) - Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu’anhumā- meriwayatkan, Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki sedang menasihati saudaranya tentang sifat malu, maka beliau bersabda, “Sifat malu bagian dari iman.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki yang sedang menasihati saudaranya agar tidak banyak malu. Beliau lantas menerangkan bahwa sifat malu bagian dari iman dan bahwa ia tidak mendatangkan kecuali kebaikan.

Malu adalah sifat yang memicu munculnya perbuatan baik dan hilangnya perbuatan buruk.

Faedah dari Hadis

1- Sifat yang menghalangi Anda dari melakukan kebaikan tidak disebut malu, tetapi disebut rasa takut, lemah, hina dan pengecut.

2- Malu kepada Allah ﷻ ialah dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.

3- Malu kepada manusia ialah dengan menghargai mereka, menempatkan mereka sesuai kedudukan mereka, dan menjauhi sesuatu yang dinilai buruk menurut adat kebiasaan.

(5478)

(٢٥٥) - عن المِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي في السنن الكبرى وأحمد]

(255) - Miqdām bin Ma'dī Karib -*radīyallāhu'anhu*-meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, “Jika seseorang mencintai saudaranya, beritahukanlah kepadanya bahwa dia mencintainya.” [Sahih] – [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa’I di Sunan Kubra, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan salah satu sebab yang dapat menguatkan ikatan antarmukmin serta menyebarkan cinta di kalangan mereka, yaitu ketika seseorang mencintai saudaranya, sebaiknya ia memberitahukan bahwa ia mencintainya.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan cinta yang murni karena Allah Ta’ala, bukan karena suatu kepentingan duniawi.

2- Anjuran mengabarkan orang yang ia cintai karena Allah tentang cintanya agar cinta dan keakraban tersebut bertambah.

3- Menyebarkan cinta di kalangan orang-orang mukmin dapat mempererat persaudaraan seiman serta memelihara masyarakat dari keretakan dan perpecahan.

(3017)

(٢٥٦) - عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ». [صحيح] - [رواه البخاري من حديث جابر، ورواه مسلم من حديث حذيفة]

(256) - Jābir bin Abdillāh -*radīyallāhu’anhumā*-meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Setiap kebaikan itu adalah sedekah.*” [Sahih] – [HR. Bukhari dari hadis Jabir, dan Muslim dari hadis Huzaifah]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap perbuatan baik dan memberi manfaat kepada orang lain berupa ucapan atau perbuatan ialah sedekah serta mengandung pahala dan ganjaran.

Faedah dari Hadis

1- Sedekah tidak terbatas pada harta yang diinfakkan seseorang, melainkan mencakup semua kebaikan yang dilakukan atau diucapkannya dan yang ia sampaikan kepada orang lain.

2- Hadis ini terkandung motivasi untuk mencurahkan kebaikan dan semua yang mengandung manfaat kepada orang lain.

3- Tidak meremehkan kebaikan walaupun sedikit.

(5346)

(٢٥٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ سَلَاةٍ مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ». [صحيح] - [متفق عليه]

(257) - Abu Hurairah -*radhiyallahu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap persendian manusia wajib mengeluarkan satu sedekah setiap hari ketika matahari terbit. Mendamaikan dua orang yang sedang berselisih secara adil adalah sedekah, menolong seseorang pada kendaraannya dengan menaikkannya ke kendaraan atau membantu mengangkat barangnya ke atas kendaraannya itu adalah sedekah, perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah berjalan untuk melaksanakan salat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa setiap muslim dibebani sedekah sunnah setiap hari sejumlah persendian tulangnya sebagai wujud syukur kepada Allah atas keafiataannya serta anugerah-Nya yang menjadikan tulang-tulangnya memiliki persendian sehingga memungkinkan dirinya untuk melipat dan meluruskannya. Beliau juga menjelaskan bahwa sedekah tersebut dapat ditunaikan dalam bentuk seluruh amal kebajikan dan tidak terbatas dalam wujud memberikan harta. Di antaranya:

1- Mengadili dan mendamaikan dua orang yang saling berselisih adalah sedekah.

2- Membantu orang yang lemah pada kendaraannya dengan menaikannya atau mengangkat barangnya ke atasnya adalah sedekah.

3- Perkataan yang baik berupa zikir, doa, salam dan lainnya adalah sedekah.

4- Setiap langkah kaki yang berjalan untuk melaksanakan salat adalah sedekah.

5- Menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan adalah sedekah.

Faedah dari Hadis

1- Susunan tulang manusia dan kenormalannya termasuk nikmat paling besar yang Allah berikan kepadanya sehingga setiap tulang butuh dibayarkan sedekah secara khusus agar rasa syukur terhadap nikmat tersebut sempurna.

2- Anjuran memperbarui syukur setiap hari agar nikmat-nikmat tersebut berlanjut.

3- Anjuran menjaga salat sunnah dan sedekah setiap hari.

4- Keutamaan mendamaikan antara manusia.

5- Motivasi agar seseorang menolong saudaranya karena bantuannya kepadanya adalah sedekah.

6- Motivasi agar menghadiri salat berjemaah, berjalan kaki untuk menghadirinya, dan memakmurkan masjid dengan hal itu.

7- Kewajiban menjaga jalan kaum muslimin dengan menjauhkan semua yang dapat menyakiti atau mencelakakan mereka.

(٢٥٨) - عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ». [صحيح] - [رواه الترمذي]

(258) - Abu Barzah Al-Aslami -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat kelak hingga ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, untuk apa ia manfaatkan? Tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan? Dan tentang tubuhnya, untuk apa ia pergunakan?” [Sahih] - [HR. Tirmizi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seorang manusia tidak akan melewati tempat hisab kelak di hari kiamat menuju surga atau neraka hingga ditanya tentang beberapa perkara:

- Pertama: hidupnya, untuk apa ia habiskan?
- Kedua: ilmunya, apakah ia mempelajarinya karena Allah? Apakah ia mengamalkannya? Apakah ia menyampaikannya kepada yang berhak?
- Ketiga: iartanya, dari mana ia peroleh. Apakah statusnya halal ataukah haram? Untuk apa ia belanjakan; untuk perkara yang mendatangkan rida Allah ataukah murka-Nya?
- Keempat: badannya, kekuatannya, kesehatannya, dan masa mudanya, untuk apa ia manfaatkan dan mempergunakannya?

Faedah dari Hadis

1- Motivasi untuk memanfaatkan hidup pada perkara yang mendatangkan rida Allah Ta'ala.

2- Nikmat Allah kepada para hamba-Nya sangat banyak, dan ia akan ditanya oleh Allah tentang nikmat yang ia dapatkan, sehingga ia harus meletakkan nikmat Allah pada perkara yang mendatangkan rida-Nya.

(4950)

(٢٥٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمُسْكِينِ،

كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(259) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *“Orang yang berusaha untuk memberi nafkah kepada janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad fi sabilillah, atau seperti orang yang salat sepanjang malam dan puasa sepanjang siang.”* [Sahih] - [Muttafaq 'alaih]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang mengupayakan kepentingan perempuan yang ditinggal mati suaminya sementara tidak ada orang yang mengurus urusannya dan juga orang miskin yang membutuhkan dengan menafkahi mereka karena mengharapkan pahala di sisi Allah Ta'ala , maka dalam perolehan pahala dia sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah atau yang melaksanakan salat tahajud tanpa lelah dan yang berpuasa tiada henti.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran saling tolong-menolong dan membantu kebutuhan orang-orang lemah.

2- Ibadah mencakup semua amal saleh, termasuk membantu janda dan orang miskin.

3- Ibnu Hubairah berkata, “Maksud hadis ini adalah bahwa Allah Ta’ala mengumpulkan untuknya pahala orang yang berpuasa, salat malam, dan berjihad sekaligus. Hal itu karena dia menggantikan posisi suami janda tersebut... dan membantu orang miskin yang tidak mampu mengurus dirinya dengan memberi kelebihan makanannya dan bersedekah dengan kekuatannya, sehingga manfaatnya setara dengan puasa, qiamulail dan jihad.”

(3135)

(٢٦٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ» [صحيح] - [متفق عليه]

(260) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhū*- meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam; siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa hamba yang beriman kepada Allah dan hari Akhir yang menjadi tempat kembali dan tempat pembalasan amalnya, imannya itu akan mendorongnya untuk melakukan perkara-perkara berikut:

- Pertama: ucapan baik, seperti tasbih, tahlil, amar makruf nahi mungkar dan mendamaikan perselisihan. Jika tidak bisa melakukan itu, hendaklah ia diam, tidak menyakiti orang lain dan menjaga lisannya.
- Kedua: memuliakan tetangga, yaitu dengan berbuat baik padanya dan tidak menyakitinya.
- Ketiga: memuliakan tamu yang datang berkunjung dengan bertutur kata baik, memberi makan dan semisalnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Beriman kepada Allah dan hari Akhir merupakan fondasi segala kebaikan serta mendorong untuk melakukan kebaikan.
- 2- Peringatan terhadap penyakit-penyakit lisan.
- 3- Agama Islam adalah agama kedamaian dan kemuliaan.
- 4- Perkara-perkara ini termasuk cabang iman dan adab terpuji.
- 5- Banyak berbicara dapat menyeret pada perbuatan makruh atau haram. Inti keselamatan ialah tidak berbicara kecuali dalam kebaikan.

(٢٦١) - عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(261) - Abu Zarr -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda kepadaku, *"Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun, walaupun hanya bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri!"* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menganjurkan untuk melakukan kebaikan dan tidak meremehkannya walaupun sedikit. Termasuk di antaranya bermuka ceria dan senyum ketika bertemu orang lain. Seorang muslim patut mengupayakannya karena itu dapat mendatangkan suasana keramahan dan keakraban dengan saudara muslim dan memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan saling mencintai di antara orang beriman serta menampakkan senyum dan muka ceria ketika bertemu.

2- Kesempurnaan dan keumuman syariat ini, bahwa syariat mengajarkan semua yang mengandung kebaikan bagi umat Islam serta yang menyatukan kalimat mereka.

3- Anjuran untuk melakukan kebaikan walaupun sedikit.

4- Anjuran memasukkan kebahagiaan ke dalam hati kaum muslimin karena hal ini mewujudkan keakraban di antara mereka.

(٢٦٢) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْحَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا». [صحيح] - [متفق عليه]

(262) - Abdullah bin Mas'ūd -*radīyallāhu‘anhu*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Hendaknya kalian jujur karena kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang akan selalu jujur dan berusaha untuk jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sebaliknya, jauhilah dusta karena dusta itu menjerumuskan kepada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu menjerumuskan ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta dan berupaya untuk berdusta sampai dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar jujur dan mengabarkan bahwa konsisten dengannya akan mengantarkan pada amal saleh yang terus menerus, sedangkan orang yang menjaga perbuatan baik maka perbuatan baik itu akan mengantarkan pelakunya ke surga. Kemudian ia akan terus melakukan kejujuran, ketika sendiri dan di tengah keramaian, hingga ia berhak mendapatkan status *siddīq*, yaitu orang yang sangat jujur.

Kemudian beliau ﷺ memperingatkan tentang dusta dan perkataan batil karena akan menyebabkan adanya penyimpangan dari jalan yang lurus serta perbuatan keburukan, kerusakan, dan kemaksiatan, lalu menjerumuskan pelakunya ke neraka. Kemudian ia tetap akan terus-menerus berdusta hingga ditulis di sisi Allah dalam kelompok para pendusta.

Faedah dari Hadis

1- Jujur adalah akhlak mulia yang dapat diperoleh melalui usaha dan ketekunan. Seseorang akan selalu berlaku jujur dan mengupayakannya hingga kejujuran itu menjadi karakter dan sifatnya, lalu ia ditulis di sisi Allah termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang sangat jujur dan berbuat baik.

2- Dusta adalah perangai tercela yang diperoleh seseorang lantaran membiasakannya dalam waktu lama serta mengupayakannya dalam perkataan dan perbuatan, hingga hal itu menjadi perangai dan karakternya, kemudian ia ditulis di sisi Allah Ta'ala termasuk ke dalam kelompok para pendusta.

3- Kejujuran itu mencakup kejujuran ucapan, dan itu kebalikan dusta. Ada juga jujur dalam niat, yaitu keikhlasan dan kejujuran dalam tekad terhadap kebaikan yang ia niatkan. Ada jujur dalam perbuatan, yang kadar minimalnya adalah keselarasan tindakan antara ketika sendiri dan ketika di hadapan publik. Juga jujur dalam ibadah hati; seperti jujur dalam hal takut, harap dan lainnya. Orang memiliki semua sifat itu, maka ia adalah *ṣiddiq* (orang sangat jujur). Adapun kalau memiliki sebagiannya, maka ia adalah *ṣādiq* (orang jujur).

(٢٦٣) - عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ لَا يَرْحِمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ». [صحيح] - [متفق عليه]

(263) - Jarīr bin Abdillāh -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Siapa yang tidak menyayangi manusia, tidak akan disayangi oleh Allah ﷻ*” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang tidak menyayangi manusia maka tidak disayangi oleh Allah ﷻ. Sebab itu, kasih sayang seorang hamba kepada makhluk adalah salah satu sebab terbesar untuk mendapatkan rahmat Allah Ta'ala.

Faedah dari Hadis

1- Sifat kasih sayang diperintahkan kepada semua makhluk, tetapi manusia disebutkan secara khusus sebagai bentuk perhatian pada mereka.

2- Allah adalah Maha Penyayang, Dia menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang; sehingga balasan - dalam hadis ini- sejenis dengan perbuatan.

3- Kasih sayang kepada manusia bisa dalam bentuk memberikan kebaikan kepada mereka, mengangkat keburukan dari mereka, dan bermuamalah dengan mereka melalui cara yang terbaik.

(٢٦٤) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

(264) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi pula oleh Ar-Rahmān (Allah). Sebab itu, sayangilah penduduk bumi, niscaya Tuhan yang di atas langit pun akan menyayangi kalian."* [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang-orang yang menyayangi orang lain akan disayangi oleh Ar-Rahmān dengan rahmat-Nya yang mencakup segala sesuatu sebagai balasan yang setimpal.

Kemudian beliau ﷺ memerintahkan agar menyayangi semua makhluk yang ada di bumi, berupa manusia, hewan, burung dan berbagai macam makhluk lainnya. Adapun balasan tindakan tersebut ialah Anda akan disayangi Allah yang ada di atas langit-Nya.

Faedah dari Hadis

1- Agama Islam adalah agama kasih sayang. Semua ajarannya tegak di atas ketaatan kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk.

2- Allah ﷻ memiliki sifat kasih sayang. Allah ﷻ Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

3- Balasan sesuai jenis perbuatan sehingga orang-orang yang penyayang akan disayangi Allah.

(٢٦٥) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(265) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, “*Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakiti kaum muslimin lainnya, entah dengan lisan ataupun tangannya. Orang yang berhijrah itu adalah yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa muslim yang sempurna keislamannya adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisannya sehingga ia tidak mencaci, melaknat, dan menggunjing mereka, serta tidak melakukan upaya apa pun yang menyakiti dengan lisannya. Demikian juga mereka selamat dari tangannya, ia tidak menzalimi mereka dan tidak mengambil harta mereka tanpa alasan yang benar dan lain sebagainya. Sedangkan orang yang berhijrah ialah yang meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Faedah dari Hadis

- 1- Kesempurnaan Islam tidak akan terwujud kecuali dengan tidak menyakiti orang lain secara lahir maupun batin.
- 2- Penyebutan lisan dan tangan secara khusus karena banyaknya kesalahan dan keburukan keduanya, yaitu mayoritas keburukan bersumber dari keduanya.

3- Dorongan untuk meninggalkan kemaksiatan dan menaati semua perintah Allah Ta'ala.

4- Kaum muslimin yang paling utama adalah yang menunaikan hak Allah Ta'ala dan hak kaum muslimin.

5- Perbuatan melampaui batas dapat berupa ucapan maupun perbuatan.

6- Hijrah yang sempurna ialah meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah Ta'ala.

(10101)

(٢٦٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(266) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menghadiri undangan, dan mendoakan orang yang bersin.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan beberapa hak seorang muslim atas saudara muslim lainnya.

- Hak yang pertama: menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepada Anda.
- Kedua: menjenguk dan mengunjungi orang yang sakit.

- Ketiga: mengantar jenazah dari rumahnya ke tempat salat lalu ke makam hingga dikuburkan.
- Keempat: menghadiri undangan ketika ia diundang ke walimah pernikahan dan lainnya.
- Kelima: mendoakan orang yang bersin, yaitu dengan mengucapkan “*yarḥamukallāh*” [semoga Allah merahmatimu] ketika ia mengucapkan “*alḥamdulillāh*”, lalu orang yang bersin mengucapkan, “*Yahdikumullāhu wa yuṣliḥu bālakum*”. [semoga Allah memberikanmu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu].

Faedah dari Hadis

Keagungan agama Islam yang memastikan hak-hak di antara kaum muslimin serta mempererat persaudaraan dan cinta di antara mereka.

(3706)

(٢٦٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(267) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman, dan tidak akan sempurna keimanan serta tidak akan baik keadaan masyarakat muslim hingga mereka saling mencintai satu sama lain. Kemudian Nabi ﷺ mengarahkan pada perkara paling utama yang akan membumikan rasa cinta, yaitu menebarkan salam di antara kaum muslimin, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai ucapan salam kepada hamba-hamba-Nya.

Faedah dari Hadis

- 1- Masuk surga tidak akan terwujud kecuali dengan keimanan.
- 2- Di antara bentuk kesempurnaan iman ialah seorang muslim mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya.
- 3- Anjuran menebarkan salam kepada kaum muslimin karena di dalamnya terdapat penebaran cinta dan rasa aman di antara umat manusia.
- 4- Ucapan salam tidak diberikan kecuali pada seorang muslim, berdasarkan ucapan Nabi ﷺ, “Di antara kalian”.
- 5- Memberi salam akan menghilangkan sikap saling boikot dan permusuhan.
- 6- Urgensi cinta di antara kaum muslimin karena ia merupakan bagian dari kesempurnaan iman.
- 7- Disebutkan dalam hadis lain bahwa lafaz salam yang sempurna ialah, “*As-salāmu ‘alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh.*” Boleh juga dicukupkan dengan “*As-salāmu ‘alaikum.*”

(٢٦٨) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(268) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amalan apa yang terbaik dalam Islam?' Beliau menjawab, 'Memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kaukenal dan belum kaukenal.'" [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ ditanya, "Amalan Islam manakah yang paling utama?" Lantas beliau menyebutkan dua amalan:

- Pertama: sering memberi makan kepada orang fakir, termasuk sedekah, hadiah, menjamu tamu, dan walimah. Keutamaan memberi makan semakin kuat pada waktu-waktu bahan makanan langka dan harga melambung.
- Kedua: mengucapkan salam kepada setiap muslim yang Anda kenal maupun yang belum Anda kenal.

Faedah dari Hadis

- 1- Kegigihan para sahabat untuk mengetahui amalan-amalan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
- 2- Salam dan memberi makan termasuk amalan paling utama dalam Islam karena keutamaannya dan manusia membutuhkannya setiap waktu.
- 3- Dua amalan ini menggabungkan antara kebaikan dengan ucapan dan perbuatan. Itu merupakan kebaikan paling sempurna.

4- Dua amalan ini berkaitan dengan interaksi antarmuslimin. Ada juga amalan-amalan lainnya terkait interaksi antara hamba dan Tuhannya.

5- Mengucapkan salam terlebih dahulu berlaku secara khusus antarmuslimin, sedangkan terhadap orang kafir tidak boleh.

(5808)

(٢٦٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟» قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكَ الرَّبَاطُ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(269) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhū*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah kalian mau aku tunjukkan amalan yang dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat?” Mereka menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “Menyempurnakan wudu pada saat-saat yang tidak disukai, memperbanyak langkah kaki menuju masjid, dan menunggu salat berikutnya setelah selesai salat. Yang demikian itu adalah *ribāṭ* (berjaga-jaga di jalan Allah).” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ bertanya pada sahabat-sahabatnya apakah mereka mau ditunjukkan pada amalan-amalan yang menjadi sebab pengampunan dosa dan penghapusannya dari catatan malaikat serta sebab kedudukan tinggi dalam surga?

Para sahabat menjawab, “Ya, kami menginginkan itu.” Beliau lantas bersabda:

- Pertama: menyempurnakan wudu saat kondisi sulit, seperti saat cuaca dingin, minim air, rasa sakit pada badan, dan air bersuhu panas.
- Kedua: memperbanyak langkah kedua kaki menuju masjid lantaran keberadaan rumah yang jauh dan rajin ke masjid.
- Ketiga: menunggu waktu salat, menggantungkan hati padanya, sekaligus bersiap dan duduk di masjid untuk menunggu salat jemaah, dan ketika telah salat maka ia menunggu salat berikutnya di tempat salatnya.

Kemudian Nabi ﷺ menerangkan bahwa perkara-perkara ini termasuk kategori berjaga dalam jihad yang sebenarnya karena amalan-amalan itu menutup pintu setan terhadap jiwa, menundukkan hawa nafsu, dan mencegahnya menerima bisikan setan. Dengan hal ini, pasukan Allah mengalahkan pasukan setan. Jadi ini merupakan jihad akbar sehingga sama dengan berjaga pada jalur masuk musuh.

Faedah dari Hadis

- 1- Urgensi memelihara salat berjemaah di masjid, memperhatikan salat, dan tidak menyibukkan diri darinya.
- 2- Bagusnya pemaparan dan cara Nabi ﷺ dalam menarik perhatian sahabat-sahabatnya, yaitu beliau memulai dengan menyebutkan pahala besar dengan cara bertanya. Hal ini merupakan salah satu metode pengajaran.
- 3- Faedah memaparkan permasalahan dengan sistem tanya jawab ialah penjelasannya menjadi lebih mengena dalam hati karena ada penyamaran dan penjelasan.

4- An-Nawawi -rahimahullah- berkata, “Makna: ‘Yang demikian itu adalah *ribāt*’, yakni *ribāt* yang dianjurkan. Makna dasar *ribāt* ialah menahan diri pada sesuatu. Seolah-olah ia menahan diri pada ketaatan tersebut. Dikatakan juga, maksudnya: itu adalah sebaik-baik *ribāt*, sebagaimana jika dikatakan: Jihad itu adalah jihad melawan diri. Juga ada kemungkinan bermakna: itu adalah *ribāt* yang mudah dan memungkinkan, lantaran itu termasuk salah satu jenis *ribāt*.”

5- Tujuan pengulangan kata ‘*ar-ribāt*’ yang diawali dengan alif lam takrif adalah sebagai pengagungan terhadap kedudukan amalan-amalan ini.

(3574)

(٢٧٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اخِرُصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ (لَوْ) تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(270) - Abu Hurairah -radhiyallāhu‘anh- meriwayatkan, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun masing-masing memiliki sisi kebaikan. Maka gigihlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah! Jika ada sesuatu yang menimpamu, jangan katakan, ‘Andai aku lakukan ini, tentu hasilnya akan begini dan begini.’ Tetapi ucapkanlah, ‘Itulah ketetapan Allah. Apa yang Allah kehendaki, maka Dia melakukannya.’ Karena kata-kata ‘andai’ bisa membuka peluang untuk setan.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa orang mukmin itu baik seluruhnya. Akan tetapi, mukmin yang kuat imannya, tekadnya, hartanya, dan berbagai sisi kekuatan lainnya lebih baik dan lebih dicintai Allah ﷻ daripada mukmin yang lemah.

Kemudian Nabi ﷺ berpesan kepada orang beriman agar melakukan sebab-sebab yang dapat mendatangkan manfaat dalam urusan dunia dan akhirat, disertai bertumpu kepada Allah Ta'ala, memohon pertolongan dan berserah diri kepada-Nya.

Kemudian beliau ﷺ melarang sikap lemah, malas, dan berat melakukan semua yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Apabila seorang mukmin sungguh-sungguh dalam beramal, melakukan sebab (usaha), memohon pertolongan kepada Allah dan meminta kebaikan kepada Allah, maka setelah itu ia tidak lagi memiliki kewajiban kecuali menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah.

Kemudian hendaknya ia menyadari bahwa pilihan Allah ﷻ adalah yang terbaik. Jika setelah itu ia ditimpa suatu musibah, janganlah ia mengatakan, “Andai aku lakukan ini, niscaya hasilnya akan begini dan begini.” Karena kata-kata “andai” akan membuka peluang bagi setan untuk menentang takdir dan menyesali apa yang telah berlalu, namun dengan penuh tunduk dan rida, hendaknya ia mengatakan, “Itulah ketetapan Allah dan apa yang Allah kehendaki akan Dia lakukan.” Tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi melainkan sesuai dengan yang diinginkan Allah, Dia Mahakuasa melakukan semua yang diinginkan-Nya, tidak ada yang dapat mencegah ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya.

Faedah dari Hadis

- 1- Perbedaan tingkat keimanan di antara manusia.
- 2- Anjuran agar seseorang memiliki kekuatan dalam beramal karena akan mendatangkan faedah yang tidak dapat diperoleh dengan kelemahan.
- 3- Seseorang harus gigih mengupayakan apa yang berguna untuk dirinya dan meninggalkan yang tidak berguna.
- 4- Seorang mukmin wajib meminta pertolongan Allah dalam semua urusan dan tidak bertumpu pada diri sendiri.
- 5- Meyakini *qada* dan *kadar*, dan hal itu tidak menafikan untuk tetap melakukan sarana dan usaha dalam mendapatkan kebaikan.
- 6- Larangan berkata “andai” sebagai wujud ketidakpuasan ketika terjadi musibah dan pengharaman menentang *qada* dan *kadar* Allah Ta'ala.

(5493)

(٢٧١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، وَعَلِّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ» قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ». [صحيح] - [متفق عليه]

(271) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Berusahalah untuk mendekati kebenaran dan tetapkanlah dalam kebenaran. Ketahuilah, bahwasanya tidak ada seorang pun dari kalian yang selamat karena amalnya.” Para sahabat bertanya, “Tidak pula Engkau, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak pula aku, kecuali Allah meliputi diriku dengan rahmat dan karunia-Nya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mendorong para sahabat agar melakukan amal saleh serta bertakwa kepada Allah sesuai kemampuan mereka tanpa sikap *guluw* (berlebihan) maupun sikap meremehkan. Juga agar mengupayakan yang benar terkait amal mereka dengan cara ikhlas kepada Allah dan mengikuti sunnah supaya amal mereka diterima dan menjadi sebab rahmat Allah turun pada mereka.

Kemudian beliau mengabarkan bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan diselamatkan oleh amalnya saja, tetapi harus ada rahmat Allah.

Para sahabat bertanya, “Termasuk engkau, wahai Rasulullah, tidak akan diselamatkan oleh amalmu saja, padahal sangat besar kedudukannya?”

Beliau menjawab, “Termasuk aku, kecuali Allah meliputiku dengan karunia rahmat-Nya.”

Faedah dari Hadis

1- An-Nawawiy berkata, “Makna '*saddidū wa qāribū*' adalah carilah yang benar lalu amalkanlah. Tetapi, jika kalian tidak mampu mendapatkannya, maka berusahalah mendekatinya. *As-Sadād* adalah kebenaran, yaitu pertengahan antara sikap berlebihan dan lalai sehingga kalian tidak boleh berlebihan maupun lalai.”

2- Ibnu Bāz berkata, “Amal saleh merupakan sebab masuk surga sebagaimana amal buruk merupakan sebab masuk neraka. Hadis ini menjelaskan bahwa mereka masuk surga tidak murni dengan amal saja, tetapi harus ada ampunan dan rahmat Allah -*Subḥānahu wa Ta'ālā*-. Mereka masuk surga dengan sebab amalnya, tetapi yang menjadi sumber utamanya adalah rahmat Allah dan ampunan-Nya.”

3- Seorang hamba tidak boleh terperdaya dan merasa takjub dengan amalnya sebanyak apa pun karena hak Allah lebih besar daripada amal yang dilakukannya sehingga ia harus selalu memiliki rasa takut dan harap sekaligus.

4- Karunia dan rahmat Allah kepada hamba-Nya lebih luas daripada amal mereka.

5- Amal saleh adalah sebab masuk surga, tetapi meraihnya adalah dengan karunia dan rahmat dari Allah.

6- Al-Kirmāniy berkata, “Apabila semua manusia tidak masuk surga kecuali dengan rahmat Allah maka alasan Rasulullah ﷺ disebutkan secara khusus adalah jika beliau yang telah dipastikan masuk surga tidak memasukinya kecuali dengan rahmat Allah, maka selain beliau dalam hal itu lebih pantas.”

7- An-Nawawiy berkata, “Adapun firman Allah Ta'ala: *'Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan'* (QS. An-Nahl: 32), serta firman-Nya: *'Itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan'* (QS. Az-Zukhruf: 72), dan ayat-ayat semisal lainnya yang menunjukkan bahwa amal saleh menjadi sebab masuk surga tidak bertentangan dengan hadis-hadis ini. Justru ayat-ayat tersebut menunjukkan masuk surga itu adalah dengan sebab amal, kemudian taufik untuk beramal dan hidayah untuk ikhlas di dalamnya, sedangkan pengabulannya adalah dengan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Sehingga dapat dikatakan bahwa masuk surga tidak hanya dengan amal saja dan itu yang dimaksudkan oleh hadis-hadis ini. Demikian juga dapat dikatakan bahwa

masuk surga itu dengan amal, maksudnya dengan sebab amal yang merupakan bagian dari rahmat.”

8- Ibnul-Jauziy berkata, “Tentang hal itu terdapat empat jawaban:

- Pertama: taufik untuk beramal berasal dari rahmat Allah. Kalaulah bukan karena rahmat Allah yang telah tertulis, tidak akan ada keimanan maupun ketaatan yang menghasilkan keselamatan.

- Kedua: kebaikan yang dikumpulkan oleh hamba adalah milik majikannya sehingga hasil perbuatannya menjadi hak tuannya. Jadi apa pun balasan yang diberikan kepadanya maka itu berasal dari kebaikan tuannya.

- Ketiga: disebutkan dalam sebagian hadis bahwa masuk surga itu sendiri adalah dengan rahmat Allah, sedangkan pembagian tingkatan di dalamnya adalah dengan amal.

- Keempat: amal ketaatan dilakukan pada masa yang pendek, sedangkan balasannya tidak berujung sehingga kenikmatan yang tidak berujung sebagai balasan terhadap apa yang memiliki ujung adalah dengan rahmat, bukan sebagai imbalan amal.

9- Ar-Rāfi'iy berkata, “Orang yang beramal tidak boleh bertumpu pada amalnya untuk mencari keselamatan dan meraih kedudukan sebab ia beramal adalah murni dengan taufik dari Allah dan ia meninggalkan kemaksiatan adalah dengan penjagaan dari Allah sehingga semua itu adalah dengan karunia dan rahmat-Nya.”

(٢٧٢) – عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَّثُهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(272) - Ibnu Umar -*raḍiyallāhu’anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Malaikat Jibril -'alaihissalām-senantiasa berpesan kepadaku untuk memperhatikan tetangga, sampai aku mengira dia akan menjadikannya sebagai ahli waris.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Malaikat Jibril terus-menerus mengingatkan dan memerintahkan beliau untuk memperhatikan tetangga, yaitu orang yang berdekatan rumah, baik muslim maupun kafir, kerabat maupun bukan kerabat. Caranya adalah dengan menjaga haknya dan tidak mengganggunya, serta berbuat baik dan bersabar menghadapi gangguannya. Lantaran penjunjungan hak tetangga serta pengulangan terus-menerus terhadap hal itu oleh Jibril, Nabi ﷺ sampai mengira akan turun wahyu yang berisi perintah terhadap seorang untuk memberikan sebagian harta warisan yang ditinggalkannya kepada tetangganya setelah dia wafat.

Faedah dari Hadis

1- Besarnya hak tetangga dan kewajiban memperhatikan hal itu.

2- Penegasan hak tetangga melalui wasiat tersebut menunjukkan keharusan memuliakan dan mengasihi tetangga, berbuat baik kepadanya, menolak keburukan darinya, menjenguknya ketika sakit, memberinya ucapan selamat ketika ia gembira, dan menyampaikan belasungkawa padanya ketika terjadi musibah.

3- Semakin dekat pintu rumah seorang tetangga maka haknya semakin kuat.

4- Kesempurnaan syariat yang mengandung aturan tentang kebaikan masyarakat berupa berbuat baik kepada tetangga dan mengangkat keburukan dari mereka.

(4965)

(٢٧٣) - عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». [صحيح] - [رواه الترمذي وأحمد]

(273) - Abu Ad-Dardā` -*radīyallāhu`anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Siapa yang membela kehormatan saudaranya, Allah akan menjauhkan neraka dari wajahnya pada hari Kiamat.” [Sahih] - [HR. Tirmizi dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang membela kehormatan saudaranya yang muslim ketika ia tidak hadir dengan mencegah tindakan mencelanya atau perbuatan buruk kepadanya maka Allah akan menjauhkan siksa darinya pada hari Kiamat.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan mencoreng kehormatan kaum muslimin.
- 2- Balasan sejenis dengan perbuatan, yaitu orang yang membela kehormatan saudaranya akan dijauhkan Allah dari api neraka.
- 3- Islam adalah agama persaudaraan dan kerjasama di antara pemeluknya.

(5514)

(٢٧٤) - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(274) - Anas -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seorang muslim tidak akan terwujud sampai ia menginginkan bagi saudaranya seperti yang ia inginkan bagi dirinya sendiri berupa ketaatan dan berbagai macam kebaikan dalam urusan agama dan urusan dunia, serta membenci bagi saudaranya apa yang ia tidak sukai bagi dirinya. Apabila ia melihat suatu kekurangan pada agama saudaranya sesama muslim ia berjuang untuk memperbaikinya. Sebaliknya, apabila ia melihat padanya suatu kebaikan ia mendukungnya, membantunya, serta menasihatinya pada perkara agama dan dunianya.

Faedah dari Hadis

1- Kewajiban seseorang mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya karena penafian adanya iman dari orang yang tidak menginginkan bagi saudaranya apa ia inginkan bagi dirinya menunjukkan bahwa hal tersebut hukumnya wajib.

2- Persaudaraan dalam agama Allah di atas persaudaraan nasab sehingga haknya lebih wajib.

3- Pengharaman semua bentuk perkataan dan perbuatan yang bertolak belakang dengan kecintaan ini, seperti perbuatan

menipu, menggunjing, dengki, dan perbuatan zalim terhadap jiwa seorang muslim, hartanya, ataupun kehormatannya.

4- Menggunakan kata-kata yang memotivasi untuk melakukan amal saleh, berdasarkan perkataan beliau: “bagi saudaranya”.

5- Al-Kirmāniy -*rahimahullāh*- berkata, “Termasuk keimanan juga yaitu membenci bagi saudaranya keburukan yang ia tidak sukai bagi dirinya. Beliau tidak menyebutkannya karena mencintai sesuatu berkonsekuensi membenci kebalikannya. Beliau sengaja tidak menyebutnya secara langsung karena mencukupkan ucapan dengan hal itu.”

(4717)

(٢٧٥) - عن عائشة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(275) - Istri Nabi ﷺ, Aisyah -*radīyallāhu'anhā*-, meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Sungguh, tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan akan menjadikannya indah. Sebaliknya, tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan menjadikannya buruk.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kelembutan, kesantunan dan ketenangan dalam ucapan dan perbuatan akan menambah indah, sempurna dan bagus semua urusan, serta pelakunya lebih berpeluang mendapatkan kepentingannya.

Sebaliknya, hilangnya kelembutan akan membuat cacat dan buruk semua urusan serta akan menghalangi pelakunya dari mendapatkan kepentingannya, bahkan kalaupun ia mendapatkannya maka dengan penuh kesusahan.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran untuk memiliki akhlak yang lembut.
- 2- Kelembutan akan menghias seseorang dan merupakan sebab segala kebaikan dalam urusan agama dan dunia.

(5796)

(٢٧٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(276) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam urusan agama melainkan dia akan kalah. Sebab itu, hendaklah kalian melakukan yang seharusnya atau berusaha mendekati, serta bergembiralah. Manfaatkanlah waktu pagi, sore, dan sebagian malam hari (untuk melakukan ketaatan).” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa agama Islam dibangun di atas kemudahan dalam semua urusannya. Pemberian kemudahan semakin menguat ketika ada sebab ketidakmampuan dan kebutuhan. Juga karena memaksakan diri dalam amalan-amalan agama dan meninggalkan sikap perlahan-lahan dapat

berujung pada kelemahan dan keterhentian amalan tersebut secara keseluruhan atau sebagiannya. Kemudian beliau ﷺ mengarahkan sikap pertengahan dan tidak melampaui batas. Seorang hamba tidak boleh lalai dalam perkara yang diperintahkan kepadanya dan tidak juga memaksakan diri pada perkara yang ia tidak mampu. Jika kemudian ia tidak mampu mengerjakan yang paling sempurna maka ia berusaha mengerjakan yang mendekatinya.

Beliau ﷺ memberikan kabar gembira berupa pahala yang melimpah pada amalan yang berkelanjutan walaupun sedikit bagi orang yang tidak mampu mengupayakan yang paling sempurna. Jika ketidakmampuan itu bukan berasal dari buah perbuatannya maka tidak berkonsekuensi pada pengurangan pahalanya.

Karena dunia adalah negeri perantauan dan perpindahan menuju akhirat, beliau ﷺ memerintahkan agar memanfaatkan ibadah yang berkelanjutan dengan mengerjakannya di tiga waktu yang mendatangkan semangat:

- Pertama: waktu pagi, yaitu amalan di permulaan hari antara salat Subuh dan terbitnya matahari.
- Kedua: waktu sore, yaitu amalan setelah matahari tergelincir.
- Ketiga: malam hari, yaitu amalan pada malam seluruhnya atau sebagiannya. Karena amalan malam hari lebih berat dari amalan siang, beliau memerintahkan beramal pada sebagiannya dalam sabdanya, “sebagian malam hari”.

Faedah dari Hadis

1- Kemudahan syariat Islam dan pertengahannya antara sikap berlebihan dan sikap menggampangkan.

2- Seorang hamba harus melaksanakan perintah sesuai kemampuan tanpa bermudah-mudahan atau memaksakannya.

3- Seorang hamba harus memilih waktu-waktu paling produktif dalam beribadah, dan tiga waktu itu adalah waktu ketika badan paling bersemangat untuk mengerjakan ibadah.

4- Ibnu Hajar Al-'Asqalāniy berkata, “Seolah-olah Nabi ﷺ sedang berbicara kepada seorang yang melakukan perjalanan menuju sebuah tujuan. Ketiga waktu ini adalah waktu seorang musafir yang paling baik sehingga beliau mengingatkannya pada waktu-waktu bersemangatnya itu. Alasannya adalah karena seorang musafir itu, jika ia melakukan perjalanan pada siang dan malam seluruhnya ia akan melemah dan berhenti. Tetapi, apabila ia memilih melakukan perjalanan di waktu-waktu semangat ini maka ia akan dapat melakukannya secara kontinu tanpa kesusahan.”

5- Ibnu Hajar berkata, “Dalam hadis ini terdapat petunjuk untuk mengambil rukhsah syariat. Mengambil 'azimah (perintah utama) pada saat rukhsah adalah bentuk sikap berlebihan, seperti orang yang tidak mengambil tayamum ketika tidak mampu menggunakan air, padahal memakai air menyebabkannya mendapatkan mudarat.”

6- Ibnul-Munzir berkata, “Di dalam hadis ini terdapat salah satu bukti kenabian. Kita dan orang-orang sebelum

kita telah melihat bahwa kondisi akhir semua orang yang berlebihan dalam agama adalah berhenti beramal. Hal ini tak bermaksud menghalangi dari mengejar yang paling sempurna dalam ibadah karena hal itu adalah perkara yang terpuji, melainkan melarang sikap berlebihan yang dapat berujung pada kebosanan, atau berlebihan dalam melakukan amalan sunnah yang berakibat pada meninggalkan yang lebih utama, atau mengerjakan yang wajib di luar waktunya seperti orang yang mengerjakan salat sepanjang malam lalu tertidur hingga tidak melaksanakan salat Subuh secara berjemaah atau sampai terbit matahari sehingga waktu salat fardu habis.”

(5795)

(٢٧٧) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا». [صحيح] - [متفق عليه]

(277) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu‘anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Berilah kemudahan dan jangan mempersulit serta berilah berita gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama).*” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar memberikan keringan dan kemudahan pada manusia serta tidak menyulitkan mereka dalam semua urusan agama dan dunia. Hal itu dilakukan dalam batasan-batasan yang dibolehkan dan disyariatkan oleh Allah.

Beliau juga mendorong agar membuat manusia senang pada kebaikan dan tidak menjadikan mereka lari darinya.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban orang beriman ialah menjadikan manusia cinta kepada Allah dan termotivasi pada kebaikan.
- 2- Seorang dai yang berdakwah kepada agama Allah wajib untuk melihat dengan bijaksana cara menyampaikan dakwah Islam kepada manusia.
- 3- Memberi kabar gembira akan melahirkan rasa senang, sambutan, dan kenyamanan terhadap sang dai dan terhadap apa yang dia tawarkan kepada manusia.
- 4- Tindakan mempersulit akan membuat manusia lari dan menjauh serta ragu pada ucapan sang dai.
- 5- Keluasan rahmat (kasih sayang) Allah kepada hamba-hamba-Nya dan Allah meridai bagi mereka agama yang ramah dan syariat yang mudah.
- 6- Pemberian kemudahan yang diperintahkan ialah yang dibawa oleh syariat.

(5866)

(٢٧٨) - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: «نُهَيِّنَا عَنِ التَّكْلِيفِ».

[صحيح] - [رواه البخاري]

(278) - Anas -*raḍiyallāhu‘anhū*- meriwayatkan, Kami sedang bersama Umar, lantas dia berkata, “*Kami dilarang memaksakan diri.*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Umar -*raḍiyallāhu‘anhu*- mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang mereka melakukan sesuatu yang menyulitkan diri tanpa ada kebutuhan untuk itu, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.

Faedah dari Hadis

1- Termasuk perbuatan memaksa diri yang dilarang adalah banyak bertanya, memaksakan diri pada sesuatu yang tidak diketahui, atau memaksakan diri pada perkara yang Allah berikan kelapangan padanya.

2- Seorang muslim harus membiasakan diri pada kemudahan dan tidak memaksakan diri dalam perkataan dan perbuatan, pada makan, minum, ucapan dan semua keadaan lainnya.

3- Islam adalah agama mudah.

(8945)

(٢٧٩) - عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرَبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(279) - Ibnu Umar -*raḍiyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan jika ia minum, hendaklah minum dengan tangan kanannya, karena setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar seorang muslim makan dan minum dengan tangan kanan. Beliau melarang makan dan minum dengan tangan kiri, karena setan makan dan minum dengan tangan kiri.

Faedah dari Hadis

Larangan meniru setan dalam makan ataupun minum dengan tangan kiri.

(58122)

(٢٨٠) - عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا غُلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

[صحيح] - [متفق عليه]

(280) - Umar bin Abi Salamah -*radīyallāhu‘anhu*- berkata, *“Sewaktu kecil aku berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Pernah tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, ‘Nak, ucapkanlah bismillāh, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu!’ Maka hal itu senantiasa menjadi cara makanku setelah itu.”* [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Umar bin Abu Salamah -*radīyallāhu‘anhumā*- yang merupakan putra Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ —yang dahulu di bawah asuhan beliau— mengabarkan, bahwa ketika sedang makan, dia memindahkan tangannya di berbagai sisi wadah untuk mengambil makanan, maka Nabi ﷺ mengajarnya tiga hal di antara adab makan, yaitu:

- Pertama: membaca “*bismillāh*” ketika memulai makan.

- Kedua: makan dengan tangan kanan.
- Ketiga: mengambil makanan dari sisi nampan yang terdekat.

Faedah dari Hadis

- 1- Di antara adab makan dan minum ialah membaca “*bismillāh*” di permulaannya.
- 2- Mengajarkan adab kepada anak kecil, terutama yang berada di bawah tanggungannya.
- 3- Kelembutan Nabi ﷺ dan kelapangan dada beliau dalam mengajar dan mengarahkan anak kecil.
- 4- Di antara adab makan adalah mengambil makanan yang dekat, kecuali jika makanan itu banyak macamnya maka dia boleh mengambilnya dari sisi nampan yang jauh.
- 5- Kekonsistenan para sahabat terhadap adab yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada mereka. Hal itu disimpulkan dari ucapan Umar, “*Maka senantiasa yang demikian itu menjadi cara makanku setelah itu.*”

(58120)

(٢٨١) - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(281) - Anas bin Mālik -*raḍiyallāhu‘anhū*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Allah rida pada seorang hamba ketika dia menyantap makanan lalu dia memuji Allah atas makanan itu atau minum lalu dia memuji Allah atas minuman itu.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa pujian hamba kepada Tuhannya atas karunia dan nikmat-Nya termasuk perkara yang mendatangkan rida Allah. Semisal menyantap makanan lalu membaca “*alḥamdulillāh*” atau dia minum lalu membaca “*alḥamdulillāh*”.

Faedah dari Hadis

- 1- Kedermawanan Allah ﷻ, yaitu Dia menganugerahkan rezeki dan rida dengan pujian.
- 2- Keridaan Allah dapat diraih dengan sebab sederhana seperti memuji Allah setelah makan dan minum.
- 3- Di antara adab makan dan minum ialah memuji Allah Ta'ala setelah makan dan minum.

(5798)

(٢٨٢) - عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رضي الله عنه: أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشْمَالِهِ، فَقَالَ: «كُلْ بِيَمِينِكَ»، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: «لَا اسْتَطَعْتُ»، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ. [صحيح] - [رواه مسلم]

(282) - Salamah bin Al-Akwa' -*raḍiyallāhu‘anhu*-meriwayatkan, Ada seorang pria yang makan di hadapan Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya. Maka beliau berkata, “*Makanlah dengan tangan kananmu!*” Orang itu menjawab, “*Aku tak bisa.*” Nabi pun berkata, “*Semoga engkau benar-benar tidak bisa.*” Padahal tidak ada yang menghalanginya untuk itu kecuali kesombongannya, maka ia pun tak mampu mengangkat tangannya ke mulutnya. [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ melihat seorang pria makan dengan tangan kirinya, lalu beliau memerintahkannya agar makan dengan tangan kanannya. Akan tetapi, pria itu menjawab dengan sombong dan dusta bahwa ia tidak mampu! Maka Nabi ﷺ mendoakannya semoga dia tidak diberi kemampuan untuk makan dengan tangan kanan. Allah pun mengabulkan doa Nabi-Nya, yaitu tangan kanan orang itu lumpuh, sehingga setelah itu ia tidak mampu mengangkatnya ke mulut untuk makan ataupun minum.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban makan menggunakan tangan kanan dan haramnya makan menggunakan tangan kiri.
- 2- Orang yang angkuh untuk menjalankan hukum-hukum syariat patut mendapatkan hukuman.
- 3- Pemuliaan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan mengabulkan doa beliau.
- 4- Pensyariatan amar makruf nahi mungkar di semua kondisi, sampai pada saat makan.

(٢٨٣) - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا، فَلْيَعْتَزِلْنَا - أَوْ قَالَ: فَلْيَعْتَزِلْ - مَسْجِدَنَا، وَلْيَعُودْ فِي بَيْتِهِ»، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنْ الْبُقُولِ، فَقَالَ قَرَّبُوهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِي كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَاهُ أَكَلَهَا، قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مِنْ لَا تُنَاجِي». وَلِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ، الثُّومِ - وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَّاتَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(283) - Jābir bin Abdillāh -*raḍiyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Siapa yang memakan bawang putih atau bawang merah, hendaknya ia menjauhi kami —atau hendaknya ia menjauhi masjid kami— dan duduk saja di rumahnya.*” Suatu waktu, Nabi ﷺ pernah disuguhi periuk berisi sayuran hijau, beliau pun mencium baunya lalu menyanyakannya. Beliau lantas diberitahu isinya yang terdiri dari sayuran. Maka beliau bersabda, “*Dekatkanlah.*” Yaitu kepada seorang sahabat yang bersamanya. Ketika sahabat itu melihat beliau tidak mau memakannya, beliau bersabda memberitahunya, “*Makanlah, sesungguhnya aku berbicara dengan orang yang tidak engkau ajak bicara.*”

Dalam riwayat Muslim: Jābir bin Abdillāh -*raḍiyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Siapa yang telah memakan sayur ini, yaitu bawang putih.*” Pada kesempatan lain beliau bersabda, “*Siapa yang telah memakan bawang merah, bawang putih, dan bawang prei, maka janganlah sekali-kali ia mendekati masjid kami, karena sesungguhnya para malaikat itu terganggu dengan sesuatu yang mengganggu manusia.*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ melarang orang yang telah memakan bawang putih atau bawang merah agar tidak datang ke masjid supaya aromanya tidak mengganggu saudara-saudaranya yang menghadiri salat berjemaah. Larangan ini bersifat makruh dan ditujukan pada aktivitas datang ke masjid, bukan pada memakan keduanya karena keduanya termasuk makanan yang mubah. Pada suatu waktu, Nabi ﷺ disuguhi periuk berisi sayuran, namun, setelah beliau mencium aromanya dan diberi tahu isinya, beliau memilih untuk tidak memakannya dan hanya menyuguhkannya kepada seorang sahabatnya untuk ia makan. Akan tetapi, ia tidak mau memakannya karena mengikuti beliau. Ketika melihatnya enggan makan, beliau bersabda: Silakan dimakan, sesungguhnya aku berbicara tentang wahyu dengan para malaikat.

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa para malaikat terganggu dengan aroma tidak sedap sebagaimana manusia juga terganggu karenanya.

Faedah dari Hadis

- 1- Larangan datang ke masjid bagi orang yang telah makan bawang putih, bawang merah, atau bawang prei.
- 2- Hukum makanan ini disamakan dengan semua yang memiliki aroma tidak sedap yang dapat mengganggu orang salat, seperti aroma rokok, tembakau, dan semisalnya.
- 3- *'Illat* (sebab) pelarangan ini ialah aroma. Jika aroma tidak sedapnya telah hilang karena sering dimasak atau lainnya maka hukum makruhnya menjadi hilang.

4- Dimakruhkannya semua makanan ini bagi orang yang wajib menghadiri salat di masjid agar ia tidak tertinggal salat berjemaah di masjid. Hal itu dimakruhkan selama ia tidak memakannya sebagai siasat untuk menggugurkan kewajiban menghadiri salat berjemaah karena hal ini hukumnya haram.

5- Nabi ﷺ tidak makan bawang putih dan semisalnya, bukan karena mengharamkannya, tetapi karena beliau berbicara kepada Jibril -'alaihiṣṣalām-.

6- Indahnya cara pengajaran Nabi ﷺ, yaitu beliau menggandengkan hukum dengan penjelasan sebabnya agar hati audiens merasa tenang karena mengetahui hikmahnya.

7- Al-Qāḍī berkata, “Ulama mengiaskan hal ini dengan tempat-tempat berkumpul untuk salat selain masjid seperti lapangan salat hari raya, salat jenazah dan perkumpulan-perkumpulan ibadah lainnya. Demikian pula perkumpulan ilmu, zikir, pesta dan semisalnya. Akan tetapi ini tidak berlaku pada pasar dan yang semisalnya.”

8- Para ulama berkata, “Hadis ini mengandung dalil larangan masuk masjid bagi orang yang memakan bawang putih dan semisalnya, walaupun masjid sedang kosong, karena masjid tempat para malaikat. Larangan ini juga berdasarkan keumuman makna hadis-hadis yang ada.”

(٢٨٤) - عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ». [حسن] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(284) - Sahl bin Mu'az bin Anas meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang menyantap makanan lalu mengucapkan, ‘Alḥamdulillāhillaḥī at’amanī hāzā wa razaqānīhi min gairi ḥaulin minnī wa lā quwwah’ (Artinya: Segala puji hanya milik Allah yang telah memberiku makanan dan menganugerahkan rezeki kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan dariku), niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menganjurkan orang yang menyantap suatu makanan agar memuji Allah, bahwa aku tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan makanan maupun menyantapnya kecuali dengan pertolongan dan bantuan dari Allah Ta’ala. Kemudian beliau ﷺ memberi kabar gembira kepada orang yang mengucapkannya bahwa ia berhak mendapatkan ampunan Allah terkait semua dosa kecilnya yang telah lalu.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran memuji Allah Ta’ala setelah makan.
- 2- Menjelaskan besarnya karunia Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Allah memberikan mereka rezeki serta memudahkan bagi mereka sebab-sebabnya dan menjadikan pengampunan kesalahan di dalamnya.
- 3- Urusan hamba seluruhnya datang dari Allah ﷻ, bukan dengan upaya dan kekuatan mereka, sedangkan hamba hanya diperintahkan melakukan sebab.

(٢٨٥) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ - أَوْ ثَوْبَهُ - عَلَى فِئِهِ، وَخَفَضَ - أَوْ غَضَّ - بِهَا صَوْتَهُ. [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وأحمد]

(285) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ bersin, beliau meletakkan tangannya —atau pakaiannya— pada mulutnya dan merendahkan —atau menekan— suaranya." [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Ahmad]

Uraian

Kebiasaan Rasulullah ﷺ apabila bersin adalah:

- Pertama: meletakkan tangannya atau pakaiannya pada mulut agar tidak keluar dari mulut atau hidung beliau sesuatu yang akan mengganggu teman duduknya.
- Kedua: merendahkan suara dan tidak meninggikannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Menerangkan petunjuk Nabi ﷺ ketika bersin dan usaha meneladani beliau dalam hal itu.
- 2- Anjuran meletakkan kain atau tisu dan semisalnya di mulut dan hidung ketika bersin agar dari keduanya tidak keluar sesuatu yang akan mengganggu teman duduk.
- 3- Perintah merendahkan suara bersin karena hal ini termasuk kesempurnaan adab dan akhlak mulia.

(٢٨٦) - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصُهُ، كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ». [صحيح] - [رواه ابن حبان]

(286) - Ibnu 'Abbās -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh, Allah senang *rukhsah*-Nya diambil sebagaimana Dia senang kewajiban-kewajiban-Nya dilaksanakan.” [Sahih] - [HR. Ibnu Hibban]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah senang apabila rukhsah-rukhsah yang disyariatkan-Nya digunakan. Rukhsah itu bisa dalam bentuk keringanan-keringanan di dalam hukum dan ibadah serta kemudahan dalam melaksanakannya karena ada uzur seperti mengqasar dan menjamak salat ketika safar (perjalanan jauh), sebagaimana Allah senang apabila kewajiban-kewajiban-Nya dilaksanakan karena *rukhsah* (keringanan) dan *azimah* (kewajiban) keduanya sama-sama merupakan perintah Allah.

Faedah dari Hadis

- 1- Kasih sayang Allah Ta'ala kepada hamba-Nya, yaitu Allah ﷻ senang apabila rukhsah yang disyariatkan-Nya diambil.
- 2- Kesempurnaan syariat Islam serta upaya menghilangkan kesulitan dari umat Islam.

(65017)

(٢٨٧) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(287) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang Allah kehendaki (mendapat) kebaikan maka Dia akan memberinya musibah.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ketika Allah menginginkan kebaikan bagi salah seorang hamba-Nya yang beriman, Dia memberikan mereka ujian terkait diri, harta, dan keluarga mereka. Hal itu akan membuat seorang mukmin akan kembali kepada Allah Ta'ala melalui doa. Mereka juga akan mendapatkan pengampunan kesalahan dan pengangkatan derajat mereka.

Faedah dari Hadis

- 1- Orang beriman riskan terhadap berbagai macam ujian.
- 2- Ujian bisa menjadi tanda cinta Allah kepada hamba-Nya untuk mengangkat derajatnya, meninggikan kedudukannya, dan mengampuni kesalahannya.
- 3- Anjuran untuk bersabar dan tidak berkeluh kesah ketika ditimpa musibah.

(4204)

(٢٨٨) - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكَّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(288) - Abu Sa'id Al-Khudriy dan Abu Hurairah - *radīyallāhu'anhumā*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang muslim ditimpa kepayahan, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, dan kesusahan hingga duri yang menusuknya melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan sebab itu."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa semua yang menimpa seorang muslim berupa penyakit, kegelisahan, kesedihan, kesusahan, musibah, kesulitan, ketakutan dan kelaparan, hingga sekalipun sebuah duri yang menusuk dan menyakitinya, semua itu akan menjadi penghapus dosanya dan penggugur kesalahannya.

Faedah dari Hadis

1- Menjelaskan karunia Allah pada hamba-hamba-Nya yang beriman serta kasih sayang-Nya pada mereka berupa pengampunan dosa dengan sebab adanya keburukan yang sangat minim yang menimpa mereka.

2- Semestinya seorang muslim mengharapkan pahala di sisi Allah atas apa yang menimpanya serta bersabar atas semua musibah yang kecil maupun yang besar agar menjadi pengangkat derajat dan penghapus kesalahannya.

(3701)

(٢٨٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ».

[حسن] - [رواه الترمذي وأحمد]

(289) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Cobaan akan senantiasa menimpa orang beriman laki-laki dan perempuan pada diri, anak, dan hartanya hingga dia berjumpa dengan Allah Ta’ala (meninggal) dalam keadaan tidak memiliki dosa.” [Hasan] - [HR. Tirmizi dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa musibah dan ujian tidak akan berpisah dari hamba beriman laki-laki dan perempuan, pada dirinya berupa kesehatan dan fisiknya, pada anak-anaknya berupa sakit, kematian, kedurhakaan ataupun lainnya, dan pada hartanya berupa kemiskinan, usaha yang merugi, pencurian, kesulitan hidup dan kesempitan rezeki. Dengan itu, Allah menggugurkan semua dosa dan kesalahannya hingga ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan telah bersih dari semua dosa dan kesalahan yang dilakukannya.

Faedah dari Hadis

1- Di antara bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ialah Allah menghapuskan dosa-dosa mereka di dunia dengan musibah dan ujian-ujian dunia.

2- Musibah saja akan menggugurkan dosa dengan syarat adanya keimanan. Adapun jika seorang hamba bersabar dan tidak murka maka ia akan diberi pahala.

3- Anjuran agar bersabar di semua urusan, baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai. Seseorang bersabar hingga ia menunaikan apa yang diwajibkan oleh Allah dan bersabar hingga ia menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah dengan mengharap pahala dari Allah dan takut terhadap siksa-Nya.

4- Pada sabda beliau “orang beriman laki-laki dan perempuan”, tambahan kata “perempuan” menunjukkan tambahan penekanan bagi perempuan. Jadi, walau hanya

dikatakan “orang beriman”, perempuan juga telah masuk di dalamnya karena musibah itu tidak khusus bagi laki-laki. Ketika musibah menimpa seorang perempuan, ia juga dijanjikan dengan ganjaran yang seperti itu, yaitu pengguguran dosa dan kesalahan.

5- Di antara hal yang meringankan musibah yang menimpa seorang hamba berkali-kali ialah keutamaan yang diperoleh dari musibah tersebut.

(3159)

(٢٩٠) - عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَّهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَّهُ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(290) - Şuhaib -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Sungguh, seluruh urusannya adalah kebaikan. Hal ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Ketika mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Ketika ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Rasulullah ﷺ merasa takjub akan urusan dan keadaan orang beriman karena seluruh keadaannya mendatangkan kebaikan. Hal seperti itu tidak didapatkan kecuali pada orang beriman. Ketika mendapatkan kesenangan, ia mensyukuri Allah atas hal itu, sehingga ia mendapatkan pahala syukur. Ketika ditimpa keburukan, ia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah sehingga ia mendapatkan pahala sabar. Karena itulah, ia senantiasa meraih pahala di semua kondisinya.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan bersyukur atas kesenangan dan bersabar atas kesulitan. Siapa yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang tidak mensyukuri nikmat dan tidak bersabar atas musibah, ia telah kehilangan pahala dan mendapatkan dosa.

2- Keutamaan iman, yaitu pahala di semua keadaan tidak diraih kecuali oleh orang beriman.

3- Bersyukur saat senang dan bersabar saat susah termasuk perangai orang-orang beriman.

4- Beriman pada takdir dan ketetapan Allah menjadikan seorang mukmin selalu ada dalam keridaan sempurna di semua keadaan. Hal ini berbeda dengan orang tidak beriman yang selalu murka saat mengalami keburukan, sedangkan ketika memperoleh suatu nikmat dari Allah ﷻ maka kenikmatan itu menyibukkannya dari ketaatan kepada Allah, di samping ia juga menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya.

(3298)

(٢٩١) - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا». [صحيح] - [رواه البخاري]

(291) - Abu Mūsā Al-Asy'ari - *radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila seorang hamba sakit atau sedang safar maka (amal ibadah yang ia tinggalkan) akan dicatat baginya seperti yang biasa ia lakukan ketika dalam keadaan mukim dan sehat.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang karunia dan rahmat Allah. Ketika seorang muslim memiliki kebiasaan melakukan suatu amal saleh ketika sehat dan mukim, lalu dia mendapatkan uzur, misalkan ia sakit sehingga tidak lagi mampu mengerjakannya atau disibukkan oleh perjalanan atau uzur lainnya, maka akan dituliskan baginya pahala amalan tersebut secara sempurna sebagaimana ia mengerjakannya saat sehat dan mukim.

Faedah dari Hadis

- 1- Luasnya karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya.
- 2- Anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan serta memaksimalkan waktu di saat sehat dan kosong.

(3553)

(٢٩٢) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا». [صحيح] - [رواه مسلم]

(292) - Abu Hurairah -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Bersegeralah untuk beramal saleh sebelum datang berbagai fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Imbasnya, pada pagi hari seseorang masih beriman, namun di sore hari ia menjadi kafir. Atau, pada sore hari ia masih beriman, namun, di pagi hari ia menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan secuil harta dunia.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mendorong orang beriman agar menyegerakan dan memperbanyak amal saleh sebelum datangnya kesibukan lain dan kondisi tidak memungkinkan karena munculnya berbagai fitnah dan syubhat yang menghalangi hal itu. Fitnah-fitnah itu gelap gulita seperti potongan malam, di dalamnya kebenaran bercampur dengan kebatilan sehingga manusia kesulitan untuk membedakan keduanya. Saking beratnya, seseorang akan mengalami keguncangan. Sampai-sampai di pagi hari ia masih beriman, namun di sore hari ia menjadi kafir. Atau, di sore hari ia masih beriman, namun, di pagi hari ia menjadi kafir. Dia meninggalkan agamanya dengan harta dunia yang fana.

Faedah dari Hadis

- 1- Kewajiban berpegang teguh dengan agama dan menyegerakan amal saleh sebelum dihalangi oleh berbagai rintangan.
- 2- Isyarat yang menunjukkan adanya berbagai fitnah menyesatkan yang susul-menyusul di akhir zaman. Setiap kali sebuah fitnah sirna akan disusul oleh fitnah yang lain.
- 3- Apabila agama seseorang lemah dan ia mengalah lantaran perkara dunia seperti harta atau lainnya maka hal itu menjadi sebab penyimpangannya serta meninggalkan agamanya dan larut bersama fitnah.
- 4- Dalam hadis di atas terdapat dalil bahwa amal saleh menjadi sebab keselamatan dari berbagai fitnah.

5- Fitnah terbagi menjadi dua: fitnah syubhat dan obatnya adalah ilmu, serta fitnah syahwat dan obatnya adalah iman dan sabar.

6- Dalam hadis di atas terdapat petunjuk bahwa orang yang minim amalnya akan lebih cepat diombang-ambingkan oleh fitnah, sedangkan orang yang banyak amalnya tidak boleh tertipu dengannya, bahkan mestinya ia terus menambah amalan.

(3138)

(٢٩٣) - عن معاوية رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ، وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(293) - Mu'āwiyah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Dia memahamkannya tentang agama ini. Sesungguhnya aku hanyalah pembagi dan Allahlah yang memberi. Umat ini akan senantiasa tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan dicelakakan oleh orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah (hari Kiamat)."* [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa siapa yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kebaikan maka Allah akan menganugerahkan kepadanya pemahaman tentang agama Allah. Beliau juga mengabarkan bahwa dirinya hanya pembagi rezeki, ilmu dan lainnya yang Allah berikan kepada beliau, sedangkan pemberi sebenarnya adalah Allah.

Adapun selain-Nya maka sebatas sebab yang tidak dapat memberi manfaat kecuali dengan izin Allah. Beliau juga menerangkan bahwa umat ini akan senantiasa tegak di atas perintah Allah, orang-orang yang menyelisihi mereka tidak akan mencelakakan mereka hingga hari Kiamat tiba.

Faedah dari Hadis

- 1- Keagungan dan keutamaan ilmu syariat dan mempelajarinya serta anjuran kepadanya.
- 2- Penegakan kebenaran akan selalu ada pada umat ini. Jika sebagian kalangan meninggalkannya maka akan ditegakkan oleh kalangan yang lain.
- 3- Belajar agama termasuk tanda bahwa Allah Ta'ala menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya.
- 4- Nabi ﷺ hanya memberi karunia atas perintah dan kehendak Allah, beliau tidak memiliki sedikit pun darinya.

(5518)

(٢٩٤) - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِيُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ، وَلَا لِيُتَمَارَوْا بِهِ السُّفَهَاءُ، وَلَا تَحْتَبِرُوا بِهِ الْمَجَالِسُ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ، فَلَتَارُ النَّارَ». [صحيح] - [رواه ابن ماجه]

(294) - Jābir bin Abdillāh -*raḍiyallāhu'anhumā*-meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Janganlah kalian belajar ilmu untuk membanggakan diri di hadapan ulama untuk mendebat orang-orang bodoh, maupun meraih keunggulan dalam majelis. Siapa yang melakukan hal itu, maka balasannya ialah neraka, neraka.*” [Sahih] - [HR. Ibnu Majah]

Uraian

Nabi ﷺ memberi peringatan terhadap orang yang belajar ilmu untuk berbangga di hadapan ulama serta menampakkan aku berilmu seperti kalian, atau untuk mendebat orang-orang yang bodoh dan lemah akal, atau belajar agar menjadi pemimpin dalam majelis atau diunggulkan atas yang lainnya. Siapa yang melakukan hal itu maka dia pantas mendapatkan neraka, sebab ia telah pamer dan tidak ikhlas kepada Allah dalam menuntut ilmu.

Faedah dari Hadis

- 1- Ancaman neraka bagi orang yang belajar ilmu demi berbangga, berdebat, atau memimpin majelis, dan lain sebagainya.
- 2- Urgensi mengikhlaskan niat bagi orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya.
- 3- Niat adalah pondasi amal dan menjadi tolok ukur balasan.

(65047)

(٢٩٥) - عَنْ عِثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(295) - Usmān -*radīyallāhu‘anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa umat Islam yang paling utama dan paling tinggi derajatnya di sisi Allah ialah yang mempelajari Al-Qur`an dari sisi bacaan, hafalan, pemahaman dan tafsirnya, serta mengajarkan ilmu Al-Qur`an yang dimilikinya sekaligus mengamalkannya.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjelaskan kemuliaan Al-Qur`an bahwa Al-Qur`an adalah sebaik-baik ucapan karena merupakan firman Allah.
- 2- Sebaik-baik orang yang belajar ialah orang yang mengajarkan (ilmunya) kepada orang lain dan tidak mencukupkan pada dirinya sendiri.
- 3- Mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya mencakup bacaan, makna, dan hukum-hukumnya.

(5913)

(٢٩٦) - عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوا: فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ. [حسن] - [رواه أحمد]

(296) - Abu Abdirrahmān As-Sulami -*raḥimahullāh*-meriwayatkan, ia berkata, “*Sahabat-sahabat Nabi yang mengajari kami Al-Qur`an menceritakan bahwa mereka biasa belajar Al-Qur`an dari Rasulullah ﷺ per sepuluh ayat, mereka tidak akan masuk ke sepuluh ayat lainnya kecuali setelah mereka mengetahui pengetahuan dan pengamalan yang dikandungnya. Mereka mengatakan, ‘Kami belajar pengetahuan dan pengamalan.’*” [Hasan] - [HR. Ahmad]

Uraian

Para sahabat -*raḍiyallāhu`anhum*- biasa belajar Al-Qur`an dari Rasulullah ﷺ per sepuluh ayat. Mereka tidak akan masuk ke sepuluh ayat lainnya hingga mereka telah mempelajari pengetahuan yang terkandung di dalamnya serta mengamalkannya sehingga mereka belajar pengetahuan dan pengamalan sekaligus.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan para sahabat -*raḍiyallāhu'anhum*- dan kegigihan mereka dalam mempelajari Al-Qur`an.
- 2- Mempelajari Al-Qur`an ialah dengan mengetahui dan mengamalkan kandungannya, bukan hanya dengan membaca dan menghafalnya.
- 3- Berilmu sebelum berbicara dan beramal.

(65058)

(٢٩٧) – عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ {الْم} حَرْفٌ، وَلَكِنْ {الْف} حَرْفٌ، وَ{لَامٌ} حَرْفٌ، وَ{مِيمٌ} حَرْفٌ». [حسن] - [رواه الترمذي]

(297) - Abdullah bin Mas'ūd -*raḍiyallāhu'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an) maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'alif lām mīm' itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.” [Hasan] - [HR. Tirmizi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap muslim yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan pahalanya akan dilipatgandakan hingga sepuluh kali lipat.

Kemudian beliau menjelaskan, “Aku tidak mengatakan bahwa 'alif lām mīm' itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.” Sehingga “alif lām mīm” itu tiga huruf dan mengandung 30 pahala kebaikan.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran memperbanyak membaca Al-Qur'an.
- 2- Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan satu kebaikan yang dilipatgandakan sepuluh kali lipat dari setiap satu huruf pada semua kata yang dibacanya.
- 3- Luasnya rahmat dan karunia Allah, yaitu Allah melipatgandakan pahala bagi hamba sebagai bentuk kebaikan dan karunia-Nya.
- 4- Keutamaan Al-Qur'an atas ucapan lainnya serta beribadah dengan membacanya karena ia adalah kalam Allah Ta'ala.

(6275)

(٢٩٨) - عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يَقَالُ لَصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تَرَتَّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنْ مِنْكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا». [حسن] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي في الكبرى وأحمد]

(298) - Abdullah bin 'Amr -*raḍiyallāhu'anhumā*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Kelak akan dikatakan kepada pemilik Al-Qur'an, 'Bacalah dan naiklah (di tingkatan surga); bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya tingkatanmu adalah di akhir ayat yang engkau baca'.” [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i di Sunan Kubra, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan, kelak akan dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur'an, yang mengamalkan kandungannya, yang membaca dan menghafalnya secara rutin, ketika ia masuk surga: bacalah Al-Qur'an, dan naiklah dengan sebab itu di tingkatan-tingkatan surga, bacalah dengan tartil sebagaimana

engkau membacanya dengan tartil dan tenang di dunia. Sungguh tempatmu ialah di ayat terakhir yang engkau baca.

Faedah dari Hadis

- 1- Balasan sesuai dengan amalan secara kuantitas dan kualitas.
- 2- Anjuran membaca Al-Qur'an secara sempurna, menghafalnya, menadaburinya, dan mengamalkannya.
- 3- Surga terdiri dari tingkatan-tingkatan yang banyak. Para pemilik Al-Qur'an akan mendapatkan tingkatan yang paling tinggi.

(65054)

(٢٩٩) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّجِبُّ أَحَدَكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟» قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: «ثَلَاثَ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدَكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(299) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah seseorang di antara kalian ketika pulang ke keluarganya, ia menemukan tiga unta bunting yang besar dan gemuk?" Kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Tiga ayat yang dibaca seseorang di antara seorang kalian dalam salatunya lebih baik baginya daripada tiga unta bunting yang besar dan gemuk." [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pahala membaca tiga ayat di dalam salat lebih baik daripada seseorang menemukan di rumahnya tiga unta bunting yang besar nan gemuk.

Faedah dari Hadis

- 1- Menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur`an di dalam salat.
- 2- Amal saleh lebih baik dan lebih kekal daripada kenikmatan dunia yang fana.
- 3- Keutamaan ini tidak terbatas pada membaca tiga ayat saja, tetapi semakin banyak ayat yang dibaca di dalam salatunya maka pahalanya tetap lebih baik daripada sejumlah unta bunting yang besar dan gemuk sebanyak itu.

(65053)

(۳۰۰) - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهَوَّ أَشَدُّ تَقَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا».

[صحيح] - [متفق عليه]

(300) - Abu Musa Al-Asy'ariy -*raḍiyallāhu'anhu*-meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Peliharalah Al-Qur`an ini. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad di tangan-Nya! Sungguh, Al-Qur`an itu lebih mudah lepas dibanding unta dari ikatannya." [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan setiap muslim agar menjaga Al-Qur`an dan rutin membacanya agar ia tidak lupa setelah menghafalnya. Beliau menegaskan hal itu dengan bersumpah bahwa Al-Qur`an lebih mudah lepas dan hilang dari hafalan daripada lepasnya unta yang diikat dengan tali

di bagian tengah kaki depannya. Jika seseorang menjaganya maka dia akan dapat mempertahankannya, tetapi jika dibiarkan maka ia akan lepas dan hilang.

Faedah dari Hadis

1- Apabila penghafal Al-Qur'an rutin membacanya berkali-kali maka ia akan tetap terjaga dalam dada, tetapi jika tidak maka Al-Qur'an akan hilang dari hafalannya dan dia melupakannya.

2- Di antara faedah mengulang-ulang Al-Qur'an ialah meraih pahala serta pengangkatan derajat di hari Kiamat.

(5907)

(٣٠١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(301) - Abu Hurairah -*radīyallāhu'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan itu lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surah Al-Baqarah."* [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ melarang mengosongkan rumah dari ibadah salat sehingga seperti kuburan yang tidak dikerjakan salat di sana.

Kemudian beliau ﷺ menyebutkan bahwa setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surah Al-Baqarah.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran memperbanyak ibadah dan salat sunnah di rumah.
- 2- Tidak boleh mengerjakan salat di kuburan karena merupakan sarana kesyirikan dan sikap berlebihan terhadap penghuninya kecuali salat jenazah.
- 3- Larangan salat di kuburan telah dimengerti di kalangan sahabat, oleh karena itu Nabi ﷺ melarang menjadikan rumah seperti kubur yang tidak ada salat di sana.

(6208)

(٣٠٢) - عَنْ أَبِي بِنِ غَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟» قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟» قَالَ: قُلْتُ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} [البقرة: ٢٥٥]. قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: «وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ، أَبَا الْمُنْذِرِ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(302) - Ubay bin Ka'ab -*raḍiyallāhu 'anhu*-meriwayatkan, ia berkata, “*Rasulullah ﷺ* bersabda, ‘Wahai Abu Munzir, tahukah engkau, ayat manakah yang paling agung dari kitabullah yang engkau hafal?’ Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.’ Beliau bersabda, ‘Wahai Abu Munzir, tahukah engkau, ayat manakah yang paling agung dari kitabullah yang engkau hafal?’ Aku menjawab, ‘Yaitu, ‘*Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayy al-qayyūm ...*’. [QS. Al-Baqarah: 255]. Beliau menepuk dadaku dan bersabda, ‘Demi Allah, semoga ilmu mudah kaupelajari, wahai Abu Munzir.’” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang ayat yang paling agung dalam kitabullah. Saat pertama kali dia ragu untuk menjawab, kemudian dia berkata: Ayat Kursi, *Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyu al-qayyūm*. Maka Nabi ﷺ mengukuhkannya, beliau menepuk dadanya sebagai isyarat bahwa dadanya penuh dengan ilmu dan hikmah, serta beliau mendoakan semoga ia diberi kemudahan dalam menerima ilmu.

Faedah dari Hadis

1- Keutamaan besar yang dimiliki Ubay bin Ka'ab - *raḍiyallāhu 'anhu* -

2- Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung dalam kitabullah Ta'ala, maka sebaiknya seseorang menghafalnya, menadaburi maknanya, dan mengamalkannya.

(65059)

(۳۰۳) - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ». [صحيح] - [متفق عليه]

(303) - Abu Mas'ūd -*raḍiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, “Siapa saja yang membaca dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu telah mencukupinya.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang membaca dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah di malam hari maka Allah akan menjaganya dari keburukan dan hal-hal yang tidak disukai. Ada yang berpendapat maksudnya ialah mencukupkannya dari qiamulail. Ada juga yang berpendapat maksudnya adalah

mencukupkannya dari semua wirid. Yang lain lagi berpendapat bahwa kedua ayat tersebut ialah kadar minimal bacaan Al-Qur'an pada qiamulail. Masih ada lagi pendapat lainnya, tetapi barangkali semua yang disebutkan benar dan dicakup oleh redaksi tersebut.

Faedah dari Hadis

1- Menjelaskan keutamaan ayat-ayat terakhir Surah Al-Baqarah yang dimulai dari firman Allah: “*Āmanar-rasūl ...*”, hingga akhir surah.

2- Akhir Surah Al-Baqarah akan menjaga orang yang membacanya dari keburukan dan setan ketika dibaca di malam hari.

3- Waktu malam dimulai dengan tenggelam matahari dan berakhir dengan terbit fajar.

(6274)

(٣٠٤) - عن النعمان بن بشير رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ»، ثُمَّ قَرَأَ: «{وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ} [غافر: ٦٠]». [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد]

(304) - An-Nu'mān bin Basyīr -*raḍiyallāhu ‘anhū*-meriwayatkan, *Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Doa itu adalah ibadah.” Kemudian beliau membaca ayat: “Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang sombong yang tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”* [QS. Gāfir: 60] [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa doa itu adalah ibadah. Sebab itu, semua ibadah wajib dilakukan secara murni hanya untuk Allah; baik berupa doa permintaan, yaitu seseorang meminta apa yang berguna baginya kepada Allah Ta'ala; ataupun doa ibadah, yaitu semua perkataan dan perbuatan yang lahir dan batin yang dicintai dan diridai oleh Allah, seperti ibadah hati, badan ataupun harta.

Kemudian Nabi ﷺ berdalil untuk hal itu dengan membaca firman Allah: “Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang sombong yang tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'”

Faedah dari Hadis

1- Doa adalah pokok ibadah dan tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.

2- Doa mengandung hakikat penghambaan dan pengakuan tentang kemahakayaan dan kemahakuasaan Allah Ta'ala serta kebergantungan hamba kepada-Nya.

3- Ancaman yang keras sebagai balasan bagi orang yang angkuh untuk beribadah kepada Allah dan tidak mau berdoa kepada-Nya. Orang yang angkuh dari berdoa kepada Allah akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.

(5496)

(٣٠٥) - عن عائشة رضي الله عنها قالت: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

[صحيح] - [رواه مسلم]

(305) - Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- berkata, “Nabi ﷺ biasa berzikir kepada Allah pada semua waktunya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Ummul Mukminin Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- menuturkan bahwa Nabi ﷺ sangat gigih berzikir kepada Allah Ta'ala dan bahwa beliau selalu berzikir kepada Allah Ta'ala di semua waktu, tempat, dan keadaan.

Faedah dari Hadis

- 1- Tidak disyaratkan bersuci dari hadas kecil dan besar untuk berzikir kepada Allah Ta'ala.
- 2- Konsistensi Nabi ﷺ dalam berzikir kepada Allah Ta'ala.
- 3- Anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah Ta'ala di semua keadaan sebagai bentuk meneladan Nabi ﷺ, kecuali pada keadaan-keadaan yang dilarang berzikir seperti saat buang hajat.

(8402)

(٣٠٦) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ». [حسن] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

(306) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah daripada doa.”* [Hasan] - [HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa tidak ada ibadah yang lebih afdal di sisi Allah Ta'ala dari doa karena di dalamnya terkandung pengakuan tentang kemahakayaan Allah Ta'ala dan pengakuan tentang kelemahan dan ketergantungan hamba kepada-Nya.

Faedah dari Hadis

Keutamaan doa sekaligus penegasan bahwa orang yang berdoa kepada Allah adalah orang yang mengagungkan-Nya dan mengakui bahwa Dia Maha Kaya, sebab siapa yang fakir maka dia tidak layak dimintai; bahwa Dia Maha Mendengar, sebab siapa yang tuli tidak layak dimintai; bahwa Dia Maha Dermawan, sebab siapa yang pelit tidak layak dimintai; bahwa Dia Maha Penyayang, sebab yang yang berhati keras tidak mungkin dimintai; bahwa Dia Maha Kuasa, sebab siapa yang lemah tidak mungkin dimintai; bahwa Dia Maha Dekat, sebab siapa yang jauh tidak mungkin mendengar, dan berbagai sifat kemuliaan dan keindahan milik Allah Ta'ala lainnya.

(5509)

(٣٠٧) - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: «يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَّا بِكَ وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَهَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا؟ قَالَ: «نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ». [صحيح] - [رواه الترمذي وأحمد]

(307) - Anas -*raḍiyallāhu ‘anhu*- meriwayatkan, *Rasulullah ﷺ* biasa banyak berdoa, “*Yā muqallibal-qulūb sabbīt qalbī ‘alā dīnika (Wahai Tuhan yang membolak-balik hati, teguhkan hatiku di atas agama-Mu).*” Aku bertanya, “*Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan pada apa yang engkau bawa; apakah engkau mengkhawatirkan kami?*” Beliau menjawab, “*Ya. Sungguh, hati itu terletak di antara dua jari dari jemari Allah. Dia membolakbaliknya sebagaimana yang Dia kehendaki.*” [Sahih] - [HR. Tirmizi dan Ahmad]

Uraian

Sebagian besar doa Nabi ﷺ ialah meminta kepada Allah agar diteguhkan di atas agama dan ketaatan serta dijauhkan dari penyimpangan dan kesesatan. Sebab itu, Anas bin Malik -*raḍiyallāhu ‘anhu*- merasa heran karena Nabi ﷺ banyak berdoa dengan doa ini. Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa hati manusia ada di antara dua jari dari jemari Allah, Dia membolak-baliknya sebagaimana yang Dia kehendaki. Hati adalah tempat keimanan dan kekufuran. Hati disebut *qalbu* (dalam bahasa Arab) karena sangat sering terbolak-balikkan. Hati lebih mudah terbalik daripada panci pada puncak mendidihnya. Siapa yang Allah kehendaki, Allah teguhkan hatinya di atas petunjuk dan agama. Sebaliknya, siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan palingkan hatinya dari petunjuk kepada penyimpangan dan kesesatan.

Faedah dari Hadis

1- Ketawadukan Nabi ﷺ dan permohonan beliau kepada Tuhannya serta bimbingan kepada umat ini agar meminta hal tersebut.

2- Urgensi istikamah dan teguh di atas agama karena yang menjadi patokan keselamatan ialah amalan terakhir.

3- Seorang hamba tidak bisa lepas dari peneguhan Allah kepadanya di atas Islam walau sekejap mata.

4- Anjuran agar memperbanyak doa ini dalam rangka meneladan Nabi ﷺ.

5- Teguh di atas Islam adalah nikmat paling besar yang seharusnya diupayakan oleh seorang hamba serta harus disyukuri kepada Tuhannya.

(٣٠٨) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(308) - Abu Hurairah -*radīyallāhu ‘anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ biasa berdoa, “*Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan benteng urusanku, perbaiki duniaku yang menjadi tempat hidupku, dan perbaiki akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kelangsungan hidup sebagai penambah segala kebaikan bagiku dan jadikanlah kematian sebagai pemutus dari segala keburukan bagiku.*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ berdoa dengan doa yang mengumpulkan pokok-pokok akhlak mulia yang menjadi tujuan beliau diutus untuk menyempurnakannya, yaitu kebaikan agama, dunia, dan akhirat. Melalui kalimat yang ringkas ini, beliau mengumpulkan kebaikan tiga pokok ini. Beliau memulai dengan kebaikan agama yang menjadi kunci kebaikan kehidupan dunia dan akhirat. Beliau berdoa:

Allāhumma aṣliḥ lī dīnī (Ya Allah, perbaikilah agamaku) dengan membimbingku untuk mengamalkan adab-adabnya dengan cara yang paling sempurna.

Al-lazī huwa ‘iṣmatu amrī (yang merupakan benteng seluruh urusanku) dan yang memeliharanya. Apabila agamaku rusak, seluruh urusanku rusak dan aku pun rugi. Karena kebaikan agama yang dikejar tidak akan terwujud kecuali dengan kebaikan dunia, maka beliau berdoa:

Wa aṣliḥ lī dunyāya (dan perbaikilah duniaku) dengan memberiku kesehatan badan, keamanan, rezeki, istri yang salehah, keturunan yang baik, dan semua yang aku butuhkan berupa harta halal dan membantuku untuk taat kepada-Mu. Kemudian beliau menyebutkan alasan meminta agar Dia memperbaikinya, yaitu beliau mengatakan:

Al-Latī fīhā ma'āsyī (yang menjadi tempat hidupku) sekaligus negeri dan masa hidupku.

Wa aṣliḥ lī ākhiratī al-latī fihā ma'ādī (Perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku), aku akan kembali untuk bertemu dengan-Mu, yaitu dengan membawa amal yang baik, bimbingan Allah kepada hamba untuk beribadah dan ikhlas, dan husnulkhatimah.

Beliau ﷺ mengurutkan akhirat setelah dunia karena yang pertama adalah sarana untuk memperbaiki yang kedua. Siapa yang dunianya lurus sesuai keinginan Allah, akhiratnya juga akan lurus dan akan bahagia di sana.

Wa-j'alil-ḥayāta (jadikanlah kelangsungan hidup), yaitu panjang umur, *ziyādatan lī fī kulli khair* (sebagai penambah segala kebaikan bagiku), yaitu tempatku menambah banyak amal saleh.

Wa-j'alil-mauta (dan jadikanlah kematian) dan penyegeraannya, *rāḥatan lī min kulli syarr* (sebagai pemutus segala keburukan bagiku), termasuk fitnah, ujian, musibah, kemaksiatan, kelalaian; sebagai pemutus dan penyudah kesulitan dunia dan kesusahannya serta mendapatkan ketenangan.

Faedah dari Hadis

- 1- Agama adalah perkara paling penting, oleh karena itu Nabi ﷺ memulainya dalam doa.
- 2- Agama adalah benteng yang melindungi seseorang dari segala keburukan.
- 3- Meminta kebaikan perkara-perkara dunia demi kebaikan agama dan akhirat.
- 4- Mengharapkan kematian tidak dimakruhkan jika karena takut adanya fitnah dalam agama, juga tidak dimakruhkan berdoa agar mati syahid.

(5482)

(٣٠٩) - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُ هَوْلَاءَ الدَّعَوَاتِ، حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَمَوْ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي -أَوْ عَوْرَاتِي- وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي». [صحيح] - [رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه وأحمد]

(309) - Ibnu Umar -*raḍiyallāhu‘anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa ini saat memasuki waktu sore dan pagi: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allaha tutuplah auratku, berilah rasa aman terhadap ketakutanku. Ya Allah, jagalah aku dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku. Aku juga berindung dengan keagungan-Mu dari dibinasakan secara tiba-tiba dari bawahku."* [Sahih] - [HR. Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan doa-doa ini saat memasuki waktu sore dan pagi:

Allāhumma innī as'alukal-'āfiyata (Ya Allah, aku memohon keafiatan), yaitu keselamatan dari penyakit dan musibah, kesulitan dunia, syahwat dan fitnah agama .. *fid-dun-yā wal-ākhirah* (di dunia dan akhirat), yang segera dan nanti.

Allāhumma innī as'alukal-'afwa (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan), yaitu agar dimaafkan.. *wal-'āfiyata* (dan keselamatan), yaitu keselamatan dari berbagai aib.. *fi dīnī* (dalam agamaku) berupa kesyirikan, bidah dan maksiat .. *wa dun-yāya* (duniaku), berupa musibah, gangguan dan keburukan .. *wa ahlī* (keluargaku), yaitu istriku, anak-anakku dan kerabatku .. *wa mālī* (dan hartaku), yaitu berbagai jenis hartaku dan pekerjaanku.

Allāhummas-tur 'aurātī (Ya Allah, tutuplah auratku), yaitu semua aib, kekurangan, dan kelalaian yang ada padaku, serta hapuslah dosa-dosaku .. *wa āmin rau'ātī* (dan berikan rasa aman terhadap ketakutanku), yaitu kecemasan dan rasa takutku.

Allāhumma-ḥfaznī (Ya Allah, jagalah aku), yaitu jauhkan dariku semua penyakit dan musibah .. *min baini yadayya wa min khalfī wa 'an yamīnī wa 'an syimālī wa min fauqī* (dari depanku, dari belakangku, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku), yaitu beliau meminta agar dijaga oleh Allah dari semua arah karena musibah dan penyakit menimpa seseorang dan menyerangnya dari salah satu arah ini.

Wa a'ūzu bi 'azamatika an ugtāla (aku juga berlindung kepada-Mu dari dibinasakan secara tiba-tiba), yaitu disiksa secara tiba-tiba dan dibinasakan dalam keadaan lengah .. *min taḥṭī* (dari bawahku), yaitu dibinasakan dengan ditenggelamkan.

Faedah dari Hadis

1- Merutinkan doa-doa ini dalam rangka meneladan Rasulullah ﷺ.

2- Sebagaimana seorang insan diperintahkan memohon dari Allah keselamatan dalam urusan agama, ia juga diperintahkan meminta hal itu dalam urusan dunianya.

3- Aṭ-Ṭibiy berkata, “Beliau menyebutkan keenam arah seluruhnya karena keburukan datang dari arah tersebut dan beliau menyebutkan secara khusus arah bawah karena saking buruknya keburukan yang datang dari arah itu.”

4- Waktu yang paling utama untuk membaca zikir ialah di waktu pagi, yaitu sejak terbit fajar hingga terbit matahari di awal siang dan setelah asar hingga menjelang magrib. Apabila dibaca setelah itu, yaitu ia membacanya di waktu pagi setelah waktu duha tinggi, masih sah. Bila dibaca setelah zuhur pun masih sah. Demikian juga bila dibaca setelah magrib, masih bisa. Itu semuanya adalah waktu berzikir.

5- Zikir yang ditunjukkan oleh dalil memiliki waktu tertentu di malam hari, seperti membaca dua ayat terakhir dari surah Al-Baqarah yang mana waktunya malam hari setelah terbenam matahari.

(٣١٠) - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهَا هَذَا الدُّعَاءَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَادَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا».

[صحيح] - [رواه ابن ماجه وأحمد]

(310) - Ummul Mukminin Aisyah -radīyallāhu'anhā- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengajarnya doa berikut: *"Ya Allah, Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, baik yang segera (di dunia) ataupun yang tertunda (di akhirat), baik yang aku ketahui ataupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, baik yang segera (di dunia) ataupun yang tertunda (di akhirat), baik yang aku ketahui ataupun yang tidak aku ketahui. Ya Allah, Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan yang pernah dimohonkan oleh hamba-Mu dan Nabi-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang dimohonkan perlindungannya oleh hamba-Mu dan Nabi-Mu. Ya Allah, Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya. Aku juga memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan setiap takdir yang Engkau tentukan untukku adalah kebaikan."* [Sahih] - [HR. Ibnu Majah dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengajari Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- doa-doa yang ringkas lagi padat, yaitu ada empat doa:

- Pertama: doa yang umum untuk semua kebaikan, yaitu: *Allāhumma innī as'aluka minal-khairi kullihi* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan seluruhnya), yaitu semua jenis kebaikan .. *'ājilihi* (yang segera), yang dekat waktunya .. *wa 'ājilihi* (dan yang tertunda), yaitu yang jauh .. *mā 'alimtu minhu* (yang aku ketahui), yaitu di antara yang engkau ajarkan kepadaku .. *wa mā lam a'lam* (dan yang tidak aku ketahui), yaitu yang hanya ada dalam ilmu-Mu. Di dalamnya terdapat pelajaran agar menyerahkan urusan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti lagi Mahalembut, supaya Dia memilih bagi seorang muslim sesuatu yang paling utama dan paling baik .. *Wa a'ūzu* (dan aku berlindung), yakni aku membentengi diri dan berlindung .. *bika minasy-syarri kullihi, 'ājilihi wa 'ājilihi, mā 'alimtu minhu wa mā lam a'lam* (kepada-Mu dari keburukan seluruhnya, yang segera maupun yang tertunda, apa yang kami ketahui maupun yang tidak kami ketahui).

- Kedua: doa yang menghindarkan seorang muslim dari sikap melampaui batas dalam doa, yaitu: *Allāhumma innī as'aluka* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu) sekaligus meminta kepada-Mu .. *min khairi mā sa'alaka 'abduka wa nabiyyuka* (di antara kebaikan yang diminta oleh hamba dan nabi-Mu), yaitu Muhammad ﷺ .. *wa a'ūzu bika min syarri mā 'āza bihi 'abduka wa nabiyyuka* (dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang berlindung darinya hamba dan Nabi-Mu), yaitu Muhammad ﷺ. Ini adalah doa dan permintaan kepada

Allah agar ia diberikan sebagian dari yang diminta oleh Nabi ﷺ untuk dirinya, tanpa merinci jenis-jenis permintaan beliau ﷺ.

- Ketiga: doa untuk dimasukkan ke surga dan diajuhkan dari neraka. Ini adalah permintaan setiap muslim dan tujuan akhir dari amalnya, yaitu: *Allāhumma innī as'alukal-jannah* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga), yaitu agar mendapatkannya .. *wa mā qarraba ilaihā min qaulin au 'amal* (dan segala perkataan atau perbuatan yang mendekatkan kepadanya), yaitu perkataan atau perbuatan baik yang mendatangkan rida-Mu .. *wa a'ūzu bika minan-nār* (dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka) karena tidak ada keamanan dari perbuatan buruk kecuali dengan kelembutan-Mu .. *wa mā qarraba ilaihā min qaulin au 'amal* (dan segala perkataan ataupun perbuatan yang mendekatkan kepadanya) berupa kemaksiatan yang akan mendatangkan murka-Mu.

- Keempat: doa agar rida dengan takdir Allah, yaitu: *Wa as'aluka an taj'ala kulla qadā'in qadaitahu lī khairan* (aku memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan setiap takdir yang Engkau tetapkan bagiku adalah kebaikan), yaitu agar Dia menjadikan setiap perkara yang Dia ditakdirkan untukku menjadi baik bagiku. Ini adalah doa agar rida dengan takdir Allah.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran bagi seseorang untuk mengajarkan keluarganya perkara agama dan dunia yang bermanfaat bagi mereka sebagaimana Nabi ﷺ mengajarkan Aisyah.

2- Yang paling utama bagi seorang muslim ialah menghafal doa-doa yang bersumber dari Nabi ﷺ karena ia merupakan doa-doa yang ringkas lagi padat.

3- Para ulama berkata tentang hadis ini, “Hadis ini merupakan hadis yang paling ringkas dalam meminta kebaikan dan berlindung dari keburukan sehingga termasuk di antara *jawāmi’ul-kalim* (kalimat yang komprehensif) yang diberikan kepada Nabi ﷺ.”

4- Di antara sebab masuk surga setelah rahmat Allah ialah perbuatan dan perkataan baik.

(5487)

(٣١١) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ الْخَلِيقُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ». [صحيح] - [رواه الحاكم والطبراني]

(311) - Abdullah bin 'Amr bin Al-'Āṣ -*raḍiyallāhu‘anhumā*-meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sungguh iman itu dapat lusuh di dalam dada salah satu di antara kalian, sebagaimana lusuhnya pakaian yang sudah usang. Maka mohonlah kepada Allah agar memperbarui iman di dalam hati kalian.*” [Sahih] - [HR. Hakim dan Tabaraniy]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa iman dapat usang dan lemah dalam hati seorang muslim sebagaimana pakaian baru yang dapat lusuh karena sudah lama dipakai. Hal itu disebabkan oleh kelesuan dalam beribadah atau melakukan kemaksiatan dan larut di dalam syahwat. Maka Nabi ﷺ mengarahkan kita agar berdoa kepada Allah Ta'ala semoga Allah memperbarui iman kita dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban serta banyak berzikir dan beristigfar.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran memohon kepada Allah agar iman di dalam hati diteguhkan dan diperbarui kembali.

2- Iman itu mencakup perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Ia dapat bertambah melalui ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

(65020)

(٣١٢) - عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(312) - Al-'Abbās bin Abdul Muṭṭalib -*raḍiyallāhu ‘anh*u-meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “*Pasti akan mengecap kenikmatan iman, siapa yang rida Allah sebagai tuhan*nya, *Islam sebagai agamanya*, dan *Muhammad sebagai rasulnya*.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa mukmin yang jujur dalam keimanannya serta hatinya tenteram dengan keimanan itu akan menemukan dalam hatinya kelapangan, kebahagiaan, kenikmatan dan kepuasan dekat dari Allah ﷻ, jika ia rida dengan tiga perkara:

- Pertama: dia rida Allah sebagai tuhan
nya. Yaitu apabila dadanya lapang dengan semua yang datang dari Allah dalam hal rububiyah seperti pembagian rezeki dan keadaan, ia tidak menemukan dalam hatinya perlawanan terhadap satu pun dari hal tersebut serta tidak menginginkan tuhan selain Allah ﷻ.

- Kedua: dia rida Islam sebagai agamanya. Yaitu apabila dadanya lapang dengan semua pembebanan dan kewajiban dalam agama Islam dan ia tidak berjalan di selain jalan Islam.
- Ketiga: dia rida Muhammad ﷺ sebagai rasulnya. Yaitu apabila dadanya lapang dan bahagia dengan semua yang beliau bawa tanpa ragu-ragu dan syak, ia tidak menempuh kecuali yang sesuai dengan petunjuk beliau ﷺ.

Faedah dari Hadis

1- Iman memiliki kenikmatan dan rasa yang dapat dirasakan dengan hati sebagaimana kenikmatan makanan dan minuman dirasakan dengan mulut.

2- Badan tidak akan merasakan nikmat makanan dan minuman kecuali ketika sehat, demikian juga halnya hati ketika sehat dari penyakit-penyakit hawa nafsu yang menyesatkan serta syahwat-syahwat yang diharamkan, niscaya akan merasakan nikmat keimanan. Tetapi jika hati sakit maka ia tidak akan merasakan kenikmatan iman, bahkan bisa jadi justru menganggap nikmat hawa nafsu dan kemaksiatan yang sebenarnya berisikan kebinasaannya.

3- Ketika seseorang rida dan senang dengan suatu perkara maka urusannya akan mudah, sedikit pun tidak ada yang berat baginya, ia akan senang dengan semua yang berkaitan dengannya dan hatinya akan riang gembira. Demikian juga seorang mukmin, jika iman telah masuk ke dalam hatinya maka akan mudah baginya melakukan ketaatan kepada Tuhannya, jiwanya akan menikmatinya, dan ia tidak akan merasa berat untuk mengupayakannya.

4- Ibnul-Qayyim berkata, “Hadis ini berisikan kewajiban rida dengan rububiyah dan uluhiyah Allah ﷻ, rida dengan Rasul-Nya serta tunduk kepadanya, dan rida dengan agama-Nya sekaligus mengikutinya.

(65116)

(۳۱۳) - عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ، وَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ»، فَقَالَ: «أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعَنِي فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ». [صحيح] - [رواه أبو داود والنسائي وأحمد]

(313) - Mu'āz bin Jabal -*raḍiyallāhu 'anhu*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ mengambil tangannya lalu bersabda, “Wahai Mu'āz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu.” Beliau melanjutkan, “Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu'āz! Jangan sekali-kali engkau tinggalkan di akhir setiap salat untuk membaca: ‘*Allāhumma a'innī 'alā zikrika wa syukrika wa ḥusnī 'ibādatika* (Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan benar).’” [Sahih] - [Abu Daud, Nasa'i dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ mengambil tangan Mu'āz -*raḍiyallāhu 'anhu*- dan berkata: Demi Allah! Sungguh, aku mencintaimu. Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu'āz, jangan sekali-kali meninggalkan di akhir setiap salat untuk membaca: *Allāhumma a'innī 'alā zikrika* (Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir kepada-Mu), yakni pada setiap perkataan dan perbuatan yang dapat mendekatkan pada ketaatan. ... *wa syukrika* (bersyukur kepada-Mu), yakni ketika memperoleh nikmat serta hilangnya keburukan. ... *wa ḥusnī 'ibādatika* (serta beribadah kepada-Mu dengan benar), yakni dengan ikhlas kepada Allah dan mengikuti Nabi ﷺ.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran mengabari seseorang terkait cintanya kepada orang tersebut karena Allah.

2- Anjuran membaca doa ini di setiap akhir salat fardu dan sunnah.

3- Di dalam doa yang menggunakan kalimat-kalimat ringkas ini terdapat berbagai permintaan dunia dan akhirat.

4- Di antara faedah cinta karena Allah ialah adanya sikap saling berpesan dan menasihati dalam kebenaran serta bekerja sama pada kebaikan dan ketakwaan.

5- Aṭ-Ṭibiy berkata, “Berzikir kepada Allah adalah pembuka ketenangan hati, bersyukur kepada-Nya adalah wasilah kenikmatan yang dikabulkan, dan beribadah dengan baik yang diinginkan ialah berlepas diri dari semua yang akan memalingkan diri dari Allah Ta’ala.”

(3518)

(٣١٤) - عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «أَقْرَبُ

مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(314) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu ‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Kondisi terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia bersujud, sebab itu perbanyaklah doa padanya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa keadaan terdekat hamba dari Tuhannya ialah ketika dia sujud, yaitu ketika orang yang mengerjakan salat meletakkan bagian tubuhnya yang paling tinggi dan paling mulia di atas tanah sebagai bentuk merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah ﷻ di saat ia sujud.

Beliau ﷺ memerintahkan agar memperbanyak doa dalam sujud sehingga terkumpul di dalamnya penghinaan diri kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan.

Faedah dari Hadis

1- Ketaatan menambah kedekatan hamba kepada Allah -*Subhānahu wa Ta'ālā*-.
 2- Anjuran banyak berdoa dalam sujud karena termasuk momen yang mustajab untuk berdoa.

(5382)

(٣١٥) – عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(315) - Anas -*radīyallāhu 'anhū*- meriwayatkan, ia berkata, “Doa yang paling sering diucapkan Nabi ﷺ adalah ‘*allāhumma rabbanā ātinā fid dun-yā ḥasanah wa fil ākhirati ḥasanah wa qinā azābbannār*.’ (Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka).” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ sering berdoa dengan doa-doa yang jāmi' (singkat dan padat makna), di antaranya: “*Allāhumma rabbanā ātinā fid dun-yā ḥasanah wa fil ākhirati ḥasanah wa qinā azābbannār*. (Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jagalah kami dari siksa neraka).” Doa ini mencakup kebaikan dunia berupa rezeki yang nikmat, luas lagi halal, istri yang saleh, anak yang menentramkan mata, ketenangan, ilmu bermanfaat, amal saleh, dan keinginan lainnya yang disenangi dan

dibolehkan. Demikian juga kebaikan akhirat, dalam bentuk selamat dari siksa kubur, padang mahsyar dan neraka, mendapatkan rida Allah, meraih kenikmatan yang abadi, dan dekat kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran berdoa dengan doa-doa yang *jāmi'* (komprehensif) dalam rangka mengikuti Nabi ﷺ.

2- Doa yang paling sempurna ialah ketika seseorang menggabungkan di dalam doanya antara kebaikan dunia dan akhirat.

(5502)

(۳۱۶) - عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِكِكُمْ، وَأَرْفَعُهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟» قَالُوا: بَلَى. قَالَ: «ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى». [صحيح] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

(316) - Abu Ad-Dardā' -*radīyallāhu 'anhū*- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, “Maukah kalian aku beritahukan tentang amalan kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhan kalian, paling tinggi derajatnya untuk kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh lalu kalian menebas batang leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu saja.” Beliau bersabda, “Berzikir kepada Allah Ta’ala.” [Sahih] - [HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ bertanya kepada sahabat-sahabatnya, “Maukah kalian aku kabari dan aku ajari tentang amalan kalian yang paling utama, paling mulia, paling berkembang, paling suci dan paling bersih di sisi Allah Yang Maharaja ﷻ? Juga amalan itu paling baik mengangkat kedudukan kalian dalam surga? Juga amalan itu paling baik mengangkat kedudukan kalian dalam surga? Serta lebih baik bagi kalian daripada bersedekah emas dan perak? Bahkan, ia lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan orang-orang kafir dalam peperangan, lalu kalian menebas leher mereka dan mereka menebas leher kalian?”

Para sahabat menjawab, “Ya, kami menginginkan hal itu.”

Nabi ﷺ bersabda, Berzikir (mengingat) Allah Ta’ala di semua waktu dan seluruh keadaan.”

Faedah dari Hadis

1- Berzikir kepada Allah Ta’ala secara terus-menerus, secara lahir dan batin, termasuk ibadah paling agung dan paling bermanfaat di sisi Allah Ta’ala.

2- Seluruh amalan disyariatkan untuk menegakkan zikir kepada Allah Ta’ala. Allah Ta’ala berfirman, *“Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.”* Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya tawaf di Baitullah, sai antara Safa dan Marwa, dan melontar jamrah disyariatkan untuk menegakkan zikir kepada Allah.”* (HR. Abu Daud dan Tirmizi)

3- Al-'Izz bin Abdussalām berkata di dalam buku *Qawā'id*-nya, “Hadis ini menunjukkan bahwa besarnya pahala tidak selamanya diberikan sesuai kadar rasa lelah dalam semua ibadah. Tetapi, Allah Ta’ala kadang memberi

pahala pada amal yang sedikit lebih banyak daripada pahala yang diberikan pada amal yang banyak. Jadi, pahala itu sesuai dengan perbedaan tingkat keagungan amalan.”

4- Al-Munāwiy berkata dalam Faiḍul-Qadīr, “Hadis ini dibawa pada pemahaman bahwa zikir adalah amalan yang paling afdal bagi orang yang hadis ini ditujukan padanya. Sekiranya yang diajak bicara adalah seorang pemberani nan perkasa yang akan berguna bagi Islam dalam peperangan, niscaya akan dikatakan padanya bahwa amalan paling utama adalah jihad. Sekiranya ia orang kaya yang akan berguna bagi orang-orang fakir dengan hartanya maka akan dikatakan padanya bahwa amalan paling utama adalah sedekah. Sekiranya ia orang yang mampu berhaji maka akan dikatakan padanya bahwa amalan paling utama adalah haji. Sekiranya ia orang yang memiliki kedua orang tua maka akan dikatakan padanya bahwa amalan paling utama adalah berbakti pada keduanya. Dengan pemahaman seperti itu, hadis-hadis semisal ini dapat dikompromikan.”

5- Zikir yang paling sempurna adalah yang dilafalkan oleh lisan disertai tadabur hati, kemudian yang dilakukan dengan hati saja seperti tafakur, kemudian yang dilakukan dengan lisan saja. Akan tetapi, pada masing-masing terdapat pahala, insya Allah.

6- Konsistensi seorang muslim dengan berbagai zikir sesuai kondisinya akan membuat dirinya termasuk golongan orang yang banyak berzikir kepada Allah, seperti konsisten dengan zikir pagi dan petang, keluar masuk masjid, rumah, toilet, dan lain sebagainya.

(٣١٧) - عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: «لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ» ثُمَّ قَالَ: «أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ: الصَّوْمِ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ» قَالَ: ثُمَّ تَلَا: «(تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ)» ثُمَّ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ، وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟» قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ» ثُمَّ قَالَ: «أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟» قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ: «كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا» فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: «تَكَلَّمْتَ أُمِّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ».

[صحيح بمجموع طرقه] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

(317) - Mu'āz bin Jabal -*radīyallāhu 'anhu*- meriwayatkan, Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Suatu hari saat kami berjalan, aku mendekat dari beliau. Lantas aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau bersabda, "Sungguh, engkau telah menanyakan perkara besar. Tetapi, hal itu akan mudah bagi orang yang dimudahkan Allah Ta'ala untuk melakukannya. Amalan itu adalah engkau beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, menegakkan salat, membayar zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah." Beliau melanjutkan, "Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah

merupakan penghapus dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam.” Lalu beliau membaca (firman Allah), “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ... hingga firman-Nya, “...apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah: 16) Lantas beliau bertanya, “Maukah aku beritahukan kepadamu seluruh pokok agama, tiangnya, dan puncaknya?” Aku menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Pokok agama adalah Islam (dua kalimat syahadat), tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad.” Selanjutnya beliau bertanya, “Maukah aku beritahukan kepadamu kunci semua perkara ini?” Aku menjawab, “Tentu, wahai Nabi Allah.” Lantas beliau memegang lidahnya dan bersabda, “Jagalah ini!” Aku bertanya, “Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa karena apa yang kita ucapkan?” Beliau menjawab, “Semoga ibumu kehilangan kamu (ungkapan pengingkaran). Bukankah manusia itu tidak akan tersungkur dalam neraka di atas mukanya —atau di atas hidungnya— melainkan karena hasil panen lidah mereka?!” [Sahih dengan semua jalannya] - [HR. Tirmizi, Ibnu Majah, dan Ahmad]

Uraian

Mu'āz -raḍiyallāhu ‘anhu- mengisahkan: Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Suatu hari dalam perjalanan tersebut, aku berjalan dekat dari beliau, lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amalan yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkan dari neraka.” Beliau menjawab, “Engkau telah bertanya kepadaku tentang amalan yang berat dikerjakan jiwa, tetapi

itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah.” Amalan itu adalah menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, yaitu:

Pertama: engkau beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

- Kedua: engkau menegakkan salat lima waktu yang diwajibkan dalam sehari semalam, yaitu: salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isya lengkap dengan syarat-syarat, rukun-rukun, dan wajib-wajibnya.

- Ketiga: engkau menunaikan zakat yang wajib, yaitu ibadah harta yang diwajibkan pada semua harta yang mencapai kadar yang ditentukan oleh agama, lalu diberikan kepada para mustahiknya.

- Keempat: engkau berpuasa Ramadan, yaitu menahan diri dari makan, minum dan pembatal-pembatal lainnya dengan niat beribadah sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.

- Kelima: engkau berhaji ke Baitullah di Kota Makkah untuk menunaikan manasik haji dalam rangka beribadah kepada Allah ﷻ.

Kemudian beliau ﷺ berkata, “Maukah aku beritahukan kepadamu jalan yang dapat mengantarkan pada pintu-pintu kebaikan?” Yaitu menyempurnakan kewajiban-kewajiban itu dengan melakukan amalan-amalan sunnah berikut:

- Pertama: puasa sunnah. Dia merupakan penghalang yang dapat mencegah dari terjerumus ke dalam maksiat, yaitu dengan memecah syahwat dan melemahkan kekuatan.

▪ Kedua: sedekah sunnah. Dia menggugurkan dosa setelah melakukannya serta menghilangkan dampaknya dan menghapusnya.

▪ Ketiga: salat tahajud di sepertiga akhir malam. Beliau ﷺ membaca firman Allah Ta'ala, “Lambung mereka jauh —yaitu: renggang— dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya —melalui salat, zikir, baca Al-Qur`an dan doa— dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (jenis-jenis nikmat) yang menyenangkan hati —yaitu nikmat-nikmat pada hari Kiamat dan di surga yang akan menjadikan hati mereka senang— sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Kemudian beliau ﷺ berkata, “Maukah engkau kukabari fondasi agama, tiangnya yang menjadi tumpuan, dan puncaknya?”

Mu'āz -*radīyallāhu 'anhu*- menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.”

Nabi ﷺ bersabda, “*Fondasi agama Islam adalah dua kalimat syahadat.*” Yaitu dengan mengucapkan keduanya seseorang telah memiliki pondasi agama. Lalu tiangnya adalah salat. Tidak ada Islam tanpa ada salat, sebagaimana rumah tidak ada tanpa tiang. Sebab itu, orang yang mengerjakan salat, agamanya kuat dan menjulang tinggi. Sedangkan puncak punuk dan ketinggiannya ialah dengan jihad dan mengerahkan kemampuan dalam memerangi musuh-musuh agama demi meninggikan kalimat Allah.

Kemudian beliau ﷺ bertanya, “Maukah engkau kukabari, bagaimana menjaga dan menguatkan semua perkara yang telah saya sebutkan itu?” Beliau lantas memegang lidahnya dan bersabda, *“Cegah organ ini agar tidak berbicara dengan hal tidak bermanfaat bagimu.”* Mu'āz bertanya, “Apakah Tuhan kita akan menghukum dan menghisab kita terkait semua yang kita bicarakan?!”

Nabi ﷺ bersabda, *“Semoga ibumu kehilangan dirimu!”* Ungkapan tidak bermakna mendoakan keburukan baginya. Melainkan itu adalah ungkapan biasa bangsa Arab untuk mengingatkannya perkara yang patut ia perhatikan dan ketahui. Beliau kemudian bersabda: bukankah yang melontarkan manusia dan menjerumuskan mereka di atas muka-muka mereka ke dalam neraka tidak lain adalah hasil panen lidah mereka seperti kekufuran, tuduhan, cercaan, gunjingan, adu domba, kebohongan dan semisalnya?!

Faedah dari Hadis

1- Keseriusan para sahabat -*raḍiyallāhu'anhum*- terhadap ilmu. Oleh karena itu, mereka banyak bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hal itu.

2- Dalamnya pemahaman para sahabat -*raḍiyallāhu'anhum*- karena mereka mengetahui bahwa amal perbuatan adalah sebab masuk surga.

3- Pertanyaan yang dilontarkan oleh Mu'āz -*raḍiyallāhu 'anhu*- adalah pertanyaan besar karena sebenarnya merupakan rahasia kehidupan dan keberadaan

makhluk. Semua manusia ataupun jin yang ada di dunia ini akan berakhir di antara surga atau neraka. Itulah sebabnya pertanyaan ini menjadi besar.

4- Faktor masuk surga ada pada pelaksanaan kelima rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.

5- Fondasi agama sekaligus tugas paling penting dan kewajiban paling tinggi adalah menauhidkan Allah dengan beribadah kepada-Nya saja, tanpa menyekutukan-Nya.

6- Luasnya rahmat Allah pada hamba-hamba-Nya, yaitu Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan agar mereka memperbanyak bekal berupa sebab-sebab pahala dan ampunan dosa.

7- Keutamaan beribadah dengan amalan sunnah setelah menunaikan kewajiban.

8- Kedudukan salat dalam Islam seperti kedudukan tiang yang menjadi tumpuan tenda. Islam akan hilang dengan hilangnya salat sebagaimana tenda akan ambruk dengan ambruknya tiangnya.

9- Kewajiban menjaga lisan dari semua yang dapat membahayakan manusia dalam agamanya.

10- Menahan lisan dan mengontrolnya adalah sumber seluruh kebaikan.

(٣١٨) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}، وَ{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ}، وَ{قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ}، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. [صحيح] - [رواه البخاري]

(318) - Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, “Apabila Nabi ﷺ pergi ke tempat tidurnya di setiap malam, beliau menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meniup keduanya seraya membaca surah *Qul huwallāhu aḥad*, *Qul a'ūzu bi rabbil-falaq*, dan *Qul a'ūzu bi rabbil-nās*. Lalu beliau mengusap bagian tubuhnya yang terjangkau, dimulai dari kepala dan wajahnya, lalu semua bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Di antara petunjuk Nabi ﷺ ketika berada di kasurnya untuk tidur adalah beliau menggabungkan kedua telapak tangan dan mengangkatnya —seperti orang yang berdoa— seraya meniupnya dengan tiupan lembut disertai sedikit ludah dan membaca tiga surah: *Qul huwallāhu aḥad*, *Qul a'ūzu bi rabbil-falaq*, dan *Qul a'ūzu bi rabbil-nās*. Kemudian, dengan kedua telapak tangannya, beliau mengusap bagian tubuh yang bisa dijangkau, dimulai dari kepala dan wajah serta tubuh bagian depan. Beliau mengulangnya sebanyak tiga kali.

Faedah dari Hadis

Anjuran membaca surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās sebelum tidur, lalu meniup serta mengusap bagian tubuh yang terjangkau.

(٣١٩) - عَنْ سَدَادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ» قَالَ: «وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُسَيِّئَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ». [صحيح] - [رواه البخاري]

(319) - Syaddād bin Aus -*radīyallāhu ‘anhu*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Sayyidul-istigfār (istigfar yang paling agung) adalah engkau mengucapkan, 'Allāhumma anta rabbī lā ilāha illā anta, khalaqtanī wa anā 'abduka, wa anā 'alā 'ahdika wa wa'dika mastata'tu. A'ūzu bika min syarri mā ṣana'tu. Abū'u laka bi ni'matika 'alayya, wa abū'u laka bi ḏanbī, faḡfir lī fa innahū lā yaḡfiruḏ-ḏunūba illā anta. (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau yang menciptakanku, aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian dan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa selain Engkau).'*” Siapa yang mengucapkan ini di siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari itu sebelum memasuki sore, maka ia termasuk penghuni surga. Dan siapa yang mengucapkannya di waktu malam dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga.” [Sahih] - [HR. Bukhari]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa istigfar memiliki banyak lafaz, tetapi lafaz yang paling utama dan paling agung ialah saat seorang hamba membaca: *Allāhumma anta rabbī lā ilāha illā anta, khalaqtanī wa anā 'abduka, wa anā 'alā 'ahdika wa wa'dika mastata'tu. A'ūzu bika min syarri mā šana'tu. Abū'u laka bi ni'matika 'alayya, wa abū'u laka bi žanbī, fagfir lī fa innahū lā yagfiruz-žunūba illā anta.*

Artinya: (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau menciptakanku, aku adalah hamba-Mu, aku menetapi perjanjian dan janjiku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa selain Engkau).

Pertama kali, seorang hamba mengikrarkan tauhid bagi Allah. Bahwa Allah penciptanya dan sembahannya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bahwa dia berkomitmen terhadap perjanjiannya kepada Allah Ta'ala berupa mengimani dan menaati-Nya sesuai kemampuannya, karena bagaimanapun ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba, ia tidak akan mampu melakukan semua yang diperintahkan Allah maupun menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat. Ia kembali dan berlindung kepada Allah, sungguh Allah tempat berlindung dari keburukan yang diperbuat oleh hamba itu sendiri. Ia meyakini

dan mengakui secara sadar nikmat-nikmat Allah kepadanya serta mengakui kesalahannya dengan membenarkan dan mengakui dosa dan maksiatnya.

Setelah tawasulnya itu kepada Allah, ia berdoa kepada Tuhannya agar mengampuninya dengan menutupi dosanya dan melindunginya dari dosa-dosa itu dengan ampunan, karunia dan rahmat-Nya, sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah ﷻ.

Kemudian beliau ﷺ mengabarkan bahwa doa ini termasuk zikir pagi dan petang. Orang yang membacanya dengan penuh yakin, menghayati maknanya dan mengimaninya di awal hari, semenjak terbit matahari hingga tergelincir (Zuhur), yaitu waktu siang, lalu meninggal dunia, niscaya ia masuk surga. Demikian juga orang yang membacanya di malam hari, yaitu sejak terbenamnya matahari hingga terbit fajar, lalu meninggal dunia sebelum subuh, niscaya ia masuk surga.

Faedah dari Hadis

- 1- Lafaz *istigfar* bervariasi, sebagian statusnya lebih utama daripada yang lain.
- 2- Seorang hamba harus semangat berdoa kepada Allah dengan doa ini karena merupakan lafaz *istigfar* yang paling agung (*sayyidul-istigfār*).

(٣٢٠) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَصْبَحَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ» وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: «بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ» قَالَ: وَمَرَّةً أُخْرَى: «وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ». [حسن] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي في الكبرى وابن ماجه]

(320) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu ‘anhū*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau biasa ketika memasuki waktu pagi membaca, “*Allāhumma bika aṣḥānā, wa bika amsainā, wa bika naḥyā, wa bika namūtu, wa ilaikan-nusyūr.*” (Ya Allah, fengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki pagi hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki sore hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kebangkitan semua makhluk). Sementara ketika memasuki waktu sore beliau membaca, “... bika amsainā, wa bika aṣḥānā, wa bika naḥyā, wa bika namūtu, wa ilaikan-nusyūr (dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki sore hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki pagi hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu kebangkitan semua makhluk).” Perawi menambahkan: Di waktu yang lain, beliau membaca, “*Wa ilaikal-maṣīr* (dan hanya kepada-Mu semua makhluk kembali).” [Hasan] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i di Al-Kubra, dan Ibnu Majah]

Uraian

Ketika masuk waktu pagi, yaitu permulaan siang bersama terbitnya fajar, Nabi ﷺ biasa membaca:

Allāhumma bika aṣḥānā (Ya Allah, Dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi), kami diliputi

oleh penjagaan-Mu, dinaungi oleh nikmat-Mu, sibuk dengan zikir kepada-Mu, meminta pertolongan dengan nama-Mu, diliputi dengan taufik-Mu, bergerak dengan pertolongan dan kekuatan dari-Mu .. *wa bika amsainā, wa bika nahyā, wa bika namūtu* (dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu sore, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati). Sama dengan lafal sebelumnya dengan mengganti lafalnya di waktu sore, yaitu dengan mengatakan: Ya Allah, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu sore, dengan nama-Mu, al-Muḥyī, kami hidup, dan dengan nama-Mu, al-Mumīt, kami mati .. *wa ilaikan-nusyūr* (hanya kepada-Mu kebangkitan seluruh makhluk), yaitu kebangkitan setelah kematian, keadaan kami terus seperti ini di semua waktu dan semua kondisi, aku tidak akan lepas darinya dan tidak akan pernah meninggalkannya.

Lalu ketika tiba waktu sore semenjak setelah Asar, beliau membaca: *Allāhumma bika amsainā, wa bika aṣḥaḥnā, wa bika nahyā, wa bika namūtu, wa ilaikal-maṣīr* (Ya Allah, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki sore hari, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami memasuki waktu pagi, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami hidup, dengan pertolongan dan rahmat-Mu kami mati, dan hanya kepada-Mu semua makhluk kembali), yaitu tempat kembali di dunia dan tempat berpulang di akhirat. Engkau yang menghidupkanku dan Engkau yang mematikanaku.

Faedah dari Hadis

1- Anjuran merutinkan doa ini ketika pagi dan sore hari sebagai wujud meneladan Nabi ﷺ.

2- Kebergantungan hamba kepada Tuhannya di semua keadaan dan waktunya.

3- Waktu yang paling utama untuk membaca zikir di waktu pagi adalah sejak terbit fajar hingga terbit matahari di awal siang, dan di waktu sore adalah setelah Asar hingga menjelang magrib. Apabila ia membacanya setelah itu, yaitu membacanya di pagi hari setelah waktu duha tinggi, masih bisa. Bila dibaca setelah Zuhur pun masih sah. Demikian juga bila dibaca setelah Magrib, masih bisa. Itu semuanya adalah waktu berzikir.

4- Korelasi pernyataan “hanya kepada-Mu kebangkitan” dengan waktu pagi adalah bahwa hal itu mengingatkannya pada penghidupan kembali dan kebangkitan akbar saat manusia mati lalu dibangkitkan di hari Kiamat. Ini adalah kebangkitan baru dan hari baru, waktu roh dikembalikan dan manusia bangkit kembali. Pagi baru yang diciptakan oleh Allah kembali terbit untuk menjadi saksi terhadap manusia; waktu dan detik-detiknya menjadi tempat menyimpan amal perbuatan kita.

5- Korelasi pernyataan “hanya kepada-Mu tempat kembali” dengan sore hari adalah saat manusia pulang dari pekerjaan dan kesibukan mereka dalam rangka mengusahakan kemaslahatan dan kehidupan mereka, mereka pulang ke rumah dan beristirahat setelah bertebaran, maka ia ingat bahwa ia akan kembali kepada Allah -Tabāraka wa Ta’ālā- sebagai tempat kembali dan tempat berpulang.

(٣٢١) - عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ، وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٌ، حَتَّى يُصْبِحَ، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَجَاءَةٌ بَلَاءٌ حَتَّى يُمِيتَ»، قَالَ: فَأَصَابَ أَبَانَ بْنُ عُثْمَانَ الْفَالِجُ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ الَّذِي سَمِعَ مِنْهُ الْحَدِيثَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ: مَا لَكَ تَنْظُرُ إِلَيَّ؟ فَقَالَ: مَا كَذَبْتُ عَلَى عُثْمَانَ، وَلَا كَذَبَ عُثْمَانُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنَّ الْيَوْمَ الَّذِي أَصَابَنِي فِيهِ مَا أَصَابَنِي غَضِبْتُ فَتَسَيَّتُ أَنْ أَقُولَهَا. [صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه والنسائي في الكبرى وأحمد]

(321) - Abān bin Usmān meriwayatkan, Aku mendengar Usmān bin Affān -*raḍiyallāhu ‘anhu*- berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang membaca: *Bismillāhillazī lā yaḍurru ma’asmihī syai’un fil-arḍi walā fis-samā’i wa huwas-samī’ul-‘alīm* (Dengan nama Allah yang tidak akan berbahaya sesuatu pun di bumi dan di langit bersama nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), sebanyak tiga kali, tidak akan ditimpa keburukan secara tiba-tiba hingga memasuki waktu subuh. Siapa yang membacanya ketika pagi tiga kali, tidak akan ditimpa keburukan yang tiba-tiba hingga memasuki waktu sore.” Ternyata Abān bin Usmān ditimpa stroke sebelah, sehingga laki-laki yang mendengar hadis itu menatapnya, maka ia berkata, “Ada apa engkau menatapku? Demi Allah! Aku tidak pernah berdusta atas nama Usmān, tidak juga Usmān berdusta atas nama Nabi ﷺ. Akan tetapi, pada hari ketika aku ditimpa musibah itu, aku sedang marah lalu lupa membaca doa ini.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, Nasa’i di Al-Kubra, dan Ahmad]

Uraian

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang membaca di setiap pagi hari setelah terbit fajar serta di setiap sore hari sebelum tenggelam matahari sebanyak tiga kali: *Bismillāh* (dengan nama Allah) aku memohon pertolongan dan melindungi diri dari semua yang menyakiti .. *allaḏī lā yaḏurru ma'a* (yang tidak akan berbahaya sesuatu apa pun di langit dan di bumi bersama) menyebut .. *ismihī* (nama-Nya) .. *syai'un* (sesuatu pun) *fil-arḏi* (di bumi); yaitu keburukan yang keluar dari bumi .. *walā fis-samā'i* (dan di langit); yaitu keburukan yang turun dari langit .. *wa huwas-samī'* (dan Dia Maha Mendengar), ucapan-ucapan kita .. *al-'alīm* (Maha Mengetahui) keadaan kita.

Siapa yang membacanya sore hari, tidak akan ditimpa keburukan secara tiba-tiba hingga memasuki waktu pagi. Siapa yang membacanya pagi hari, tidak akan ditimpa keburukan secara tiba-tiba hingga memasuki waktu sore.

Ternyata perawi hadis, Abān bin Uṣmān, ditimpa stroke sebelah, yaitu salah satu sisi badannya lemah, laki-laki yang mendengar hadis itu menatap Abān keheranan! Sehingga Abān berkata kepada laki-laki tersebut: Kenapa engkau menatapku?! Demi Allah, aku tidak pernah berdusta atas nama Uṣmān, dan Uṣmān tidak pernah berdusta atas nama Nabi ﷺ. Akan tetapi, pada hari aku ditimpa musibah itu, Allah tidak takdirkan aku membacanya, aku sedang marah lalu lupa membaca doa-doa yang disebutkan.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca zikir ini di pagi dan sore hari agar seseorang terjaga dengan izin Allah Ta'ala dari ditimpa keburukan secara tiba-tiba, keburukan musibah atau lainnya.
- 2- Kuatnya tingkat keyakinan para salaf terdahulu kepada Allah dan membenaran mereka pada apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.
- 3- Di antara faedah penentuan waktu zikir dengan pagi dan sore adalah untuk memutus kelalaian dari seorang muslim dan terus-menerus mengingat bahwa ia adalah hamba bagi Allah Ta'ala.
- 4- Sesuai tingkat iman orang yang berzikir, tingkat khushyuk, kehadiran hati, keikhlasan, dan keyakinannya, seperti itu pula buah zikir yang akan terwujud.

(6093)

(۳۲۲) - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطِيرَةٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ، نَظَلُّبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ يُصَلِّي لَنَا، قَالَ: فَأَذْرَكْتُهُ، فَقَالَ: «قُلْ»، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: «قُلْ»، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، قَالَ: «قُلْ»، فَقُلْتُ: مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} وَالْمَعُودَتَيْنِ حِينَ تُمَسِّي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ».

[صحيح] - [رواه أبو داود والترمذي والنسائي]

(322) - Abdullah bin Khubaib -radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan, ia berkata, Kami keluar di suatu malam yang hujan dan sangat gelap untuk mencari Rasulullah ﷺ; agar beliau mengimami kami salat sampai aku mendapati beliau. Beliau bersabda, "Katakanlah?" Tetapi aku tidak mengucapkan apa-apa. Kemudian beliau berkata lagi, "Katakanlah." Tetapi aku tetap tidak mengucapkan apa-apa.

Beliau bersabda, “Katakanlah.” Aku bertanya, “Apa yang aku akan katakan?” Beliau bersabda, “Bacalah *qul huwallāhu aḥad* dan Al-Mu'awwizatān ketika memasuki petang dan pagi sebanyak tiga kali, maka ia akan mencukupkanmu dari segala sesuatu.” [Sahih] - [HR. Abu Daud, Tirmizi, dan Nasa’i]

Uraian

Sahabat yang mulia Abdullah bin Khubaib -*raḍiyallāhu ‘anhu*- mengabarkan bahwa mereka pernah keluar di suatu malam ketika hujan lebat dan sangat gelap untuk mencari Rasulullah ﷺ agar berkenan mengimami mereka dalam salat sampai akhirnya mereka pun menemukan beliau.

Nabi ﷺ berkata kepadanya, “Katakanlah.” Maksudnya, bacalah. Akan tetapi ia tidak membaca apa-apa. Lalu Nabi ﷺ mengulangi lagi permintaannya, dan Abdullah berkata, “Apa yang akan aku baca, wahai Rasulullah?” Nabi ﷺ bersabda, “Bacalah Surah Al-Ikhlās (*qul huwallāhu aḥad*) dan Al-Mu'awwizatān (*qul a'ūzu bi rabbil falaq* dan *qul a'ūzu bi rabbinnās*) ketika petang dan ketika pagi sebanyak tiga kali, maka ia akan menjagamu dari segala kejahatan dan melindungimu dari segala keburukan.”

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca Surah Al-Ikhlās dan Al-Mu'awwizatān ketika pagi dan petang bahwa itu benteng dari segala keburukan.
- 2- Keutamaan membaca surah Al-Ikhlās dan Al-Mu'awwizatān.

(۳۳) - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَيْلَةً مِنَ الْفِرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدَيَّ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ، وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِصَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(323) - Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, “Suatu malam, aku pernah kehilangan Nabi ﷺ dari tempat tidur. Aku pun mencari beliau, dan ternyata tanganku menyentuh telapak kaki beliau dalam keadaan tegak ketika beliau sedang bersujud di tempat shalatnya. Beliau membaca: *Allāhumma innī a'ūzu bi riḍāka min sakhaṭika, wa bi mu'āfātika min 'uqūbatika, wa a'ūzu bika minka, lā uḥṣī sanā'an 'alaika anta kamā aṣnaita 'alā nafsika* (Ya Allah, Aku berindung dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pengampunan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berindung kepada-Mu dari siksaan-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri).” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Aisyah -*raḍiyallāhu'anhā*- menuturkan: Aku tidur di samping Nabi ﷺ, tetapi aku tidak menemukan beliau di sampingku di malam hari. Tanganku kemudian meraba tempat salat beliau di kamar, ternyata beliau sedang sujud dan kedua telapak kakinya tegak. Ternyata beliau membaca:

A'ūzu (aku berindung) dan bertawasul .. *bi riḍāka min sakhaṭika* (dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu)

terhadapku atau terhadap umatku .. *wa* (dan) aku berlandung..
bi mu'āfātika (dengan pengampunan-Mu), yaitu ampunan-Mu
yang banyak .. *min 'uqūbatika* (dari hukuman-Mu).

Wa 'a'ūzu bika minka (Aku berlandung kepada-Mu dari siksa-Mu), yaitu berlandung dengan sifat-sifat keindahan-Mu dari sifat-sifat keagungan-Mu, karena tidak ada yang dapat melindungi dari siksa-Mu kecuali Engkau. Tidak ada tempat aman dan tempat menyelamatkan diri dari Allah kecuali kepada-Nya.

Lā uḥṣī sanā'an 'alaika (Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu), yaitu aku tidak kuasa dan tidak dapat menghitung jumlahnya sebab ketidakmampuanku untuk menghitung karunia dan kebaikan-Mu sebagaimana patutnya hak-Mu, walaupun aku bersungguh-sungguh melakukannya.

Anta kamā asnaita 'alā nafsika (Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri), yaitu dengan pujian yang pantas bagi-Mu, tidak ada yang mampu menunaikan pujian kepada-Mu dengan sebenar-benarnya.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca doa-doa ini ketika sujud.
- 2- Mirak berkata, “Pada salah satu riwayat An-Nasā'iy disebutkan: Beliau membaca doa ini setelah selesai salat dan pergi ke tempat tidur.”
- 3- Anjuran memuji Allah dengan sifat-sifat-Nya serta berdoa kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

4- Di dalamnya terkandung pelajaran mengagungkan Allah Sang Pencipta ketika rukuk dan sujud.

5- Boleh meminta perlindungan dengan sifat-sifat Allah sebagaimana dibolehkan meminta perlindungan dengan zat Allah ﷻ.

6- Al-Khaṭṭābiy berkata, “Dalam doa ini terdapat faedah indah, yaitu beliau berlindung kepada Allah agar melindunginya dengan keridaan-Nya dari kemurkaan-Nya dan dengan pengampunan-Nya dari hukuman-Nya. Rida dan murka adalah dua hal yang bertolak belakang, demikian juga antara pengampunan dan hukuman. Ketika beliau menyebutkan zat yang tidak memiliki lawan, yaitu Allah ﷻ, maka beliau berlindung kepada-Nya dari-Nya, tidak kepada yang lain. Itu artinya memohon ampun dari kelalaian dalam melaksanakan yang wajib terkait hak ibadah kepada-Nya serta memuji-Nya. Ucapan beliau: *lā uḥṣī sanā'an 'alaika*, artinya: Aku tidak kuasa memberikan berbagai pujian dan tidak akan mampu menggapainya.”

(3566)

(٣٢٤) - عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(324) - Samurah bin Jundub -*raḍiyallāhu 'anh*u- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat: *subḥānallāh* (Mahasuci Allah), *alḥamdulillāh* (segala puji bagi Allah), *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan *allāhu akbar* (Allah Mahabesar). Tidak masalah dari mana pun engkau memulai.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ menerangkan bahwa perkataan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala ada empat:

1- *Subhānallāh*, artinya: menyucikan Allah Ta'ala dari segala kekurangan.

2- *Alḥamdulillāh*, artinya: menetapkan kesempurnaan yang paripurna bagi Allah disertai rasa cinta dan pengagungan-Nya.

3- *Lā ilāha illallāh*, artinya: tidak ada sembah yang benar kecuali Allah.

4- *Allāhu Akbar*, artinya: Allah yang paling agung, paling besar, dan paling mulia dari segala sesuatu.

Beliau juga menambahkan bahwa keutamaan dan pahala kalimat-kalimat tersebut tidak mengharuskan pengurutan ketika mengucapkannya.

Faedah dari Hadis

Kemudahan syariat Islam, yaitu tidak ada masalah meski dimulai dengan kalimat mana pun.

(5475)

(۳۲۵) - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ». [صحيح] - [متفق عليه]

(325) - Abu Ayyūb - raḍiyallāhu ‘anhu- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “Siapa yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya,

milik-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali maka dia seperti orang yang telah memerdekakan empat orang dari anak keturunan Ismail.” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang keutamaan ucapan: “*Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr*” yang bermakna: Tidak ada sembahsan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia semata pemilik seluruh kerajaan yang berhak terhadap pujian yang disertai cinta dan pengagungan tanpa selain-Nya, dan bahwa Dia Mahakuasa, tidak terkalahkan oleh sesuatu apa pun.

Beliau mengabarkan bahwa siapa yang mengulang-ulang zikir yang agung ini dalam sehari sepuluh kali, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang menghilangkan perbudakan dari empat orang budak keturunan Ismail bin Ibrahim -'alaihimassalām-. Penyebutan secara khusus terhadap keturunan Ismail -'alaihimassalām- adalah lantaran mereka lebih mulia dari yang lain.

Faedah dari Hadis

- 1- Keutamaan zikir ini yang berisi pengesaan Allah Ta'ala dalam ketuhanan, kerajaan, pujian dan kekuasaan yang sempurna.
- 2- Pahala zikir ini diperoleh orang yang mengucapkannya secara berturut-turut ataupun terpisah-pisah.

(٣٢٦) - عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ». [صحيح] - [متفق عليه]

(326) - Abu Hurairah -*radīyallāhu ‘anhū*- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, “*Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lidah, berat dalam timbangan, dan dicintai Allah Yang Maha Penyayang: subhānallāhil-'azīm, subhānallāh wa biḥamdih (Maha Suci Allah Yang Maha Agung, Maha Suci Allah dengan sembari memuji-Nya).*” [Sahih] - [Muttafaq 'alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan tentang dua kalimat yang dapat diucapkan oleh manusia tanpa kesulitan dan pada semua keadaan, pahala keduanya besar pada timbangan, dan dicintai oleh Tuhan kita, Ar-Raḥmān ﷻ, yaitu: *Subhānallāh al-'azīm, subhānallāh wa biḥamdih*.

Hal ini karena kandungan keduanya menetapkan sifat keagungan dan kesempurnaan bagi Allah dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan.

Faedah dari Hadis

- 1- Zikir paling agung ialah yang menggabungkan antara menyucikan Allah dan memuji-Nya.
- 2- Penjelasan keluasan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia memberikan balasan pada amal yang sedikit dengan pahala yang melimpah.

(۳۲۷) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَبْدِ الْبَحْرِ».

[صحيح] - [متفق عليه]

(327) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu ‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang mengucapkan ‘*Subḥānallāh wa biḥamdihi*’ seratus kali sehari, maka dosa-dosanya dihapuskan walaupun sebanyak buih di lautan.” [Sahih] - [Muttafaq ‘alaihi]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa siapa yang mengucapkan ‘*Subḥānallāh wa biḥamdihi*’ seratus kali dalam sehari maka dosa-dosanya akan dihapus dan diampuni walaupun sebanyak buih putih yang mengapung di permukaan laut ketika ia berombak.

Faedah dari Hadis

Pahala ini diraih oleh orang yang mengucapkan zikir tersebut dalam sehari secara berturut-turut ataupun terpisah-pisah.

1- Tasbih ialah menyucikan Allah dari segala kekurangan. Sedangkan tahmid ialah menetapkan sifat kesempurnaan bagi Allah disertai rasa cinta dan pengagungan.

2- Maksud hadis ini ialah pengampunan dosa-dosa kecil, adapun dosa besar maka harus dengan tobat.

(٣٢٨) - عن أبي مالكٍ الأشعري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعِثُهَا أَوْ مُؤِقُهَا».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(328) - Abu Mālik Al-Asy'ari -*raḍiyallāhu ‘anhū*- meriwayatkan, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Bersuci itu separuh dari iman. Ucapan “*alḥamdulillāh*” memenuhi timbangan, ucapan “*subḥānallāhi wal-ḥamdulillāh*” memenuhi antara langit dan bumi. Salat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, dan sabar adalah sinar. Al-Qur`an itu akan menjadi hujah yang membelamu atau justru menuntutmu. Semua orang berangkat di pagi hari mempertaruhkan dirinya, antara membebaskan dirinya atau membinasakannya.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa menyucikan lahiriah adalah dengan wudu dan mandi, dan itu termasuk syarat sahnya salat. Bacaan “*alḥamdulillāh*” memenuhi timbangan, yaitu pujian kepada Allah -*Subḥānahu wa Ta’ālā*- serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan akan ditimbang pada hari kiamat dan memenuhi timbangan amal.

Bacaan “*subḥānallāh walḥamdulillāh*”, yaitu menyucikan Allah dari segala kekurangan serta menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya disertai dengan mencintai dan mengagungkan-Nya akan memenuhi ruang antara langit dan bumi.

Salat akan menjadi cahaya bagi hamba di dalam hatinya, pada wajahnya, di dalam kuburnya, dan ketika ia dibangkitkan.

Sedekah adalah bukti dan dalil yang menunjukkan kebenaran iman seorang mukmin dan perbedaannya dari orang munafik yang enggan menunaikannya karena orang munafik itu tidak meyakini janji tersebut.

Sabar adalah sinar, yaitu menahan diri dari rasa kecewa dan marah, yaitu cahaya yang disertai dengan hawa panas dan membakar seperti sinar matahari karena terasa berat dan butuh usaha keras untuk melawan jiwa dan menahannya dari apa yang diinginkannya. Pelakunya akan senantiasa mendapatkan sinar serta petunjuk serta istikamah di atas yang benar, yaitu sabar melakukan ketaatan kepada Allah, sabar meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya, serta sabar terhadap musibah dan berbagai macam keburukan di dunia.

Al-Qur`an akan menjadi hujah yang membelamu dengan cara membaca dan mengamalkannya, atau justru menjadi hujah yang akan menuntutmu karena telah meninggalkannya, tidak mengamalkannya, ataupun membacanya.

Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa semua orang berjalan dan menyebar, mereka bangun dari tidur mereka serta keluar dari rumah mereka untuk melakukan pekerjaan mereka yang beraneka macam, di antara mereka ada yang istikamah di atas ketaatan kepada Allah, maka ia sedang membebaskan dirinya dari api neraka, namun ada juga yang menyimpang dari hal tersebut dan terjerumus ke dalam kemaksiatan, maka ia sedang membinasakannya dengan masuk ke dalam api neraka.

Faedah dari Hadis

1- Bersuci terbagi menjadi dua: menyucikan zahir dengan wudu dan mandi; menyucikan batin dengan tauhid, iman, dan amal saleh.

2- Urgensi memelihara salat karena salat akan menjadi cahaya bagi hamba di dunia dan hari kiamat.

3- Sedekah adalah bukti ketulusan iman.

4- Urgensi mengamalkan dan mengimani Al-Qur'an supaya menjadi hujah yang akan membela Anda, bukan hujah yang menuntut Anda.

5- Jiwa, jika tidak Anda sibukkan dengan ketaatan, ia akan menyibukkan Anda dengan kemaksiatan.

6- Setiap orang pasti bekerja, entah itu dengan membebaskan dirinya melalui ketaatan atau membinasakannya melalui kemaksiatan.

7- Kesabaran membutuhkan ketahanan dan berharap pahala dan ia terasa berat.

(65004)

(۳۲۹) - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ».

[صحيح] - [رواه مسلم]

(329) - Abu Hurairah -*raḍiyallāhu ‘anhū*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sungguh bila aku mengucapkan, 'Subhānallāh wal-ḥamdulillāh wa lā ilāha illallāh wallāhu akbar (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sembahyan yang hak selain Allah, dan Allah Mahabesar)', itu lebih aku cintai dari segala yang disinari matahari (dunia beserta isinya).*” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa berzikir kepada Allah Ta'ala dengan zikir yang agung ini lebih baik dari dunia dan segala isinya, yaitu:

Subhānallāh (Mahasuci Allah): penyucian Allah dari segala kekurangan.

Al-ḥamdu li-llāh (Segala puji bagi Allah): pujian kepada Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan disertai mencintai dan mengagungkan-Nya.

Lā ilāha illallāh (Tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah): tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.

Allāhu akbar (Allah Mahabesar): Dia paling agung dan paling besar dari segala sesuatu.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran untuk berzikir kepada Allah dan bahwa ia lebih dicintai-Nya daripada dunia seluruhnya.
- 2- Motivasi agar memperbanyak zikir karena di dalamnya terkandung pahala dan karunia.
- 3- Kenikmatan dunia ini sedikit dan tidak abadi.

(6211)

(۳۳۰) - عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ». [حسن] - [رواه الترمذي والنسائي في الكبرى وابن ماجه]

(330) - Jābir -*raḍiyallāhu ‘anhū*- meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Zikir yang paling utama ialah *lā ilāha illallāh*, dan doa paling utama ialah kalimat *alḥamdulillāh*.” [Hasan] - [HR. Tirmizi, Nasa’i di Sunan Kubra, dan Ibnu Majah]

Uraian

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa zikir yang paling utama ialah kalimat *lā ilāha illallāh*, maknanya ialah: tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Juga, doa yang paling utama ialah kalimat *alḥamdulillāh*, yaitu mengakui bahwa yang memberikan nikmat adalah Allah - Subḥānahu wa Ta'ālā-, Dialah yang berhak menyandang sifat yang sempurna nan indah.

Faedah dari Hadis

Anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah dengan kalimat tauhid dan memperbanyak doa dengan kalimat pujian.

(3567)

(۳۳۱) - عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمٍ السُّلَمِيَّةِ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(331) - Khaulah binti Ḥakīm -*raḍiyallāhu'anhā*- meriwayatkan, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Siapa yang singgah di suatu tempat lalu berdoa: ‘A’ūzu bikalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq (Aku berlindung pada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua mahluk yang Dia ciptakan)’, tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai dia beranjak dari tempatnya itu.” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ membimbing umatnya agar memohon perlindungan yang berguna yang dapat mengusir segala hal yang ditakutkan oleh manusia ketika singgah di sebuah tempat, baik ketika dalam perjalanan jauh, rekreasi atau lainnya, yaitu ia hendaknya berlindung pada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dalam keutamaan, keberkahan, faedahnya, yang selamat dari segala cacat dan aib, dari keburukan seluruh makhluk yang mengandung keburukan sehingga dia akan selamat di tempat singgahnya itu selama berada di sana dari semua hal yang mengganggu.

Faedah dari Hadis

- 1- Istiazah (memohon perlindungan) termasuk ibadah, yaitu yang ditujukan kepada Allah Ta'ala atau pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
- 2- Boleh berlindung pada kalam Allah karena merupakan salah satu sifat-Nya, berbeda dengan berlindung kepada makhluk karena ini merupakan kesyirikan.
- 3- Keutamaan doa ini dan keberkahannya.
- 4- Berlindung dengan zikir adalah sebab seorang hamba dijaga dari keburukan.
- 5- Menolak istiazah kepada selain Allah, berupa jin, tukang sihir, dukun dan lainnya.
- 6- Disyariatkannya membaca doa ini bagi orang yang singgah di sebuah tempat, baik ketika mukim ataupun musafir.

(۳۳۲) - عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَوْ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ». [صحيح] - [رواه مسلم]

(332) - Abu Ḥumaid atau Abu Usaid meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian akan masuk masjid, hendaklah ia membaca, ‘Allāhumma-ftaḥ lī abwāba raḥmatik (Ya Allah, Bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu).’ Sedangkan saat akan keluar masjid, hendaklah ia membaca, ‘Allāhumma innī as’aluka min faḍlik (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu).’” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ mengarahkan umatnya agar membaca doa yang dibaca ketika masuk masjid: *Allāhumma-ftaḥ lī abwāba raḥmatik* (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu). Maknanya: memohon kepada Allah Ta'ala agar dimudahkan sebab-sebab rahmat-Nya. Sedangkan saat hendak keluar masjid, agar membaca: *Allāhumma innī as'aluka min faḍlik* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu). Maknanya: memohon kepada Allah sebagian karunia dan tambahan kebaikan berupa rezeki yang halal.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran membaca doa ini ketika masuk masjid dan keluar darinya.
- 2- Alasan pengkhususan doa meminta rahmat ketika masuk dan doa meminta karunia ketika keluar adalah karena orang yang masuk akan menyibukkan diri dengan

perkara yang akan mendekatkannya kepada Allah dan surga-Nya, sehingga sangat tepat bila menyebutkan rahmat. Lalu, ketika keluar, dia akan berusaha di muka bumi untuk mendapatkan karunia Allah berupa rezeki sehingga sangat tepat bila menyebutkan karunia.

3- Zikir ini dibaca ketika akan masuk masjid dan ketika akan keluar darinya.

(65092)

(۳۳۳) - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ سَمْعَ التَّيِّبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ، وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ.» [صحيح] - [رواه مسلم]

(333) - Jābir bin Abdullah -*raḍīyallāhu‘anhumā*-meriwayatkan bahwa dia telah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang masuk ke rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata kepada teman-temannya, ‘Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi kalian.’ Jika dia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, setan berkata, ‘Kalian telah menemukan tempat bermalam.’ Jika dia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan berkata, ‘Kalian telah menemukan tempat bermalam dan makan malam.’” [Sahih] - [HR. Muslim]

Uraian

Nabi ﷺ memerintahkan agar menyebut nama Allah ketika masuk rumah dan sebelum makan. Jika seseorang menyebut nama Allah dengan membaca “*bismillāh*” ketika masuk rumah dan ketika mulai makan, setan berkata kepada pasukannya: Kalian tidak mendapat jatah tidur malam maupun makan malam di rumah ini karena

pemiliknya membentengi dirinya dari kalian dengan menyebut nama Allah Ta'ala. Adapun ketika seseorang masuk rumahnya lalu tidak menyebut nama Allah saat masuk maupun saat menyantap makanan, setan memberitahu pasukannya bahwa mereka mendapat jatah ikut bermalam dan makan malam di rumah itu.

Faedah dari Hadis

- 1- Anjuran menyebut nama Allah ketika masuk rumah dan ketika makan karena setan akan ikut menginap di rumah serta ikut makan makanan penghuni rumah itu jika mereka tidak menyebut nama Allah Ta'ala.
- 2- Setan memantau anak Adam di setiap pekerjaannya, tindakannya, dan semua urusannya. Apabila ia lalai dari berzikir maka setan akan mendapatkan apa yang ia inginkan darinya.
- 3- Zikir dapat mengusir setan.
- 4- Setiap setan memiliki pengikut dan penolong yang bergembira dengan perkataannya dan mengikuti perintahnya.

(3037)

DAFTAR ISI

MUKADIMAH	3
Sesungguhnya semua amalan itu tergantung niat-niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang (balasan dari) apa yang diniatkannya	5
“Siapa yang mengada-adakan dalam perkara (agama) kita ini hal baru yang tidak ada di dalamnya, maka ia tertolak	6
Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sembahyan yang hak selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah apabila engkau mampu	8
Islam dibangun di atas lima perkara	14
Sesungguhnya hak Allah dari para hamba-Nya ialah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak para hamba dari Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa siapa yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun	15
Siapa yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh' dan mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya terjaga, sedangkan perhitungan amalnya terserah kepada Allah	20
Siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, akan masuk surga. Siapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, ia akan masuk neraka	21
Siapa yang meninggal dalam keadaan berdoa kepada selain Allah, niscaya akan masuk neraka	23
Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahli kitab. Jika engkau telah sampai, maka ajaklah mereka agar	

bersyahadat (bersaksi) bahwa tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah 24

Orang yang paling beruntung dengan syafaatku kelak di hari kiamat ialah orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh* secara tulus dari dalam hatinya -atau jiwanya- 26

Iman memiliki lebih dari tujuh puluhan -atau enam puluhan- cabang. Cabang yang paling utama ialah ucapan *lā ilāha illallāh*, sedangkan yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan 28

Aku bertanya kepada Nabi ,ﷺ “Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Beliau menjawab, “Mengadakan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu 29

Aku adalah Zat yang paling tidak butuh kepada sekutu. Siapa yang mengerjakan amalan yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan ia bersama perbuatan syirikannya itu 31

Seluruh umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan 32

Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku seorang hamba, maka katakanlah: Abdullah (hamba Allah) dan rasul-Nya 33

Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga dia menjadikan aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia 35

Janganlah bertanya kepadaku tentang apa yang aku diamkan pada kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya dan menyelisih nabi-nabi mereka 36

Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, tidak apa-apa. Siapa yang berdusta atas

namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat
duduknya di neraka 39

Ketahuilah, hampir tiba waktunya, hadisku sampai kepada
seseorang sementara dia bersandar di sofanya, lalu dia berkata,
'Hakim antara kami dan kalian adalah Kitabullah 40

Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka
menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid 42

Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai
berhala (waśan) 44

Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan
janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan.
Ucapkanlah selawat untukku, karena sesungguhnya ucapan
selawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada 45

Mereka itu kaum yang apabila seorang hamba yang saleh atau
orang yang saleh di kalangan mereka meninggal, mereka
membangun masjid di atas kuburnya 46

Maukah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah ﷺ
mengutusku? Yaitu jangan biarkan patung kecuali engkau
hancurkannya dan (jangan biarkan) kuburan yang tinggi kecuali
engkau ratakan 50

Ṭiyarah (perasaan sial) itu syirik ,ṭiyarah itu syirik ,ṭiyarah itu
syirik". Beliau mengucapkannya tiga kali. Tidak ada seorang pun
di antara kita melainkan pernah ditimpa ṭiyarah. Hanya saja,
Allah ﷻ melenyapkannya dengan tawakal 52

Bukan termasuk golongan kami orang yang meramal buruk
atau minta diramalkan, melakukan perdukunan atau minta
bantuan perdukunan, menyihir atau minta bantuan sihir 53

Tidak ada 'adwā (penyakit menular), tidak ada ṭiyarah
(merasa sial), dan aku menyukai fa'l (optimis)." Para sahabat

bertanya, “Apakah fa’l itu?” Beliau bersabda, “Perkataan yang baik 55

Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia berfirman, ‘Sebagian hamba-Ku memasuki waktu pagi dalam keadaan beriman kepada-Ku dan ada yang kafir 57

Siapa pun yang menggantung jimat, maka ia telah berbuat syirik 59

Sesungguhnya jampi-jampi, jimat, dan pelet (pengasih) adalah syirik 60

Siapa yang mendatangi tukang tenung lalu bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari 63

Siapa saja yang bersumpah atas nama selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan' 64

Sungguh demi Allah! Insyallah, tidaklah aku bersumpah dengan sebuah sumpah lalu melihat kebalikannya lebih baik kecuali aku akan membayar kafarat untuk sumpahku dan melakukan hal yang lebih baik itu 65

Janganlah kalian mengatakan ,‘Atas kehendak Allah dan kehendak polan’,tapi katakanlah ,‘Atas kehendak Allah kemudian kehendak polan'. 68

Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, keduanya merupakan wujud kekufuran: mencela nasab dan meratapi orang mati 71

Janganlah kalian duduk di atas kubur dan jangan salat menghadapnya 72

Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing maupun gambar 73

Malaikat tidak akan menyertai rombongan yang di dalamnya ada anjing atau lonceng 75

Setan datang kepada salah seorang dari kalian dan bertanya, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini?' Sampai dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika dia telah sampai ke sana, hendaklah dia berlindung kepada Allah dan tidak meneruskannya 76

a yang memusuhi wali-Ku maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai melebihi apa yang sudah Aku wajibkan kepadanya 77

Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, serta patuh dan taat kepada pemimpin walaupun ia seorang budak Habasyah. Kalian akan melihat sepeninggalku perselisihan yang banyak, maka peganglah Sunnahku dan Sunnah para khulafaurasyidin yang diberi petunjuk 81

Siapa yang keluar dari ketaatan (kepada pemimpin) dan meninggalkan jemaah kaum muslimin lalu meninggal dunia, maka ia meninggal dengan kematian jahiliah 83

Tidaklah seorang hamba dibebani amanah untuk memimpin rakyat lalu dia meninggal dalam keadaan berkhianat kepada rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga baginya. 85

Akan muncul pemimpin-pemimpin, kalian akan akui sebagian perbuatan mereka dan sebagiannya kalian ingkari. Siapa yang mengakuinya, maka dia telah bebas. Siapa mengingkari, maka dia telah selamat. Tetapi, masalahnya ialah siapa yang setuju dan ikut 87

Akan ada (penguasa) yang mementingkan diri sendiri serta perkara-perkara yang kalian ingkari." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau menjawab, “Tunaikanlah hak yang menjadi kewajiban kalian dan mohonlah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian
89

Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya
91

Ya Allah! Siapa yang mengurus urusan umatku meskipun kecil, lalu ia menyusahkan mereka, maka susahkanlah dirinya. Sebaliknya, siapa yang mengurus urusan umatku meskipun kecil, lalu ia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka perlakukanlah ia dengan lemah lembut
92

Agama itu nasihat (ketulusan)
93

Apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyābihāt, mereka itulah orang-orang yang Allah sebutkan, maka waspadalah terhadap mereka
96

Siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah
100

orang yang tegak di atas batasan-batasan Allah dan yang terjerumus di dalamnya seperti suatu kaum yang berundi di atas sebuah kapal, lalu sebagian mendapatkan tingkat atas dan sebagian lainnya mendapatkan tingkat bawah
102

Siapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan), maka ia mendapatkan pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun
105

Siapa yang menunjukkan pada kebaikan, baginya pahala yang semisal dengan pahala orang yang melakukannya
107

Demi Allah! Sungguh bila Allah memberi petunjuk pada satu orang melalui usahamu, itu lebih baik bagimu dari pada memiliki unta-unta merah
108

Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari kalangan mereka 112

Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah kalian memperhatikan siapa yang dijadikan sebagai teman dekat 113

Sungguh, agama ini akan sampai ke semua tempat yang sampai padanya siang dan malam. Allah tidak akan melewatkan satu rumah pun baik di kota atau pedesaan, kecuali Allah akan memasukkan agama ini ke dalamnya 114

“Demi (Tuhan) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun dari umat manusia, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang diriku lalu ia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, melainkan ia adalah penghuni neraka.” 116

Wahai manusia! Hindarilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama 118

Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan 119

Kaum Yahudi itu orang-orang yang dimurkai, sedangkan kaum Nasrani adalah orang-orang yang tersesat 120

Allah telah menulis takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi 121

Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dan beliau adalah sosok pribadi yang jujur dan terpercaya, “Sungguh proses penciptaan seseorang di antara kalian ialah dengan dihimpun di dalam rahim ibunya selama 40 hari 40 malam 122

Surga itu lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada tali sandalnya, Neraka juga seperti itu 124

Neraka itu dikelilingi dengan syahwat (sesuatu yang disukai) dan surga dikelilingi dengan sesuatu yang tidak disukai 125

Setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus
Jibril -'alaihissalām- 127

Api kalian itu merupakan satu dari 70 bagian api Jahanam
130

Allah akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan
tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Raja. Di
manakah raja-raja bumi'!? 131

Orang yang paling berat siksaanya di sisi Allah kelak pada hari
kiamat ialah yang membuat sesuatu yang menyerupai ciptaan
Allah 132

Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sudah sangat
dekat waktunya Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kalian
sebagai hakim yang adil, lalu ia menghancurkan salib, membunuh
babi, dan menggugurkan jizyah, serta harta akan melimpah ruah
hingga tidak ada seorang pun mau menerimanya 133

Ucapkanlah “lā ilāha illallāh” yang bisa aku jadikan sebagai
persaksian untuk membelamu pada hari kiamat 135

Telagaku seukuran perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih dari
susu, aromanya lebih harum dari parfum misik 136

didatangkan dalam rupa seekor domba jantan yang berbulu
putih bercampur hitam 137

Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal
yang benar, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian
sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; yaitu ia pergi
di pagi hari dalam keadaan perut kempes dan pulang sore hari
dalam keadaan buncit (kenyang) 140

Hendaklah yang berkendara mengucapkan salam kepada yang
berjalan kaki, dan yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada
yang duduk, dan yang berjumlah sedikit mengucapkan salam
kepada yang berjumlah banyak 141

telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi 143

Jauhilah perbuatan zalim, karena sungguh kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah juga sifat kikir, karena kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian 147

Sungguh Allah menengguhkan orang yang zalim, tetapi apabila Allah telah menghukumnya, Dia tidak akan melepaskannya 149

sepuluh kali lipat hingga 700 kali lipat, bahkan sampai sekian banyak kelipatan. Akan tetapi, siapa yang berniat melakukan suatu keburukan lalu tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna. Adapun jika dia berniat melakukannya lalu dia mengerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu keburukan 150

Sungguh, yang engkau sampaikan dan dakwahkan itu benar-benar bagus, sekiranya engkau mengabarkan kafarat untuk apa yang telah kami perbuat? 153

Engkau masuk Islam bersama semua kebaikan yang telah lalu 155

Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi seorang mukmin walau satu kebaikan; dia akan diberi balasannya di dunia dan balasannya di akhirat 156

Wahai anak Adam! Selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, Aku ampuni semua dosamu yang telah kamu lakukan, sedang Aku tidak peduli 157

Ada seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu ia berkata, "Ya Allah! Ampunilah dosaku 160

Tidaklah seseorang berbuat sebuah dosa, kemudian ia bangun lalu berwudu, kemudian ia mengerjakan salat lalu memohon

ampun kepada Allah kecuali pasti Allah akan mengampuni dosanya 163

Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu malam agar orang yang berbuat dosa di waktu siang bisa bertobat; Dia juga membentangkan tangan-Nya di waktu siang agar orang yang berbuat dosa di waktu malam bertobat, hingga matahari terbit dari arah terbenamnya 164

“Tuhan kita -Tabāraka wa Ta’ālā -turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam 166

Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas 167

Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Andakan salah seorang kalian menginfakkan emas semisal Uhud, hal itu tidak akan menyamai infak satu mud mereka ataupun setengahnya 169

Wahai Ananda! Aku akan ajarkan kepadamu beberapa pelajaran. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapan-Mu. Jika engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah, dan jika engkau butuh pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah 170

Katakan kepadaku sebuah ucapan tentang Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada siapa pun selainmu.” Beliau bersabda, “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah. Kemudian iskamahlah 172

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam perilaku saling mencintai, kasih sayang, dan tolong-menolong di antara mereka seperti satu tubuh. Jika ada satu bagian tubuh mengalami sakit, maka sekujur tubuh ikut merasakannya dengan tidak dapat tidur dan merasakan demam 174

Siapa yang berwudu dan menyempurnakan wudunya, maka dosa-dosanya akan keluar dari tubuhnya hingga dosanya itu keluar dari bawah kuku-kukunya 175

Laut itu airnya suci dan bangkainya halal 176

Apabila air telah mencapai dua kulah (tempayan besar), maka ia tidak mengandung najis 177

Jika kalian ke tempat buang hajat, janganlah kalian menghadap kiblat maupun membelakanginya, tetapi menghadaplah ke arah timur atau barat 178

Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanan ketika buang air kecil, jangan membersihkan bekas kotoran (istinja) dengan tangan kanan, dan jangan pula bernapas dalam bejana 180

Apabila salah seorang kalian bangun tidur, hendaklah ia menyemburkan air dari hidungnya tiga kali karena setan bermalam di dalam hidungnya 181

Dahulu Nabi ﷺ membasuh atau mandi dengan air satu sā' hingga lima mud, dan berwudu dengan satu mud. 182

Allah tidak akan menerima salat salah seorang kalian jika berhadass hingga ia berwudu 183

bahwa ada seorang laki-laki berwudu dan menyisakan seukuran kuku pada kakinya (tidak terbasuh) dan dilihat oleh Nabi ﷺ Beliau bersabda, "Kembalilah dan perbaikilah wudumu." Lantas dia pun kembali lalu salat 184

Celakalah dalam neraka bagi tumit-tumit (yang tidak terkena air wudu). Sempurnakanlah wudu kalian 186

Nabi ﷺ biasa berwudu untuk setiap salat 187

Nabi ﷺ berwudu satu kali satu kali 188

Nabi ﷺ berwudu dua kali-dua kali 189

Siapa yang berwudu seperti wuduku ini lalu menunaikan salat dua rakaat tanpa memikirkan hal-hal keduniaan dalam dirinya pada kedua rakaat itu, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu 190

Apabila salah seorang kalian berwudu, hendaklah ia masukkan air ke dalam hidungnya kemudian dikeluarkan. Siapa yang melakukan istijmar hendaklah dengan bilangan ganjil 193

Kedua penghuninya benar-benar sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa dengan sebab perkara besar. Adapun salah satunya, ia terbiasa tidak membersihkan diri dari kencing. Sedangkan orang kedua ialah biasa berjalan menyebarkan adu domba 195

Nabi ﷺ biasa ketika masuk kamar kecil membaca, “Allāhumma innī a'uzu bika minal-khubuṣi wal-khabā'is) Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan(196

Nabi ﷺ ketika keluar dari kamar kecil senantiasa membaca, “Gufrānaka (Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu) 197

Siwāk itu membersihkan mulut dan mendatangkan keridaan Rabb 198

Andaikan tidak akan memberatkan orang-orang mukmin - atau: umatku-, niscaya aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap hendak salat 200

Patut atas seorang muslim agar mandi satu hari di setiap tujuh hari, di dalamnya ia hendaknya membilas rambut dan badannya 201

Fitrah ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak 202

Aku seorang yang sering keluar mazi, tetapi aku malu untuk bertanya kepada Nabi ﷺ karena kedudukan putrinya di sisiku (sebagai istriku). Sebab itu, aku menyuruh Al-Miqdād bin Al-Aswad. Kemudian ia bertanya kepada beliau mengenai hal itu.

Beliau bersabda, “Hendaklah ia membasuh zakarnya dan berwudu 204

Apabila Rasulullah ﷺ mandi janabah, beliau mencuci kedua tangannya dan berwudu seperti wudu untuk salat lalu mandi 205

Sesungguhnya engkau cukup melakukan seperti ini dengan kedua tanganmu.' Kemudian beliau menepukkan kedua tangan ke tanah satu kali tepukan, lalu mengusapkan tangan kiri ke tangan kanan serta bagian luar kedua telapak tangannya dan wajahnya 207

Biarkan keduanya karena aku memasukkan kedua kakiku ke dalam keduanya dalam keadaan suci 208

Tidak, karena sesungguhnya itu darah kotor. Tetapi, tinggalkanlah salat seukuran hari yang engkau biasa mengalami haid, kemudian mandi dan salatlah 210

Apabila salah seorang kalian merasakan sesuatu dalam perutnya, lalu dia ragu apakah ada sesuatu yang keluar ataukah tidak, maka janganlah dia keluar dari masjid sampai mendengar suara atau mencium aroma 212

Apabila seekor anjing minum dari wadah salah seorang di antara kalian, hendaknya ia mencucinya tujuh kali 213

Bila muazin mengucapkan 'Allāhu akbar allāhu akbar', lalu salah seorang kalian menjawab, 'Allāhu Akbar allāhu akbar' 214

Jika kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan), maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian berselawatlah kepadaku 216

Siapa yang mendengar muazin lalu mengucapkan, 'Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīkalah, wa anna muḥammadan 'abduhū wa rasūluh, raḍītu billāhi rabban, wa bi muḥammadin rasūlan, wa bil-islāmi dīnan (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku rida Allah sebagai Tuhanku, Muhammad sebagai rasulku, dan Islam sebagai agamaku),’ maka dosanya akan diampuni 218

Doa di antara azan dan ikamah tidak akan ditolak 220

Apakah engkau mendengar seruan azan?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Maka, penuhilah! 221

Bagaimana menurut kalian, jika ada sebuah sungai di depan pintu salah satu di antara kalian lalu ia mandi di sana lima kali setiap hari. Apakah masih ada tersisa kotorannya? 222

Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau bersabda, “Salat pada waktunya.” Dia bertanya, “Kemudian amal apa?” Beliau menjawab, “Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.” Dia bertanya lagi, “Kemudian amal apa?” Beliau menjawab, “Berjihad di jalan Allah 223

Tidaklah seorang muslim tatkala tiba waktu salat wajib, lalu dia membaguskan wudunya, khushyuknya, dan rukuknya, melainkan salat itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selama dosa besar tidak dilanggar. Penghapusan itu berlaku sepanjang masa 224

Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat saat mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka untuk melaksanakan salat ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka 227

Allah Ta’ala berfirman, ‘Aku membagi salat antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta 228

Pemisah antara kita dan mereka (kaum kafir) adalah salat. Siapa saja yang meninggalkannya berarti dia telah kafir 231

(Pemisah) antara seseorang dan kesyirikan serta kekufuran adalah meninggalkan salat 231

Wahai Bilal! Kumandangkanlah ikamah salat; berikan kita ketenangan dengan salat 233

Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāya kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magrib 234

Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundak ketika mengawali salat 236

Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca surah Al-Fātiḥah 238

Demi Tuhan yang jiwaku ada di tangan-Nya! Sungguh, aku yang paling mirip dengan salat Rasulullah ﷺ. Seperti inilah salat beliau hingga meninggal dunia 239

Waktu paling dekat antara Allah dengan hamba ialah di pertengahan malam yang terakhir 242

Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian memandang bulan purnama ini; kalian tidak akan saling berdesakan dalam memandang-Nya 243

Siapa yang melaksanakan salat al-bardain (Subuh dan Asar) niscaya dia masuk surga 245

"Siapa yang melaksanakan salat subuh, maka dia berada dalam jaminan (lindungan) Allah 246

Siapa yang meninggalkan salat Asar, niscaya telah batal (gugur) amalnya'. 247

Siapa yang lupa sebuah salat, hendaklah ia mengerjakannya ketika mengingatnya; tidak ada kafaratnya kecuali itu 248

Salat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh. Andaikata mereka mengetahui keutamaan yang terkandung dalam keduanya, pasti mereka menghadirinya meskipun dengan cara merangkak 249

Rasulullah ﷺ biasa ketika bangun dari rukuk membaca: sami'allāhu liman ḥamidah 250

Pada saat Nabi ﷺ (duduk) di antara dua sujud, beliau mengucapkan, “Allāhummagfirli ,warḥamnī ,wa' āfinī ,wahdinī , warzuqnī) Ya Allah! Ampunilah aku, berilah aku rahmat, selamatkanlah aku, tunjukilah aku dan anugerahkanlah rezeki kepadaku(252

Apabila kalian akan salat, luruskanlah saf kalian, kemudian salah seorang di antara kalian menjadi imam. Apabila ia bertakbir, maka bertakbirlah 253

Rasulullah ﷺ mengajariku doa tasyahud, sedangkan telapak tanganku ada di antara dua telapak tangan beliau, sebagaimana beliau mengajariku surah dalam Al-Qur`an 259

Allāhumma innī a'ūzu bika min 'azābil-qabri, wa min 'azābin-nār, wa min fitnatil-mahyā wal-mamāt, wa min fitnatil-masīḥ ad-dajjāl (Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, azab neraka, fitnah ketika hidup dan mati, dan dari fitnah Almasih Dajal) 262

Itu adalah setan yang disebut Khinzab. Apabila engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah dan meludahlah ke sebelah kirimu tiga kali 266

Pencuri yang paling buruk adalah yang mencuri salatny.” Abu Hurairah bertanya, “Bagaimana ia mencuri salatny?” Beliau bersabda, “Yaitu ia tidak menyempurnakan rukuk maupun sujudnya 267

Tidakkah salah seorang kalian takut bila dia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai atau Allah menjadikan rupanya seperti rupa keledai!? 268

Jika salah seorang kalian ragu dalam salatny, sehingga tidak mengetahui sudah berapa rakaat yang telah dia kerjakan; tiga ataukah empat, maka buanglah keraguan itu dan berpatokan

pada yang dia yakini (yaitu tiga rakaat), kemudian sujud dua kali (sujud sahwī) sebelum salam 269

Disebutkan di hadapan Nabi ﷺ tentang seseorang yang tidur semalaman sampai pagi. Beliau bersabda, “Orang itu telah dikencingi setan di kedua telinganya -atau beliau bersabda: di telinganya 271

Sebaik-baik hari padanya matahari terbit adalah hari Jumat 272

Allāhumma antas-salām wa minkas-salām, tabārakta yā zal-jalāli wal-ikrām 276

Rasulullah ﷺ bertahlil dengan kalimat-kalimat ini di akhir setiap salat 278

Nabi ﷺ biasa membaca di akhir setiap salat fardu 281

Siapa yang bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 33 kali setelah selesai salat, semuanya berjumlah 99 kali, lalu menggenapkannya 100 dengan membaca: 'Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lahu, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr (artinya: Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan segala pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu)', maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan 283

Aku menghafal dari Nabi ﷺ sepuluh rakaat 286

Ada salat di antara setiap dua azan. Ada salat di antara setiap dua azan (yakni: azan dan ikamah).” Kemudian beliau bersabda di kali ketiga, “Bagi siapa yang berkenan 287

Jika engkau berkata kepada temanmu di hari Jumat, 'Diamlah', sementara imam sedang berkhotbah, sungguh engkau telah berbuat lagwu (dosa) 289

Salatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka dengan duduk. Jika tidak mampu juga, maka dengan berbaring 290

Mengerjakan satu salat di masjidku ini lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya, kecuali Masjidilharam 291

Siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah membangunkan untuknya di surga yang semisalnya' 292

Tidaklah seorang pemilik emas maupun perak yang tidak menunaikan zakatnya kecuali nanti ketika datang hari Kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api 293

Tidaklah sedekah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan pada seorang hamba dengan sebab memaafkan kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya 300

Allah berfirman, 'Wahai anak Adam! Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu' 301

Apabila seorang laki-laki memberi nafkah kepada istrinya dengan mengharap pahala, maka nafkahnya itu bernilai sedekah baginya 302

Apabila manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah yang mengalir, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak saleh yang mendokannya 303

Wahai sekalian manusia! Sebarkanlah salam, berilah makanan, sambunglah kerabat, dan salatlah pada malam hari ketika orang-orang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat 308

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu Mahabaik, tidak menerima kecuali perkara yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul 310

Siapa yang menangguk (pembayaran utang) orang yang kesulitan atau membebaskannya, kelak pada hari Kiamat Allah akan menaunginya di bawah naungan Arasy-Nya, yaitu pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya 314

Semoga Allah merahmati seseorang yang murah hati ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menagih (utang) 315

Dahulu ada seorang laki-laki yang biasa memberikan pinjaman utang kepada orang lain. Dia selalu berpesan kepada pembantunya, 'Jika engkau mendapatkan orang yang kesulitan, maka maafkanlah ia, semoga Allah memaafkan kita (di akhirat) 316

Sungguh ada banyak orang yang membelanjakan harta yang Allah titipkan kepada mereka dengan cara yang tidak benar. Sebab itu, api neraka diberikan untuk mereka pada hari Kiamat. 317

Allah -'Azza wa Jalla- berfirman, 'Semua amal anak Adam ialah miliknya selain puasa. Sesungguhnya puasa itu milik-Ku dan Aku sendirilah yang akan memberikan ganjarannya'. 318

"Siapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." 322

Rasulullah ﷺ sangat giat beribadah di sepuluh malam terakhir Ramadan lebih daripada waktu lainnya 322

Kekasihku (Nabi Muhammad) ﷺ telah berwasiat kepadaku dengan tiga hal: berpuasa tiga hari di setiap bulan, salat Duha dua rakaat, dan agar aku mengerjakan salat witir sebelum tidur 323

Siapa yang salat pada malam lailatulqadar karena iman dan mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu 325

Tiada hari yang amal saleh padanya lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini", yaitu sepuluh hari pertama Zulhijah 327

Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukan. Sungguh, kejujuran itu mendatangkan ketenangan dan kebohongan itu mendatangkan keraguan 329

Sesungguhnya Allah memaafkan umatku terkait apa yang terlintas dalam hati mereka, selama ia tidak melakukan ataupun mengungkapnya 330

Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian 331

Sesungguhnya Allah itu cemburu dan orang beriman juga cemburu. Kecemburuan Allah terjadi jika seorang mukmin melakukan apa yang diharamkan Allah kepadanya 332

Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan! 333

Maukah aku beri tahuhan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar? 335

Dosa-dosa besar itu ialah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu 337

Perkara pertama yang diputuskan di antara manusia pada hari Kiamat adalah terkait darah 338

Siapa yang membunuh seorang kafir muahid, maka dia tidak akan mencium aroma surga, padahal aroma surga itu dapat dirasakan sejauh empat puluh tahun perjalanan 339

Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi 340

Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi 341

Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang membalas orang yang menyambunginya. Tetapi, orang yang menyambung silaturahmi sesungguhnya adalah yang menyambung kerabat yang memutusnya 342

Tahukah kalian apa gubah itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci 343

Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan hukumnya haram. Siapa yang minum khamar di dunia lalu meninggal sebagai pecandu khamar dan belum bertobat, maka ia tidak akan mendapatkannya kelak di akhirat 345

Rasulullah ﷺ melaknat pemberi dan penerima suap dalam putusan pengadilan 346

Tinggalkanlah buruk sangka, karena buruk sangka adalah sedusta-dusta percakapan 347

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba 348

Semua umatku dimaafkan kecuali yang berbuat dosa terang-terangan 349

Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah menghilangkan kebanggaan jahiliah dan kesombongan mereka dengan nenek moyang 351

Orang yang paling dimurkai Allah adalah orang yang keras lagi suka berdebat 353

Apabila dua muslim berhadap-hadapan dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka 354

Siapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami 355

Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal, karena sesungguhnya mereka telah mendapatkan apa yang telah mereka kerjakan 356

Tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya saling bertemu, tetapi yang satu

berpaling dan yang lain pun berpaling. Yang paling baik di antara mereka berdua adalah yang memulai ucapan salam 357

Siapa yang dapat memberi jaminan kepadaku untuk menjaga apa yang ada di antara dua tulang rahangnya (lisannya) dan di antara kedua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin surga untuknya 359

Seorang wanita tidak boleh melakukan perjalanan sejauh dua hari kecuali bersama dengan suaminya atau seorang mahram 360

Tidaklah aku tinggalkan setelahku sebuah fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada fitnah wanita 363

Siapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka hendaklah ia menikah, karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan menjadi peredam syahwatnya 364

Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya lalu mengawasi bagaimana kalian berbuat. Sebab itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita 365

Janganlah kalian masuk pada wanita ajnabi (bukan mahram).” Seorang laki-laki Ansar bertanya, “Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan keluarga laki-laki suami?” Beliau bersabda, “Keluarga suami adalah kematian 367

Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali 369

Syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah syarat yang kalian gunakan untuk menghalalkan kemaluan (pernikahan) 370

Dunia itu kenikmatan, sedangkan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita salehah 371

Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hukum melihat (perempuan) secara tiba-tiba (tidak sengaja). Maka beliau memerintahkanku agar memalingkan pandanganku! 372

Nabi ﷺ pernah berkorban dengan dua ekor domba putih bercampur hitam dan bertanduk. Beliau menyembelihnya sendiri dengan mengucapkan basmalah dan bertakbir serta meletakkan kaki di atas sisi lehernya 373

Janganlah kalian memakai sutra dan pakaian sutra! Janganlah kalian minum di wadah emas dan perak! Jangan pula makan di piring emas dan perak! Sesungguhnya barang-barang itu untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kita di akhirat'. 375

(2985) 376

Pena diangkat dari tiga orang: orang yang sedang tidur sampai ia bangun, anak yang masih kecil sampai ia balig, dan orang yang gila sampai ia berakal 376

(58148) 378

Rasulullah ﷺ melarang qaza' 378

Potonglah kumis dan peliharalah jenggot! 379

"Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan jangan pula seorang wanita (melihat) aurat wanita lain! 379

Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian ialah yang paling baik akhlaknya'. 381

Sesungguhnya seorang mukmin dapat meraih derajat orang yang selalu berpuasa dan qiamulail dengan akhlak baiknya 382

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya, sedangkan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada perempuan yang menjadi tanggungannya 383

Rasulullah ﷺ ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Lantas beliau menjawab, "Bertakwa kepada Allah dan akhlak baik 384

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya 385

Akhlak Nabi ﷺ ialah Al-Qur'an 386

Rasulullah ﷺ senang memulai dengan kanan dalam mengenakan sandal, bersisir, bersuci, dan dalam segala urusannya 387

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan perilaku ihsan (baik) terhadap segala sesuatu 389

Sesungguhnya orang-orang yang adil itu berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di samping kanan Ar-Raḥmān , sementara kedua tangan-Nya ialah kanan 390

Dilarang membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain. Siapa yang membahayakan orang lain, niscaya Allah timpakan bahaya kepadanya. Siapa yang mempersulit orang lain, niscaya Allah mempersulitnya 391

Perumpamaan teman bergaul yang saleh dan teman bergaul yang buruk adalah bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi 393

Janganlah engkau marah! 394

Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah. 395

Ada empat sifat, siapa yang memiliki keempatnya maka dia seorang munafik sejati, namun siapa yang memiliki salah satunya maka dalam dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya, yaitu: jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia membuat perjanjian maka dia melanggarnya,

melanggarnya, jika dia berjanji maka dia menyelisihinya, dan ketika berdebat maka dia berlaku curang 396

Seorang mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, bukan orang yang banyak melaknat, bukan orang yang keji (buruk akhlakunya), dan bukan pula orang yang jorok omongannya 399

Sifat malu bagian dari iman 400

Jika seseorang mencintai saudaranya, beritahukanlah kepadanya bahwa dia mencintainya 401

Setiap kebaikan itu adalah sedekah 402

Setiap persendian manusia wajib mengeluarkan satu sedekah 403

Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat kelak hingga ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, untuk apa ia manfaatkan? Tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan? Dan tentang tubuhnya, untuk apa ia pergunakan? 405

Orang yang berusaha untuk memberi nafkah kepada janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad fi sabilillah, atau seperti orang yang salat sepanjang malam dan puasa sepanjang siang 406

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam 407

Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun, walaupun hanya bertemu saudaramu dengan wajah berseri-seri! 409

Hendaknya kalian jujur karena kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan ke surga 410

Siapa yang tidak menyayangi manusia, tidak akan disayangi oleh Allah ﷻ 412

Orang-orang yang penyayang akan disayangi pula oleh Ar-Rahmān (Allah). Sebab itu, sayangilah penduduk bumi, niscaya Tuhan yang di atas langit pun akan menyayangi kalian 413

Seorang muslim adalah orang yang tidak menyakiti kaum muslimin lainnya, entah dengan lisan ataupun tangannya. Orang yang berhijrah itu adalah yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah 414

Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menghadiri undangan, dan mendoakan orang yang bersin 415

Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu, jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian! 416

Seorang lelaki bertanya kepada Nabi', ﷺ Amalan apa yang terbaik dalam Islam?' Beliau menjawab, 'Memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kaukenal dan belum kaukenal'. 418

Apakah kalian mau aku tunjukkan amalan yang dapat menghapus dosa dan mengangkat derajat? 419

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun masing-masing memiliki sisi kebaikan 421

Berusahalah untuk mendekati kebenaran dan tetaplah dalam kebenaran. Ketahuilah, bahwasanya tidak ada seorang pun dari kalian yang selamat karena amalannya." Para sahabat bertanya, "Tidak pula Engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali Allah meliputi diriku dengan rahmat dan karunia-Nya 423

“Malaikat Jibril -'alaihissalām- senantiasa berpesan kepadaku untuk memperhatikan tetangga, sampai aku mengira dia akan menjadikannya sebagai ahli waris.” 427

Siapa yang membela kehormatan saudaranya, Allah akan menjauhkan neraka dari wajahnya pada hari Kiamat 428

Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri 429

Sungguh, tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan akan menjadikannya indah. Sebaliknya, tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan akan menjadikannya buruk 430

Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seseorang berlebihan dalam urusan agama melainkan dia akan kalah. Sebab itu, hendaklah kalian melakukan yang seharusnya atau berusaha mendekati 431

Berilah kemudahan dan jangan mempersulit, serta berilah berita gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama) 434

Kami sedang bersama Umar, lantas dia berkata, “Kami dilarang memaksakan diri 435

Apabila salah seorang kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan jika ia minum, hendaklah minum dengan tangan kanannya, karena setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula 436

Nak, ucapkanlah bismillāh, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu 437

Sesungguhnya Allah rida pada seorang hamba ketika dia menyantap makanan lalu dia memuji Allah atas makanan itu, atau minum lalu dia memuji Allah atas minuman itu 438

Ada seorang pria yang makan di hadapan Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya. Maka beliau berkata, “Makanlah dengan tangan

kananmu ”!Orang itu menjawab ,“Aku tak bisa ”.Nabi pun berkata ,“Semoga engkau benar-benar tidak bisa.” 439

Siapa yang memakan bawang putih atau bawang merah, hendaknya ia menjauhi kami -atau hendaknya ia menjauhi masjid kami- dan duduk saja di rumahnya 441

Siapa yang menyantap makanan lalu mengucapkan, 'Alḥamdulillāhillaḏī at'amanī hāzā wa razaqanīhi min gairi ḥaulin minnī wa lā quwwah (Artinya: Segala puji hanya milik Allah yang telah memberiku makanan dan menganugerahkan rezeki kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan dariku),' niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu 444

Apabila Rasulullah ﷺ bersin, beliau meletakkan tangannya - atau pakaiannya- pada mulutnya dan merendahkan -atau menekan- suaranya 445

Sungguh, Allah senang rukhsah-Nya diambil sebagaimana Dia senang kewajiban-kewajiban-Nya dilaksanakan 446

Siapa yang Allah kehendaki (mendapat) kebaikan, maka Dia akan memberinya musibah 446

Tidaklah seorang muslim ditimpa kepayahan, penyakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, dan kesusahan hingga duri yang menusuknya melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan sebab itu 447

Cobaan akan senantiasa menimpa orang beriman laki-laki dan perempuan pada diri, anak, dan hartanya hingga dia berjumpa dengan Allah Ta'ala (meninggal) dalam keadaan tidak memiliki dosa 448

Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Sungguh, seluruh urusannya adalah kebaikan. Hal ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin 450

Apabila seorang hamba sakit atau sedang safar, maka (amal ibadah yang ia tinggalkan) akan dicatat baginya seperti yang biasa ia lakukan ketika dalam keadaan mukim dan sehat 451

Bersegeralah untuk beramal saleh sebelum datang berbagai fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap 452

Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Dia memahamkannya tentang agama ini 454

Janganlah kalian belajar ilmu untuk membanggakan diri di hadapan ulama, untuk mendebat orang-orang bodoh 455

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya 456

mereka biasa belajar Al-Qur`an dari Rasulullah ﷺ per sepuluh ayat; mereka tidak akan masuk ke sepuluh ayat lainnya kecuali setelah mereka mengetahui pengetahuan dan pengamalan yang dikandungnya 457

“Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur`an), maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat 458

Kelak akan dikatakan kepada pemilik Al-Qur`an, 'Bacalah dan naiklah (di tingkatan surga); bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya tingkatanmu adalah di akhir ayat yang engkau baca' 459

Maukah seseorang di antara kalian ketika pulang ke keluarganya, ia menemukan tiga unta bunting yang besar dan gemuk? 460

Peliharalah Al-Qur`an ini. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad di tangan-Nya! Sungguh, Al-Qur`an itu lebih mudah lepas dibanding unta dari ikatannya 461

Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan itu lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surah Al-Baqarah 462

Wahai Abu Munzir! Tahukah engkau, ayat manakah yang paling agung dari kitabullah yang engkau hafal?" Aku menjawab, "Yaitu, 'Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyū al-qayyūm ...'." [QS. Al-Baqarah: 255]. Beliau menepuk dadaku dan bersabda, "Demi Allah, semoga ilmu mudah kaupelajari, wahai Abu Munzir 463

Siapa saja yang membaca dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah pada malam hari, niscaya kedua ayat itu telah mencukupinya 464

Doa itu adalah ibadah 465

Nabi ﷺ biasa berzikir kepada Allah pada semua waktunya 466

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah daripada doa." 467

Rasulullah ﷺ biasa banyak berdoa, "Yā muqallibal-qulūb ṣabbit qalbī' alā dīnika (Wahai Tuhan yang membolak-balik hati! Teguhkan hatiku di atas agama-Mu) 468

Ya Allah! Perbaikilah agamaku yang merupakan benteng urusanku 470

Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat 472

Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, baik yang segera (di dunia) ataupun yang tertunda (di akhirat), baik yang aku ketahui ataupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, baik yang segera (di dunia) ataupun yang tertunda (di akhirat), baik yang aku ketahui ataupun yang tidak aku ketahui 475

Sungguh iman itu dapat lusuh di dalam dada salah satu di antara kalian, sebagaimana lusuhnya pakaian yang sudah usang.

Maka, mohonlah kepada Allah agar memperbarui iman di dalam hati kalian 478

Pasti akan mengecap kenikmatan iman, siapa yang rida Allah sebagai tuhanNya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasulNya 479

Jangan sekali-kali engkau tinggalkan di akhir setiap salat untuk membaca: 'Allāhumma a'innī' alā zikrika wa syukrika wa ḥusni 'ibādatika (Ya Allah! Bantulah aku untuk berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan benar)'. 481

“Kondisi terdekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia bersujud, sebab itu perbanyaklah doa padanya.” 482

Doa yang paling sering diucapkan Nabi ﷺ adalah allāhumma rabbanā ātinā fid dun-yā ḥasanah wa fil ākhirati ḥasanah wa qinā azābbannār'. (Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka)' 483

Maukah kalian aku beritahukan tentang amalan kalian yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhan kalian, paling tinggi derajatnya untuk kalian 484

Apabila Nabi ﷺ pergi ke tempat tidurnya di setiap malam, beliau menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meniup keduanya seraya membaca surah Qul huwallāhu aḥad, Qul a'ūzu bi rabbil-falaq, dan Qul a'ūzu bi rabbil-nās 493

Sayyidul-istigfār (istigfar yang paling agung) 494

Allāhumma bika aṣbaḥnā ,wa bika amsainā ,wa bika naḥyā ,wa bika namūtu, wa ilaikan-nusyūr 497

Siapa yang membaca: Bismillāhillazī lā yaḍurru ma'asmihī syai'un fil-arḍi walā fis-samā'i wa huwas-sami'ul-'alīm (Dengan nama Allah yang tidak akan berbahaya sesuatu pun di bumi dan di langit bersama nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha

Mengetahui), sebanyak tiga kali, tidak akan ditimpa keburukan secara tiba-tiba hingga memasuki waktu subuh 500

Bacalah qul huwallāhu aḥad dan Al-Mu'awwizātān ketika memasuki petang dan pagi sebanyak tiga kali, maka ia akan mencukupkanmu dari segala sesuatu 502

Allāhumma innī a'ūzu bi riḍāka min sakḥatika, wa bi mu'āfātika min 'uqūbatika, wa a'ūzu bika minka, lā uḥṣī ṣanā`an 'alaika anta kamā asnaita 'alā nafsika (Ya Allah! Aku berlindung dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pengampunan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari siksaan-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian dan sanjungan kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu sendiri) 504

Perkataan yang paling dicintai Allah ada empat: subḥānallāh (Mahasuci Allah), alḥamdulillāh (segala puji bagi Allah), lā ilāha illallāh (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan allāhu akbar (Allah Mahabesar). Tidak masalah dari mana pun engkau memulai 506

Siapa yang mengucapkan 'Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai`in qadīr' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali 507

Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lidah, berat dalam timbangan, dan dicintai Allah Yang Maha Penyayang 509

Siapa yang mengucapkan 'Subḥānallāh wa biḥamdihi' seratus kali sehari, maka dosa-dosanya dihapuskan walaupun sebanyak buih di lautan 510

Bersuci itu separuh dari iman. Ucapan “alḥamdulillāh” memenuhi timbangan, ucapan “subḥānallāhi wal-ḥamdulillāh” memenuhi antara langit dan bumi 511

Sungguh bila aku mengucapkan, 'Subḥānallāh wal-ḥamdulillāh wa lā ilāha illallāh wallāhu akbar (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sembahyan yang hak selain Allah, dan Allah Mahabesar)', itu lebih aku cintai dari segala yang disinari matahari (dunia beserta isinya) 513

Zikir yang paling utama ialah lā ilāha illallāh, dan doa paling utama ialah kalimat alḥamdulillāh 514

Siapa yang singgah di suatu tempat lalu berdoa: 'A'ūzu bikalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq (Aku berlindung pada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua makhluk yang Dia ciptakan)', tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai dia beranjak dari tempatnya itu 515

Apabila salah seorang di antara kalian akan masuk masjid, hendaklah ia membaca, 'Allāhumma-ftaḥ lī abwāba raḥmatik (Ya Allah! Bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu).' Sedangkan saat akan keluar masjid, hendaklah ia membaca, 'Allāhumma innī as'aluka min faḍlik (Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu)'. 517

Apabila seseorang masuk ke rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, setan berkata kepada teman-temannya, 'Tidak ada tempat bermalam dan makan malam bagi kalian'. 518



Hadis Nabi merupakan sumber kedua di antara referensi syariat. Allah Ta'ala berfirman, "Dan dia (Muhammad) tidak berucap mengikuti hawa (nafsunya), itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Hadis-hadis pilihan dari Ensiklopedia ini terdiri dari sejumlah hadis komprehensif yang dibutuhkan seorang muslim dalam urusan agama dan dunianya disertai dengan penjelasan singkat, penjelasan makna dan beberapa pelajarannya. Hadis-hadis ini diterjemahkan ke sejumlah bahasa utama dunia agar isinya bermanfaat, dan penyampaian Sunnah Rasulullah ﷺ dapat merata ke semua orang dengan bahasa mereka sendiri.



9 786038 474839

مكتبة الأحكام الشرعية
HadeethEnc.com

